Merayu Hati yang Setia

Faitna YA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta
(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

Merayu Hati yang Setia

Penulis : Faitna YA

14 x 20 cm
518 halaman

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Daftar Isi

Prolog	6
The Boss	11
Mama	21
About Her	31
Mantanmu	40
Sang Laila	51
Baby	61
U-turn	71
Need You	83
Special part: Need You	93
Mufakat?	107
Heartbreak	117
You and Him	128
The Father	138
Mine	148
Propose	158
Wedding	168
Pelukan Mantan	179
Fatal	189
Scary Wife	200
Honeymoon Phase 1	209
Honeymoon Phase 2	219
Honeymoon Phase 3	229
Honeymoon Phase 4	238

Honeymoon Phase 5 249
Honeymoon Phase 6 259
Honeymoon Phase 7 270
Past and Fault 291
Special part: Past and Fault 303
Wife and Husband 318
Clingy 328
Dance 338
Disaster 348
Chaos 359
Lost 370
My Life 380
F*ck Life! 389
Not perfect 399
My Princess 409
Effort 419
36 Days 429
Special Part: 36 Days 441
Asmara 455
Epilog 465
Extra Part 1 476
Extra Part 2 486
Extra Part 3 496
Extra Part 4 506

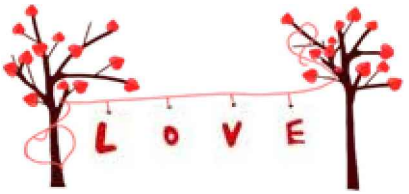

Prolog

Zeke M.T:

Jam tujuh saya tunggu di penthouse.

Jessa memutar bola matanya dengan cepat. Pria itu tahu tugas Jessa belum usai, tapi sudah mengirim pesan saja. *Jam tujuh?* Sontak saja Jessa mengecek jam tangannya yang sekarang menunjukkan pukul 5.45. Bagaimana bisa Jessa sampai dengan cepat dengan kondisi pekerjaan yang masih menumpuk? Pekerjaannya menumpuk juga karena ulah Zeke sendiri. Kenapa meminta Jessa menyelesaikan pekerjaan untuk satu minggu kedepan? Gila sekali pria itu!

Jessa Nyra:

Saya anggap itu kalimat bercanda, ya, Pak.

Jessa Nyra:

Saya masih ngurus kerjaan Bapak untuk seminggu kedepan. Saya gak bisa *double job* sambil ngurus gairah Bapak yang lagi meletup-letup itu.

Jessa tahu bahwa semenjak bercerai dengan istrinya, Zeke tidak memiliki ruang untuk bisa melampiaskan gairahnya. Untuk itulah, pada tahun ketujuh bekerja sama, Zeke menawarkan tugas lain yang memang menjamin kebutuhan hidup Jessa. Menurut pria itu, Jessa adalah kandidat kuat dan satu-satunya yang bisa pria itu percaya untuk persoalan hal seintim itu. Bagi Zeke Jessa adalah perempuan dewasa yang mampu mengurus diri sendiri hingga tidak perlu ada drama berkepanjangan untuk hidup Zeke nantinya.

Zeke M.T:

Kamu kesini, nanti saya bantu.

Jessa tidak percaya dengan hal itu. Tidak mungkin Zeke akan membantunya begitu saja. Pasti ada yang pria itu rencanakan sampai bersikeras untuk mendapatkan *jatahnya* tanpa memaklumi pekerjaan Jessa.

Jessa Nyra:

Gak bisa, Pak. Saya kesulitan
bawa dokumen pentingnya nanti.

Zeke biasanya tidak akan membalas lebih jauh jika Jessa sibuk dengan pekerjaannya. Namun, kali ini pria itu masih bersikeras. Bahkan akhirnya menelepon nomor pribadi Jessa yang berada di dalam tas.

"Astaga, kamu ini nggak bisa nahan diri atau gimana?!"

Jika sudah menghubungi nomor pribadi, Jessa tidak akan memanggil pria itu dengan sebutan Bapak. Sebab jika ada pegawai yang tak sengaja lewat, pasti curiga.

"Kamu salin dokumennya untuk masuk

ke *drive*. Sekarang sudah serba canggih, Jessa. Jangan banyak alasan. Datang atau saya batalkan semua keuntungan untuk kamu?"

Jessa menggigit bibir dalamnya dan memejamkan mata sejenak. "Oke. Aku ke sana. Awas kalo nggak dibantuin. Atau paling nggak, kalo nggak dibantu, tolong maklumi kalo kerjaannya belum selesai. Jangan diburu-buru kayak hantu."

"Iya. Jangan cerewet. Saya tunggu."

Setelah panggilan terputus, Jessa meletakkan ponselnya dan mendesah lelah.

"Sampai kapan gue harus begini? Tiga tahun jadi temen tidurnya bikin gue nggak punya kesempatan buat *flirting* sama yang lain."

Jessa melihat *wallpaper* ponselnya, foto dirinya dan sang mama. Permintaan wanita tua itu kembali berkelebat di bayangan kepala Jessa. *"Kapan mau serius menikah, Jess? Mama harus lihat kamu ada yang jagain sebelum Tuhan panggil."*

Jika sudah begini, sisi melankolis Jessa muncul. Sosok perempuan kuat hanya tameng yang redup jika sudah mengingat mengenai mamanya.

Lalu, ide penuh kenekatan mampir di kepalanya. Wajah Zeke-lah yang terpampang

nyata seolah menjadi jalan keluar satu-satunya. Hanya pria itu. Hanya Zeke Mason Tatum yang bisa mewujudkan keinginan Jessa untuk menikah dan membuat mama Jessa bisa tenang. Namun, harus bagaimana untuk bisa menjerat hati Zeke?

Tanggung jawab ... hamil. Iya, sepertinya hanya dengan cara itu Zeke akan bertindak. Itu cara paling brutal yang akan Jessa lakukan. Namun, jika Zeke bisa dirayu tanpa harus ada kehamilan, itu justru lebih bagus.

"Oke, Jessa! Lo harus ngerayu dia mulai malam ini. Lo harus bisa!"

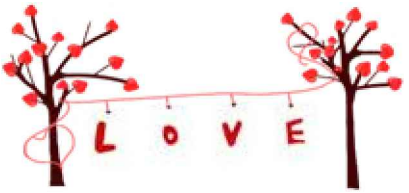

The Boss

SEBUAH TARIKAN di pergelangan tangan Jessa begitu kuat terasa hingga perempuan itu tidak mampu berkutik. Punggung Jessa pun tidak malah menjadi sasaran untuk terhimpit ke dinding akibat gerakan Zeke yang tiba-tiba.

"*Can you do it slowly?* Aku di sini, nggak akan kemana-mana. Tenang."

Zeke menggelengkan kepala. Pria itu mengikis jarak yang mereka punya hingga wajah Jessa bisa merasakan embusan napas sang Bos.

"Saya nggak akan bisa melakukannya perlahan-lahan. Saya butuh kamu. Dan kamu sudah terlambat sepuluh menit."

Jessa memejamkan mata, membiarkan lidah Zeke menari di atas kulit lehernya. Tangan pria itu yang berganti meraba-raba seluruh bagian

tubuh Jessa tidak berhenti bergerak. Hingga akhirnya pria itu menemukan *zipper* rok Jessa, tangannya memburu apa yang ada di dalamnya.

"Sebenarnya aku bisa membukanya sendiri," gumam Jessa.

"Dan saya tidak akan membiarkannya terjadi."

Gairah Zeke memang jauh dari kata tenang. Entah apa yang sudah dilakukan Zeke bersama istrinya dulu, hingga pria itu tidak bisa menahan ledakan dirinya sendiri. Setahu Jessa, atasannya itu memang selalu tenang dalam segala hal. Yang begini saja tidak akan ada apa-apanya. Tubuh seorang wanita yang sering disiapkan oleh klien atau pihak penting yang mengajak kerjasama tidak kalah dari Jessa. Justru tubuh Jessa cenderung biasa saja. Dadanya tidak besar, bokongnya juga tidak naik-naik amat, karena Jessa tidak tergila-gila dengan olahraga. Di *gym private* langganan Zeke, banyak sekali wanita berbokong kencang, bentuknya bagus ketika memakai pakaian ketat olahraga. Namun, yang anehnya, pria itu tidak bereaksi apa-apa. Hanya dengan tubuh biasa saja yang Jessa punya, Zeke malah seperti anak remaja yang baru pertama kali bercinta.

"*Kiss me.*"

Jessa mengikuti perintah pria itu. Mencium bibir Zeke dan merasakan buah dadanya diremas perlahan oleh pria itu.

"Bukan seperti ini, Jessa Nyra."

Ketika nama lengkap Jessa disebutkan, berarti pria itu sedang sangat serius dan memberikan peringatan keras.

"Terus yang bagaimana?"

"Saya suka cara kamu mencium saya dengan brutal. Seperti saat saya baru kembali dari New Zealand, dan kamu tidak sabaran menunggu hingga menyewa hotel di dekat bandara, melingkarkan kedua kaki kamu di pinggang saya, lalu mencium saya dengan brutal."

Jessa ingat itu. Dia melakukannya karena memang merindukan Zeke yang harus berlama-lama di Selandia Baru akibat keluarga pria itu yang mengadakan pertemuan keluarga di sana. Keluarga kaya memang selalu memiliki cara tersendiri untuk merayakan sesuatu, bahkan hanya untuk sebuah pertemuan kecil yang intinya dihabiskan dengan makan malam bersama saja. Keluarga Zeke yang ingin bertemu dengan suasana penuh ketenangan, memilih Selandia Baru sebagai negara yang dirasa cocok.

Tidak menunggu lama, Jessa meloncat ke dalam pelukan Zeke. Mencium bibir pria itu sesuai dengan apa yang diinginkan. Jessa tidak hanya melakukannya karena perintah, tetapi juga karena dia suka. Menikmati waktu bersama pria dewasa yang serba mengurus diri dengan baik memang selalu membangkitkan sisi tak tahu diri milik Jessa.

"Bisakah kita melakukannya dengan cara berdiri?" tanya Zeke dengan bisikkan lembut.

"Kaki aku akan lemas nggak berdaya. Aku nanti nggak bisa pulang ke kos kalo lemes."

"Memangnya siapa yang suruh kamu pulang ke kos? Penthouse ini juga bagian dari fasilitas yang kamu dapatkan. Gunakan sebaik mungkin, sebelum salah satu diantara kita mulai bosan."

Bosan ya?

Entah kenapa Jessa merasakan tekanan yang aneh di dalam hatinya mendengar ucapan semacam itu dari bibir Zeke. Padahal memang benar. Jika sudah bosan, khususnya Zeke sendiri, maka tidak aneh untuk mengakhiri segalanya. Fasilitas yang Jessa dapatkan tidaklah gratis. Dia bisa mendapatkan semua itu karena tugasnya mengurus Zeke juga luar biasa bagus. Jika nantinya Zeke menemukan hal yang sesuai,

bukan tidak mungkin fasilitas Jessa dapatkan langsung hilang dalam sekejap.

"*Where are you?*" tegur Zeke.

"Hm? Aku di sini."

"Bukan tubuh kamu, tapi pikiran kamu berjalan kemana-mana."

Pria itu tahu. Jessa memang tidak pandai menyembunyikan beban pikirannya sendiri.

"Lagi kepikiran, kalo kamu bosan pas aku nggak sengaja hamil. Gimana?"

Sejujurnya itu adalah pertanyaan terlalu *random* untuk Jessa keluarkan disaat seperti ini. Zeke mungkin akan kehilangan minat untuk menghabiskan malam karena pertanyaan ini, tapi Jessa sedang dalam mode terpaksa. Masalahnya Zeke sudah menyinggung mengenai rasa bosan, tidak mungkin seseorang bicara tanpa ada suatu dorongan pemikiran. Jika Zeke berkata, maka pria itu sudah memikirkan kemungkinan untuk terjadi. Entah dalam waktu dekat atau tidak.

"*No way, it can't be happen,*" ucap Zeke sambil tertawa kecil.

Pria itu kembali mengecup leher Jessa dan menurunkan tubuh mereka secara perlahan menuju sofa bed yang begitu dingin menyentuh

paham Jessa.

"Kenapa nggak mungkin?" balas Jessa.

Zeke menghentikan kegiatannya, lalu duduk menatap Jessa dengan serius.

"Seperti yang saya bilang, kamu adalah perempuan yang mampu menjaga diri kamu. Sejak awal mengiyakan tugas ini, kamu nggak pernah takut untuk kemungkinan hamil. *Three years,* dan terbukti kamu nggak kenapa-napa. Kamu mampu untuk nggak hamil. Jadi, apa untungnya kita membahas kemungkinan kamu hamil saat saya bosan? Kamu jelas lebih paham, yang rugi besar adalah kamu sendiri jika kamu hamil."

"Kenapa rugi? Aku akan mengandung bayi dari bos ku sendiri. Kamu pria yang kaya, anak itu nantinya akan membuatku untung besar jika memang ada. Aku nggak rugi sama sekali."

Jessa masih tidak berhenti menanyakan lebih dalam mengenai kehamilan. Padahal jelas, dia hanya akan mendapatkan jawaban yang menyebalkan. Kenyataan memang tidak seindah dongeng.

"Jangan bermimpi kamu akan mendapatkan keuntungan hanya karena mengandung bayi saya. Pertama, saya memang kaya, dan saya

bisa memutar balikkan fakta mengenai bayi yang kamu kandung. Kedua, saya nggak akan menikahi perempuan yang dari awal saya berikan tugas hanya untuk menemani *tidur*. Ketiga, kamu nggak akan mendapatkan apa-apa selain rasa malu karena berusaha mendapatkan pengakuan atas bayi itu."

Jessa bisa melihat betapa seriusnya kalimat yang pria itu katakan. Zeke tidak bercanda. Zeke tidak hanya sekadar mengancam kosong. Jessa memang diberi batasan untuk tidak menjadi pegawai yang tidak tahu diri. Termasuk ingin menjerat Zeke dengan keberadaan bayi. *Gue kalah sebelum berperang kalo gini ceritanya.*

"Jadi, bisa kita lanjutkan? Saya nggak berniat menggantung gairah saya sendiri dengan pembahasan berat dari kamu."

Jessa hanya bisa berpasrah dibawah kendali Zeke. Pria itu kembali mengajak Jessa untuk bermesraan. Menggali gairah Jessa yang agaknya terlalu terpendam hingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa menaikkannya ke permukaan.

"*Say, my name.*"

"*Ehm ... Z.*"

Jessa memiliki panggilan khusus ketika

mereka bercinta. *Z,* adalah kode nama yang terdengar seksi ketika diucapkan perempuan itu saat mereka mendesah satu sama lain. Jessa sendiri memang selalu mendengarkan nama panggilan yang serupa dari Zeke ketika pria itu akan menyambut orgasmenya. Zeke biasanya akan menggerakan pinggulnya dengan cepat dan tepat sembari menyebutkan nama Jessa dengan sebutan *J,* berulang kali hingga pelepasan datang.

Puting Jessa semakin keras seiring dengan guncangan rayuan dari Zeke. Pria itu tidak pernah salah memperlakukan Jessa. Tidak pernah kalah dalam setiap sesi permainan mereka. Dan tidak pernah mengalah untuk bisa bertahan lebih lama hingga Jessa hampir menangis jika kelelahan mengikuti kekuatan Zeke sendiri.

Begitu percintaan mereka berakhir di sesi pertama, Jessa merasakan ponselnya berdering.

"Siapa itu?" tanya Zeke.

Jessa memutar bola matanya kesal. "Dasar posesif. Ini nomor mamaku," balas Jessa yang akhirnya diberi ruang untuk mengangkat panggilan tersebut.

"Halo, Ma?"

" ... "

Jessa tidak bisa mempertahankan

ketenangannya saat bukan suara mamanya yang berada di panggilan tersebut.

"Ah, iya. Tolong kirimkan alamatnya ke saya. Saya segera ke sana, Pak."

Jessa memasukkan ponselnya ke dalam tas. Dia dengan signal mengambil pakaian yang berceceran.

"Ada apa? Saya belum selesai—"

"Saya harus ke rumah sakit sekarang, Pak. Mama saya pingsan dan tetangga bawa ke rumah sakit. Maaf memutus keinginan Bapak, saya harus pergi."

Jessa langsung kembali dalam mode formal. Entah kenapa Zeke memejamkan matanya seolah tak suka, tapi Jessa tidak peduli.

"Saya antar kamu nggak bisa mengemudi dalam kondisi kalut begini."

"Nggak, tolong jangan, Pak. Mama saya akan membuat masalah baru kalau melihat Anda. Mama saya akan menikahkan kita dalam sekejap karena itu yang diinginkan sebelum mama saya ..." Jessa tidak sanggup melanjutkan kalimatnya.

"Oke, diantar sopir saya kalau begitu."

Jessa terkejut. Bukan karena jasa sopir itu. Tapi lebih kepada respon Zeke yang memang

tampak keberatan jika bertemu mama Jessa dan dipaksa menikah.

"Saya pergi, Pak."

Tidak menoleh kepada Zeke adalah cara yang benar. Jessa sepertinya harus memikirkan ulang apa yang akan dilakukannya setelah ini, apalagi jika ternyata mamanya memang terlalu memikirkan kapan Jessa menikah. Apa benar Jessa harus berhenti melakukan tugasnya untuk Zeke dan mencari kandidat yang lebih pas untuknya? Apa sudah waktunya?

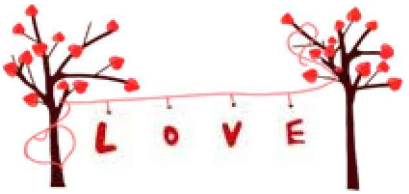

Mama

JARAK DARI apartemen menuju rumah sakit dimana mamanya dirawat cukup jauh. Lebih terasa jauh lagi karena kemacetan Ibukota yang tidak bisa diurai kecuali mereka adalah anggota legislatif. Dalam perjalanan yang menegangkan itu, Jessa hanya bisa menahan rasa panik dan bertanya-tanya dalam dirinya.

"Bapak sepertinya sangat panik kalau Mbak Jess nggak berkabar sebentar saja."

Ucapan Pono, sopir pribadi yang Zeke pekerjakan memecah keheningan di dalam mobil itu.

"Gimana, Pak Pono? Panik kalo saya nggak kabarin?"

Pono mengangguk, dan Jessa heran. Apa di mata Pono atasannya itu peduli pada Jessa

sebagai seorang wanita yang penting di hidup Zeke? *Belum tahu aja bos kamu sebenernya cuma butuh vagina saya aja.*

"Iya, Mbak Jess. Si Bapak nggak suka kalau nggak tahu kabar soal Mbak Jess. Bapak bakalan langsung panik kalau saya nggak kasih tahu Mbak Jess ngapain aja dalam lima belas menit."

"Pak Pono kirim kabar saya setiap lima belas menit?" ungkap Jessa dengan heran.

"Iya, Mbak. Bapak kasih saya tugas, kalau saya disuruh kirim kabar Mbak Jess setiap lima belas menit sekali ke Bapak. Apalagi kalau Mbak Jess saya antar begini."

"Buat apa?"

Pono menatap Jessa dari kaca tengah dengan tak kalah bingungnya. Seolah pertanyaan Jessa terdengar aneh sebagai balasan. Padahal sekarang Jessa memang benar-benar bingung, tidak tahu kenapa Pono harus mengirimkan kabar mengenai diri Jessa pada Zeke?

"Mbak Jess ini bagaimana. Kalau Bapak panik, itu artinya beliau perhatian ke Mbak Jess. Bapak itu suka sama Mbak Jess."

Jessa langsung memajukan tubuhnya ketika mendengar kata suka yang Pono sampaikan.

"Pak Zeke sendiri yang bilang ke Pak Pono, kalo beliau suka sama saya?"

Jelas sekali bahwa Jessa tidak menyembunyikan rasa ingin tahunya mengenai ketertarikan Zeke pada diri perempuan itu seperti yang Pono maksud. Dia ingin mengetahui apakah Zeke memang ada kemungkinan sudah melupakan mantan istrinya dan menggantikan nama mantan istrinya dengan Jessa?

"Ya, nggak, sih, Mbak. Itu kesimpulan saya sendiri, mana mau Bapak ngaku secara langsung ke saya soal perasaannya ke Mbak Jess."

Semangat Jessa kembali mengendur. Dia tidak bisa semangat lagi karena rupanya itu hanya menurut Pono sendiri. Menurut orang lain memang hanya melihat dari luaran saja, mereka tidak tahu apa yang sedang dijalani Jessa untuk Zeke yang sebenarnya.

"Saya kirain Pak Zeke bilang langsung kalo beliau suka sama saya."

"Loh, tapi dari gerak geriknya memang suka, kok, Mbak."

Jessa menghela napas dan kembali menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. Bicara dengan Pono mengenai perasaan Zeke tidak akan pernah berada dalam hasil yang pasti.

Jangankan soal perasaan, Jessa membahas kehamilan saja pria itu menjawab dengan ketus. Zeke sudah memberi ancang-ancang bahwa pria itu tidak akan mau menikahi Jessa jika hamil. Jadi, tidak ada cara terbaik untuk bisa menjerat Zeke untuk bisa menikahi Jessa.

"Nggak bisa dipastikan, Pak Pono. Pak Zeke cuma nggak mau sekretarisnya dalam masalah dan kerjaannya terbengkalai. Makanya Pak Pono diminta untuk kirim kabar terus."

"Tapi nggak begitu, Mbak Jess. Pak Zeke itu—"

"Sudah, Pak Pono. Tolong jangan dilanjutkan lagi. Saya mau merem sebentar sebelum sampai ke rumah sakit. Tolong kalo bisa cepat sedikit, ya, Pak. Karena saya nggak mau mama saya nggak ada yang dampingi."

"Mama!" seru Jessa yang langsung memeluk mamanya begitu mendapati wanita itu. "Mama kenapa? Sakit apa? Kenapa Mama nggak bilang kalo lagi sakit, sih? Jessa bisa cuti untuk nemenin Mama."

Pipi Jessa langsung dicubit agak keras oleh mamanya. "Ngapain panik begini? Mama cuma

kecapekan. Sama bengek Mama kumat karena stres aja."

"Mama ngapain sampe stres?? Memangnya apa yang kurang? Jessa selalu kirim uang bulanan dan terkadang kebutuhan Mama langsung Jessa beliin tanpa potong uang bulanan, kan? Apa yang bikin stres?"

Wanita bernama Raquellia Modesta itu menghela napas berat. Mendapati pertanyaan putrinya yang baginya tidaklah peka.

"Bukan masalah uang yang bikin Mama stres tahu!"

Jessa mengerutkan kening karena jawaban mamanya yang menggantung membuat bingung. "Terus apa?"

"Ya, karena kamu!"

"Kok, aku?"

"Iya kamu. Kamu anak Mama satu-satunya yang belum juga menikah padahal udah 29 tahun. Usia kamu itu sudah pas, udah matang. Mau nunggu berapa lama lagi untuk menikah?"

Ah, rupanya ini. Jessa kira bahwa dia tidak akan mendapati mamanya yang menagih mengenai pernikahan. Jessa, sih, sudah biasa mendengar keluhan semacam ini. Namun, dia

tidak mengira bahwa sang mama tidak benar-benar dalam kondisi sakit dan masih bisa membahas mengenai Jessa yang tidak kunjung menikah mendekati kepala tiga.

"Nggak sempet cari calonnya. Kerjaanku makin banyak, Ma. Lagi pula, laki-laki mana yang mau sama Jessa yang—aduhh!"

Jessa mendapatkan jeweran di telinga hingga terasa begitu sakit. Tangan mamanya masih belum berubah untuk urusan menjewer telinga, masih sama kuat dan pedasnya.

"Mama sakit, Ma!"

"Suruh siapa kamu ngomong yang macem-macem? Mana ada laki-laki yang nggak mau sama anak Mama?! Kamu itu cantik, rajin perawatan, pinter, rajin kerja. Mama juga tahu, ya, kamu itu pandai ngerayu laki-laki. Kalo nggak, nggak mungkin banyak laki-laki yang sering ngenalin muka kamu kalo kita jalan di luar."

Itu dulu, tiga tahun sebelum dirinya komit menjalankan tugas untuk mengurus kebutuhan biologis Zeke. Mamanya masih suka membahas yang sudah lama terlewati seolah baru kemarin terjadi saja. Ya, memang dulu Jessa suka berganti-ganti teman pria, ada yang mengarah ke ranjang tapi banyaknya yang tidak. Untuk itulah Jessa

tidak merasa rugi sudah mengenal banyak pria karena tidak semuanya mampu membawa Jessa ke ranjang hotel.

"Tapi kenyataannya memang nggak ada yang cocok, nggak ada yang mau sama Jessa. Mereka cuma suka main-main aja. Nggak ada yang serius."

"Kalo gitu, biar Mama yang ngenalin. Gimana?"

Jessa langsung menyipitkan matanya. Sepertinya tidak mengendus sesuatu yang tidak beres di sini. Mata Jessa langsung menatap sekeliling, barangkali ada kamera tersembunyi yang digunakan mamanya untuk merekam apa yang mereka bicarakan ini. Seorang Raquellia Modesta bisa melakukan segala cara agar bisa mendapatkan persetujuan dan merekamnya untuk menjadikan bukti, jadi ketika Jessa ingkar, maka rekaman tersebut akan diulang kembali dan Jessa tidak bisa melakukan apa-apa selain mengiyakan saja.

"Mama bayar pihak rumah sakit berapa? Mama nggak sakit beneran, kan? Mama lakuin ini supaya aku nggak nolak—aduh, aduh, aduh sakit, Ma!"

Telinga Jessa tampaknya sudah sangat

memerah karena ulah mamanya itu. Lihat saja bibir wanita yang melahirkannya itu! Tampak berkedut gemas ketika menarik daun telinga Jessa dan bahkan hingga memuntir tak kasihan sama sekali.

"Aku bisa laporin Mama ke Komnas HAM, loh, Ma. Aku ini masih anak Mama, belum jadi istri orang. Aku masih anak-anak juga yang butuh diurus dan bukan disiksa."

"Nah, itu! Mana ada anak-anak yang bisa lapor sendiri ke Komnas? Mana ada anak-anak sadar jenis siksaan, hm? Kamu ini udah pinter ngomong, makin pinter nuduh Mama yang nggak-nggak. Mana ada orang masuk rumah sakit karena dibuat-buat demi kamu nikah? Daripada uangnya buat bayar rumah sakit buat pura-pura, mendingan Mama buat ke bar, beli beberapa sloki—"

"Mama! Jangan main-main sama alkohol. Mama udah nggak boleh minum alkohol, ya. Kalo Mama berani ke bar, aku nggak akan kasih jatah bulanan."

Raquellia menghela napasnya kasar. "Ya, memang Mama nggak pernah begitu-begitu lagi. Mama udah ikhlas ditinggal Papamu, kok. Yang Mama mau cuma kamu nikah. Melihat kamu ada

yang jagain. Ada temennya."

Jessa juga mau memiliki teman hidup dan berhenti bermain-main dengan Zeke. Namun, Zeke sendiri masih tidak terlihat mau *move on* dari mantan istrinya dan menikahi Jessa. Padahal mereka sudah cocok untuk menerima dan memberi. Meski sifat mereka bertolak belakang, tapi itulah kecocokannya. Kecocokan untuk menerima perbedaan satu sama lain.

"Gimana, Jess? Mau, kan, Mama kenalin ke anak teman Mama yang oke? Nggak usah buru-buru langsung nikah, kenalan aja dulu. Kalo nggak cocok bisa udahan, Mama carikan yang lain. Asal kamu nolaknya juga dengan alasan yang logis bukan hanya karena nggak suka doang, tapi ada alasan yang konkret. Mau, ya?"

Aku maunya Zeke, Ma. Tapi dianya nggak mau ngelamar aku. Bahkan kalo aku nekat hamil, dia nggak akan peduli. Dia pria toxic, Ma. Tapi aku suka.

"Jessa!"

"Eh, nanti dulu aja, Ma. Udahlah nggak usah pikirin itu dulu. Sekarang fokus ke kesehatan Mama aja."

Iya, biarkan sang Mama fokus ke kesehatannya. Karena mungkin ada banyak

kejutan yang akan wanita itu terima dan lebih baik dihadapi dengan fisik yang bugar.

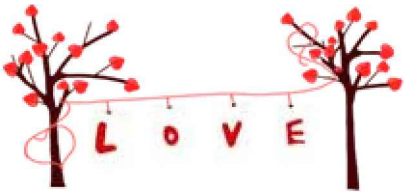

About Her

ZEKE BERDIRI dengan gelisah menunggu kabar dari Jessa mengenai keadaan mama perempuan itu. Pono sudah mengirimkan pesan bahwa sopir pribadi Zeke itu sudah mengantarkan Jessa dengan selamat sampai tujuan. Jika sudah begitu, Zeke tidak punya alasan untuk mendesak Pono menyampaikan kabar yang lebih jauh lagi. Terlebih, Pono tidak akan mengikuti Jessa masuk hingga ke ruangan mama Jessa berada.

Memikirkan Jessa, Zeke tetaplah tidak akan tenang jika situasinya semacam ini. Dia memang tidak memiliki perasaan romantis pada Jessa—setidaknya begitulah yang pria itu percaya, tapi Zeke jelas menaruh rasa simpati pada Jessa yang sudah bekerja bersamanya hampir sepuluh tahun ini.

Iya, Jessa bekerja dengan Zeke diusia 19 tahun. Perempuan itu masih sangat muda saat masuk ke perusahaan Zeke. Tentu saja Jessa tidak langsung menjadi sekretaris pribadi. Ada tahapan dimana Jessa memang bekerja sebagai karyawan biasa sembari kuliah. Zeke melihat Jessa saat itu dengan bangga, karena diusia yang sangat muda, perempuan itu mampu untuk bekerja keras serta masih mementingkan melanjutkan pendidikan.

Semakin lama, Jessa yang memiliki kinerja yang baik dan tidak sungkan menyapa Zeke sebagai atasan—karena kebanyakan pegawai enggan bertatapan dengan Zeke supaya tidak mendengar ocehan khas atasan. Lalu, Jessa juga mau untuk mendengarkan keluhan Zeke. Gadis itu pula yang selalu profesional ketika dihardik di kantor, maka di luaran sudah tidak memikirkannya. Untuk itulah, begitu Jessa mendapatkan ijazah Sarjana-nya. Zeke langsung mengarahkan perempuan muda itu untuk menjadi sekretarisnya. Ya, lagi-lagi tidak langsung menguasai meja sekretaris. Jessa masih menjadi sekretaris di kantor, dan urusan pekerjaan Zeke yang rumit ada yang mengurus sendiri.

Semua proses itu akhirnya membawa Jessa

menjadi sekretaris pribadi Zeke. Hanya dengan perempuan muda itu Zeke nyaman untuk mengeluarkan semua unek-unek di kepala. Serta hanya Jessa-lah yang mau untuk melebarkan telinga tanpa peduli pada masalah apa yang Zeke ceritakan. Salah satunya adalah masalah pernikahan Zeke yang terkadang meluncur begitu saja. Sebenarnya tidak banyak, sih, yang Zeke ceritakan. Dia tahu kapasitas untuk menceritakan masalah pribadinya. Hanya beberapa kali dia keceplosan menangis karena masih mencintai mantan istrinya di depan Jessa. Juga dia yang menyatakan bahwa tidak rela berpisah. Serta mengajak Jessa untuk setuju melakukan tugas tambahan yang sebenarnya aneh, tapi Zeke tidak bisa menahan dirinya sendiri. Mengajak perempuan itu menjadi pasangan monogami di atas ranjang.

Ketimbang gonta ganti pasangan yang hanya sekali didapat langsung seolah tak kenal esoknya? Lebih baik dengan satu perempuan saja yang bisa diandalkan dalam berbagai keadaan. Jessa sudah berpengalaman, itu jelas. Jessa mampu memberikan apa yang Zeke butuhkan secara perhatian dan pelayanan di ranjang. Jessa juga memiliki kehidupan yang sedikit banyak Zeke ketahui. Perempuan itu anak yatim, sangat

menyayangi mamanya, dan sebelum bersama Zeke dia memang banyak mengenal laki-laki. Meski begitu, Jessa bersih, sesuai pemeriksaan yang mereka berdua lakukan. Untuk itulah tak jarang Zeke meminta untuk bermain tanpa pengaman.

Mau bagaimana? Semasa menikah dulu, Zeke sudah terbiasa berhubungan intim tanpa menggunakan pengaman apa pun. Zeke sejujurnya tak suka menggunakan kondom, rasanya aneh. Walaupun menggunakan yang setipis mungkin, tetap saja Zeke tidak nyaman. Dia adalah tipe pria yang lurus saja, dan dibesarkan oleh keluarga yang memang tidak pernah aneh-aneh. Toh, Zeke juga tidak takut jika istrinya dulu hamil berkali-kali, karena dia memiliki uang yang lebih dari cukup untuk membesarkan anak. Namun, hingga perceraian terjadi, istri Zeke tidak hamil.

Ketika tadi Jessa mengatakan bagaimana jika perempuan itu hamil jika Zeke bosan, sejujurnya Zeke sendiri takut menghadapi kenyataan bahwa dirinya bermasalah. Istrinya dulu tidak kunjung hamil, Zeke yang sering tidak ingin menggunakan kondom bersama Jessa juga menjadi tanda bahwa ada yang salah dengan Zeke, kan? Ya, memang seharusnya dia tidak

melakukan *self diagnosis* tapi Zeke menerka-nerka saja bahwa itulah yang terjadi.

Zeke M.T:

Gimana kondisi mama kamu?

Zeke akhirnya tidak sabar sendiri untuk mengetahui kabar mengenai Jessa dan mamanya. Apa yang terjadi pada perempuan itu? Zeke ingin tahu.

Jessa Nyra calling ...

Tidak membutuhkan waktu lama bagi Zeke untuk mengangkat panggilan tersebut.

"Halo?"

"Bapak nggak perlu khawatir, Mama saya baik-baik saja. Mama cuma stres sampai asam lambungnya kumat sampai bikin nyesek."

"Stres? Kenapa? Kamu nggak kasih uang yang cukup untuk kebutuhan mama kamu?"

"Bukan soal uang. Kan, saya udah dapat banyak dari Bapak. Yang bikin stres itu karena saya belum nikah sampai sekarang."

Zeke terdiam untuk beberapa waktu. Dia tidak percaya bahwa mama Jessa stres hanya

karena anaknya yang belum menikah.

"Itu serius? Maksud saya, apa mungkin Mama kamu stres karena itu? Bukan hal lain?"

"Memang gitu kenyataannya, Pak."

"Terus gimana?" ucap Zeke dengan pelan.

"Gimana apanya?"

"Kamu. Apa yang akan kamu lakukan? Mama kamu sudah sampai stres karena kamu belum menikah. Kamu mau bagaimana?"

Zeke bisa mendengar helaan napas Jessa di panggilan tersebut. Lalu balasan Jessa membuat Zeke terkejut.

"Bapak mau nikahin saya memangnya?"

Kenapa pertanyaannya menjadi seperti ini? Apa yang membuat Jessa menjadi menyerbu dengan hal-hal semacam ini?

"Sebegitu putus asanya kamu? Sampai kamu seolah ingin menjerat saya supaya menikahi kamu?"

"Iya. Saya sangat putus asa, Pak. Saya nggak tahu harus bagaimana, karena tiga tahun belakangan ini saya nggak pernah lagi bisa cari pria untuk penjajakan. Gara-gara saya selalu Bapak kunci di penthouse Bapak. Jadi saya nggak ada waktu buat flirting ke laki-laki lain."

"Kamu mau mencari laki-laki lain?"

"Bapak kasih izin? Bapak udah nemuin pengganti saya?"

Tidak. Zeke jelas tidak memiliki kandidat pengganti untuk Jessa. Dia hanya memiliki Jessa yang bisa diandalkan. Perempuan lain mungkin hanya akan mengacaukan kehidupan Zeke. Lagi pula, Jessa seorang saja yang tidak mempermasalahkan ketika Zeke menyebut soal mantan istri pria itu. Tandanya, Jessa memang tidak memiliki rasa apa-apa untuk Zeke. Mereka hanya berada dalam situasi yang terdesak saja.

"Kamu bisa cari laki-laki lain untuk serius. Tapi tetap lakukan tugas kamu untuk saya dengan jadwal yang berbeda. Kita akan berhenti menjelang kamu yang menikah. Gimana?"

"Hm ... kita berhenti begitu saya menemukan pria yang bersedia menikahi saya, bukan menjelang saya menikah. Atau, kita berhenti begitu salah satu diantara kita memang sudah nggak bersedia melanjutkan. Jadi, lebih baik Bapak cari kandidat pengganti saya. Karena mungkin saya nggak akan menunggu waktu lama untuk mewujudkan keinginan Mama saya."

Zeke terdiam lagi. Dia tidak merasa bahwa kesepakatan ini bagus. Dia justru merasa aneh

jika harus mencari yang lain. Dia sudah nyaman dengan Jessa, kenapa harus mencari yang lain?

"Pak? Gimana?"

"Kita bicarakan kapan-kapan lagi. Sejauh ini tetap lakukan tugas kamu seperti biasa saja. Saya akan lanjutkan pekerjaan kamu. Kamu fokus saja untuk Mama kamu."

Setelah itu Zeke mematikan panggilan tersebut dengan cepat. Dia tak mau mendengar balasan Jessa lagi. Tadi mereka baru mendapatkan pelepasan yang hebat, jika bukan karena kondisi mama Jessa maka Zeke akan melanjutkan ke ronde berikutnya. Lalu, sekarang mereka membahas kemungkinan tidak melakukan semua itu lagi. Bagaimana Zeke bisa tenang jika begini? Dia masih membutuhkan Jessa, dan membayangkan Jessa dengan pria lain juga membuat Zeke tidak sepenuhnya tenang.

Apa ada pria lain yang seperti saya untuk Jessa?

Apa pria lain bisa memberikan kebutuhan seperti yang saya berikan untuk Jessa?

Apa ada pria lain yang mampu memuaskan Jessa seperti saya?

Apa ada pria lain yang mau membantu urusan pekerjaan Jessa?

Apa ada—satu pesan yang masuk mengganggu pikiran Zeke mengenai Jessa.

Laila Ali Syrah:

Hi, Zack! Sorry to bother you right now. But I have a bad situation right now. I need your help. Would you help me? Please.

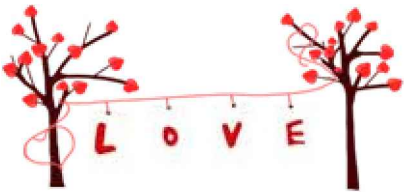

Mantanmu

JESSA MENUNGGU pria yang mengatakan akan menjemputnya sendiri itu. Mama Jessa sudah pulang dan ini adalah hari dimana Jessa libur kantor, tapi memiliki tugas untuk terus bersama Zeke.

"Mana, nih, orang? Katanya mau jemput, tapi hidungnya belum keliatan juga."

Sejujurnya Jessa bukan tipe orang yang mudah untuk mengeluh. Jika dia kerjanya lebih banyak mengeluh, tidak akan dirinya sampai di titik ini. Titik dimana dirinya bisa mendapatkan gaji yang stabil sebagai pegawai, juga mendapatkan kepuasan dengan dalih pekerjaan bersama atasannya. Hidup ini indah, jika kita yang menjalaninya juga ikhlas dan banyak bersyukur.

Gila, ya. Orang banyak dosanya kayak gue bisa mikir harus banyak bersyukur di hidup ini.

Sayangnya, tidak semua hal bisa membuat Jessa bersyukur, sih. Satu hal yang paling tidak menyenangkan dan tidak Jessa syukuri adalah hal yang sebentar lagi akan dirinya dengar begitu dia membuka pintu mobil dan duduk di kursi penumpang samping kemudi. Dimana Zeke sendirilah yang mengemudikan mobilnya.

"Tumben bawa mobil sendiri?" tanya Jessa.

"Iya. Dari kemarin saya bawa mobil sendiri. Laila perlu bantuan, anaknya sakit. Barengan waktu Mama kamu masuk rumah sakit juga. Jadi saya bolak balik nggak pakai Pono."

Oh, jadi itu yang bikin dia sibuk sampe jemputnya telat? Jadi ini soal mantanmu, ya, Pak?

"Nggak lama nungguinnya, kan?" tanya Zeke.

"Hm. Nggak."

Jessa harus mengatakan apa? *"Lama banget! Kalo aku nggak sabaran, aku udah pake taksi atau tukang ojek yang bisa aku berhentiin langsung aja di jalan! Sangking lamanya sampe nih betis rasanya mau meletus karena nunggu sambil berdiri di pinggir jalan. Eh, nggak taunya kamu enak-enakan sama mantanmu!"* Apa begitu yang harus Jessa katakan pada atasannya tersebut. Hm, rasanya

tidak akan masuk akal memarahi atasannya meski sudah bertahun-tahun bekerja sama. Apalagi selama tiga tahun ini tidak ada yang bisa mereka tutupi, bahkan bentuk tubuh mereka yang seringkali dibuka satu sama lain.

Ah, sudahlah. Jessa sudah terbiasa dengan pembahasan mantan istri Zeke. Tugasnya memang untuk membuat pria itu nyaman pasca perceraiannya. Sekaligus memastikan ranjang Zeke hangat dan mereka bisa mendapatkan kepuasan berdua. Kalau apa-apa serba baper, bisa gila Jessa lama-lama menghadapi Zeke yang masih memusatkan perhatian pada mantan istrinya.

"Kita cari makan dulu sebelum ke penthouse, ya, Pak."

"Oke."

Beginilah yang Jessa sukai dari atasannya. Pria yang tidak rumit jika menyangkut persoalan makanan. Jessa tidak pernah ditanya mau makan apa, karena Zeke terlalu hafal tingkah wanita yang akan menjawab *terserah* dan ujungnya malah banyak perdebat. Zeke juga selalu ingat bahwa seringnya, Jessa menyukai makanan yang berkuah. Jessa tidak suka makanan yang tidak ada kuahnya. Yang paling penting, Jessa

memang suka makan dengan sayur sop atau bayam, atau jenis sayur yang ada kuahnya. Dengan modal teori tersebut, Zeke tidak akan kesulitan menemukan tempat makan yang diinginkan Jessa.

Mereka turun di warung soto yang cukup terkenal. Sudah beberapa kali menjadi langganan, karena Jessa memanng suka dengan cita rasanya.

"Bapak mau pesan apa?" tanya Jessa begitu mereka duduk di kursi dan saling berhadapan.

"Saya nggak makan."

Jessa mengerutkan keningnya dan tidak menyembunyikan nada heran untuk bertanya. "Kenapa nggak makan? Lagi diet? Emang ada acara apa? Biasanya Bapak kalo nggak lagi sibuk fitting baju khusus, nggak bakalan diet."

"Saya tadi udah makan siang sama Laila."

BOOOM DUAAARR!

Begitulah kira-kira *sound effect* yang menaungi kondisi perasaan Jessa saat ini. Dia sudah tersanjung dengan kemampuan Zeke yang tidak perlu banyak bertanya mengenai makanan apa yang diinginkan Jessa, tapi ternyata pria itu melakukannya karena sudah makan dan tidak menginginkan apa pun hingga membawa ke rumah makan kesukaan Jessa.

"Ohh."

Sekali lagi, memangnya apa yang harus Jessa katakan? Dia sendiri tidak tahu harus berkomentar apa selain *ohh*. Ingin sekali Jessa mengatakan bahwa apa yang pria itu lakukan sangatlah jahat. Namun, siapa Jessa dalam hidup pria itu? Dibilang penting, juga tidak. Jika Zeke tidak nyaman dengan kelakuan Jessa, pria itu bisa mendepaknya kapan saja. Benar apa yang diucapkan Zeke malam itu, yang rugi adalah Jessa sendiri jika dia hamil.

Maka Jessa telan segala keluhannya yang berdasarkan rasa cemburu itu. Dia memilih untuk menyuapkan makanan ke mulut dengan lahap. Lebih baik dia mengenyangkan perut supaya bisa berpikir lebih jernih dan tidak memperbesar masalah yang harusnya tidak ada.

"Apa seenak itu?"

Jessa menghentikan suapannya sejenak dan mengangkat pandangan untuk Zeke. "Apanya, Pak?"

"Sotonya. Kamu keliatan enak sekali menyantap makananmu."

"Ya, karena memang enak."

Jessa tidak mengerti kenapa Zeke akhirnya mengambil sendok yang perempuan itu gunakan

dan akhirnya menyeruput kuah soto dan nasi. Jessa membiarkan karena mengira satu suapan saja sudah cukup, tapi sayangnya itu salah. Zeke hampir menghabiskan milik Jessa dan perempuan itu langsung memesan lagi menu yang lain untuk mengganti miliknya yang sudah diterkam oleh Zeke.

Ada-ada saja kelakuan pria yang banyak uangnya ini.

Jessa tahu tugasnya adalah melayani hasrat biologis Zeke. Dia senang melakukannya, karena pria itu tidak pernah melakukannya dengan sembarangan. Selalu ada *consent* yang Zeke bangun, dan tidak memikirkan diri sendiri apa pun alasannya.

Untuk kali ini, Jessa memberikan *reward* karena pria itu bisa menahan hasratnya untuk beberapa hari. Jessa yang menunggui mamanya memang membuat tugasnya untuk melayani Zeke terhambat, tapi pria itu tidak memprotes. Justru yang dilakukan Zeke adalah mengirimkan pesan pada Jessa menanyakan kabar mama Jessa setiap harinya. Untuk itulah Jessa mencium pria itu lebbih dulu begitu pintu kamar mewah Zeke

tertutup. Memang tidak akan ada orang yang masuk ke sana, tapi membiarkan pintu kamar terbuka sama sekali bukan gaya mereka untuk melakukan permainan yang *intimate*.

"I miss you."

Jessa agak terkejut dengan pengakuan yang Zeke berikan itu. Dia tidak mengira bahwa pria yang seringnya mengharapkan inisiatif Jessa malah mengungkapkan rasa rindunya. Meski rasa rindu tersebut adalah bagian dari rasa rindu karena gairahnya tidak tersalurkan untuk beberapa waktu, tapi Jessa menganggapnya sebagai rasa rindu atas perasaan berbeda dari Zeke.

"I know, Z. I know."

Mereka terhanyut dalam suasana yang begitu luar biasa *basahnya*. Keringat yang bercampur karena mereka habis berada di luar ruangan tidak menghalangi keduanya untuk melucuti pakaian dan bersiap untuk menemukan ritme bercinta.

Jessa mengeratkan tangannya di pundak Zeke, mencium bibir pria itu yang tangannya sibuk untuk melepas pakaian si perempuan. Jessa merasakan punggungnya sudah tidak terbalut apa pun hingga seprai yang halus mengenai tubuhnya itu. Kaki Jessa diposisikan

dengan baik, hingga pinggul Zeke mendapatkan ruang yang semestinya. Baju Zeke memang dilepas, tapi tidak dengan celana pria itu. Zeke menggunakan celana bahannya dan hanya menurunkannya sedikit ketika memasukkan diri ke dalam tubuh Jessa.

Lenguhan keduanya menguar dan tidak ada yang bisa mengacaukan kegiatan mereka ini. Jessa menerima seluruh dorongan Zeke. Hari ini pria itu tidak menggunakan pengaman, dan itu artinya, Zeke harus mengetahui dengan pasti kapan dirinya harus mencabut keluar agar tidak ada kemungkinan Jessa hamil. Meski Jessa mengonsumsi pil, tapi berjaga-jaga adalah hal yang harus mereka lakukan.

"Hmmm, *J. You're so tight.*"

Jessa tersenyum meski tubuhnya dipompa dengan brutal. Lebih keras, lebih cepat, dan lebih kencang buah dadanya bergerak sebagai bukti bahwa Zeke mampu memorak porandakan tubuh Jessa. Disaat seperti ini, Jessa terlihat sangat nakal dari sudut pandang Zeke.

Jessa sedang menikmati apa yang dirinya bisa dapatkan dari Zeke. Namun, ponsel pria itu yang bergetar di nakas membuat konsentrasi Zeke memudar. Jessa masih merasakan pria itu

bergerak, bahkan sembari mengambil ponselnya dan melihat siapa nama peneleponnya.

"*Shit*."

Jessa tidak tahu apa yang membuat pria itu memaki ditengah percintaan mereka. Namun, yang pasti, Zeke menjadi buru-buru untuk menyelesaikan gerakannya dan membuat Jessa tidak sepenuhnya nyaman.

"Agh! Agh, J! *I'm coming!*"

Erangan keras pria itu membuat Jessa senang, tapi juga tidak senang. Sebab Jessa belum mendapatkan pelepasannya seperti biasa. Apalagi pria itu ceroboh tidak mengeluarkan kejantanannya mengakibatkan *mood* Jessa kacau.

"Kamu nggak cabut?"

Zeke tidak mendengarkannya. Pria itu malah sibuk meraih ponselnya dan menjawab panggilan telepon yang sekilas bisa Jessa baca nama penggunanya. *Mantanmu lagi?*

Jessa memperhatikan pria itu yang bicara dengan serius dengan Laila di telepon. Menunggu apa yang akan dilakukan Zeke berikutnya.

"Saya harus ke rumah sakit," ucap Zeke yang buru-buru menggunakan kemejanya.

"Ngapain? Kamu bukannya tadi habis ketemu Laila sebelum jemput aku?"

"Iya. Dia butuh bantuan, anaknya butuh donor darah."

"Darah kamu? Tapi itu bukan anak kamu."

Zeke menggeleng singkat dan masih fokus memakai pakaiannya kembali.

"Memang bukan anakku, bukan darahku juga. Tapi aku akan menggunakan koneksi untuk membantunya mendapatkan donor darah dengan cepat."

Jessa yang melihat semua itu memang hampir tidak percaya. *Apa yang gue lakuin sekarang? Gue pelacurnya?* Jessa masih telanjang, dan pria yang menidurinya malah terlihat sangat panik dengan kondisi anak mantan istrinya.

"Aku ikut!" seru Jessa.

Zeke terdiam sejenak entah memikirkan apa. Namun, pria itu tidak mengambil pilihan untuk menolak keinginan Jessa.

"Oke. Kamu cepetan siap-siap kalo mau ikut."

Jessa hanya ingin tahu, seperti apa interaksi Zeke dan mantan istrinya. Jessa tidak sedang mencari penyakit untuk melukai hatinya sendiri, kok. Dia hanya ... *hanya penasaran.*

Meski efeknya pasti bisa dipastikan tidak sebaik yang Jessa perkirakan. Semoga saja Jessa masih bisa mempertahankan kewarasan jika apa yang dilihatnya benar-benar tidak mengenakkan hati.

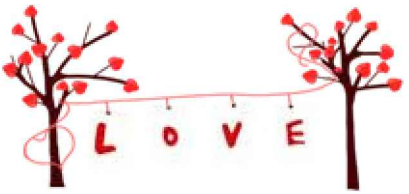

Sang Laila

JESSA AKHIRNYA berada di sini, di rumah sakit elit swasta yang memiliki fasilitas internasional. Sitama Hospital bukan milik keluarga Tatum, tapi masih dimiliki oleh kerabat Zeke. Itulah sebabnya tidak sulit bagi Zeke untuk meminta akses tercepat untuk anak mantan istrinya.

Ah, mengenai mantan istri Zeke. Laila memang tidak mendapatkan anak dari Zeke, melainkan dari pria lain yang sekarang entah dimana keberadaannya. Setahu Jessa, suami Laila yang sekarang belum mati, jadi seharusnya tanggung jawab mengurus anak Laila adalah pria yang menjadi suaminya, kan? Bukan malah Zeke yang tidak memiliki ikatan darah apa pun dengan anak itu.

Begini, nih, kalo perceraian hasil dari orangtua

yang memaksa. Iya, Laila yang selingkuh hingga hamil anak pria lain membuat Zeke dipaksa orangtuanya untuk menceraikan wanita itu. Sebenarnya, saat mendengar kabar ini, Jessa juga bisa memahami apa yang orangtua Zeke rasakan. Siapa yang akan rela melihat salah satu putra mereka menanggung seorang bayi yang jelas-jelas bukan darah daging Zeke? Namun, yang namanya cinta memang membutakan Zeke. Dia terpaksa bercerai dan kini masih saja *bucin* dengan Laila yang sudah memiliki keluarga sendiri.

Jessa memutuskan untuk ke kantin setelah memberitahu Zeke yang serius bicara dengan Laila. Dia tidak berharap menyaksikan langsung kekompakan pasangan yang *seharusnya* menjadi keluarga kecil itu.

"Hai, Jess. Boleh saya duduk di sini?"

Jessa terkejut karena Laila-lah yang mendatangi mejanya, bukan Zeke.

"Oh, Bu Laila. Silakan, Bu."

Jessa mengamati apakah Zeke akan mengikuti wanita itu atau tidak, tapi melihat Laila yang sendirian menunjukkan bahwa memang wanita itu hanya sendiri mendatangi Jessa.

"Anaknya nggak ditungguin, Bu?" tanya Jessa.

"Zake yang nungguin," ucap Laila dengan pipi merona.

Kenapa juga dia salah tingkah sendiri? Bayangin apa, sih, nih perempuan?

"Saya nggak tahu kalo kamu akan nemenin bos kamu sampai ke sini, loh, Jess. Bapak makin ribet, ya? Dia pasti makin bikin kamu kesusahan. Tugas kamu pasti nambah semenjak saya nggak ada."

Bagi Jessa, semua itu sudah biasa. Karena, *gila aja gue ngeluh, udah tujuh tahun hafal kelakuan Zeke, terus makin terbiasa tiga tahun berasa kayak istri penggantinya*. Menurut Jessa, ucapan Laila ini terlalu berlebihan. Wanita ini terlalu percaya diri dalam mengungkapkan kalimat semacam ini. Nyatanya Zeke tidak apa-apa tanpa wanita itu. Yang tidak baik-baik saja mungkin hanya perasaan pria itu. Namun, yang namanya perasaan tidak akan bisa dilihat oleh orang lain. Selebihnya, Zeke sangat baik, sehat luar dalam. Jessa bisa memastikan bahwa segala kebutuhan pria itu tidak kurang sama sekali, karena Jessa yang mengaturnya sendiri.

"Eh, ya begitulah, Bu. Ini aja ada tugas

satu minggu yang belum selesai. Saya disuruh selesaiin, tapi saya nggak sangguplah. Makanya mau nggak mau kerjain bareng aja sekalian biar saya nggak ribet nyocokin jadwal."

Laila tampak tersenyum manis, sudah jelas membayangkan sosok Zeke yang gagah dalam balutan jas dan serius bekerja. Ingin sekali Jessa memberikan peringatan pada mantan istri Zeke ini, bahwa tidak seharusnya wanita itu terlalu peduli pada Zeke, harusnya Laila sibuk mengurus keluarga kecilnya sendiri dan menyuruh suaminya yang sekarang mengurus seluruh kebutuhan anak mereka. Namun, Jessa mengingatkan pada diri sendiri bahwa dia tidak lebih penting dari mantan istri Zeke ini.

"Gimana Zake bisa cari sekretaris pribadi yang lain kalo kamu sebegini bagusnya dalam bekerja, Jess. Kamu bisa diandalkan, bahkan sangat peduli dengan kondisi yang anak saya alami."

Hm? Gimana? Siapa yang peduli sama anak situ?

"Zake bilang kamu mau nunggu urusannya meskipun waktu kerja kalian tertunda."

Jessa menahan helaan napasnya yang menandakan rasa kesal. Pria itu seperti suami

yang sedang menyembunyikan aktivitas bersama simpanannya. Padahal Jessa bisa saja dibawa *go public* dan Jessa memang bukan simpanan. Ini tugasnya, tapi tidak ada status simpanan seperti itu. Mereka pasangan monogami yang tidak melibatkan orang lain dalam hubungan yang terjalin.

"Normal aja, sih, Bu. Saya memang dapat gaji lemburan yang sesuai, kalo nggak mendingan saya pulang dan tidur sekarang."

Jessa langsung memikirkan hal itu karena merasa sangat bosan dan kesal jika harus lebih lama basa basi dengan mantan istri Zeke itu. "Eh, tapi saya boleh nggak, sih, pulang aja, Bu? Mumpung Bapak lagi sibuk ngurusin anak Ibu."

Laila tidak tampak terkejut sama sekali, seolah wanita itu masih memposisikan diri sebagai istri Zeke. Wanita itu malah berkata dengan gaya ibu presdir pada Jessa. "Boleh. Biar saya yang bilang ke Bapak kalo kamu harus istirahat juga. Jangan kebanyakan kerja, kamu harus punya kehidupan sendiri. Zake pasti ngerti, kok. Kamu juga perlu waktu untuk cari pasangan."

Jessa menelan ludahnya sendiri ketika kalimat terakhir ditambahkan. Lagi-lagi soal pasangan yang harus Jessa cari.

"Iya, bener, Bu. Kalo gitu saya pulang, ya. Semoga anak Ibu cepet sembuh"

Jessa dengan cepat mematikan ponselnya supaya Zeke tidak menghubunginya. Dengan hati yang agak *potek* Jessa keluar dan menghentikan taksi. Tidak peduli argo yang mahal ketimbang kendaraan umum atau *online*, Jessa hanya ingin pulang ke kosnya. Sendirian dan tidak ada gangguan, begitu lebih baik.

Zaland menuangkan kembali minuman ke gelas Jessa. Adik Zeke yang satu ini memang tukang minum, makanya sering mengajak teman untuk bisa diajak berbincang. Jessa bisa berakhir di kelab bersama Zaland karena pria itu memang baru kembali dari Hawaii, diperintah oleh papanya untuk mengurus bisnis resort yang ada di Jakarta. Sebab sekarang sudah banyak keluarga kecil yang hobinya *staycation* bahkan disela hari libur yang sangat mepet.

"Gila, ya, gue bisa kalah sama laki-laki usia 40."

Jessa menoleh begitu Zaland mengatakan hal tersebut.

"Kalah sama laki-laki usia 40? Siapa?"

Jessa belum mabuk, dia masih mampu diajak bicara dengan serius tanpa melantur. Tapi biasanya, Jessa bukan melantur ketika mabuk justru dia langsung tertidur ketika sudah mabuk berat.

"Zeke Mason Tatum," jawab Zaland.

Kening Jessa berkerut menjadi satu. Kenapa nama kakak pria itu yang disebutkan?

"Kalah soal apa? Kalian sama-sama dapat bagian sendiri-sendiri soal bisnis keluarga. Kakak kamu dapat bisnis manufaktur, dan kamu dapat bisnis penginapannya. Bahkan kamu dapat yang di luar negeri, loh. Bisa lebih bebas di sana."

Zaland tertawa entah karena apa. Namun, Jessa tidak begitu peduli. Dia sedang memikirkan apa yang dilakukan Zeke saat ini dengan Laila sang mantan istri. Bisa saja Zeke dan Laila tidak bisa menahan diri untuk saling berdekatan hingga bibir mereka bersentuhan. Jika sudah demikian, mereka pasti akan merambat ke hal lainnya yang lebih dari sekadar menyatukan bibir.

"Kalah soal perempuan."

Jessa semakin tidak memahami ucapan Zaland yang terdengar aneh. "Ngapain sampe kalah? Kakak kamu itu nggak banyak

pengalaman. Dia cuma punya pengalaman sama istrinya."

"Mantan istrinya, harus dikoreksi bagian itu. Karena kalo papa dan mama denger, mereka bakal nyuruh kakak gue pecat lo."

"Ya ... mantan istri cuma status aja. Di mata kakak kamu, Laila itu masih seperti istrinya."

Pergelangan tangan Jessa ditahan oleh Zaland ketika hendak menuangkan kembali minuman.

"Lo tahu nggak apa yang gue maksud soal kalah mengenai perempuan itu?" tanya Zaland.

Secara otomatis Jessa menggelengkan kepalanya. "Nggak."

"Gue kalah dari kakak gue buat mengambil hati sekretarisnya."

Jessa tertegun. Dia bingung dengan ucapan Zaland yang tiba-tiba aneh begini. Sejak kapan pria itu berani menggoda Jessa seperti ini? Sebelum-sebelumnya, Zaland hanya berani mengajak Jessa menemaninya pergi dan mereka mencari mangsa sendiri-sendiri di tempat nongkrong yang tidak murah, dan seluruh biaya ditanggung oleh Zaland. Namun, sekarang, Jessa dirayu dengan kata-kata yang inginnya, sih, didengar oleh Zeke. Jessa ingin tahu bagaimana

reaksi Zeke jika tahu adiknya merayu Jessa yang tidur dengan Zeke.

"Kamu lagi melantur—"

"Diem. Kakak gue lagi jalan kesini, kalo lo mau ini berhasil, ikutin cara gue."

Dengan peringatan tersebut, Jessa semakin bingung. Dia menjadi diam mematung ketika Zaland meraih dagu Jessa. Pria itu bersiap mencium bibir Jessa, tapi belum merasakan deru napasnya saja, tubuh Jessa sudah terhuyung ke belakang dan tahu-tahu saja Zaland terjungkal dari kursinya karena tendangan Zeke.

"Pak!"

Jessa masih sepenuhnya sadar, makanya dia segera menghentikan Zeke yang tampak marah. Marahnya pria itu tidak berteriak, justru Zeke mengatupkan bibirnya dan hanya menunjukkan rahangnya yang mengetat.

"Pak—"

"Laila bilang kamu mau istirahat, dan saya harus memberikan kamu waktu istirahat. Tapi apa yang kamu lakukan di sini dengan Zal? Kamu pikir mempermainkan adik saya bisa membuat kamu mendapatkan uang *double*?! Salah! Kamu nggak akan dapat apa-apa! Benar kata Laila, kamu hanya perempuan muda yang

nggak tahu diri! Kamu saya pecat. Mulai besok, jangan datang ke kantor saya!"

Jessa terkejut dengan apa yang terjadi. Ini terlalu cepat untuk Jessa cerna. Dia tidak mengerti apa-apa. Kenapa malah ucapan Laila yang benar? Kenapa malah Jessa yang dipecat?

Zeke pergi begitu saja setelah memecat Jessa dengan tidak hormat begini. Bukan masalah pekerjaan yang lepas yang Jessa pikirkan, tapi mengapa Laila menjadi tolak ukur pria itu menilai Jessa?

"*Sorry*. Ternyata nggak berhasil, Jess. Gue tadinya mau bikin dia cemburu, supaya dia—"

Zaland menghentikan ucapannya karena mendapati Jessa yang menyentuh perutnya dan tampak kesakitan.

"Jess? Perut lo kenapa?"

Jessa tidak tahu, yang dia tahu, sesuatu terasa mengalir di betisnya. Dan ketika ada sedikit cahaya yang menyorot tempat mereka, sesuatu terlihat merah pekat dan membuat keduanya panik.

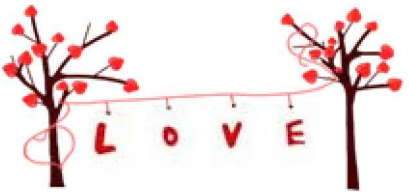

Baby

"SUAMI IBU JESSA!"

"Saya bukan—"

Ucapan Zaland untuk menyangkal nyatanya kalah cepat dengan Jessa yang langsung mengambil alih pembicaraan.

"Kenapa, ya, Sus?"

"Ini tolong diurus biaya perawatannya di bawah, konter B 2C, ya, Pak. Tolong segera. Setelah selesai, baru ditentukan Ibu Jessa menginap di ruang mana."

Jessa mengangguk dan perawat meninggalkan lembaran kertas yang sudah terisi dengan ketikan komputer. Isinya terlalu banyak istilah medis, tapi yang jelas merujuk untuk wali Jessa membayar dan baru bisa ditentukan ruang

perawatan yang mana untuk perempuan itu menginap di rumah sakit.

"Maaf. Kamu jadi repot, tapi aku minta tolong, Zal. Tolong urusin ke bawah, ya. Kalo aku diizinin naik turun ranjang perawatan, aku pasti udah lakuin sendiri."

Zaland menghela napasnya. "Gue nggak keberatan, Jess. Yang bikin gue terpaksa adalah disangka suami lo."

Jessa meringis mendapati pengakuan Zaland ini. "Kamu tadi juga bilang tertarik sama aku, kan? Jadi, anggap aja ini latihan—"

"Itu pura-pura. Abang gue aslinya udah di deket kita saat itu, cuma agak gelap aja. Tapi dia pasti bisa denger kalimat gue. Pria cemburu biasanya telinganya peka banget. Cuma otaknya aja tadi yang nggak jalan."

Jessa mengibaskan tangannya, pertanda tak mau membahas mengenai Zeke. "Tolong langsung urus ke bawah aja, ya."

Zaland yang melihat itu hanya bisa mengangguk menuruti. Toh, dia juga harus bertanggung jawab untuk membiayai perawatan Jessa saat ini. Akibat ulah Zaland yang terlalu menggunakan inisiatif tinggi, yang ada malah mengacaukan kehidupan seorang wanita hingga

mengalami pendarahan. Satu-satunya hal yang bisa membuat Zaland bersyukur adalah janin itu tidak gugur. Pendarahan yang dialami Jessa tidak sampai menyebabkan keguguran. Meski memang menegangkan sekali mendapati darah mengalir deras ke betis Jessa dan perempuan itu mengatakan tidak merasakan sakit saat mengalaminya.

Jessa yang ditinggal sendiri di ruangan observasi yang masih dicampur hanya bisa menghela napasnya berulang kali sembari mengurut keningnya hingga pangkal rambut. Jessa benar-benar kebingungan untuk menghadapi situasi ini. Dia baru saja dipecat. Itu artinya bukan hanya tidak bekerja sebagai sekretaris, tapi juga sebagai perempuan yang diamanatkan bisa memberikan kehangatan di ranjang Zeke. Pemasukannya juga otomatis terhenti. *Pemasukan double dari pria kelewatan setia sama mantan istrinya itu berhenti, gimana ngurusin Mama sama bayi yang bakalan lahir ini?*

Jessa tidak ingin melankolis mengenai perasaannya yang hancur. Lebih penting memikirkan pemasukan dari mana untuk membiayai tiga orang; dirinya sendiri, mamanya, dan calon bayi yang terus tumbuh. Mana sempat Jessa memikirkan rasa sakit hatinya setelah dia

tahu saat ini tengah mengandung bayi Zeke? Baru beberapa hari lalu Jessa memikirkan untuk berhenti menggunakan kontrasepsi jenis apa pun supaya bisa menjebak Zeke, tapi urung dilakukan, sekarang dia malah dinyatakan mengandung dalam kondisi Zeke yang menggilai ucapan mantan istrinya.

"Lo nggak hubungin abang gue?"

Pertanyaan itu membangunkan Jessa dari lamunan. "Ngapain?"

Zaland kini menjadi sangat bingung. "Gue baru tahu ada reaksi perempuan yang lagi hamil, tapi nggak panik nyariin laki-laki yang harusnya tanggung jawab."

Jessa mendesah lelah. "Aku panik. Tapi bukan soal tanggung jawab kakak kamu. Aku panik karena mulai sekarang nggak ada pemasukan tetap untuk bisa diandalkan."

"Ya, justru itu lo harusnya hubungi abang gue biar dia tanggung jawab. Hidup lo sama anaknya harus dia tanggung, bukan lo sendirian."

Jessa hampir saja akan mengatakan bahwa tidak mungkin Zeke mau melakukan tanggung jawab semacam itu. Namun, dia juga memikirkan kemungkinan bahwa Zaland mungkin tidak tahu banyak mengenai perubahan sikap kakaknya

yang tidak sejantan itu. Zaland pasti tidak akan percaya jika Jessa mengatakan bahwa Zeke tidak mau menikahi atau mengakui anak yang Jessa kandung, karena besar kemungkinan Zeke hanya dijebak oleh rencana Jessa saja.

"Kenapa? Lo nggak berani bilang? Kalo gitu biar gue aja—"

"Biar aku sendiri yang bilang. Ini urusan kami berdua. Kamu bisa, kan, nggak ikut campur? Karena ini masalah yang rumit. Aku dan kakak kamu harus bicara berdua dulu, baru bisa memutuskan mana yang kita pilih untuk ke depannya."

Jessa tahu bahwa itu hanya bualan semata. Dia tidak akan menghubungi Zeke, sebab bukannya bicara dengan kepala dingin, yang ada dia malah dituduh yang bukan-bukan nantinya. Lagi pula Jessa sudah lelah mengurus Zeke, ada bagusnya pria itu memecatnya. Jadi, Jessa tidak perlu melihat pria itu lagi selama kehamilannya. Seperti apa yang dikatakan dokter, Jessa tidak boleh banyak pikiran, dan pusat beban pikirannya adalah Zeke. Jadi, memang lebih baik memutus hubungan dengan pria itu baik secara langsung maupun secara daring.

"Oke. Kalian memang harusnya

menyelesaikan masalah ini berdua, sih."

Jessa hanya menganggukan kepalanya pelan. Dia agak lega karena Zaland tidak keras kepala ingin membantunya menghubungi Zeke.

"*Sorry*, Jess. Gara-gara ajakan minum gue, janin lo hampir dalam bahaya."

Oh, rupanya Zaland lebih merasa bersalah mengenai janin Jessa.

"Gue hampir kehilangan kesempatan untuk bisa punya ponakan."

Kamu memang udah kehilangan kesempatan. Kakak kamu nggak sudi menikahi perempuan kayak aku. Yang dia mau adalah Laila.

"Udahlah. Lagi pula janinnya kuat, berarti ini salah satu teguran aja buat aku. Eh, tapi, kenapa kamu bisa langsung tahu aku hamil anak kakakmu?"

Zaland tidak terlihat bingung untuk menjawabnya, pria itu malah menahan tawa karena ruangan observasi itu sangat sepi.

"Nggak sulit untuk bisa nebak kelakuan kalian berdua. Apalagi selama tiga tahun ini Papa bilang ZK nggak ketahuan jajan atau *one night stand* dengan cewek manapun. Laki-laki paling susah nahan gairah, meskipun ada, itu

jarang banget. Apalagi kasusnya kayak ZK, yang udah terbiasa terpenuhi kebutuhannya dan dicerai istrinya. Udah pasti dia butuh teman, dan perempuan yang paling deket sama dia cuma lo."

Nyatanya memang tebakan semacam ini tidak sulit. Memang kenyataannya hubungan Jessa dan Zeke akan aneh jika tidak lebih dari itu. Mengingat keduanya menjadi sama-sama *single*, sudah pasti orang di luaran bisa menilai hubungan mereka.

Bermenit-menit berikutnya, Zaland menemani Jessa sebagai teman cerita yang sudah absen bertahun-tahun. Hingga Jessa dipindahkan ke ruang rawat inapnya yang Zaland biayai di jenis VVIP *room*, adik Zeke itu tetap menemani dan memastikan Jessa tidur sebelum pergi. Sungguh, dalam hati Jessa berharap bahwa dia lebih baik menjebak adik Zeke itu ketimbang dengan Zeke sendiri yang masih tergila-gila dengan mantan istrinya.

Zeke terbangun dalam suasana hati yang buruk. Entah kenapa dia tidak terbiasa dengan pagi yang seperti ini. Saat dia membuka mata tadi, dia hampir memarahi Jessa karena tidak

membangunkannya tepat waktu. Namun, dia baru ingat kembali kejadian semalam dimana dia mengatakan Jessa untuk tidak datang lagi ke kantor dan perempuan itu sudah Zeke pecat.

"Keputusan impulsif macam apa yang udah kubuat diusia yang udah pantes punya anak gadis ini?" gumam Zeke penuh penyesalan.

Iya, dia memang menyesal. Namun, tak mau menurunkan ego untuk menghubungi Jessa lebih dulu. Pria itu merasa bahwa Jessa pasti datang ke kantor atau bahkan penthouse Zeke, untuk membawa beberapa barangnya yang tertinggal.

Perasaan yakin itulah yang membuat Zeke buru-buru bersiap menuju kantor dan akan menunggu kedatangan Jessa. Ketika perempuan itu datang, Zeke akan mengajaknya bicara lebih dulu untuk meluruskan masalah. Bagaimana pun, Zeke sudah mengenal Jessa selama sepuluh tahun. Dari perempuan itu masih gadis lugu yang penuh semangat untuk bekerja, hingga akhirnya tidak lugu lagi dan menghangatkan ranjang Zeke.

Sejujurnya pekerjaan Zeke mengacau tanpa Jessa. Tablet yang dibawa perempuan itu ada di laci meja sekretaris, tidak tersentuh, dan Zeke

menggunakannya sendiri. Meski memang agak megacau, tapi Zeke bisa mengatasinya. Meski beberapa kali ditanya kemana sekretarisnya ketika rapat dilakukan. Memang aneh melihat Zeke sendirian, sedangkan biasanya sibuk ditemani oleh Jessa. Sekretaris kantor bertugas di area yang berbeda, tidak terlalu mengurusi Zeke karena biasanya memang segalanya diatasi oleh Jessa dengan cepat. Kali ini, karena keteteran, Zeke meminta sekretaris kantor meninggalkan pekerjaan utamanya dan menggantikan tugas Jessa sejenak.

Sebenarnya memang tidak sejenak lagi, sih. Hampir seluruhnya memang Zeke dibantu. Yang menyebalkan, pekerjaan sekretarisnya itu tidak cekatan seperti Jessa. Membuat Zeke menjadi darah tinggi karena memang ritme yang kurang cepat dan kurang teliti.

"Memangnya Mbak Jess kemana, Pak?"

"Kamu nggak usah banyak tanya. Kerjakan saja tugas yang saya suruh."

Pada akhirnya, Zeke harus mengakui bahwa dia tidak bisa bekerja tanpa Jessa. Dia kesulitan untuk mencari pengganti Jessa. Jadi, Zeke berusaha untuk mengirimkan email pada Jessa yang intinya meminta kepada

perempuan itu untuk kembali bekerja secara resmi. Hanya itu satu-satunya cara agar dia tetap bisa mempertahankan harga dirinya dan mendapatkan Jessa kembali. Dengan begitu juga Zeke yakin, jika Jessa datang, maka jelas perempuan itu lebih membutuhkannya lebih dari apa pun.

Meski dia tidak pernah tahu bahwa yang dia nantikan sedang *bedrest* karena hampir keguguran pasca pemecatan. Zeke juga tidak tahu bahwa Jessa tidak akan peduli pada panggilan bekerja dari pria itu lagi karena jawaban yang pernah diberikan mengenai bagaimana jika Jessa hamil. Satu hal yang pasti juga. Zeke tidak akan tahu mengenai rencana Jessa yang berubah mengenai pernikahan setelah mengetahui kehamilannya.

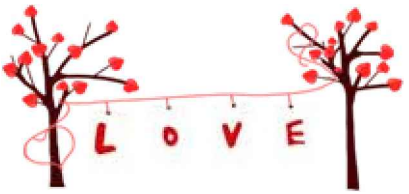

U-turn

RAQUELLIA TERKEJUT dengan kedatangan putrinya dan permintaannya yang sungguh tidak terdengar masuk akal. Sebenarnya ini memang bagian yang Raquellia tunggu. Kesediaan putrinya untuk dikenalkan pada pria pilihan sang mama, tapi ada keterkejutan yang tidak bisa ditutupi oleh wanita usia lanjut itu ketika mendengar sendiri bahwa Jessa mau dikenalkan dengan anak-anak kenalan mamanya.

"Ini serius?" tanya Raquellia.

Jessa berdecak karena respon yang mamanya berikan. "Mama maunya gimana, sih? Aku nanti-nanti, Mama yang nggak sabar buat aku kenal sama cowok. Aku yang siap sedia, malah ditanya serius atau nggak."

Raquellia menggelengkan kepalanya

berulang kali. Masih sangat terkejut dengan apa yang terjadi dengan putrinya. "Ini baru berapa malam, ya, Jess? Dari terakhir Mama di rumah sakit itu, kamu akhirnya berubah pikiran."

"Tujuh malam."

"Wah!!"

Jessa hampir terjengkang jika saja kursi *single* yang ditempatinya tidak memiliki bentuk yang kokoh. Mamanya jelas terlihat mengerikan karena bereaksi terlalu berlebihan.

"Apa, sih, Ma? Bikin kaget aja."

Raquellia berakhir berjalan mondar mandir dengan wajah yang sangat curiga. Seolah apa yang dihadapinya ini tidak nyata, dan tidak akan bisa dipercaya. Sejujurnya, jika tidak dalam kondisi kepepet, Jessa juga tidak akan datang untuk menyetujui saran mamanya untuk bertemu dengan laki-laki pilihan mamanya. Akibat niatan menjebak Zeke yang gagal, dia berakhir memilih menjebak lelaki pilihan mamanya. Semakin cepat, semakin baik. Sebelum perut Jessa semakin membesar dan mengacaukan kehidupannya lebih jauh lagi.

"Berarti Pak Ustad yang Mama bayar ilmunya ampuh! Dalam tujuh malam, akhirnya hati kamu dilembutkan dan mau setuju rencana Mama."

Jessa memutar bola matanya dengan kesal. Namun, dia tidak ingin membuat sang mama menyadari bahwa *orang pintar* yang dibayar sangat tidak berguna. Ini bukan akibat guna-guna yang sempurna dari manusia, melainkan rencana Tuhan yang berawal dari doa Jessa sendiri. Ucapannya yang menggunakan kehamilan untuk menjebak Zeke akhirnya dikabulkan, tapi tidak sukses, karena Zeke tidak terjebak melainkan pria lain yang nantinya akan terjebak.

"Mama, *please*. Jangan aneh-aneh. Kapan Mama bisa kenalin aku sama laki-laki yang udah Mama siapin? Semakin cepat semakin bagus. Supaya aku bisa milih-milih mana yang bisa aku jadikan suami. Meskipun ini mepet, tapi aku juga nggak mau asal milih."

"Oh, kamu akhirnya sadar kalo usia kamu itu udah masuk kategori mepet untuk nikah? Kamu baru sadar sekarang? Kenapa nggak dari kemarin-kemarin, waktu kamu masih 27 atau bahkan 25?"

"Oh, jadi Mama pengen aku nikah lebih awal? Emangnya dulu waktu aku usia 25, Mama udah rela kalo penghasilan aku fokus buat keluargaku sendiri? Mama rela kalo aku motong jatah

buat Mama karena kebutuhan rumah tangga, khususnya anak, itu nggak sedikit dan nggak murah? Mama emangnya udah sanggup nggak ada tabungan apa-apa dan aku tinggal nikah?"

Secara ajaib Raquellia terdiam. Pembahasan mengenai uang memang tidak akan bisa membuat mama Jessa itu banyak membantah. Menjadi seorang janda, dan tidak pandai bekerja, membuat Raquellia mengandalkan putrinya dalam urusan pendapatan. Jika bukan sang putri, mereka akan tenggelam dalam kemiskinan. Karena saat ada sang suami dulu, mereka masuk dalam kategori keluarga biasa saja. Jika Jessa tidak bekerja dengan giat dan bagus, gajinya tidak akan naik, dan kemungkinan besar mereka akan menghadapi krisis ekonomi hingga menjadi berada di tingkat paling bawah secara kelas sosial.

"Udahlah ... yang satu itu kamu menang. Sekarang kita bakalan bahas soal pertemuan kamu sama anak kenalan Mama. Mama kasih dulu sosmed-nya, ya. Kamu bisa lihat-lihat yang mana aja. Nanti kalo secara fisik kamu tertarik, kamu bilang Mama. Nah, kita hubungi satu persatu dan kamu bisa nge-date beberapa kali dulu untuk tahu mana yang sekiranya cocok sama kamu."

Jika sudah begini, Jessa hanya berharap tidak akan lebih banyak hal menyebalkan lainnya yang mampir ke hidupnya. *Semoga kamu langsung dapat calon ayah yang baik, ya, Baby.*

Hidup memang berjalan. Jessa juga bertahan di kehidupannya yang tidak selalu sesuai dengan apa yang diinginkan. Saat ini Jessa juga tahu yang dilakukannya ini tidak sepenuhnya baik, tapi baginya juga tidak sepenuhnya buruk. Mencari pria lain yang siap menikah dengannya dalam jarak waktu yang singkat untuk menutupi kehamilannya. Tidak bisa Jessa bersikap selayaknya perempuan lain yang memilih untuk hidup sendiri menanggung bayinya. Masalahnya, Jessa bukan hanya akan menanggung bayinya, tapi juga menanggung diri sendiri dan mamanya.

Ya, Jessa bisa mengatakan dirinya memang tidak mandiri. Tidak bisa menjadi sosok wanita berkelas yang bisa bekerja dan menghidupi segalanya sendiri. Dia mencari celah untuk sedikit meringankan beban tanggungan hidup pada laki-laki. Sebenarnya Jessa tidak sepenuhnya mementingkan persoalan uang saja, tapi ada alasan untuk tetap dinikahi oleh

pria yang bersedia agar anaknya tetap memiliki status resmi. Dan yang pasti, tidak sebegitu gilanya membuat mamanya malu karena Jessa hamil tanpa suami.

Intinya, masalah semacam ini memang sangat kompleks. Tidak bisa tanggapan orang lain memperbaiki masalah hidup Jessa ini. Masing-masing orang memiliki cara tersendiri untuk menjalani hidup. Termasuk Jessa yang memiliki rancangan gila ini akibat ucapan Zeke yang menusuk ke dalam pikirannya dan membuat Jessa sudah enggan duluan memberitahu kehamilannya.

MTC@mtcorp.net 16 Okt

Dear, Jessa Nyra.

Sehubungan dengan surat elektronik ini, kami MT Corp. memanggil Anda untuk kembali bekerja sebagai sekretaris pribadi Bapak Zeke Mason Tatum di gedung perusahaan MT Corp. Jakarta Pusat.

Dengan ini, keputusan sepihak pemecatan yang belum dilakukan secara legalitas oleh Bapak Zeke Mason Tatum dibatalkan. Anda dapat bekerja seperti biasa dan melaksanakan tugas-tugas yang sudah Bapak Zeke Mason Tatum berikan.

Best regards,

MTC

Jessa sudah tahu bahwa pemanggilan kerja kembali itu bukan HRD perusahaan yang mengirimkannya. Zeke jelas menggunakan email kantor untuk urusan pribadi yang harusnya mereka selesaikan berdua saja.

16 Oktober adalah waktu dimana Jessa masih satu hari dirawat di rumah sakit. Hari senin yang tidak dia gunakan untuk mengurusi urusan di ponsel. Seluruh komunikasi ditutup, kecuali email, karena email tidak menunjukkan kapan terakhir kali Jessa *online*. Dia tahu pesan itu dikirimkan oleh Zeke, tapi Jessa sudah terlanjur sakit hati. Bahkan sekarang dia tidak kunjung membuka blokirannya untuk pria itu.

Pemikiran lain yang membuat Jessa tidak ingin mengiyakan perintah kembali bekerja adalah karena Jessa ingin mengubur kehidupan lamanya, dan membangun hidup yang baru. Dia sudah bersedia pada sang mama untuk mengenal pria pilihan wanita itu. Jessa juga tidak ingin memberatkan kehidupan Zeke yang rumit akan nama mantan istrinya. Ketimbang nantinya Jessa dituduh yang bukan-bukan, lebih baik mendapatkan pria yang bersedia menikahinya dengan pikiran yang lebih terbuka.

Tak peduli dengan apa yang dilakukan

Zeke, Jessa kini sudah ada ditahap mengiyakan ajakan seorang pria untuk berkencan dan saling mengenal. Namanya Kharan Giyan, pria berusia 30 tahun yang sudah bekerja di salah satu perusahaan swasta bidang manufaktur—*lagi-lagi ketemu bidang manufaktur!* Kharan bukan presiden direktur seperti Zeke, pemasukannya tidak sebanyak Zeke, tapi Jessa sudah bisa menebak gaji bulanan pria itu dari jabatannya sebagai manajer pemasaran yang sudah pasti jauh dari apa yang Jessa dapatkan dari menjadi sekretaris pria itu sekaligus *teman tidurnya*.

"Kamu kerja dimana tadi?" tanya Jessa.

"Kaia Group."

Kaia Group itu adalah perusahaan manufaktur yang menguasai beberapa bidang. Paling terkenal dengan produsen peralatan rumah tangga. Berbeda dengan MTC yang memang agak kemaruk karena membentangkan lini produk mulai dari makanan dan minuman, produsen mobil, alat berat, hingga elektronik. Ya, memang tidak semuanya Zeke pimpin, karena masing-masing lini memiliki pemimpinnya sendiri. Walau begitu, ujungnya, uang tersebut berputar kembali ke keluarga MT. Iya, MT. Zeke si generasi anak menyandang marga

keluarga Mason Tatum, di atasnya(sang papa) menyandang marga keluarga Mark Tatum, lalu di atasnya lagi(kakek) Michael Tatum, dan ada pula buyut Zeke yang menggunakan marga Mahdiy Tatum. Dan sisanya di generasi lebih atas, Jessa mengangkat tangan menyerah untuk menghafalnya.

Jadi, kesuksesan Zeke ini sudah lama sekali terbangun. Tidak heran jika semakin lama bukan semakin miskin, tapi malah semakin gila melebarkan sayap dan kesannya kemaruk. Namun, Jessa tidak mau menghafal apa pun lagi mengenai Zeke. Silakan saja dia hidup dengan caranya sendiri. Toh, Jessa akan menjalani kehidupannya sendiri.

"Kenapa? Nggak sebesar tempat kerja kamu, ya?" tanya Khandra.

"Ah, bukan gitu."

Khandra tersenyum tampak tidak keberatan sama sekali. "Nggak apa. Aku bukan tipe laki-laki yang langsung insecure, membandingkan penghasilan dengan calon pasanganku."

Itu bagus. Namun, Jessa tidak mempermasalahkan hal tersebut.

"Tapi aku udah nggak kerja lagi di sana."

"Oh ... maaf. Mama kamu nggak bilang soal

yang itu."

"Nggak masalah. Belum lama ini memang, jadi Mama belum tahu. Selain itu ... aku memang belum berani bilang ke Mama soal ini."

"Kenapa?"

"Ya, kamu tahu sendiri kalo Mamaku itu janda. Aku yang selama ini mengurus kebutuhannya. Makanya aku agak berat untuk nikah, aku takut calonku malam keberatan karena harus menanggung hidup Mamaku."

Khandra tidak menunjukkan reaksi keberatan. Pria itu mendengarkan dengan hikmat apa yang Jessa sampaikan.

"Kamu nggak keberatan, Khandra?"

"Keberatan apa?"

"Nanggung hidup Mamaku kalo, ehm, kita menikah?"

"Orangtuaku kebetulan sudah ditahap bebas finansial. Orangtuaku punya beberapa cabang rumah makan. Jadi, aku bukan generasi sandwich. Membiayai kamu dan mama kamu nggak masalah, asal kita sama-sama tahu hitungannya."

"Hitungannya?"

"Ya, maksudnya persentase kebutuhan

kamu, kebutuhan rumah, dan kebutuhan Mama kamu. Asal bisa membaginya dengan baik, nggak akan ada masalah."

Sejauh ini pria bernama Khandra di hadapan Jessa ini baik. Diajak membicarakan topik semacam ini juga tidak berkilah dan bisa negosiasi dengan baik. Harusnya, sih, Jessa tidak perlu mengenal pria yang lain lagi, karena selain melelahkan mengulang pembahasan yang sama dengan orang berbeda, waktu yang dihabiskan juga terlalu panjang. Jadi, Jessa akan mencoba untuk memulai serius saja supaya segera dinikahi.

Bye bye Zeke, selamat datang—

Gumam di dalam kepala Jessa berhenti karena panggilan di ponselnya dari sang mama.

"Bentar, mama telepon."

Khandra mengangguk dan mengunyah makanannya, memberikan Jessa ruang untuk bicara dengan mamanya.

"Halo, Ma? Kenapa?"

"Jess, ini sopir atasan kamu ke rumah Mama. Katanya kamu diminta datang sama presdir perusahaan. Itu bos kamu, kan, ya? Ini yang namanya Pak Pono bener sopirnya, kan?"

What the hell?! Kenapa gangguan Zeke nggak berhenti juga setelah aku abaikan emailnya, sih?

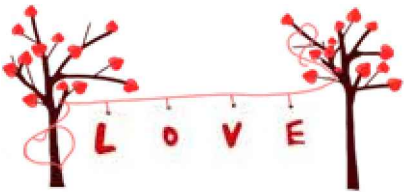

Need You

JESSA TIDAK bisa berhenti mengutuk nama Zeke di dalam hatinya. Pria itu sudah mengacaukan kencan yang sudah direncanakan sejak lama oleh mama Jessa. Meski memang bukan Zeke sendiri yang mengacaukannya secara langsung, tapi kehadiran Pono yang mendesak Raquellia di rumah wanita itu membuat Jessa mau tak mau harus pulang dan menghentikan pembahasan lebih serius dengan Khandra.

"Pak Pono ngapain ke sini?" tanya Jessa yang agak memelankan suaranya, takut sang mama mendengar.

Pono memberikan cengiran khas sembari menggaruk tengkuknya yang Jessa yakini memang tidak gatal. Itu gerakan refleks Pono ketika tidak enak hati mengganggu kenyamanan

orang lain, khususnya yang sekiranya memiliki jabatan lebih tinggi darinya.

"Maaf, Mbak Jess. Saya cuma dapet perintah dari si Bapak. Nggak berani saya ke sini sambil maksa mamanya Mbak Jess kalo bukan perintah Bapak."

Jessa memejamkan mata serta menunjukkan helaan napas yang sudah pasti membuat Pono semakin tidak enak hati. Namun, ketidaknyamanan Jessa tidaklah lebih penting ketimbang perintah Zeke bagi Pono saat ini. Pria yang memang lebih tua dari Zeke dan Jessa itu tetap menunggu kesediaan Jessa untuk ikut sopir pribadi Zeke itu.

"Pak Zeke bilang nggak kalo saya udah dipecat?"

"Dipecat sama siapa, Mbak? Kok, berani banget orangnya? Kalo Bapak tahu—"

"Bapak sendiri yang mecat saya, Pak Pono."

Seketika saja Pono terdiam. Wajah pria itu tidak sungkan menunjukkan hawa kebingungan yang sebenarnya agak menghibur Jessa, tapi Jessa tak mau tertawa dan menjadi mengubah topik pembicaraan mereka.

"Kalo Mbak dipecat, kenapa perintahnya untuk bawa Mbak Jess karena ada tugas?"

Jessa menghela napasnya lagi di depan Pono. "Itu juga saya nggak ngerti. Mending Pak Pono pastikan lagi Bapak kasih perintah yang bener. Saya malu kalo udah dipecat malah balik ke tempat Bapak."

Pono dengan patuh berusaha menghubungi nomor atasannya. Jessa memilih untuk mengambil minuman di lemari pendingin karena otaknya sedang dalam mode panas. Akibat Zeke, pikiran Jessa sekarang tidak baik-baik saja. Intinya, Jessa tidak ingin menemui Zeke. Dia tidak mau rencana terbarunya kacau karena Zeke yang bisa saja menggunakan kekuasaannya.

"Mbak Jess," panggil Pono.

"Ya? Udah dapet info yang bener, Pak Pono?"

"Udah. Katanya Bapak nggak jadi mecat Mbak Jess. Mbak Jess disuruh balas email kantor, katanya Mbak Jess belum resmi dipecat. Surat pemecatannya aja nggak ada, Mbak."

Jessa meneguk segelas air dingin dan dengan tatapan memohon Pono yang terus menyorot, mana bisa Jessa menggunakan alasan lain? Mau tak mau Jessa memang harus ikut dengan Pono agar tidak ada hal rusuh yang ke depannya terjadi.

"Jadi ...?" ucap Pono penuh dengan harapan.

Jessa memutar bola matanya dan berkata dengan terpaksa, "Jadi saya harus ikut sama Pak Pono."

Pono tersenyum dengan lega, sepertinya Zeke memang memberikan ultimatum yang tidak main-main pada Pono hingga begitu lega ketika Jessa berkata akan ikut dengan Pono.

"Saya ganti baju—"

"Nggak usah, Mbak Jess. Kalo ganti baju lagi, nanti kelamaan. Saya nggak mau kena marah. Kita berangkat sekarang aja, ya? Lagian pakaian Mbak Jess bagus, kok. Nggak bakal diomelin Bapak kalo pake baju itu."

Baju bagus? Ini gaun mahal, Pak Pono! Saya pakai ini karena untuk menarik hati teman kencan saya. Jessa meraung di dalam hati karena Pono memang mengapresiasi gaun perempuan itu, tapi tidak tahu bahwa bertemu dengan Zeke dengan gaun tersebut akan sangat berlebihan.

"Tapi ini bukan pakaian buat kerja—"

"Udah, Mbak Jess. Nggak apa-apa. Saya jamin Bapak nggak akan marah."

Pono sepertinya ingin sekali menarik tangan Jessa dengan memajukan tubuhnya terus menerus. Akhirnya, Jessa tidak bisa lebih lama bertahan untuk mengulur waktu, dia memang

harus menghadapi Zeke dan menyelesaikan segalanya.

Jessa akhirnya berdiri di depan pintu penthouse Zeke. Jessa memiliki kartu akses untuk masuk, tapi dia tidak sempat membawanya. Karena tas yang biasanya digunakan untuk kerja ada di kosnya. Jadilah perempuan itu memencet bel selayaknya orang asing. Dengan kepasrahan yang sudah berada di tingkat yang paling rendah, Jessa mendapati Zeke membuka pintu tidak lebih dari sepuluh detik. *Cepet banget? Dia nunggu di depan pintu?*

"*Glad you are here!*"

"*I'm not, Sir.*"

Balasan itu membuat ekspresi Zeke yang semula tersenyum senang, menjadi turun secara perlahan. Harusnya pria itu memang memasang wajah murung saja sejak awal, tak perlu menyambut Jessa dengan senyuman. Sebab bayangan Zeke yang marah dan membawa-bawa opini mantan istri pria itu masih menyakitkan untuk Jessa ingat. Meski dia menguatkan diri untuk tidak menjadi perempuan yang baperan, nyatanya merasa tidak terluka sangat sulit.

"Masuk dulu," ucap Zeke.

Jessa mempertimbangkan banyak hal di dalam kepalanya. Dia tidak tahu apa yang Zeke inginkan. Jessa juga tidak berniat melakukan tugas apa pun. Dia lelah, tubuh hamilnya yang membuat Jessa mudah merasa lelah begini.

"Kamu masih punya banyak barang tertinggal di dalam. Kalau kamu masih merasa semuanya penting, kamu bisa merapikannya."

"Bapak punya kuasa untuk buang semuanya. Nggak perlu mementingkan saya masih butuh atau nggak. Sama seperti Bapak memecat saya tanpa ada pertimbangan apakah saya masih membutuhkan pekerjaan atau nggak. Yang penting adalah pendapat mantan istri Bapak mengenai saya, perempuan muda yang nggak tahu diri. Padahal saya sendiri nggak tahu, dimana letak nggak tahu dirinya saya. Saya selama ini selalu bertindak hati-hati. Saya nggak pernah memakai pakaian mantan istri Bapak yang Bapak simpan. Saya juga nggak pernah bersikap seolah saya ini nyonya besar. Saya selalu tahu posisi saya. Saya sadar siapa saya, saya nggak pernah—"

Jessa tidak bisa meneruskan kalimatnya karena Zeke lebih cepat menarik tubuh

perempuan itu. Ciuman mereka dimulai dengan lebih brutal dari biasanya, karena ada penolakan yang dilakukan Jessa. Perempuan itu mendorong dada Zeke, tapi tidak dilepaskan begitu saja.

Zeke memaksa dan tidak ada kesempatan bagi Jessa untuk bisa pergi. Lama-lama, Jessa memang masuk dalam rengkuhan Zeke secara sukarela. Lengannya dengan cepat melingkari bahu Zeke yang kokoh dan terasa pas untuk dipeluk. Punggung pria itu juga sangat menyenangkan untuk *dicakar* dengan perasaan gemas, dan kali ini mungkin Jessa tambahkan dengan rasa kesal.

Seluruh insting yang sudah terlatih selama tiga tahun ini akhirnya kembali menguasai diri Jessa. Rindu membalut kegiatan mereka kali ini. Sejujurnya Jessa agak melankolis karena keberadaan bayi di perutnya yang sepertinya meminta diketahui kehadirannya oleh Zeke. *Nggak bisa, kamu nanti diusir dikira mau habisin uang orang kaya ini.*

"I miss you."

Jessa mendengarnya. Namun, dia memilih untuk diam tidak membalas apa pun. Jika sebelumnya Jessa akan membalas dengan kata rindu yang sama atau menjawab dengan *I know,*

Z, kali ini tidak. Jessa hanya ingin menjadikan ini yang terakhir kali. Jessa tidak bisa melakukan tugas semacam ini lagi nantinya. Karena perutnya akan semakin membesar, juga karena ada pria lain yang harus Jessa hargai kehadirannya.

"*And I need you.*"

Jessa memejamkan matanya, tak mau menatap Zeke. Hatinya terlalu rapuh untuk menerima kalimat lembut yang sifatnya hanya untuk membujuk dari Zeke.

Jessa menarik leher pria itu dan membenamkan ciuman kembali. Kali ini Jessa ingin menyelesaikan dengan cepat, meski sepertinya tidak mungkin, karena Zeke tampak diliputi gairah yang kuat malam ini. Jika memang malam mereka akan panjang, Jessa juga tidak ingin membuat banyak pembicaraan diantara mereka menjadi dari hati ke hati. Hubungan mereka tidak seserius itu.

Jika saja Zeke bukan pria yang hatinya terikat pada mantan istrinya, Jessa mungkin akan mempertimbangkan untuk membuang harga dirinya dan mengatakan pada pria itu bahwa sebagai seorang perempuan, tidak mungkin rasanya tidak memiliki perasaan pada Zeke yang memiliki segala kualifikasi yang diinginkan

kebanyakan perempuan.

Jika saja Zeke tidak mengatakan bahwa yang rugi sendiri dengan adanya kehamilan adalah Jessa, mungkin perempuan itu akan mempertimbangkan juga untuk mengatakan kehadiran anak mereka yang Jessa kandung. Masalah mengenai kesetiaan hati Zeke pada mantan istrinya berkaitan dengan kehamilan Jessa ini. Apa pun yang Jessa jelaskan mengenai kehamilannya, Zeke tidak akan menerimanya begitu saja. Pertama, karena perasaan Zeke yang tidak mereda untuk Laila. Kehamilan yang bukan dikandung Laila tidak akan menjadi sumber bahagia pria itu. Kehamilan Jessa hanya akan menjadi kecurigaan, bahwa bayi itu akan digunakan untuk sebagai alat pemeras saja. Kedua, Jessa bukan siapa-siapa untuk mendapatkan pertanggung jawaban. Jessa bukan perempuan seperti Laila yang memiliki keluarga dari strata yang tidak beda jauh dengan Zeke. Seburuk apa pun kelakuan Laila, karena dia memiliki keluarga dengan kekuasaan, orang tidak akan peduli dengan keburukannya itu.

Intinya, Jessa memang tidak perlu mengaitkan bayinya dengan keluarga Tatum meski memang kehadiran anak Jessa ini akan menjadi cucu pertama di keluarga itu. Sayangnya,

bayangan bahwa dirinya tidak akan dinikahi oleh Zeke, dan anak Jessa mungkin akan dikucilkan membuat Jessa menggelengkan kepalanya sendiri.

"Kenapa? Kamu merasa nggak nyaman?" tanya Zeke.

Melihat ada raut cemas yang muncul dari Zeke membuat Jessa langsung terkesiap. Dia menggeleng dan mencium bibir pria itu lagi. "*Nothing. Naked me, Z, please.*"

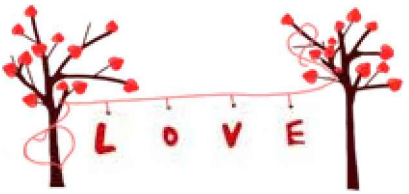

Special part: Need You

ZEKE HARUS mengakui bahwa dia tidak bisa menghentikan keinginannya untuk menyentuh Jessa. Sejak memberikan ultimatum pemecatan, Zeke sejujurnya tidak mengerti dengan dirinya sendiri. Bagaimana bisa dia mengatakan dengan buru-buru kata pemecatan itu? Dia tahu bahwa Jessa adalah apa yang dibutuhkannya. Tentu saja bukan dalam segi kehidupan pribadinya, maksudnya hati pria itu. Zeke membutuhkannya untuk segala hal yang bersifat profesional. Iya, profesional. Termasuk apa yang mereka lakukan sekarang ini juga termasuk ranah profesional.

"*Nothing. Naked me, Z, please.*"

Telinga Zeke tidak bisa tenang dengan ajakan semacam itu. Suara Jessa memberikan efek yang luar biasa padanya. Sulit untuk bisa keluar

dari semua pengaruh Jessa. Meski hati Zeke memang masih didominasi oleh Laila, entah kenapa dia tidak bisa melepaskan Jessa. Apakah dirinya bisa dikatakan selingkuh? Sungguh Zeke bukan tipikal pria yang suka main-main dengan hati perempuan. Dia bukan Zaland yang terlalu blak-blakan persoalan perempuan. Zaland suka mengenal banyak perempuan dan mempermainkannya, sedangkan Zeke begitu lurus dan sekali cinta akan sulit untuk bisa melepaskannya.

"*Hands up,*" ucap Zeke serupa bisikan.

Jessa mengikuti ucapan pria untuk dengan menaikkan kedua tangannya. Yang dilakukan Zeke berikutnya adalah berusaha melepaskan gaun yang perempuan itu gunakan.

"Tunggu!" seru Jessa menghentikan. "Aku nggak perlu angkat kedua tangan, gaun ini bisa lepas dengan nurunin talinya. Ini bukan kaos kebesaran punya kamu."

Zeke memang sempat kebingungan karena tidak mengerti untuk melepaskan gaun dari tubuh Jessa. Apa yang perempuan itu pakai sekarang jelas jauh berbeda dari apa yang biasanya Zeke dapati.

"Oh, oke. Maaf. Lagi pula, kenapa kamu pakai

gaun begini? Habis dari acara apa kamu sampai pakai gaun seterbuka ini?"

Zeke tidak mendapati adanya balasan dari Jessa. Perempuan itu memilih diam dan menurunkan tali gaunnya sendiri. Lalu, Zeke diminta untuk menurunkan zipper di punggung Jessa hingga mendekati bokongnya. Zeke melakukan itu tanpa membalikkan tubuh Jessa, dia menggunakan kesempatan untuk menciumi leher, bahu, bahkan dada ranum Jessa seiring dengan terlepasnya gaun perempuan itu.

"*You look so tasty tonight.*"

Mulut Jessa terbuka, bukan karena ingin mengatakan sesuatu tapi sedang merasakan sentuhan Zeke yang sangat perlahan-lahan. Zeke berlama-lama menciumi dada Jessa, bahkan mulai memilin puting perempuan itu dengan tatapan yang mengunci manik Jessa. Mereka bertukar pandangan, mengerti bahwa gairah mereka sama-sama meletupnya. Tidak ada yang bisa menghentikan keduanya dalam kondisi seperti ini. Termasuk Pono yang mungkin kebingungan harus menunggu atau pulang, karena Zeke lupa untuk memberikan info pada sopirnya itu setelah buru-buru membukakan pintu bagi Jessa tadi.

"Aku bukan makanan."

Zeke tersenyum senang karena tanggapan sinis yang keluar dari bibir Jessa. Harusnya Zeke berhenti dan tahu diri untuk tidak membuat dirinya mendengar balasan sinis Jessa, tapi entah kenapa pria itu malah suka mendengarnya saat ini. Apalagi Zeke juga bisa mengetahui bahwa kalimat tersebut tidak diucapkan dengan nada marah, justru lebih ke arah seksi.

"Tapi saya suka menjadikan kamu *santapan* hampir setiap malam, sepulang kerja."

Jessa menggeram, giginya rapat untuk menahan suara yang lebih aneh. Namun, perempuan itu tidak akan bisa menahan terlalu lama. Zeke tahu bahwa Jessa pasti akan tetap kehilangan kendali atas suaranya sendiri. Seringnya bahkan perempuan itu tidak sadar suara apa yang sudah dikeluarkan saat tubuh mereka menyatu dan tidak menyisakan logika lurus lagi.

Tubuh Jessa bergerak-gerak seperti cacing yang terkena garam saat Zeke menjilat dan mengulum putingnya. Tangan pria itu juga tidak tinggal diam, melucuti pakaian dalam Jessa. Dan pria itu baru sadar bahwa Jessa tidak menggunakan bra hingga Zeke bisa mengulum

buah dada sang perempuan tanpa bingung mencari pengait seperti biasanya.

"Kamu membiarkan puting kamu mengeras dan dilihat orang lain selama di luar rumah?" tanya Zeke terkejut.

"Pak Zeke Mason Tatum, gaun yang saya pakai harganya bukan ratusan ribu. Sudah ada *nipple pad*-nya. Saya nggak perlu susah payah menggunakan bra lagi. Memakai bra hanya membuat penampilan saya aneh dengan gaun terbuka itu."

Zeke mengeraskan rahangnya, menyadari bahwa Jessa sudah memperlihatkan tubuhnya dengan sangat leluasa kali ini. Jessa tidak pernah menggunakan pakaian terbuka, bahkan ketika berada di kelab malam. Perempuan itu bahkan seringnya memakai pakaian kantor. Ya, meski memang rok dan kemeja yang digunakan tentu saja dipilih yang paling ketat hingga lekuk tubuhnya tercetak, tapi tidak pernah Zeke mendapati Jessa menggunakan gaun yang serba kekurangan bahan.

"Saya nggak suka kamu menggunakannya," ujar Zeke kesal.

"Hm ... kamu memang nggak akan pernah melihatnya lagi."

Zeke lega dengan balasan itu, tapi juga merasa aneh mendengarnya. Kenapa nggak akan pernah? Bisa saja kedepannya mereka akan datang ke acara resmi dan Jessa diharuskan menggunakan gaun yang memperlihatkan bahunya atau punggungnya, kan? Tentu saja dengan izin dari Zeke dan Jessa harus mencari gaun terbuka yang paling aman.

"Kenapa nggak—"

"Bisa nggak, kita mulai kegiatan yang memanjakan gairah kita sekarang? Jangan banyak tanya, Pak. Nanti keburu *mood* hilang."

Zeke tidak menolak untuk memberikan apa yang Jessa minta. Pria itu mulai berlutut dan melebarkan kaki Jessa yang duduk di sofabed. Zeke tidak akan memulainya langsung di ranjang, mereka bisa memulainya di tempat lain dan mengakhirinya di ranjang nanti.

"*Hmmm, it smells so good.*"

Zeke bisa melihat Jessa yang menelan ludahnya ketika pria itu memuji kewanitaan di hadapannya. Zeke memang bukan tipikal pria yang suka main-main dengan banyak wanita, tapi bukan berarti dia tidak mengerti bagaimana cara memuaskan pasangannya. Menggoda pasangan sebelum mereka masuk ke sesi utama

mampu membangkitkan gairah yang lebih tinggi hingga hasilnya lebih sensual dan durasi bercinta mereka akan terasa lebih lama serta memuaskan.

Secara perlahan Zeke menjulurkan lidahnya untuk menyapa klitoris Jessa. *Bibir* di kedua sisi klitoris perempuan itu ditumbuhi rambut yang tidak pernah Zeke minta untuk dibinasakan. Cukur agar tak terlalu lebat memang harus, tapi untuk tampilan yang sangat bersih, Zeke justru tidak menganjurkan. Meski memang banyak pria yang lebih suka penampilan bersih kewanitaan pasangan mereka, tapi Zeke belajar mengenai organ reproduksi juga. Bahwa bagian paling rahasia jika tidak memiliki rambut sama saja tidak memiliki pelindung. Dan sudah pasti Zeke tak mengizinkan bagian tubuh Jessa itu digundul dengan cara dicabut atau menggunakan metode yang sama seperti waxing yang pasti menyakitkan.

"*Ughh ... stop. Uhm ...* apa yang kamu lakukan ... di bawah sana?"

Jessa mulai meracau tapi Zeke tidak akan berhenti sebelum perempuan itu mendapatkan pelepasannya yang pertama. Hal itu dilakukan agar ketika Zeke mendorong masuk, Jessa sudah siap dan basah.

Mulut Zeke terbuka untuk meraup, lalu tertutup untuk menyesap. Lidah Zeke terjulur untuk menusuk, lalu dimajukan untuk mengoyak pertahanan Jessa. Jemari Zeke juga turut membantu, tidak kasar tapi menuntut Jessa mengeluarkan segala cairan yang membuat Zeke akhirnya tersenyum bangga.

"*I did it,*" kata Zeke bangga.

Jessa mendengarnya, Zeke memuji kemampuan diri pria itu sendiri yang memuaskan tubuh perempuan yang sulit sekali menahan diri untuk jenis kegiatan *oral* seperti ini. Jessa jujur saja sangat menyukainya dan tidak akan pernah berhenti puas untuk metode ini. Dia akan meminta kegiatan awal dengan pasangannya memanjakan kewanitaannya lebih dulu sebelum memuaskan tubuh mereka sama-sama. *Kayaknya akan susah kalo bukan Zeke yang jadi suamiku untuk minta yang satu ini.*

"Aku nggak ngerti kenapa kamu jago banget untuk yang begini."

Jessa mengusap surainya yang berantakan di wajah. Keringat membuat beberapa anak rambut menempel di wajah dan membuat Jessa risih.

"Bu Laila pasti puas banget karena jadi bahan percobaan kamu setiap kali kalian—"

"Laila nggak suka saya memasukan lidah dan jari ke vaginanya. Dia akan menyuruh saya lebih dulu sikat gigi dan cuci tangan yang bersih dan nggak boleh sentuh apa pun setelahnya selain miliknya kalo saya mau melakukannya. *So, basically, we barely did it. Almost never.* Karena selama pernikahan, saya yang mengoral dia benar-benar bisa dihitung dan dalam satu tahun bisa aja saya nggak melakukannya."

Jessa berniat menanggapi lebih jauh mengenai Laila, tapi Zeke lebih dulu menegur saat pria itu sudah sejajar dengannya lagi. "Berhenti membicarakan orang lain. Saya nggak mau kamu kehilangan *mood* karena membahas mantan istri saya."

Jessa akui Zeke sangat mengerti untuk tidak membahas mantannya disaat begini. *Tapi kenapa pas pengen dapet jatah aja kamu menahan pembahasan soal mantan istrimu? Kenapa nggak seterusnya?*

Hampir tidak mungkin jika Zeke tidak membahas mengenai mantan istrinya di kesempatan lain. Karena perasaan pria itu memang masih utuh untuk Laila. Jadi, untuk

malam ini, Jessa harus menikmati saja. Sebab ini kali terakhir sebelum dirinya dimiliki pria lain.

Ciuman Zeke mampir dan membuat Jessa melupakan apa yang dirinya lamunkan. Lagi-lagi dia dibawa terbang untuk menikmati sentuhan yang pria itu berikan. Matanya terpejam, membuat indera lainnya berjalan dengan lebih baik. Telinganya mendengar ikat pinggang yang dilepaskan, kulitnya meremang merasakan sentuhan tipis-tipis dari tangan Zeke. Semuanya terasa pas dan sempurna. Kecocokan mereka di ranjang tidak perlu diragukan sama sekali. Itulah sebabnya Jessa harus melatih dirinya sendiri untuk tidak berekspektasi pada pria lain yang akan menikahinya nanti.

Tubuh Jessa diangkat, secara otomatis dia melingkarkan kaki di pinggang Zeke. Mereka berjalan ke arah ranjang dan Jessa merasakan dinginnya seprai berwarna biru tua milik Zeke. Ciuman mendorong kepala Jessa untuk akhirnya merebahkan diri secara penuh. Saat Zeke melepaskan diri, Jessa menggigit bibirnya begitu kedua kakinya dilebarkan dan Zeke menempatkan diri dengan sangat tepat di tengah.

Jessa tidak bisa menahan desahannya

begitu Zeke masuk tanpa kendala. Perempuan itu sudah mendapatkan pelepasan, jadi sudah pasti lebih mudah bagi Zeke untuk mendorong pinggulnya dan membuat tubuh mereka benar-benar menyatu.

Wajah Zeke saat melakukannya tampak memerah. Tangan Jessa di dada pria itu diambil untuk diarahkan ke bibir Zeke. Telapak tangan Jessa dicium begitu dalam, dan hal sekecil itu mampu membuat Jessa merasa sedih untuk melepaskannya. Jika memang ini hanya tugas yang harus Jessa emban, kenapa pria itu memperlakukan Jessa dengan baik? Kenapa Zeke harus menunjukkan bahwa yang dilakukannya ini sepenuh hati? Kalau palsu, kenapa menghayati?

Kepala Jessa sudah terisi begitu banyak hal. Dia tidak bisa memilah lagi hal-hal penting yang harus diutamakan. Hanya hasratnya saja yang harus diutamakan saat ini. Persetan dengan masalah mengenai kehamilannya dan Khandra yang mungkin menghubunginya karena ingin tahu apa yang terjadi pada Jessa, serta memulai langkah pendekatan yang lebih intens.

"Kamu pasti banyak makan belakangan ini," ujar Zeke mengejutkan.

Dengan tubuh yang mendorong maju mundur begini, Zeke masih bisa berkomentar demikian.

"Kenapa ... bisa nebak ... gitu?" balas Jessa terbata-bata dengan desahan.

Zeke tidak langsung menjelaskan, pria itu tahu-tahu saja meletakkan tangannya di permukaan perut Jessa yang memang agak membuncit jika diperhatikan dengan lebih teliti.

"*This, bloated up.Your belly.*"

Sungguh Jessa ingin menangis karena Zeke mengatakan hal tersebut. Pria itu sadar jika bagian tubuh Jessa itu berbeda dari biasanya. Namun, yang menjadi tebakannya adalah nafsu makan Jessa yang bertambah saja. Jessa menahan diri, sebisa mungkin tidak membiarkan emosinya menguasai.

Kiddo, ayah kamu menyentuh kamu dari luar. Kerasa, kan?

Jessa menyimpan kenangan tersebut untuk bayi di perutnya. Dia menggiring telapak tangan Zeke yang hangat untuk sebisa mungkin lebih banyak berada di permukaan perut Jessa yang dikatakan *bloated up* itu oleh Zeke. Namun, risikonya dia memang tak bisa menahan air mata yang turun dan membuat Zeke cemas untuk

sesaat.

"Kenapa? Saya terlalu kasar? Ada yang sakit, Jessa?"

Jessa dengan cepat menggeleng. "*No*. Nggak ada yang sakit. Ini cuma terlalu nikmat. *Go on*, Z."

Zeke tetap melanjutkan karena Jessa memeluk leher pria itu semakin erat. Disembunyikannya tangisan yang benar-benar tidak mampu ditahan ditengah percintaannya dengan pria yang harusnya tahu bahwa Jessa sedang membawa benihnya. Jessa pilu karena akan ada banyak drama yang mungkin akan disimpannya sendiri dan tak bisa dibagi pada siapa pun rasa sedihnya. Ini yang harus dia tanggung karena tidak bisa profesional memisahkan tugasnya dan hatinya yang terlalu lemah akan perlakuan *gentle* dari Zeke.

Ritme yang semakin cepat, tempo yang menggebu itu datang memberikan tanda bahwa Zeke akan mendapatkan klimaks hebatnya. Jessa tidak tahu bahwa sebuah suara ketika sedang orgasme saja bisa begitu penting untuk dirinya ingat untuk tanda perpisahan mereka.

"*Are you feeling good?*" tanya Zeke seraya mengusap kening Jessa.

"Hm."

"*But you didn't come with me.*"

"Nggak apa. Tadi udah, ini tadi giliran kamu."

Zeke tampak tidak sepenuhnya percaya. Pria itu masih belum melepaskan dirinya dari Jessa.

"Kita bisa lakukan lagi. Bagian kedua, harus sama-sama."

Jessa menatap bingung pada pria usia 40 tahun itu yang masih bersemangat. *Kenapa staminanya gila banget, nih, om-om?*

"Emangnya masih bisa?" tanya Jessa.

Seringai Zeke muncul ketika ditanya seperti itu oleh Jessa. "Kamu meremehkan saya?"

"Bukan–"

Jessa terkejut karena Zeke yang mengeluarkan miliknya tiba-tiba, dan lebih terkejut lagi saat melihat kejantanan pria itu masih tegang.

"Malam ini memang akan menjadi malam yang panjang, Jessa."

Ya, sangking panjangnya Jessa harus dengan hati-hati mengiring permainan mereka itu.

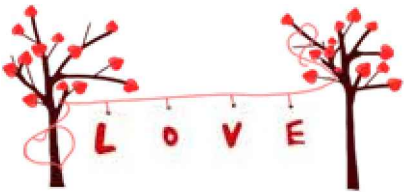

Mufakat?

JESSA MENUTUP bibir Zeke yang terus berusaha menyosor ke bibirnya. Satu telapak tangan Jessa tidak cukup untuk menghentikan gerakan kepala Zeke yang memang kuat, *emangnya kalo olahraga dia ngelatih otot leher?* Jessa jadi heran sendiri dengan kekuatan pria itu.

"Udaaah, Pak Zeke Mason Tatum!" gerutu Jessa.

Zeke menarik napas panjang dan akhirnya mengarahkan bibirnya menciumi bahu telanjang Jessa. "Kenapa, sih? Kamu kayaknya lemes banget? Biasanya juga nggak akan cukup kalo cuma dua kali."

"Itu, kan, biasanya. Kamu nggak tahu, sih, aku habis dirawat di rumah sakit tiga hari."

Zeke langsung mengangkat wajahnya dari

ceruk leher Jessa. Kepanikan terlihat jelas di wajah pria itu, dan lagi-lagi Jessa merasa kesal karena pria itu terlalu peduli untuk ukuran profesionalisme di ranjang.

"Kenapa?? Kamu sakit apa??"

Nggak sakit, tapi hamil anakmu.

"Gara-gara habis dipecat, sih. Pas banget pokoknya, habis dipecat aku pingsan. Stres kali, ya. Pokoknya intinya fisikku lagi nggak sepenuhnya fit."

Wajah Zeke berganti muram ketika Jessa menggunakan alasan yang tidak sepenuhnya benar. Memang kondisi pikirannya langsung mengacau dengan pemecatan yang tiba-tiba Zeke lakukan di kelab melalui ucapannya. Namun, kondisi fisiknya yang lemah dipengaruhi oleh kehamilannya yang masih begitu muda. Jessa yang berusaha untuk menghindari hubungan intim yang terlalu berlebihan juga salah satu upaya untuk bisa menjaga kandungannya.

"Saya minta maaf untuk hal itu. Nggak seharusnya saya bersikap impulsif memecat kamu hanya karena ..."

Zeke tidak langsung mengatakan lanjutan kalimatnya, membuat Jessa tak sabar.

"Hanya karena apa? Karena aku minum sama

Zaland?" tebak Jessa.

Zeke tidak menjawab dengan pasti, pria itu malah menghela napasnya dan berkata, "Zal itu pemain wanita."

"Terus? Apa hubungannya sama minum sama Zaland dan dia pemain wanita? Apa menurut kamu Zaland menargetkan aku jadi sasarannya untuk dipermainkan?"

"Zal suka dengan perempuan yang cantik. Dia juga nggak berniat serius sama kamu, Jessa. Apalagi motivasinya adalah bersaing dengan saya untuk mendapatkan kamu. Kamu itu bukan barang, siapa pun bisa menjadi pendamping kamu."

"Kalo gitu, nggak ada bedanya Zaland dengan kamu, kan? Aku juga digunakan untuk memuaskan gairah kamu di sini. Aku nggak sedang diseriusi di sini, dan kenapa cuma kamu yang boleh ngelakuin itu? Aku juga berhak main-main sama Zaland kalo memang aku bisa dengan siapa aja dan jadi pendamping siapa aja. Kenapa harus ada kata-kata merendahkan yang kamu gunakan dengan bilang aku wanita muda nggak tahu diri? Letak nggak tahu dirinya dimana, ya, Pak Zeke yang terhormat?"

Jessa tidak ingin pembahasan ini menguap

begitu saja. Dia ingin semuanya jelas. Biar saja Zeke tidak nyaman karena Jessa membombardir pertanyaan yang pada dasarnya adalah pelampiasan rasa tak terima Jessa sejak kejadian di kelab malam itu.

"Oh, bukan cuma itu. Kenapa kamu harus menegaskan bahwa pendapat mantan istri kamu itu benar soal aku? Secara nggak langsung kamu membenarkan pendapat mantan istri kamu, soal aku yang perempuan nggak tahu diri? Dia bilang begitu kapan sama kamu? Kenapa nggak langsung bilang depan aku? Terakhir kali aku ngomong sama mantan istri kamu itu di kantin dia bersikap baik, loh. Tahu-tahu kamu mewakilkan ucapannya soal aku yang nggak tahu diri, berarti dia ada waktu untuk menghina aku di belakang, ya? Dia lagi usaha untuk *membuka mata kamu* kalo aku ini nggak seharusnya kamu *pelihara*?"

"Laila nggak tahu soal kita yang seperti ini. Dia nggak mungkin punya anggapan kamu peliharaanku atau apa pun."

Jessa muak dengan pembelaan yang dilakukan Zeke untuk mantan istrinya itu. Karena ini momen terakhir kali mereka bersama, Jessa tidak akan menutupi lagi rasa kesalnya.

"Asal kamu tahu, ya. Nggak ada perempuan yang nggak paham dengan sesamanya. Kami saling paham, tapi kami nggak suka menutupi kesalahan satu sama lain. Perempuan itu makhluk yang saling memahami, tapi ironisnya juga saling membuka aib satu sama lain. Seolah kami diciptakan untuk bersaing untuk satu laki-laki yang sebenarnya bisa aja *nggak berguna*. Jadi, jangan pernah bersikap sok naif mengenai mantan istri kamu yang nggak bisa membaca gerak gerik kita berdua."

Zeke tidak bisa memotong ucapan Jessa karena perempuan itu sedang menggebu-gebu berucap.

"Dari pertanyaan mantan istri kamu waktu ketemu di kantin, dia udah naruh curiga. Kenapa aku yang cuma sekretaris bisa nemenin kamu ke rumah sakit di jam segitu. Terus dia juga yang berinisiatif nyuruh aku istirahat aja, itu tandanya dia nggak suka aku nemenin kamu di rumah sakit anaknya. Terus, kamu juga dipengaruhi untuk mengusir aku dari hidupmu, sampai-sampai bisa memecat aku seolah kita baru tahu dua tiga tahun aja. Padahal kalo kamu keberatan meneruskan hubungan di ranjang, nggak perlu sampai mecat, karena kamu tahu kualitasku sebagai sekretaris tanpa tugas monogami *sialan*

begini!"

Zeke berusaha untuk menenangkan Jessa yang kini wajahnya sudah memerah akibat mengeluarkan emosinya. Sebentar lagi juga perempuan itu akan menangis karena begitu terbawa emosi.

"Jessa, tenang dulu. Oke, saya salah. Saya yang salah. Kamu nggak perlu menyalahkan orang lain. Ini sepenuhnya salah saya."

Jessa mendengkus, dia menjauhkan diri dari Zeke karena tahu bahwa sampai kapan pun pria itu tidak akan berhenti membela mantan istrinya. Hati Zeke masih begitu kuat untuk Laila. Padahal Zeke sudah dikhianati oleh perempuan itu. Masih saja tak suka jika mantan istrinya dibuka kelakuan buruknya.

"Oke, maaf, Pak. Saya nggak seharusnya terbawa emosi terlalu jauh begini. Kan, saya bukan siapa-siapa juga dalam hidup Bapak. Jadi lebih baik saya pulang sekarang. Eh, tapi saya izin beresin barang-barang saya yang di sini dan kantor besok pagi."

Zeke langsung beringsut duduk. Keningnya berkerut karena tidak sependapat dengan Jessa.

"Kenapa beresin barang? Saya pikir kita mufakat bahwa kamu bisa kembali bekerja."

"Mufakat? Dari tadi kita nggak ada negosiasi, Pak. Saya juga nggak mengiyakan apa pun. Email Bapak saja saya nggak balas, sudah jelas saya nggak bersedia bekerja lagi, Pak."

Seks boleh saja sudah dilakukan, tapi mereka tidak mencapai kata mufakat. Jessa hanya menggunakan satu-satunya kesempatan untuk bisa benar-benar melupakan Zeke setelah ini.

"Yang dari tadi kita lakukan itu—"

"Pak, itu salam perpisahan. Ini kali terakhir kita akan melakukannya. Saya juga nggak akan melanjutkan pekerjaan sebagai sekretaris Bapak di kantor lagi."

"Kenapa? Kamu sendiri yang bilang, kamu sampai sakit karena saya pecat. Kamu pasti kepikiran soal mama kamu juga, kan? Kamu masih butuh banyak biaya, Jessa. Saya akan naikkan gaji kamu kalau memang itu bisa mengembalikan kamu untuk bekerja."

Jessa menarik celana dalamnya dan menggeleng santai. "Saya banyak berpikir, merenung, selama saya di rumah sakit, Pak. Mungkin memang lebih baik nggak bekerja dengan Bapak lagi. Mantan istri Bapak nggak senang dengan kinerja saya yang terlalu berlebihan untuk ukuran sekretaris. Kesannya

saya ini menggantikan tugas mantan istri Bapak sebagai istri Bapak."

Jessa tertawa pelan ketika mengambil gaunnya di lantai dan berusaha memakainya kembali dengan perlahan, tak mau gaun tersebut rusak hanya karena buru-buru pergi.

"Padahal belum jadi istri, loh, Pak. Tapi saya udah diteror mantan istri Bapak dengan cara saya direndahkan di depan Bapak. Gimana kalo saya nekat jadi istri Bapak beneran?"

Zeke tampak memejamkan mata. Jessa tidak peduli jika pria itu pusing, sebab Jessa sebenarnya juga tak kalah pusingnya. Menyembunyikan kandungannya saja sudah menyesakkan, jika dia bertahan di sisi Zeke, dia bisa benar-benar tertekan.

"Jessa, kamu hanya sedang marah. Saya tahu itu. Kamu bisa memikirkannya lagi, saya bisa bernegosiasi lagi untuk membuat kamu kembali bekerja. Apa yang kamu mau? Katakan saja."

Jessa tidak membalas. Dia sibuk merapikan penampilannya yang sudah diacak-acak oleh Zeke.

"Jessa," panggil Zeke.

Dan selama dipanggil namanya, Jessa tidak menyahuti. Dia sibuk mencari tas yang pernah

ditinggalkan di penthouse tersebut. Mengemasi beberapa barang-barangnya tanpa peduli pada Zeke yang buru-buru turun dari ranjang dengan panik.

"Jessa, kamu bisa mengambilnya besok. Kamu bilang kamu akan mengambil barang besok pagi, kan?"

Tidak Jessa sangka bahwa Zeke adalah pria yang bisa banyak akalnya juga. Jessa tahu, kok, perintah untuk mengemasi barang besok untuk mengulur waktu. Zeke pikir mungkin dengan mengulur waktu, pikiran Jessa akan berubah karena dikira hanya butuh ketenangan. Padahal bukan hanya itu.

"Yang saya kemasi besok pagi itu barang saya yang ada di kantor, Pak. Malam ini saya mau barang saya di sini udah bersih. Jadi saya nggak ada tanggungan apa-apa. Jadi kalo sewaktu-waktu calon istri Bapak yang baru datang, mereka nggak perlu cemburu soal barang perempuan. Saya yakin Bapak juga pasti risih karena barang saya terlalu mendominasi selayaknya pasangan di sini."

"Apa yang kamu katakan? Nggak ada perempuan lain yang datang ke sini, saya beli penthouse ini untuk kamu. Saya ingin

memudahkan kamu, memfasilitasi kamu—"

"Terima kasih untuk segalanya, Pak. Tapi mulai malam ini Bapak nggak perlu memudahkan apa-apa lagi, nggak perlu memberikan saya fasilitas apa pun lagi. Saya akan menjalani kehidupan yang baru. Selamat malam, Pak. Jaga diri Anda baik-baik."

Jessa merapatkan tas berisi barang-barangnya dan membuang sisanya ke tempat sampah—seperti sikat gigi, pembalut, dan barang-barang semacam itu—di depan mata Zeke. Tidak dihiraukan wajah terkejut pria itu, dan Jessa dengan cepat berjalan menuju pintu.

"Saya antar pulang!" seru Zeke.

"Pak, nggak perlu—"

"Ini terakhir kali, dan untuk pertama kalinya saya antar kamu bukan Pono. Ini terakhir kalinya, jadi kasih saya kesempatan untuk nggak berkesan buruk diingatan kamu."

Kamu udah buruk semenjak bilang aku yang bakalan rugi kalo hamil anakmu.

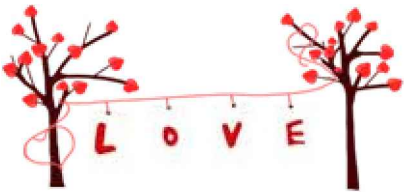

Heartbreak

DI KANTOR, keesokan paginya, Zeke tidak bisa berkonsentrasi terhadap pekerjaannya. Kekacauan di dalam kepalanya menjadi sangat riuh. Tidak bisa dihentikan sama sekali perasaan yang tidak nyaman ini melihat Jessa membereskan barangnya di kantor. Perempuan itu sudah bersikap sangat dingin kepada Zeke, dan tidak ada cara yang bisa dilakukan oleh pria itu untuk bisa mendobrak dinding dingin Jessa.

"Saya sudah kemasi barang-barang saya, Pak."

Zeke mengepalkan tangannya di depan mulut. Pria itu tampak sangat resah untuk benar-benar melepaskan kepergian Jessa. Pada akhirnya dia memang *sangat sangat* menyesal untuk memutuskan memecat Jessa dengan tiba-

tiba.

"Saya belum temukan sekretaris pengganti. Gimana saya bisa memulai pekerjaan dengan kamu yang pergi?"

"Kemarin waktu saya nggak kerja, Bapak bisa, kok kerja. Saya yakin perusahaan sebesar MT Corp. ini nggak akan kekurangan pekerja. Nggak akan ada yang bisa membuat pekerjaan Anda terhambat, Pak. Termasuk saya."

Jessa terlalu yakin dan pandai bicara. Ditengah gelombang keresahan yang Zeke rasakan, dia tidak bisa nyaman dalam menjalankan hari jika tak mampu mengulur-ulur waktu.

"Jessa, kita bisa bernegosiasi. Saya siap untuk membertimbangkan apa yang kamu inginkan. Kita bisa menyepakati hal-hal baru. Misalnya, kamu bekerja dengan jumlah jam kerja yang lebih sedikit. Saya nggak masalah, Jessa. Katakan kepada saya apa yang kamu inginkan."

Jessa menggelengkan kepalanya. Tidak tampak mau memberikan keputusan baru. Zeke benar-benar dalam masalah jika begini.

"Saya akan memberikan arahan untuk sekretaris baru Bapak nantinya, tapi saya nggak ingin datang. Saya hanya akan mengarahkan melalui panggilan video, dan Bapak tidak boleh

ikut campur. Saya akan melakukannya dengan cara saya. Gimana?"

Meski itu terdengar tidak menyenangkan, tapi hanya itu satu-satunya kesempatan yang Zeke miliki. Manfaatkan sekarang atau tidak ada kesempatan sama sekali.

"Oke. Kamu boleh melakukan *work from home,* berapa gaji yang kamu inginkan? Saya akan berikan—"

"Pak. Saya hanya mau mengarahkan, bukan WFH untuk bekerja dengan Bapak. Saya garis bawahi, saya hanya akan mengarahkan sekretaris pribadi Bapak yang baru, bukan bekerja. Nggak perlu Bapak mencari cara untuk membujuk saya apa pun rencana Anda."

Shit. Nggak mempan. Tampaknya memang Zeke tidak diizinkan untuk melanjutkan hubungan apa pun dengan Jessa.

Pulang. Jika biasanya Zeke pulang ke penthouse, mulai malam ini dia tidak berniat untuk menjadikan tempat itu sebagai tempat pulang. Rumah orangtuanya yang memang luas menjadi pelarian yang paling tepat. Sebab pulang ke penthouse hanya akan mengingatkannya

pada Jessa. Mengingatkan pria itu akan kenangan bersama Jessa. Khususnya kenangan yang memang berhubungan dengan permainan mereka di ranjang.

Ah, sial! Kenapa malah kesannya jadi patah hati? Padahal aku nggak menempatkan Jessa di ruang hati mana pun.

Zeke masih begitu paham bahwa hatinya terisi nama Laila, bukan Jessa. Namun, entah kenapa pria itu malah merasa kekurangan dengan perginya Jessa? Kenapa dia yang kecewa karena Jessa menghentikan pekerjaannya? Baik pekerjaan di kantor, ataupun di penthouse semuanya membuat Zeke kecewa.

"*Hi, Mom!*" sapa Zeke dengan lemah.

Gwen Caraqueen Tatum menatap putranya yang tidak biasanya pulang ke rumah datang dan menyapa dengan cara yang tidak pernah Gwen pahami. Ada apa gerangan yang bisa membuat Zeke pulang tanpa harus dikomando keras-keras untuk pulang? Karena semenjak perceraian Zeke dengan Laila, hampir tidak ada yang bisa mendekati Zeke termasuk orangtuanya sendiri. Zeke terlalu sibuk berkubang pada patah hatinya terhadap perceraiannya dengan Laila.

"*Oh, hello, My number one son.*"

Meski bingung dengan kepulangan Zeke yang terlalu tiba-tiba, Gwen tetap membalas sapaan sang putra dengan senyuman lebar. Meski memang ekspresi Zeke tidak bisa dikatakan bahagia saat menyapa sang mama.

"Aku nginep di sini, ya, Mom."

Gwen menganggukan kepalanya dengan bahagia. "Ya, tentu saja kamu boleh di sini. Jangankan menginap, kalo kamu mau tinggal di sini juga Mommy nggak akan larang."

Zeke hanya memberikan senyuman singkat yang tidak sampai ke mata. Gwen tahu bahwa ada sesuatu yang terjadi hingga Zeke akhirnya pulang dan memilih untuk menghabiskan waktu di sana. Benar-benar menghabiskan waktu di rumah orangtuanya, karena pria itu tidak banyak keluar, hanya sibuk di kamar dan sesekali mengunjungi perpustakaan rumah tersebut sembari membawa laptopnya.

Pada jam makan malam, tepatnya Zeke menghindari makan malam keluarga karena Zaland dan Zephyr sudah berada di rumah setelah menghabiskan waktu di tempat kerja masing-masing. Iya, adik-adik Zeke memang selalu pulang ke rumah orangtua mereka. Tidak peduli bahwa nantinya mereka akan keluar malam

dan tidak pulang karena bermalam dengan perempuan yang mereka temani, keduanya tetap akan pulang ke rumah lebih dulu. Sebab Gwen selalu mengkhawatirkan ketiga anak lelakinya jika tidak pulang dan tidak setor muka. Dan selama lebih dari tiga tahun ini Zeke sudah membuat mamanya khawatir luar biasa karena tak pernah mau pulang. Tentu saja alasannya karena orangtua Zeke-lah yang memaksa adanya perceraian, makanya Zeke bersikap cuek dan tidak mau pulang sebagai ajang untuk menunjukkan kekecewaannya terhadap peran orangtuanya yang terlalu ikut campur masalah pernikahannya dan Laila dulu.

Meski begitu, jika bertemu di luar rumah, Zeke tetap menjadi anak yang baik. Tetap mencium tangan orangtuanya, tetap bicara, tetap mencium pipi dan kening mamanya. Namun, memang tak mau pulang sebagai sikap protes. Makanya, ketika sekarang Zeke pulang, Gwen tidak ingin memaksa-maksa atau menjadi sosok mama yang cerewet karena tak mau jika Zeke kembali kecewa dan pergi malam ini.

"Mommy suruh koki masak sebanyak ini buat apa? Siapa yang mau datang? Ada anak kenalan Mommy yang mau dikenalin sama aku atau Zep?" tanya Zaland cepat.

Gwen tersenyum, wanita itu senang karena kepulangan Zeke. "Kakak kamu di sini, makanya Mommy minta koki masak yang banyak."

Zaland langsung menoleh pada si bungsu yang sekarang usianya 26 tahun. "Apa?" tanya Zephyr.

"Lo tahu kayak tertua pulang?"

Zephyr menggelengkan kepalanya. "*Nope*. Gue juga baru tahu ini dari Mommy."

Zephyr tidak terlalu peduli jika kakak pertamanya pulang atau pergi kemana pun dia suka. Agaknya Zephyr memang tak suka dengan sikap Zeke sejak menentang usaha mama dan papa mereka demi kebaikan Zeke sendiri. Saat dulu Zeke menolak keras menceraikan Laila, saat Zeke berteriak pada mama papa mereka, Zephyr mulai tidak terlalu mau dekat dengan kakak pertamanya itu. Bukan karena benci karena kakaknya menjadi anak pembangkang. Masalahnya karena Zephyr yang pertama kali memergoki Laila selingkuh. Zephyr memastikannya pada sang mamanya yang memang suka mencari tahu mengenai hal pribadi anak-anaknya. Akhirnya, memang benar Laila selingkuh. Jika saja Laila tidak hamil anak pria lain, orangtua mereka juga tidak

akan terlalu keras menyuruh Zeke menceraikan Laila. Namun, Laila sudah sangat keterlaluan memanfaatkan cinta yang Zeke punya hingga akhirnya memang selisih paham yang terjadi.

Zephyr tentu saja setuju dengan apa yang orangtua mereka lakukan, ketimbang mendukung kakak tertuanya. Karena Zephyr melihat kakak tertuanya itu terlalu tergila-gila oleh Laila yang kelakuannya tidak dapat ditolong lagi. Perempuan yang suka selingkuh tidak pantas untuk mendapatkan kesempatan kedua. Harusnya kakak pertamanya itu bisa mengatur perasaan terhadap perempuan, apalagi jika perempuan yang dinikahi sudah terbiasa menduakan hati.

"*Oh, come on,* Zep! Kamu nggak perlu bersikap judes kayak gitu karena kakak kamu pulang." Gwen memberikan pengertian pada putra bungsunya itu.

"Mommy mendingan makan, deh. Nggak usah bahas apa-apa lagi. Aku tahu aku harus berbuat apa. Paling nggak, aku nggak nyakitin Mommy dengan teriak-teriak membela pasangan yang ternyata tukang selingkuh."

Zaland yang mendengar itu hanya bisa terbatuk-batuk. Masalahnya Zaland memang

tidak menjadi saksi dalam permasalahan Zeke tersebut. Dia sibuk berada di Hawaii untuk mengurus resort pribadinya di sana dan tentu saja bersenang-senang. Anak tengah seperti Zaland memang selalu berbeda dari kakak dan adiknya.

"Aku nggak ikut-ikutan, Mom. Tapi kalo ZK pulang, itu artinya dia lagi bingung, sih."

Gwen mengernyit dengan ucapan Zaland. "Bingung kenapa?"

"Dia udah pecat Jess tanpa mikir panjang."

"Jess? Jessa Nyra maksud kamu?" tanya Gwen.

"Iya. Jessa Nyra. Dia kemakan cemburu, sih. Aku yakin banget ZK udah tahap jatuh hati ke sekretarisnya sendiri, tapi masih *blunder* sama masa lalunya—Laila."

Zephyr berdecak mendengar hal itu. "Lagi-lagi Laila. Bisa gila anak Mommy yang satu itu karena Laila. Hidupnya nggak akan maju kalo Laila terus yang ada di otaknya."

"Zep, *Stop*. Kakak kamu itu jauh lebih tua dibanding kamu, berhenti untuk bicara nggak sopan mengenai kakak kamu."

Zephyr tidak menanggapi protes yang Gwen

berikan, justru dia memilih untuk mendapatkan makanannya sesegera mungkin.

Sedangkan Gwen kembali fokus pada penjelasan Zaland yang dirasa sangat penting. Sebab Gwen ingin melihat masa depan putra pertamanya menjadi kembali cerah setelah Laila mementalkan semuanya.

"Terus gimana? Apa yang terjadi sebenarnya, Zal?

Zaland menaikkan kedua bahunya dengan cuek. "Kita harus mendengarnya sendiri secara langsung dari ZK, Mom. Aku nggak mau menjadi pihak yang sok tahu. Tapi sebentar lagi pasti akan ada kabar yang agak mengejutkan tapi sebenarnya baik, sih. Mommy pasti akan suka, tapi pasti tetap nggak bisa nggak terkejut. Saranku, Mommy harus siap-siap aja. Apa pun beritanya dari mulut ZK, mari kita dengarkan baik-baik nantinya."

Semakin Zaland tidak kunjung memberitahu, semakin Gwen penasaran. Namun, Gwen sudah berjanji untuk tidak lagi menggebu-gebu atau ikut campur dalam kehidupan Zeke pasca memaksa terjadinya perceraian.

Jadi yang bisa wanita itu lakukan sekarang adalah menahan diri, bersabar, bahwa sebentar lagi memang ada kabar yang menyenangkan tapi mengejutkan dari putra pertamanya itu.

Gwen sungguh tidak sabar mengetahuinya. Jika memang benar Zeke sudah bisa jatuh hati pada sekretarisnya, itu adalah hal yang bagus. Artinya, Zeke sudah mulai membuka hati untuk perempuan lain selain Laila. Ya, meski memang masih ada bayang-bayang nama Laila dalam hidup Zeke. Semoga saja kabar itu cepat datang ke telinga Gwen, itu saja yang wanita itu harapkan.

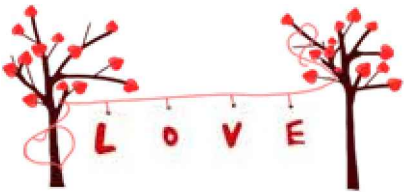

You and Him

JESSA MEMBUNGKAM mulutnya ketika ikan Salmon yang dimasak dengan baik oleh *chef* terkenal di restoran mahal itu tidak masuk ke mulutnya sama sekali. Dia berniat mengunyah dengan anggun, tapi makanan tersebut tidak mampu untuk diproses gerakan peristaltik di kerongkongannya. Bagaimana Jessa bisa tenang jika begini? Dia tidak mungkin memuntahkannya di depan Kharan, tidak bisa juga ke kamar mandi tanpa mengatakan apa pun ke pria itu.

"Are you okay?"

No, I'm not.

Jessa masih membiarkan salmonnya di dalam mulut, dia tidak bisa memaksakan diri untuk menelan makanan tersebut. Dengan satu-satunya cara, dia mengambil ponsel dan

mengetikkan sesuatu di notes.

Aku mau ke kamar mandi, ya. Bibir aku kegigit, rasanya nggak enak makanannya kecampur darah bibir.

Jessa tidak peduli apakah Kharan benar-benar mempercayainya atau tidak. Yang terpenting adalah dia bisa berjalan cepat ke toilet dan memuntahkan makanan tersebut. Untungnya Kharan memang memberikan izin dan tampak cemas dengan alasan yang Jessa kemukakan. Jadi, Jessa tidak perlu menambahkan alasan untuk membual lebih jauh pada Kharan.

Jika ada orang di dalam toilet dengan dua bilik tertutup di sana, Jessa benar-benar tidak peduli jika mereka mendengarnya muntah dengan tidak elegan sama sekali. Anak di dalam perutnya seolah tidak mengizinkan apa pun yang Kharan belikan bisa masuk dengan mudah. Beberapa hari lalu, perut Jessa juga bergolak saat memakan makanan yang Kharan berikan. Entah mantra apa yang harus Jessa gunakan agar bayi di perutnya tidak membuat ulah disaat berduaan dengan Kharan.

Jessa melamun sejenak menatap pantulan wajahnya di cermin toilet. Lipstick mahalnya bertahan meski digunakan untuk makan dan

terkenal air ketika membasuh bibir perempuan itu. Jessa tidak merasa cemas harus melakukan *touch up* di tempat umum karena semua peralatan rias yang dibelinya memang berkualitas bagus dan transferproof dan dijamin tidak akan meninggalkan bekas jika harus mencium Kharan di kencan mereka yang ketiga ini.

Memang kesannya Jessa murahan, tapi apa yang memangnya harus dilakukan pasangan yang berkomitmen akan menikah? Akan sangat aneh dan patut dicurigai jika Jessa tidak mau dicium oleh Kharan. Bagus jika pria itu hanya beranggapan Jessa adalah perempuan yang memiliki prinsip keras, tapi bagaimana jika Kharan mencurigai bahwa ada seseorang di hati Jessa hingga tak mau disentuh pria lain?

Tak mau memikirkannya terlalu jauh. Jessa akhirnya memilih kembali ke tempat duduknya dengan Kharan. Dia akan menggunakan alasan bahwa suasana hatinya sudah tidak baik karena bibirnya yang sakit dan pulang. Iya, pulang. Sebab Jessa tidak bisa memaksakan diri makan salmon pesanan Kharan tersebut.

"Kamu nggak makan?" tanya Kharan.

"Aku tunggu kamu selesai aja, ya? Bibir bagian dalam aku nggak nyaman buat ngunyah,

perih."

Kharan tampak bingung, tapi pria itu segera mengangguk.

"Punya kamu minta bawa pulang aja, kalo gitu. Biar bisa dimakan mama kamu atau kalo kamu udah semangat buat makan lagi bisa dihangatkan lagi."

Kharan tampak begitu sabar meski seharusnya hal ini menjadi momen yang menyebalkan. Pria itu tidak memprotes atau memasang wajah masam karena agenda makan malam yang malah menjadi kacau ini.

Setelah mereka bergegas pulang, Jessa mendapatkan pertanyaan dari Kharan yang sungguh mengejutkan.

"Kamu seberapa deket, sih, sama atasan kamu?"

Jessa jelas langsung tegang diberikan pertanyaan semacam itu dari Kharan. *Atasan apa?* Jessa sudah berhenti selama dua minggu ini dari pekerjaannya, tidak ada atasan seperti yang Kharan maksudkan.

"Atasan?"

Kharan terlalu santai untuk seorang pria yang sedang mengetahui sesuatu. Jessa bahkan

tidak tahu jika pria itu akan membahas hal ini, dan dari mana Kharan bisa mencium kedekatan Jessa dengan atasannya? *Ini pasti soal Zeke, kan?*

"Iya, atasan kamu."

"Aku udah nggak kerja, jadi lebih tepat untuk disebut mantan atasan. Dan aku tentu deket dengan mantan atasanku karena kami udah kenal selama sepuluh tahun. Aku bekerja di perusahaannya dari jabatan kecil, dari usiaku sembilan belas. Aku juga nggak sebentar jadi sekretaris pribadinya. Jadi, memang sedekat itulah kedekatanku dengan mantan atasanku."

"Kalo udah jadi mantan atasan kenapa dia masih menghubungi nomor pribadi kamu? Dia tanya-tanya soal kamu dimana. Apa itu normal dilakukan mantan atasan?"

"Kapan aku teleponan sama—"

"Dia telepon tadi pas kamu ke toilet. Aku angkat dan dia tanya-tanya gimana bisa aku pegang hape kamu. Nadanya nggak santai banget, dia pikir aku laki-laki *absurd* yang mau ngapa-ngapain kamu. Aku jelas nggak terima, dan aku bilang kalo aku ini calon suami kamu. Setelah itu dia matiin teleponnya." Kharan berdecih saat mengatakan kalimat selanjutnya, "*Huh,* ternyata orang kayak nggak menjamin

sikap seseorang untuk bisa sopan."

Jessa mempertimbangkan apa yang sebenarnya yang terjadi. Zeke menghubungi nomornya saat Jessa tidak berada di tempat, lalu Kharan mengangkat panggilan tersebut tanpa langsung memberitahu Jessa tadi. Juga pria itu tidak menggunakan kata maaf ketika menyampaikan bahwa Zeke menelepon dan mencurigai Kharan yang membalas panggilan tersebut. Bukankah normal jika Zeke menegur Kharan? Karena yang memiliki ponsel jelas bukan Kharan. Juga ada satu poin yang paling Jessa tidak suka, yaitu sikap Kharan yang tidak meminta maaf sudah mengotak-atik ponsel Jessa tanpa izin.

Mereka belum menjadi pasangan sah, tapi Kharan sudah tidak peduli dengan ranah privasi Jessa. Sikap pria itu yang cemburu tidak suka tidak masalah sama sekali, karena dengan begitu Jessa mengerti bahwa Kharan memang mulai serius menjadikan Jessa pasangannya. Namun, bukankah ini tanda-tanda *bendera merah* dari Kharan? Seharusnya mereka masih bisa menjaga ranah privasi masing-masing sebelum benar-benar menjadi pasangan. Jessa juga tidak berhak dihakimi seperti ini karena memang Jessa sudah tidak berhubungan dengan Zeke selama dua

minggu ini. Jessa tidak melakukan kesalahan selama masa pengenalan mereka ini.

"*Sorry*, nih, Kharan. Sebenernya bukannya wajar kalo mantan atasanku curiga? Karena kalian emang nggak pernah saling ketemu dan kenal. Harusnya, sih, kamu bisa lebih santai menanggapi tuduhan itu kalo kamu memang bukan laki-laki *absurd* seperti yang dituduhkan mantan atasanku."

Kharan yang sedang mengemudi langsung menghentikan mobil mereka di pinggir jalan. Jessa terkejut bukan main saat Kharan menghadap ke arah perempuan itu dan menekan lengannya.

"Mana ada pasangan yang mau nikah malah ditelepon mantan atasannya, dan mantan atasannya curiga ke calon suami?? Mantan atasan kamu yang nggak waras! Harusnya dia tahu diri untuk nggak menghubungi kamu yang udah nggak kerja sama dia!"

"Aku udah pernah bilang kalo semisal sekretaris barunya butuh pengarahan dari aku, mereka boleh hubungi aku untuk meluruskan pemahaman sekretaris barunya itu! Kenapa kamu jadi semarah ini?"

"Aku marah karena aku ini calon suami kamu.

Apa kamu nggak mikir, kalo mantan atasan kamu berpotensi membuat kamu berpaling dari aku? Kita nggak boleh pisah, Jessa. Orangtuaku tahu bahwa kamu siap untuk aku nikahi, aku udah nggak mau capek-capek cari perempuan lain. Karena sebentar lagi kamu jadi milikku, maka kamu nggak boleh fokus ke laki-laki lain! Kamu milik aku, ngerti?"

Jessa benar-benar takut saat ini. Sosok Kharan yang seperti ini benar-benar tidak Jessa sangka akan muncul. Jika baru begini saja pria itu mencengkeram tangan Jessa, bagaimana nantinya jika mereka menikah?

"Lepas! Tanganku sakit," rintih Jessa.

Sebenarnya bisa saja Jessa menggunakan *heels* miliknya untuk memukul kepala Kharan. Namun, mengingat saat ini bukan hanya Jessa yang butuh perlindungan, maka dia memilih untuk tidak memancing lebih jauh kemarahan Kharan.

"Kamu jawab dulu, apa kamu akan berpaling ke pria itu?"

Jessa semakin tidak percaya dengan apa yang Kharan lakukan ini. Akhirnya karena rasa takut, Jessa menangis. Dia tidak bisa menjawab karena Kharan sungguh menakutkan.

Bukannya berusaha untuk menenangkan Jessa, pria itu malah berdecak tanpa menyembunyikan kekesalan di wajahnya.

"Nangis lagi! Kenapa, sih, kamu tuh sama aja kayak perempuan-perempuan lainnya? Kerjaannya nangis terus kalo disuruh nurut sama aku. Aku ini pasangan kamu! Kenapa malah nangis terus?!"

Jessa tidak menjawab, dia tidak bisa mendengarkan apa pun lagi selain berharap dia bisa pergi dari Kharan.

"Berisik banget!" Kharan yang benar-benar marah langsung membuka kunci pintu mobil. "Turun kamu!"

Jessa semakin terkejut ini di pinggir jalan. Kenapa Kharan malah menurunkannya di sini?

"Kharan?"

"Nggak usah panggil-panggil. Kamu harus dihukum karena kamu berani-berani simpen nomor laki-laki lain dan susah aku suruh untuk komit nggak berpaling dari aku. Turun!"

Lengan Jessa didorong untuk keluar. Dia hampir saja terjengkal karena pintu mobil sudah dibuka paksa oleh Kharan. Pria itu benar-benar gila.

Jessa ketakutan di pinggir jalan yang tidak terlalu ramai itu. Dia benar-benar ditinggalkan begitu saja oleh Kharan. Rupanya pria itu tidaklah pantas menjadi suaminya. Untung saja Jessa sempat merekam suara Kharan saat dirinya bermain ponsel sebelum akhirnya Kharan bertanya soal kedekatan perempuan itu dengan Zeke. Dimatikannya hasil rekaman suara, lalu layar ponselnya menampilkan panggilan dari nomor Zeke.

Pergi Kharan, datanglah Zeke. Jika begini, Jessa lepas dari terkaman harimau malah bersiap diterkam buaya.

Apa lagi masalah yang harus aku hadapi? Kenapa sulit sekali untuk memiliki kehidupan yang damai bersama anakku?

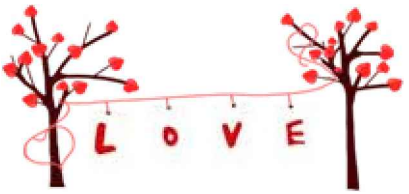

The Father

DI HARI KETIGA Zeke pulang, pria itu akhirnya makan malam bersama dan secara otomatis membuat suasana menjadi begitu canggung. Papa mereka yang memang tidak lagi bisa beraktivitas karena stroke yang dideritanya membuat kepala keluarga di meja makan tersebut adalah Gwen sendiri. Tahta paling tinggi di rumah itu adalah Gwen saat ini, dan papa mereka dirawat oleh dua perawat khusus yang bergantian selama 24 jam.

"Kenapa? Apa yang aneh di wajahku?" tanya Zeke.

"*No, Brother!* Nggak perlu kaku begitu, silakan makan. Kita nikmati makan malam hari ini sama-sama."

Zaland yang memang tidak sekaku kakak dan adiknya bisa mencairkan suasana. Mereka

mampu makan malam dengan tenang juga karena Zaland yang pandai membangun pembicaraan tanpa menyindir Zeke yang memang baru memperbaiki hubungan dengan mama mereka tiga hari ini.

"Kopi?" tawar Zaland pada Zeke yang merenung di depan ruang keluarga dan menyalakan televisinya.

Padahal Zaland tahu kakaknya itu tidak sedang fokus menonton televisi, melainkan sibuk mengamati nomor Jessa di ponsel.

"*Thanks,* Zal."

Zaland mengangguk singkat dan ikut duduk di samping Zeke.

"Melototin nomor Jessa nggak akan mengubah keadaan."

Zeke menatap adiknya dengan cepat.

"*It's nothing.* Cuma kepikiran mau nanya-nanya soal arahan dia ke sekretaris baru."

Zaland tertawa pelan dan menyesap kopinya lebih dulu. "Oke, gue percaya. *But,* ZK, nggak ada salahnya langsung hubungi Jessa sekarang. *I bet she's not busy.* Belum ada kabar dari perusahaan lain kalo Jessa kerja lagi, kan? Itu artinya dia di rumah, nggak ngapa-ngapain."

Cukup mudah untuk mempengaruhi Zeke, dan sebagai adik yang sedang berusaha tidak bocor untuk ikut campur mengenai kehamilan Jessa. Ini rasanya benar-benar membuat frustrasi, melihat Zeke yang tidak kunjung bertindak untuk bertanggung jawab atas kehamilan Jessa. Zaland merasa dia harus tahu bagaimana perkembangan hubungan Zeke dan Jessa sekarang. Apakah kakaknya itu memilih untuk bertanggung jawab untuk si bayi tanpa menikahi Jessa, atau mereka sepakat untuk menikah setelah Jessa melahirkan? Zaland ingin tahu, dan Zaland juga heran kenapa Zeke tidak kunjung memberitahu mama mereka mengenai kehadiran cucu pertama keluarga mereka itu.

Zaland memperhatikan ketika Zeke menelepon nomor Jessa. Dia menunggu apa yang akan dibicarakan oleh kakaknya dan perempuan itu di telepon. Namun, ada yang tidak beres ketika kakaknya mulai menunjukkan reaksi tak nyaman. Meski tidak me-*loudspeaker* panggilan itu, samar-samar Zaland bisa menangkap hal rumit yang terjadi.

"*Shit! I call her in wrong time,*" keluh Zeke setelah menutup panggilan tersebut.

"Kenapa? Kenapa salah nelepon Jessa

sekarang?"

"Yang angkat calon suaminya. Pasti calon suaminya marah karena diganggu. Jangan-jangan malah mereka bertengkar habis ini? Kedengerannya calonnya Jessa marah."

Zaland menaruh gelas kopinya ke meja dan berkata, "*Wait, wait, wait!*"

Zeke menatap adiknya dengan heran karena reaksi Zaland sangat kaget.

"Sebentar! Lo bilang calon suami? Calon suami siapa? Jess?" tanya Zaland.

"Siapa lagi? Yang gue telepon jelas Jessa, lo yang nyuruh, Zal."

Kening Zaland tampak berpadu dengan garis-garis yang jelas. "Yang lo telepon Jessa Nyra, kan? Sekretaris lo, kan?" tanya Zaland lagi.

Zeke mulai berdecak karena kesal. "Iya!"

"Gimana mungkin?!" seru Zaland dengan nyaring.

Kini Zeke yang terkejut dengan reaksi adiknya itu. "Ya, mungkin aja, Zal! Lo kenapa, sih? Kenapa keliatan bingung kalo Jessa punya calon suami? Dia emang udah dikejar-kejar nikah sama mamanya."

"Ya, nggak mungkinlah!" balas Zaland keras

kepala.

"Apaan, sih, Zal?"

"ZK, dengerin gue. Jess nggak mungkin nikah sama orang lain!"

"Kenapa? Emangnya dia harus nikah sama siapa?"

"Sama lo, *fucking bastard!*"

Zeke yang dimaki demikian menjadi tidak terima. Kemarahannya mulai naik karena makian yang adiknya berikan begitu serius, bukan lagi candaan.

"Jangan sembarangan menghina gue, Zal."

"Lo patut dihina, karena lo nggak mau tanggung jawab sama apa yang lo udah lakuin, *bastard*! Gue nggak nyangka punya kakak bajingan kayak lo, ZK!"

"Apa? Apa maksudnya? Lo sinting maki-maki gue nggak jelas, Zal."

Bukan hanya Zeke yang merasa marah, tapi Zaland juga. Bagaimana bisa kakaknya itu bersikap seolah tidak ada apa-apa? Kenapa kakaknya bisa begitu santai mendengar Jessa memiliki calon suami?

"Lo harusnya yang sekarang jadi calon suaminya, brengsek! Anak lo nggak seharusnya

lo kasih ke pria lain!"

Zeke langsung memundurkan kepalanya tidak terima. "*What the fuck are you talking right now,* Zal?"

"Lo yang *the fuck*—" Zaland menghentikan ucapannya karena tampak menemukan titik terangnya. "Lo ... nggak tahu Jess hamil?" tanya Zaland pada akhirnya.

Zeke bisa melihat wajah Zeke yang memucat ketika mendengar ucapan tersebut. Zaland menjadi semakin yakin bahwa Jessa memang belum memberitahu Zeke mengenai kehamilannya.

"*Holy shit,* ZK! *You must be crazy* ... lo nggak tahu Jessa hamil anak lo dan lo baru aja ngomong sama calon suami Jessa? Lo ... menghadapi kehancuran lo sendiri, ZK."

Belum sempat Zeke menanggapi dan menenangkan diri, suara Gwen mengejutkan mereka. "Kamu menghamili sekretarismu sendiri dan memecatnya, Zee? ucap wanita itu.

Sedangkan Zephyr yang mengamati dari belakang mamanya hanya bisa menghela napas panjang. *Ini dia jilid kedua drama kakak tertuanya.*

Zeke yang sudah mendapatkan garis besarnya dari penjelasan Zaland langsung menghubungi nomor Jessa kembali. Dia ingin tahu apakah panggilannya kali ini akan diangkat oleh pria yang mengaku sebagai calon suami Jessa lagi atau tidak. Juga untuk memastikan apa yang sebenarnya sedang Jessa lakukan dengan melakukan cara semacam ini? Menggunakan pria lain untuk menikahinya? Apa yang dipikirkan Jessa sebenarnya? Kenapa tidak memberitahu Zeke jika dia hamil?

Di belakang Zeke berdiri berusaha menghubungi nomor Jessa, Zaland menceritakan lebih banyak mengenai hal yang diketahuinya mengenai Jessa dan Zeke kepada Gwen. Wanita itu tentu saja memegangi kening dan duduk dengan Zephyr yang memastikan mamanya tidak terkena serangan jantung karena berita ini.

"Kenapa?"

Zeke tidak mendapatkan respon yang bagus dari Jessa. Perempuan itu bahkan langsung menyalak dengan pertanyaan *kenapa*.

"*What the fuck are you doing,* Jessa Nyra?!" seru Zeke yang tidak bisa mengendalikan diri.

"Dimana kamu sekarang? Kamu pikir, apa yang kamu lakukan dengan berkencan dengan pria lain disaat kamu mengandung anak saya?! Apa yang kamu pikirkan dengan membawa lari anak saya?!"

Tidak ada balasan dari Jessa. Bahkan Zeke memastikan di layarnya detik panggilan masih berjalan.

"Jessa?! Jawab saya! Dimana kamu sekarang?! Kamu pikir saya akan tinggal diam dengan kamu yang membawa anak saya—"

"Kenapa, sih, Bapak harus telepon disaat saya sama Kharan?! Kenapa Bapak harus bikin saya dicurigai macem-macem sama pria lain?! Kenapa Bapak bikin saya ditinggalin di pinggir jalan! Bapak bikin saya dicemburui Kharan! Bapak ... saya benci Anda, Pak Zeke Mason!"

Teriakan Jessa membuat Zeke cemas. Perempuan itu tidak sepenuhnya baik-baik saja sekarang.

"Jangan bikin Jess stres, dia udah sempet pendarahan waktu lo pecat dia tiba-tiba. Jangan marah-marah dan bikin ponakan gue kenapa-napa, brengsek!" teriak Zaland dengan keras.

Mendapatkan teriakan sang adik, Zeke menjadi cemas juga memikirkan keadaan Jessa

yang dari ucapannya sedang ditinggalkan di pinggir jalan.

"Jessa, *I'm sorry*. Sekarang bilang sama saya kamu lagi dimana? Saya akan jemput kamu. Berikan saya lokasi kamu sekarang, oke?"

"Saya nggak tahu. Saya nggak tahu ini di mana."

Dengan suara tangis yang masih kentara, Jessa tidak lagi keras kepala. Tampaknya memang perempuan itu sedang ketakutan.

"Nyalakan GPS kamu, saya akan tracking kamu dimana. Jangan dimatikan, oke? Saya akan sampai ke tempat kamu dalam beberapa menit. *Trust me*."

"Tapi saya udah takut, Pak. Saya mendingan pesen kendaraan online daripada nungguin Bapak yang nggak sepenuhnya bisa saya percaya."

Zeke menghela napas panjang dan memijat pangkal hidungnya.

"Astaga, Jessa! Kali ini, jangan percaya dengan apa pun selain saya yang jemput kamu oke? Saya matikan telepon ini, saya akan segera menemukan kamu. *Wait for me*, Jessa."

Dan pria tanpa basa basi itu benar-benar mematikan panggilan meski tahu Jessa sedang kalut dengan rasa takut dan bingungnya.

"Zee, kamu butuh bantuan dari orang Mommy?" tanya Gwen.

Zeke menggeleng ketika mengambil kunci mobilnya dan meraih jaket yang tergantung di dekat pintu.

"*No,* Mommy. Aku bisa cari Jessa sendiri, aku nggak mau dia panik karena ada banyak orang. Dia nggak suka jadi pusat perhatian. Tapi aku butuh bantuan Mommy untuk besok pagi datang ke rumah mamanya Jessa."

Zaland menyeletuk bingung. "Kenapa Mommy yang ke sana? Kenapa bukan lo?"

"Gue juga dateng," ucap Zeke pada adiknya. Lalu, tatapannya kembali pada Gwen. "Mommy, bantu aku untuk melamar Jessa ke mamanya langsung. Dan tolong siapin vendor pernikahan terbaik yang Mommy tahu. Aku nggak bisa membiarkan Jessa pergi lagi dengan bawa anakku."

Tidak peduli Jessa memiliki calon suami atau tidak, yang jelas Zeke bisa memastikan keadaan diputar balik karena perempuan itu sedang mengandung buah hatinya. Calon penerus MT Corp. yang akan sangat berguna di masa mendatang.

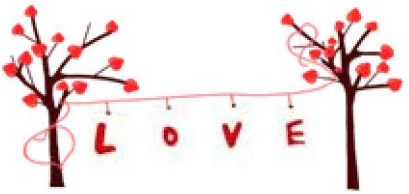

Mine

JESSA MENUNGGU di tempat yang tidak jauh dari lokasi terakhir dirinya diturunkan oleh Kharan, juga saat dirinya ditelepon Zeke. Dia mengungsi di warung kaki lima yang kebingungan dengan kedatangan pembeli dengan pakaian mewah seperti yang dikenakan Jessa saat ini. Setiap kali jessa kencan untuk mengenal lebih jauh seorang Kharan, perempuan itu selalu menggunakan gaun mahal dan mewah. Hampir tidak ada kencan mereka yang biasa-biasa saja. Kharan selalu mengajak ke restoran yang cukup mewah, dan kali ini memang sangat mewah.

Dibanding dengan Zeke yang memang memiliki banyak uang, sosok yang benar-benar memiliki uang berlebih, Kharan termasuk yang suka makan di tempat yang mewah. Zeke

justru lebih banyak makan di tempat tinggalnya sendiri. Jika berada di kantor, Zeke lebih suka pesan makanan diet yang memang sekarang mudah sekali untuk ditemui. Mulai dari sarapan, makan siang, hingga makan malam. Katering sehat Zeke akan mengirimkan makanan dan Jessa juga menikmatinya bersama pria itu.

"Bu, mau air mineral satu lagi, ya. Jangan yang dingin."

Jessa tidak peduli jika dia akan terdorong untuk kencing karena menghabiskan satu botol air mineral dan membeli satu lagi. Jessa saat ini benar-benar sedang cemas menunggu Zeke. Dia merasa tenggorokannya sangat kering hingga minum terus menerus. Bagaimana tidak cemas? Pria itu menyuruh Jessa menunggu dan percaya bahwa Zeke akan datang dalam beberapa menit, sedangkan tempat yang digunakan untuk menunggu benar-benar di pinggir jalan dan tidak banyak penerangan. Juga bayangan Zeke yang sudah tahu mengenai kehamilannya ... Jessa tidak tahu harus melakukan apa.

Tangannya bergetar saat meneguk botol minum tersebut. Lalu dengan cepat terkejut karena getaran ponselnya. Tanpa menunggu waktu lebih lama, Jessa mengangkat panggilan

Zeke.

"Halo."

"Kamu dimana? Saya sudah sampai di titik terakhir GPS kamu, tapi kamu nggak ada."

"Saya di warung deket dari situ. Saya nggak berani nunggu di situ karena sepi, nggak ada yang bisa saya mintai tolong kalo ada orang iseng."

"Warung deket sini ... sebentar, jangan tutup panggilannya."

Jessa memang tidak akan lebih dulu menutup panggilan telepon dari Zeke. Pria itu saja yang tadi melakukan hal tersebut. Jessa menggerakan kepalanya ke arah dimana mobil mobil Zeke muncul. Saat Jessa melihat plat nomor yang sudah dikenalinya itu, dia langsung berkata, "Sudah deket, Pak. Saya depan mobil Bapak."

Panggilan langsung terputus dan Jessa bisa melihat Zeke yang keluar dari kursi kemudinya. Melihat pria itu setelah dua minggu lebih tidak bertemu membangkitkan kenangan yang Jessa pendam dengan keras.

"*Are you okay?*" tanya Zeke dengan cemas.

Suasana hati Jessa yang sudah kacau menjadi lebih lemah ketika ditanya dan ditatap dengan cemas oleh Zeke. Menangis di depan Zeke

bukanlah hal yang ingin Jessa lakukan, tapi dia tidak mampu menahannya lagi.

Jessa masuk dalam pelukan Zeke dengan pasti. Pria itu menciumi kepala Jessa dengan dalam. Perlakuannya, ciumannya, dan kalimat menenangkannya sungguh menghanyutkan Jessa.

"Maaf. Maafin saya karena nggak bisa mengerti keadaan kamu."

Jessa tidak mengerti kenapa pria yang sedang menenangkannya ini meminta maaf. Padahal sudah jelas Jessa melakukan kesalahan karena mengandung bayi Zeke. Pria itu sendiri yang mengatakan bahwa kehamilan hanya merugikan Jessa, tapi kenapa Zeke meminta maaf?

"Bayinya baik-baik aja? Kamu menangis karena ada yang sakit? *Told me,* katakan kepada saya kalau ada keluhan yang kamu rasakan, Jessa."

Jessa hanya memilih menggeleng sebagai jawaban. Dia malu jika terus menangis di warung tersebut.

"Pulang."

Zeke menangguk dan membukakan pintu untuk Jessa.

Duduk di dalam mobil milik Zeke lagi rasanya membangkitkan rindu. Jessa secara otomatis menyentuh permukaan perut dari balik gaunnya. Dia menatap ke jendela tanpa mau bicara lebih banyak dengan Zeke. Lagi pula, Jessa memang sedang bingung harus memulai pembicaraan dari mana. Lebih baik begini, tidak mengatakan apa pun. Dan Jessa secara perlahan juga bisa menyandarkan kepalanya dengan kursi yang sudah diturunkan oleh Zeke tadi. Rasa kantuk menyapanya, meski air matanya masih mengalir dan mungkin sudah merusak riasannya. Sungguh dia lelah dengan drama yang dihadapinya malam ini. Meski begitu, dia akan tetap menghadapi drama lainnya yang siap menyambut dan harus diselesaikan agar tidak malah berlarut-larut.

Melihat Jessa yang terlelap dan tidak terbangun setelah beberapa saat Zeke berhasil parkir, pria itu berinisiatif untuk menggendong Jessa. Sebelum benar-benar melakukannya, pria itu mengamati wajah Jessa lebih dulu. Dia sudah kehilangan kesempatan ini sejak dua minggu yang lalu. Kesalahannya benar-benar besar kali ini. Dia tidak tahu kondisi Jessa yang

sedang hamil, jika dia tahu, tidak akan dirinya melepaskan emosi begitu saja pada perempuan itu. Memecat Jessa hanya karena terbawa emosi adalah kesalahan besarnya, ditambah dengan keabsenannya ketika Jessa dirawat di rumah sakit karena pendarahan.

Mendengar seluruh cerita Zaland membuat Zeke menyesal sendiri karena sempat mengatakan bahwa Jessa adalah peremuan muda tidak tahu diri. Padahal yang membuat Jessa seperti ini juga adalah Zeke sendiri. Dia yang memberikan tugas *tidur bersama* karena Zeke memang tidak bisa menahan gairahnya sendiri dan tak mau tidur dengan perempuan yang tidak dikenalnya dengan baik. Jessa sama sekali tidak bersalah jika memang memiliki niatan untuk dekat dengan pria lain. Bahkan jika itu adalah Zaland, sungguh tidak seharusnya Zeke semarah itu dan menghina Jessa dengan penilaian yang buruk.

Setelah berpuas diri menatap wajah Jessa, pria itu mengalihkan matanya untuk turun pada perut perempuan itu. Dia benar-benar sudah menjadi seorang pria bajingan, benar makian yang Zaland berikan padanya. Tingkahnya memang sangat brengsek terhadap Jessa.

"Maafkan saya, Jessa. Saya hanya ingin

saat kamu terbangun nanti, kamu nggak akan menjauh dan memisahkan saya dengan anak kita."

Setelah itu, Zeke menggendong Jessa dengan tenaganya yang memang masih begitu bugar. Ini salah satu gunanya berolahraga selain menjaga bentuk tubuhnya untuk mendapatkan penampilan yang bagus, juga mampu membawa tubuh Jessa yang sekarang tengah mengandung bayi mereka.

Hingga di unit penthouse-nya, Zeke membaringkan perempuan itu dengan sangat hati-hati. Meski memang terasa tenaganya terkuras, Zeke tetap mampu untuk mengatur napasnya. Pria itu lalu mencari pakaiannya yang bisa digunakan oleh Jessa, kaus milik Zeke yang suka digunakan Jessa sebelum mereka bertengkar dan mengakhiri kesepakatan.

Zeke mengganti pakaian yang digunakan Jessa menjadi yang lebih nyaman. Tidak ada kata canggung karena memang mereka terlalu sering berbagi tatap ke tubuh masing-masing sebelumnya. Lagi pula, Zeke tidak menggunakan kesempatan ini untuk melakukan yang tidak-tidak. Dia hanya ingin membuat Jessa tertidur dengan nyaman itu saja.

Setelah tugasnya selesai, dia memastikan gaun yang Jessa gunakan diberikan pada petugas khusus besok pagi untuk dibersihkan. Lagi pula, Zeke bisa membelikan pakaian baru yang tepat untuk Jessa gunakan ke rumah perempuan itu sama-sama besok. Harus ada kejelasan untuk hubungan mereka demi bayi yang Jessa kandung.

Zeke berniat untuk membuat kopi untuk dirinya sendiri, tapi langkahnya terhenti karena ponselnya berbunyi dan dia langsung mengangkat panggilan dari nomor Zaland itu agar tidak mengganggu tidur Jessa.

"Halo, Zal? Kenapa?"

"Ini Mommy, bukan Zal."

Meski sempat terkejut, Zeke bisa menguasai kondisi. Mamanya pasti ingin tahu apa yang sudah terjadi sekarang. Makanya menghubungi melalui nomor Zaland. Wanita itu tahu, jika menggunakan nomornya sendiri, maka Zeke akan menghindari panggilan tersebut.

"Kenapa, Mom?"

"Kok, kenapa? Gimana Jessa? Kamu udah jemput dia? Dia kondisinya gimana? Zal bilang dia sempat pendarahan dan dirawat selama tiga hari di RS, Zee. Mommy takut kandungannya kenapa-napa kalo tertekan. Perempuan hamil itu gampang

stresnya, kamu harus menjaga pikiran Jessa supaya nggak overthinking."

"Iya, aku Jessa udah sama aku. *She is okay*, sekarang lagi tidur."

"Memangnya kamu bawa dia kemana? Kamu nggak bawa Jessa ke rumah mamanya? Kamu mau ngapain lagi??? Itu anak orang udah hamil, loh, Zee. Kamu jangan bikin masalah sebelum pernikahan resmi kalian terjadi."

"Aku tahu, Mom. Aku paham apa yang harus aku lakukan. Aku cuma mau menyelesaikan masalahku lebih dulu dengan Jessa. Berdua. Aku udah bilang tadi, kan? Kalo aku butuh bantuan Mommy untuk ke rumah mamanya Jessa besok pagi. Jadi, Mommy bisa istirahat malam ini supaya besok pagi bisa seger menghadapi semuanya."

Sesungguhnya Zeke tidak ingin menghadapi situasi tidak menyenangkan semacam ini. Namun, dia juga merasa lega karena Jessa hamil. Itu membuktikan bahwa Zeke memang normal, dia tidak mandul. Ketakutannya mengenai kehamilan tidak terbukti. Selama ini dia selalu menyekat pembahasan mengenai kehamilan karena tak mau jika ujungnya ada tuduhan mengenai kemampuan spermanya. Ketika

menikah dengan Laila perempuan itu tidak hamil dan malah mengandung anak pria lain, sekarang Jessa hamil anaknya tapi malah tak mau mengatakannya sejak awal pada Zeke.

"Oke, kalo kamu memang mau menyelesaikan masalah diantara kalian berdua. Hubungi Mommy kalo kamu butuh bantuan lainnya, oke?"

"Ya. Makasih, Mom. *Have a goodnight.*"

Zeke manatap layar ponselnya yang sudah berubah kembali ke tampilan asal. Langkah awal adalah untuk meluruskan apa yang Jessa inginkan, karena perempuan itu menghindarinya pasti memiliki alasan sendiri. Zeke menghela napasnya lebih dulu sebelum memanaskan air di teko listriknya untuk menyeduh kopi dan memastikan otaknya berjalan baik dan tidak mengacaukan apa pun lagi.

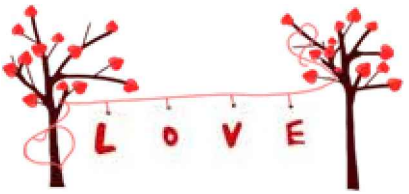

Propose

JESSA TIDAK tahu sudah berapa lama dirinya tertidur, tapi yang jelas dia sudah tidak lagi menggunakan gaun yang tadi dikenakannya untuk makan malam dengan Kharan. Dia juga menyadari tempatnya tertidur sekarang bukan lagi di mobil atau pun di rumah mamanya. Sekarang dia berada di penthouse milik Zeke lagi. Setelah berhari-hari tidak datang ke sini, suasananya masih sama saja, tidak berbeda. *Yaiyalah sama aja, emang mau beda kayak apa?*

Secara perlahan Jessa bangun dan memberikan banyak waktu untuk kesadarannya benar-benar pulih kembali. Setelah ini memang dia harus banyak bicara dengan Zeke. Banyak hal yang harus mereka bicarakan, dan meluruskan segala tindakan yang memang akan dilakukan

ke depannya.

"Kamu sudah bangun, Jessa."

Suara maskulin milik Zeke itu terdengar saat Jessa memejamkan matanya sejenak untuk meregangkan otot leher.

"Hm. Sudah, Pak."

Ada decakan yang muncul dari bibir Zeke, membuat Jessa sepenuhnya menatap pria itu.

"Saya nggak suka dengan panggilan 'Pak' yang kamu gunakan disaat kita nggak lagi bekerja."

"Tapi saya juga nggak lagi jadi bagian pribadi Bapak, jadi panggilan 'Pak' rasanya lebih masuk akal."

Jessa bisa melihat mata pria itu yang dipejamkan dengan lelah. Sayangnya rasa tak terima Zeke tidak begitu penting saat ini. Toh, pria itu juga tetap mengambil duduk di samping Jessa dan sepertinya ingin mulai membahas banyak hal dilihat dari gesturnya yang siap sedia.

"Kenapa kamu ditinggalin di jalan sendirian?" tanya Zeke.

"Ya, karena kamu telepon! Dia cemburu karena curiga sama kedekatan kita."

Zeke menggeleng pelan. "Nggak seharusnya seorang pria melakukan hal begitu walaupun

cemburu. Pria macam apa yang bersikap pengecut meninggalkan perempuan yang dikatakan calon istrinya sendirian."

"Ya, itu karena kamu nelepon disaat yang nggak tepat! Lagian ngapain, sih, kamu nelepon lagi? Aku udah nggak kerja, kenapa malah ditelepon segala?!"

Jessa menggebu-gebu saat mengatakannya. Namun, langsung terhenti dalam sekali gerakan Zeke yang mencengangkan. Pria itu meletakkan telapak tangannya yang besar ke permukaan perut Jessa. *Bagaimana bisa rasanya sehangat ini?*

"Kamu membawa anak saya. Kamu tidak memberitahu saya bahwa anak saya sedang tumbuh di sini, di perutmu."

Jessa terdiam untuk sesaat. Pembahasan ini terlalu cepat untuk didengar, tapi juga tepat untuk mereka kemukakan. Zeke sudah mengetahui keberadaan anaknya, untuk apa menutupinya lagi?

Namun, tidak puas rasanya jika tidak melakukan satu hal yang Jessa inginkan sejak awal pada Zeke. Yaitu menampar pipi pria itu dengan keras.

Tahu apa yang terjadi? Zeke terkejut hingga tak bisa berkata-kata. Pria itu dengan

cepat menoleh pada Jessa dan memberikan pertanyaan, "Kenapa kamu tampar saya?"

"Kamu lupa? Kamu sendiri yang bilang kalo aku nggak boleh hamil. Hamil hanya akan merugikan aku, dan kamu nggak akan menikahi aku meskipun aku mengandung anak kamu. Aku akan rugi karena berusaha memanfaatkan anak ini untuk bisa kamu nikahi dan numpang hidup. Terus sekarang kamu mau pura-pura lupa ingatan dan bilang aku sengaja nggak kasih tahu soal kehamilanku? Apa kamu nggak berkaca dengan kesalahan kamu yang bicara seperti itu, bahkan disaat aku belum tahu kalo lagi hamil?"

Rasa kesal yang menaungi Jessa jelas diluapkan saat ini. Dia sudah menahan-nahan sejak pertama kali mengetahui kehamilannya. Sebenarnya keinginan yang lebih kuat datang untuk menampar Zeke adalah ketika pria itu mencoba menjilat ludahnya sendiri untuk tidak jadi memecat Jessa.

"*Okay, that's my fault*. Maaf. Saya nggak tahu kamu hamil, dan kata-kata seperti itu muncul karena memang supaya kamu nggak mencoba sengaja merugikan diri kamu sendiri dengan hamil apalagi posisinya kamu belum menikah."

"Itu sebabnya saja mau menikah."

"Ya, kamu memang akan menikah."

Jessa tidak percaya dengan tanggapan pria itu. Bagaimana Zeke bisa sesantai itu membiarkannya menikah dengan pria lain.

"Kalo kamu nggak keberatan aku nikah dengan pria lain, kenapa kamu repot-repot bawa aku ke sini? Ngapain kita bicarakan soal ini? Oh! Jangan-jangan kamu mau ambil anakku, supaya kamu nggak repot-repot ngurusin aku sebagai ibunya, kan?"

"Lagi-lagi pikiran kamu kemana-mana. Saya nggak bilang kamu akan menikah dengan pria lain, Jessa."

"Terus maksud kamu apa?"

Zeke masih menatap perut Jessa dan menyentuhnya dengan pandangan kasih sayang. "Kita akan menikah sesegera mungkin. Saya nggak mau anak saya nggak mendapatkan apa yang seharusnya dia dapatkan dari keluarga Tatum. Dia akan menjadi pusat perhatian karena lahir sebagai cucu pertama."

Jessa mengernyit dalam mendapati ucapan pria itu. *Kayaknya dia memang udah gila. Mana mau aku nikah sama pria yang belum move on dari mantan istrinya?*

"Menikah? Sama kamu?" tanya Jessa.

"Ya. Kenapa muka kamu nggak yakin seperti itu?" balas Zeke.

"Kamu yakin nggak sedang mabuk? Kamu yang bilang nggak akan menikahi aku. Kamu—"

"Itu kesalahan. Kamu nggak akan tahu betapa senangnya saya akan jadi seorang ayah."

Senang menjadi seorang ayah belum tentu senang menjadi seorang suami, kan? Jadi, kehidupan macam apa yang akan dijalani Jessa menjadi seorang istri yang tidak benar-benar diharapkan?

Zeke membutuhkan banyak waktu untuk bisa membujuk Jessa ke rumah ibu perempuan itu dengan cepat. Masalahnya, Zeke sudah dikabari oleh mamanya bahwa beliau sudah sampai di rumah yang Mama Jessa dengan bantuan Pono. Pagi ini, Zeke harus mengalami drama lebih dulu dengan Jessa karena perempuan itu mengatakan harus menggunakan gaun yang sama seperti yang digunakannya semalam jika tak mau mamanya curiga. Namun, Zeke tidak mengizinkan karena gaun tersebut jelas terbuka. Pria itu dengan yakin membelikan pakaian baru bagi Jessa di pusat perbelanjaan di bawah

penthouse-nya. Jessa diminta untuk memilih meski dengan drama yang panjang.

"Mamaku pasti mikir yang nggak-nggak kalo aku nggak pake gaun semalam."

Zeke masih berkomentar mengenai hal tersebut, padahal sekarang perempuan itu sudah tampil cantik dan rapi dengan dress hamil yang tampak cantik untuknya. Sesuai dengan selera Zeke yang suka melihat lekuk tubuh pasangannya, tapi tidak suka jika terlalu terbuka. Zeke juga sengaja ingin memperlihatkan *baby bump* Jessa yang tampak dengan *dress* tersebut.

"Kamu pakai gaun yang semalam juga mama kamu akan tetap mikir macam-macam. Nggak perlu ditutupi, nyatanya kita memang mau mengakui perbuatan kita yang salah di depan mama kamu."

Zeke mendapati Jessa yang memang cemas. Pasti dia takut dengan reaksi marah yang ditunjukkan mamanya nanti. Wajar saja jika orangtua marah dengan perbuatan anaknya yang salah, tapi kemarahan tidak akan selamanya dilakukan. Toh, marah-marah saja tidak akan menyelesaikan masalah. Yang bisa mereka lakukan adalah memperbaiki apa yang ada di depan mereka nantinya, bukan sibuk meratapi

kesalahan yang sudah terjadi.

Namun, Zeke tidak akan bisa mengubah ketakutan Jessa jika dia memberikan ceramah bijak semacam itu. Yang bisa dilakukan Zeke adalah menggenggam tangan Jessa, memberikan kekuatan pada perempuan itu agar tidak terjerumus pada beban pikirannya.

"Jangan memikirkan hal buruk apa pun. Kamu harus pikirin juga kondisi bayinya, semakin kamu terlalu terbebani, semakin kondisinya nggak baik. *You have to relax*, Jessa."

"*Relax?* Kamu aja yang bawa janinnya kalo kamu masih bisa sesantai itu!" geram Jessa.

Zeke menarik napasnya sendiri untuk tetap bersabar menghadapi Jessa. Dia tidak bisa sembarangan bertingkah jika tak mau pada akhirnya hanya menekan mental perempuan itu saja.

Dalam diam, akhirnya mereka sampai di kediaman mama Jessa. Tentu saja Jessa tidak langsung turun, ada drama lagi saat mengetahui bahwa mobil orang lain sudah terparkir di sana.

"Siapa yang datang?" ucap Jessa semakin panik.

"Kita turun dulu," balas Zeke.

"Kasih tahu aku dulu! Siapa yang datang?"

Zeke menghela napasnya agak lelah. Menghadapi Jessa yang sekarang, jauh berbeda dengan Jessa yang apa-apa serba mandiri. Jika biasanya Zeke yang selalu diurusi oleh perempuan itu, sekarang Zeke-lah yang harus mengurus Jessa.

"Mommy saya yang datang diantar Pak Pono. Saya meminta mommy saya untuk melamar kamu kepada mama kamu. Karena kita harus menikah secepat mungkin, sebelum kandungan kamu semakin besar, Jessa."

Tatapan Jessa pada Zeke sekarang benar-benar menunjukkann betapa terkejutnya perempuan itu.

"Melamar???" seru Jessa.

"Ya. Kamu dan saya akan segera menikah, jadi lamaran mommy dilakukan sekarang. Semakin cepat lebih baik."

"Kamu gimana bisa melamar—"

"Kenapa kalian masih di sana? Cepat turun dari mobil dan kita bicara di dalam!" teriak Raquella yang sadar betul apa yang sedang terjadi.

Zeke tidak gugup sama sekali, tapi Jessa

jelas berbeda dari pria itu. Semoga saja reaksi ini tidak mengindikasikan bahwa Jessa akan kabur di hari pernikahan mereka. Kalaupun Jessa akan kabur, Zeke akan mampu menemukan perempuan itu. Sebab tidak ada satu halangan apa pun yang mengalahkan kekuatan uang milik keluarga Tatum.

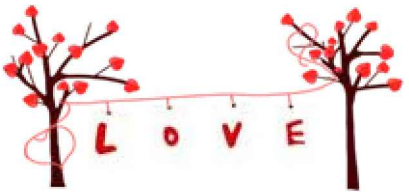

Wedding

JESSA MENJADI putri dalam semalam. Itu benar. Dia masih tidak percaya bahwa pesta pernikahan semegah yang dijalaninya ini bisa terlaksana dalam waktu satu malam. Iya, ini tidak bercanda. Dalam satu malam, bisa dikatakan tidak ada satu hari segalanya bisa berjalan dengan sangat megah.

Jessa masih ingat, begitu dirinya sampai di rumah dan bertemu dengan mamanya, dia lebih dulu ditarik ke kamar untuk bicara berdua, meninggalkan Zeke dan mommy-nya di ruang tamu.

"Kamu nggak bilang kalo udah punya calon?!" ungkap Raquellia dengan heboh tapi tentu saja membuat suaranya seperti berbisik.

"Dia bukan calon, Ma."

"Bukan calon, bukan calon! Kamu ini bikin Mama hampir jantungan aja! Kalo memang udah deket dengan atasan kamu, ngapain masih minta kenalan sama anak kenalan Mama, sih? Kalo kayak gini, kita bisa ribet dinilai keluarganya Kharan."

Pas sekali mamanya membahas mengenai Kharan, Jessa memiliki kesempatan untuk membahas apa yang terjadi semalam.

"Tanpa Pak Zeke dan mamanya datang ke sini, sebenernya aku memang pengen minta rencana perjodohan aku dan Kharan dibatalin, Ma."

Raquellia tidak heboh ketika menanyakan, "Kenapa? Dia memang nggak sesuai sama selera kamu, kan? Lagian selera kamu bos kamu sendiri, ngapain malah minta dikenalin?"

"Bukan karena itu, Ma. Tapi Kharan ada potensi jadi pasangan posesif dan kasar. Semalam, pas makan malam Pak Zeke telepon, dia nggak nunggu aku untuk angkat panggilan di hapeku sendiri tapi malah jawab telepon itu. Dia juga nggak langsung bilang kalo ada telepon di hapeku, dia malah nanya sedeket apa hubunganku sama Pak Zeke. Aku panik waktu dia maksa aku untuk nggak nyimpen nomor pria

manapun, mau itu ada urusan sama kerjaan atau nggak. Dia nggak mau dengerin penjelasanku, dan genggam tanganku pake tenaganya yang berlebihan. Dia juga ninggalin aku di pinggir jalan, Ma. Aku takut sama Kharan. Pernikahan aku dan Kharan nggak akan pernah ada, Ma."

Barulah Raquellia menutup mulutnya dengan histeris. "Ya ampun! Kita bisa visum sekarang untuk membuat ini dijadikan perkara, Jess! Mama nggak terima ternyata anaknya si Kelin ada indikasi tukang kdrt! Pokoknya kita harus jadikan bukti visum mumpung belum 24 jam, pasti masih ada jejak dia genggam tangan kamu keras."

Jessa jelas bersyukur pada mamanya yang sangat *concern* dengan apa yang terjadi pada dirinya. Raquellia tidak semata-mata hanya peduli supaya putrinya cepat laku saja. Dia peduli dan bahkan tidak menyudutkan kehamilan Jessa meski memang mencubit paha Jessa agak kuat karena kecewa dengan tindakan ceroboh itu. Dengan kondisi Jessa itulah makanya Raquellia langsung mengiyakan rencana mama Zeke untuk menggelar pesta pernikahan sebelum perut Jessa semakin besar.

Tentu saja gaun pernikahan yang digunakan

tidak serta merta siap dalam satu malam. Gaun milik Gwen dulu dirombak beberapa bagian dan disesuaikan dengan ukuran tubuh Jessa saja. Dan tuksedo pernikahan yang Zeke kenakan juga milik papinya yang rupanya tidak bisa melakukan apa pun lagi karena terkena serangan stroke.

"Kamu harus duduk," bisik Zeke.

Jessa menoleh pada pria yang sudah resmi menjadi suaminya, karena mereka memang sudah melaksanakan akad nikah tadi pagi. Tidak heran, sih, segalanya bisa siap dalam semalam. Sogokan untuk membuat KTP bisa selesai dalam satu hari saja bisa dilakukan, apalagi jika uang yang keluarga Zeke miliki dikerahkan dengan baik untuk membuat pesta dan menyebarkan undangan dalam waktu yang singkat? Yang mengherankan, meski sangat mendadak, semua tamu seolah bisa meluangkan waktunya untuk datang di resepsi tersebut. Tidak mungkin semua tamu yang datang di hari ini disogok juga dengan uang keluarga Tatum, kan?

"Gimana bisa duduk kalo tamunya sebanyak ini???" balas Jessa dengan kesal.

"Oh, tamunya cuma 1000 orang yang jadwalnya udah Mommy sesuaikan."

Jessa melongo dengan ucapan enteng Zeke.

"1000 orang? Cuma?"

"Iya. Kali ini kita lebih beruntung menghadapi 1000 tamu aja. Di pernikahan pertamaku totalnya 20.000 tamu yang dibagi empat hari acara dan empat konsep yang beda-beda."

Jessa tahu pernikahan Zeke memang digelar dengan megah juga saat bersama Laila. Namun, Jessa tidak tahu jika acara pernikahan Zeke dilaksanakan empat hari dengan jumlah 20.000 tamu, yang berarti bahwa satu harinya ada 5000 tamu.

"Waktu aku masih jadi pegawai biasa dan diundang, itu hari resepsi yang ke berapa?" tanya Jessa.

"Khusus pegawai kalo nggak salah hari terakhir."

Jessa mengangguk memahami mengapa acara pernikahan anak presiden bisa begitu heboh. Sebab orang penting banyak yang berdatangan. Namun, ini hanya keluarga Zeke saja, yang berarti bahwa keluarga pengusaha jelas memiliki uang yang melebihi presiden jika bisa mengundang total 20.000 tamu.

"Apa nggak malu?" tanya Jessa kembali.

"Malu kenapa?"

"20.000 tamu dan berakhir cerai? Untuk apa pesta semegah dan selama itu kalo nggak berhasil?"

Raut wajah Zeke berubah seketika. Jessa menyadari bahwa pria itu masih setia menyimpan nama mantan istrinya di hati, jadi menanyakan hal semacam ini mungkin memang menyakiti Zeke hingga langsung bungkam. Meski begitu, Jessa tidak mau meminta maaf. Dia juga sakit hati dengan sikap Zeke yang masih belum mau melepaskan mantan istrinya. Memangnya mudah menikah dengan pria yang berjanji setia untuk perempuan yang tidak seharusnya diingat-ingat lagi karena sudah berkhianat? *Sulit!*

Namun, seperti apa yang Raquellia katakan, *"Nggak penting lagi cinta atau nggak, duda atau bukan. Anakmu butuh pengakuan. Itu dulu yang harus kamu ingat. Soal nanti kamu nggak bahagia, katakan langsung depan mukanya setelah resmi menikah. Biar dia tahu apa yang salah sejak awal, tapi tetap utamakan kerjasama sebagai orangtua bagi anak kalian."* Jessa tidak ingin menjadi perempuan yang paling banyak berkorban di pernikahan ini. Dia menggunakan saran mamanya Dan akan dirinya aplikasikan setelah acara resepsi orang kaya gila ini selesai.

Karena pesta pernikahan dilaksanakan di salah satu hotel ternama, maka semua orang yang termasuk kerabat diberikan kamar yang tidak mengecewakan. Sama seperti pasangan pengantin baru, Zeke dan Jessa. Mereka mendapatkan kamar terbaik yang bisa digunakan untuk istirahat.

"Uwaaahh capek banget!" keluhan Jessa yang merebahkan diri di ranjang empuk hotel tersebut.

Perempuan itu menguasai ranjang tersebut dan Zeke menyingkirkan kaki Jessa untuk bergeser sedikit untuk pria itu duduk.

"Eh, eh, eh! Kamu nggak boleh di sini, Z!"

Zeke yang mendengar itu langsung terkejut. "Kenapa saya nggak boleh di sini?"

"Karena aku nggak mau tidur di satu kamar yang sama dengan kamu."

Semakin didengar, semakin Zeke kebingungan dengan keinginan Jessa. Entah bagaimana jalan pikiran perempuan itu, tapi Zeke tidak bisa menerima keputusan tidur terpisah begitu saja.

"Saya nggak mau menuruti ide gila kamu itu, Jessa. Kita sudah menikah. Apa yang kamu harapkan dengan tidur terpisah?"

Jessa bangun dari posisi telentangnya menjadi terduduk, dia menatap penuh keseriusan pada Zeke. Seperti apa yang mamanya katakan, Jessa akan menunjukkan bahwa dirinya tidak sepenuhnya bahagia dengan pernikahan ini.

"Z, harus aku katakan bahwa aku nggak sepenuhnya bahagia dengan pernikahan ini. Kamu menikahi aku karena kehamilanku. Itu pun awalnya kamu punya *statement* nggak akan mau menikahi aku. Terus, nggak ada cinta diantara kita berdua. Dan yang paling fatal, kamu masih mencintai mantan istri kamu. Setia menyimpan namanya di hati dan pikiran kamu. Lalu kamu masih menanyakan apa yang aku harapkan dengan meminta tidur terpisah? Aku kasih jawabannya ke kamu."

Jessa mendekatkan wajahnya pada Zeke, bukan untuk mencium bibir pria itu, melainkan menjelaskan apa yang dirinya inginkan. "Aku berharap bukan aku yang paling tersakiti di pernikahan ini. Aku berharap dengan terpisahnya kamar kita, maka aku nggak akan terbiasa dengan kehadiran kamu. Aku berharap agar

nggak mencintai kamu sendirian. Aku berharap aku nggak patah hati kepada suamiku sendiri yang setia pada perempuan masa lalunya."

Memiliki hati yang lebih dominan untuk digunakan memang tidak mudah bagi kaum Hawa. Potensi untuk sakit hati dan terluka sendirian menjadi bagian paling berisiko pula. Ekspektasi yang terlalu tinggi juga akan menggagalkan normalisasi daya berpikir Jessa sebagai perempuan. Maka sudah jelas, membatasi diri atas intensitas *skinship, sex, make out,* dan kedekatan fisik lainnya sebisa mungkin tidak Jessa lakukan lagi meski status mereka sudah menikah.

Aku nggak mau hatiku doang yang sakit. Kalo ada yang harus dirugikan, itu biar kamu, Z. Pria yang nggak pikirin kesempatan untuk mencintai perempuan lain selain Laila.

"Kamu harusnya nggak melakukan ini, Jessa. Bukankah cara kamu malah salah? Menjauhkan kedekatan fisik kita, berpotensi membuat hati saya sulit berubah. Harusnya kamu berusaha untuk membuat saya—"

Jessa dengan berani membekap mulut Zeke agar berhenti bicara. Perempuan itu langsung mengambil kesempatan untuk membawa secara

paksa Zeke keluar dari kamar pengantin mereka. Jika begini, mereka bukannya menikmati malam pertama tapi bertengkar di malam pertama. Sungguh tidak ada romantisnya sama sekali.

"Sana, kamu pesan kamar lainnya satu lagi. Pastikan keluarga kamu nggak ada yang tahu. Aku nggak mau dinilai istri nggak sayang suami, karena kamu sebagai suami aja nggak bisa menyayangi istri dengan sepenuh hati. Kamu nggak mau, kan, ada kerabat kamu yang tahu kalo kamu masih belum bisa *move on* dari mantan istri kamu yang berkhianat?" ucap Jessa ketus.

Mulai malam ini memang Jessa harus tega dan ketus pada Zeke. Jika tidak, hati Jessa akan melemah dan tidak bisa bersikap tegas ke depannya. *Tahan, Jess! Jangan gampang luluh dan manut aja dibawa ke ranjang! Jangan gatel!*

"Tapi, Jessa—"

Jessa tidak menerima lebih banyak alasan dari Zeke, dia segera membanting pintu di depan wajah pria itu. Mulai malam ini statusnya boleh berubah, tapi rasa sakit hati dan kecewanya sebagai perempuan yang dilarang hamil masih segar diingatan. Anggap saja ini sebagai *sweet revenge* yang masih akan terus memberikan kejutan bagi Zeke ke depannya. *Suruh siapa dia*

nolak dari awal dan masih pakai alibi lain untuk bisa dapetin anaknya aja?!

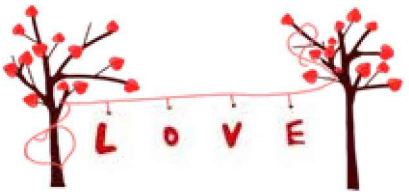

Pelukan Mantan

SUDAH RESMI menikah dengan Jessa selama lima hari nyatanya tidak membuat Zeke lega. Dia diusir oleh sang istri dari kamar hotel, dan ketika mereka tinggal di penthouse, Jessa juga tidak mengubah keputusannya untuk pisah ranjang. *Sebenarnya mereka ini pasangan baru menikah atau bersiap bercerai, sih?*

Zeke termenung sendiri di ruang kerjanya. Percuma dia ke kamar jika tidak ada Jessa di dalamnya. Kamar yang digunakannya tetap kamar utama yang dulu sering mereka jadikan tempat berbagi peluh bersama. Jessa menolak keras untuk menggunakan kamar tersebut karena katanya, di sanalah memori terburuknya berada. Entah memori mana yang paling buruk, karena Zeke tidak diberitahu dengan rinci sama

sekali.

Laila Ali Syrah:

Zake apa aku boleh bawa anakku ke tempat kamu? I need your help again. Aku minta maaf karena nggak bisa mengatasi masalahku sendiri tanpa melibatkan kamu.

Zeke melotot mendapatkan pesan tersebut. *Tidak lagi*. Sungguh ini akan menjadi masalah baru baginya dan Jessa. Malam pertama setelah acara resepsi saja Zeke sudah diusir dari kamar hotel, bagaimana dengan membantu Laila sekarang? Permasalahan yang Jessa kemukakan juga terasa masuk akal, karena memang Jessa sedang melindungi hatinya sendiri dari kemungkinan sakit hati. Laila sudah pasti adalah sumber sakit hati Jessa yang paling besar jika Zeke membantu mantan istrinya.

Zeke Mason T:

Maaf, Laila. Aku nggak bisa bantu kamu.

Pesan berisi penolakan Zeke sudah tepat, kan? Dia tidak ingin basa basi menanyakan apa yang terjadi dengan Laila, karena mengetahui lebih dalam, hanya akan membuat pria itu banyak membahas hal lainnya dengan sang mantan.

Laila Ali Syrah:

sent a picture

Laila mengirimkan gambar bibirnya yang berdarah dengan baju yang koyak di bagian pundak.

Laila Ali Syrah:

Aku bingung harus minta bantuan ke siapa. I need you, Zake.

Inilah yang membuat Zeke tidak bisa menelan rasa tak tega. Laila yang menderita adalah hal yang tidak bisa Zeke abaikan. Apalagi jika ada anak kecil yang menjadi korban psikis. Anak Laila sudah sakit-sakitan, tidak mungkin Zeke membiarkan Laila juga menderita. Jika Laila menderita, siapa yang akan merawat anak

perempuan itu.

Zeke Mason T:

Kamu sekarang sebenarnya dimana? Kenapa mengalami hal semacam itu?

Laila Ali Syrah:

Aku kabur dari rumah. Aku takut Zake.

Mengusap wajahnya dengan kalut, Zeke tetap tidak bisa menutup mata dengan kondisi mantan istrinya itu. Dia berdiri, bersiap untuk menjemput Laila dimana pun perempuan itu berada. Membiarkan perempuan itu di jalanan juga tidak baik.

"Jessa?"

Akhirnya Zeke memberanikan diri untuk memanggil perempuan itu. Bagaimana pun yang namanya pernikahan harus tetap didasari kejujuran. Zeke akan memulai dengan jujur mengenai kondisi Laila saat ini.

"Kenapa?"

Jessa menggunakan baju tidurnya sedang menyeduh cokelat hangat yang belakangan sangat disukai oleh perempuan itu.

"Ada seseorang yang butuh bantuanku," ucap Zeke.

"Siapa? Laila?"

Jessa tidak meleset dalam urusan menebak siapa orang yang membutuhkan bantuan Zeke saat ini. Mungkin karena sudah terlalu sering, makanya Jessa bisa hafal.

"Kenapa lagi dia?" tambah Jessa.

Zeke membuka layar ponselnya dan menunjukkan gambar yang Laila kirimkan. Jessa menyipit dan mendekatkan wajahnya pada ponsel sang suami. Kernyitan muncul di kening Jessa setelah beberapa saat mengamati tangkapan kamera ponsel *selfie* itu.

"Apaan itu?" ucap Jessa.

"Foto Laila, bibirnya berdarah. Bajunya compang camping. Dia lagi nggak baik-baik aja sekarang, Jessa. Kamu bisa lihat, aku udah nolak untuk bantu dia diawal chat. Tapi situasinya nggak bagus. Ini demi kemanusiaan, Jessa. Aku nggak berusaha untuk balikan sama dia atau apa."

Jessa mengibaskan tangannya seolah dia tidak peduli dengan bagian itu.

"Bukan bagian itunya. Coba lihat, tuh! Ini *lipstick* merah, bukan darah. Kemampuan mata kamu berkurang atau gimana? Itu bajunya bekas digunting bajunya. Nggak koyak. Dia lagi bikin skenario, nggak sedang kena musibah. *You must let her face the problem by herself. Stop helping your ex wife.* Karena aku adalah istri kamu sekarang, pendapatku bisa kamu pertimbangkan, kan? Atau jangan-jangan, apa pun statusku, nggak akan jadi pertimbangan kamu?"

Sudah jelas bahwa Jessa tidak memberikan izin, tapi entah kenapa Zeke merasa tetap cemas untuk diam.

"Kamu nggak bisa mengatakan hal seperti itu berdasarkan rasa cemburu kamu, Jessa."

"Okelah aku cemburu. Terus kenapa? Kalo dia butuh bantuan, dia punya keluarga. Dia nggak yatim piatu. Kenapa malah minta bantuan kamu yang bukan apa-apanya lagi? Kamu bahkan bukan ayah dari anaknya. Terus kenapa dimintai bantuan terus menerus? Kalo dia ada masalah sama suaminya, *you better not meddling in other people's affairs*."

Sekali lagi ucapan itu benar. Zeke memang

bukan siapa-siapa lagi dalam hidup Laila. Seharusnya memang Laila juga meminta pertolongan pertama pada keluarganya, bukan pada Zeke. Namun, Zeke masih saja memiliki pemikiran bahwa mungkin saja Laila sudah meminta tolong pada keluarganya tapi tidak digubris.

"Aku tahu apa yang ada di pikiran kamu, Z. Kalo gitu, mari kita pastikan sendiri apa yang terjadi. Aku ikut dan ingin memastikan sendiri apa tebakanku salah atau nggak."

Dan mereka berangkat menuju lokasi hotel yang Laila berikan meski Jessa sudah mengernyitkan kening karena alamat hotel yang diberikan sebagai tempat untuk kabur oleh mantan istri Zeke itu.

Zeke tidak bisa sepenuhnya percaya dengan apa yang dikatakan Jessa. Mana mungkin, sih, seorang Laila Ali Syrah menggunakan lipstik dan sengaja menggunting bajunya sendiri? Untuk apa Laila melakukannya?

"Aku tunggu di sini aja," ucap Jessa.

"Ngapain kamu tunggu di sini? Kamu bisa ikut masuk, Jessa."

"Hmm. Kamu aja."

Zeke semakin tidak mengerti kenapa Jessa bersikap begini. Entah apa yang ada di pikiran perempuan itu sekarang.

"Yakin? Saya nggak mau ninggalin kamu yang lagi hamil."

"Kamu lebih nggak mau melihat mantan istri kamu menderita. Jadi silakan naik tanpa aku yang akan mengacaukan apa pun yang terjadi diantara kalian."

Ucapan Jessa selalu menyudutkan Zeke, membuat pria itu tidak nyaman tapi memang apa yang dikatakan oleh perempuan yang berstatus istrinya itu benar. *Ah, sial. Kapan bisa berubah buat nggak peduli sama Laila?* Semakin lama Zeke masih peduli dengan apa yang terjadi dengan Laila, maka besar kemungkinan pernikahannya dengan Jessa bisa mengalami kemunduran. Zeke tak mau dua kali menyandang status duda, apalagi sekarang dia akan mendapatkan anak dari Jessa.

"Oke. Saya ke atas sendiri, tapi kalo kamu butuh sesuatu, langsung aja naik. Saya hanya mau memastikan kondisi Laila aja, habis itu kita pulang."

Tanpa berpikir lebih lama, Zeke meninggalkan

Jessa sendirian di lantai satu dengan tempat menunggu yang memang bagus. Namun, pria itu sama sekali tidak sadar bahwa Jessa sudah menyiapkan kejutan yang akan membuat Zeke benar-benar menyesal sudah peduli pada mantan istrinya.

Mendatangi kamar hotel Laila berada, Zeke mengetuk kamar yang dimaksud oleh mantan istrinya itu dan tidak perlu menunggu lama pintu terbuka. Yang pertama kali membuat Zeke mematung melihat Laila adalah pertanyaan dimana sisa darah dan pakaian compang-camping seperti di foto? Laila tidak terlihat disiksa atau terluka sama sekali.

"*What happened?*" tanya Zeke bingung.

"Masuk dulu, Zake."

Zeke yang masih dungu menuruti saja permintaan Laila. Saat di dalam, dia melihat segalanya baik-baik saja. Tidak ada indikasi bahwa kehidupan Laila menjadi rusak karena dipukuli oleh suaminya yang sekarang.

"Mana pakaian kamu yang tadi? Luka di bibir kamu?" desak Zeke kembali.

Laila tidak menjawab, wanita itu malah menatap Zeke dengan mata memelas. Langkahnya perlahan mendekati Zeke, lalu Laila

memeluk tubuh pria itu dengan erat. Zeke tidak bisa mengolah dengan baik apa yang sedang terjadi, tahu-tahu saja seperti ini.

"Aku nggak bisa, Zake. Aku nggak bisa melihat kamu dengan perempuan lain. Aku nggak mau kamu dengan siapapun. Aku mohon, Zake. Lari sama aku. Kita pergi sama-sama, ya? *I love you*, dan aku tahu kamu masih cinta aku."

Zeke terkejut dengan apa yang Laila katakan. Dia belum sempat menjawab apa-apa saat pintu kamar hotel tersebut tiba-tiba terbuka dan menampakkan Jessa, Zaland, dan Gwen di sana dengan tatapan marah. Oh, tidak untuk Jessa. Perempuan itu memasang wajah datar dan bersedekap tampak bosan.

Dalam ketegangan, Zeke mendengar istrinya berkata, "Enak, ya, dipeluk mantan, Pak Zeke?"

Zeke benar-benar dalam masalah besar. Dan dia semakin kehilangan kesempatan untuk bisa memperbaiki hubungannya dengan Jessa.

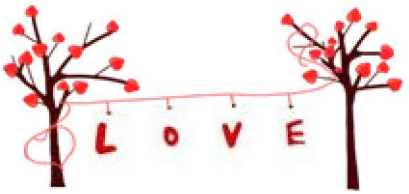

Fatal

JESSA BUKAN perempuan bodoh yang akan berdiam diri begitu mendengar Zeke, yang sudah menjadi suaminya, berniat *membantu* mantan istrinya yang jelas sekali sangat mencurigakan. Dari foto yang diberikan pada Zeke, semua itu hanya tipu muslihat saja. Laila masih ingin menarik perhatian Zeke. Wanita itu masih saja gatal untuk menggoda Zeke dengan berbagai alasan dan cara. Yang menyebalkannya, Zeke benar-benar bodoh dan menutup mata dengan apa yang sudah Jessa paparkan. *Ya, namanya juga cinta. Pasti bodoh.*

Akhirnya Jessa mencari cara untuk mengirimkan pesan pada Zaland untuk mencari tahu mengenai suami Laila. Karena Jessa tidak memiliki kekuasaan selayaknya keluarga Tatum,

maka yang harus dilakukannya adalah meminta salah satu anggotanya bergerak dengan uang dan orang kepercayaan mereka. Sungguh Jessa senang mendapati bahwa tidak membutuhkan waktu yang lama bagi Zaland dan bahkan ibu mertuanya bisa mengetahui bahwa Laila tidak disiksa. Iya, wanita itu tidak mendapatkan tindak KDRT sama sekali. Justru suami Laila sedang menjaga anak mereka di rumah sakit dengan tenang.

"Gimana bisa abang gue sama mantannya??" tanya Zaland begitu sampai di lobi hotel.

Jessa memberikan tatapan lelah dan dia sengaja menyentuh permukaan perutnya di depan keduanya supaya tak perlu menjelaskan apa-apa. Rasanya lelah harus menjelaskan berulang kali pada orang-orang bahwa kelakuan suaminya yang masih belum *move on* sangat menyebalkan dan membuatnya frustrasi.

"Zal, *stop* nanya pertanyaan konyol begitu ke Jessa. Dia pasti juga udah capek kasih tahu kakak kamu yang masih kegilaan sama Laila. Mommy dan papi kamu aja capek nyuruh dia cerai dulu, apalagi Jessa yang baru menjalani rumah tangga seminggu dengan kakak kamu."

Jessa suka ini. Sosok ibu mertua yang tidak

menjadi nenek sihir dalam hidup Jessa. Gwen jelas tahu mana perempuan yang memang cocok untuk dijadikan menantu dengan perempuan yang tidak bisa menjaga janji pernikahan dan hanya bisa mempermalukan keluarga saja.

"*Sorry*, kalo gitu kita naik sekarang?" ucap Zaland.

"Suaminya Laila nggak bisa dateng sekarang?" tanya Jessa.

Tidak akan lengkap jika hanya ada mereka bertiga saja. Suami wanita itu juga harus tahu dan melihat sendiri kelakuan istrinya yang tidak beradab, menghubungi mantan suaminya ke hotel bahkan berpura-pura disiksa.

"Nggak bisa. Suaminya juga mikirin kondisi anak mereka. Mommy nggak tega membuat anak kecil ditinggalkan dua orangtuanya dan akan bermasalah di sini. Biarkan suaminya mendapatkan informasi dari orang-orang Mommy. Gimana, Jessa?"

Gwen memang bukan wanita tanpa perasaan meski memiliki kekayaan. Dia tahu bagaimana cara memanusiakan orang lain. Dan dalam hal ini, Zeke adalah pihak yang benar-benar harus disalahkan karena dia memusuhi orangtuanya yang melindungi dan memikirkan kondisinya.

"Oke, kita langsung aja ke unitnya. Tapi saya nggak punya akses untuk minta orang hotel pakai kartu akses cadangan. Saya pasti kena masalah kalau minta mereka membuka kamar hotel yang Laila gunakan, karena itu privasinya."

Menarik simpati dari Gwen adalah hal yang paling tepat, wanita itu langsung berkata, "Serahkan itu sama Mommy, kamu nggak perlu pusing." Jessa benar-benar merasa dilimpahi keberuntungan yang tidak akan bisa ditemukan di sembarangan tempat. Mendapatkan suami kaya, keluarganya yang menerima, dan dukungan dari mertua adalah hal yang sangat memuaskan. Sayangnya, selalu ada kekurangan dalam hidup manusia. Jessa mendapatkan semua itu, *minus* cinta dari laki-laki yang menjadi ayah anaknya.

Akhirnya mereka menggunakan akses yang luar biasa mudah karena Gwen memang bukan orang sembarangan. Segala privasi akan tetap tertutupi, dan Jessa bisa mengumpulkan bukti bahwa suaminya memang sosok yang sangat bodoh.

Pelukan yang dilakukan oleh Laila dan Zeke menjadi pemandangan yang jujur saja ... menyakitkan bagi Jessa. Bohong jika dia tidak peduli atau tidak merasakan sakit, bohong jika

Jessa berkata bahwa dia tidak memiliki rasa apa pun terhadap Zeke. Tidur bersama selama tiga tahun jelas mengubah perasaan Jessa yang tadinya batu es, lama-lama mencair menjadi lautan mendamba cinta pria yang sulit sekali dirayu untuk tidak lagi setia dengan mantan istrinya. Garis bawahi, ya. Jessa merayu pria yang sudah bercerai cukup lama dari istrinya, bukan pria yang masih menyandang status suami orang.

Namun, meski merasakan nyeri mendapati semua yang bisa diperkirakannya itu, Jessa tetap memasang ekspresi keras di sana. Bahkan dia menyeletuk dengan suara yang mampu didengar semua orang di kamar tersebut. "Enak, ya, dipeluk mantan, Pak Zeke?"

Yang membuat lebih geram, Laila tidak langsung melepaskan diri. Sedangkan Zeke yang terkejut baru mendorong mundur mantan istrinya itu setelah beberapa saat memastikan situasinya sendiri.

"Jessa ... *I swear I don't do anything*—"

"Biar Mommy dan adik kamu yang urus ini. Aku akan pulang dengan taksi. Aku nggak ingin ikut campur dengan urusan *keluarga* kamu, Z. Karena aku cuma orang luar yang nggak kamu

anggap istri, jadi lebih baik aku nggak terlibat apa pun yang bisa membuat hatiku lebih sakit."

Jessa tidak mengatakan omong kosong. Dia memang sakit hati melihat semua ini meski dia juga yang merencanakannya. Jessa tidak ingin susah payah berhadapan dengan Laila yang terlihat malah kesal menatap Jessa sang istri sah. Sungguh Jessa tidak ingin kondisi kandungannya kenapa-napa dengan semua yang terjadi ini. Lebih baik dia menenangkan diri dan tidak stres oleh kelakuan suaminya yang tidak mau percaya padanya.

"Jessa! Tunggu, Jessa—"

"Biar gue yang ngejar Jess. Lo urus semua ini sama Mommy. Tanya apa yang sebenernya apa yang diinginkan mantan istri lo itu, ZK."

Jessa masih bisa mendengar semua itu samar-samar karena langkahnya juga tidak terlalu cepat. Biarkan saja ibu mertuanya yang mengurus mantan istrinya Zeke itu, toh yang bisa membuat Zeke dan Laila cerai juga Gwen. Jessa hanya perlu menunggu hasil akhirnya dan memberikan hukuman untuk Zeke yang melakukan kesalahan fatal karena sudah meragukan kemampuan istrinya dalam menelaah kepura-puraan Laila.

Jessa menggunakan waktunya untuk melihat pekerjaan apa yang akan Zeke lakukan untuk satu minggu ke depan. Dia adalah mantan sekretaris pribadi pria itu, jadi tidak sulit untuk mengetahui password Ipad pria itu yang memang hanya berisi pekerjaannya saja. Tidak peduli bahwa ini termasuk mengacak-acak ranah pribadi Zeke, yang jelas Jessa ingin memastikan hukuman yang diberikannya akan membuat pria itu kapok.

"Boleh nggak kalo kamu *handle* dulu kerjaan kakak kamu, Zal?"

Zaland yang baru akan pulang menatap Jessa yang kini menjadi kayak iparnya itu dengan ngeri.

"Kenapa gue? Bukan apa-apa, itu bukan ranah gue. Lagian mau ngapain sampe nyuruh gue gantiin ZK?"

"Aku kerjasama sama Mommy kalian. Aku minta Mommy kamu pura-pura untuk bikin kakak kamu nggak bisa kerja. Dan sisanya akan menjadi rencana pribadiku untuk memberikan hukuman buat kesalahan fatal kakak kamu."

Zaland semakin ngeri saja dengan Jessa yang

tetap terlihat tenang saat mengatakan akan memberikan hukuman pada Zeke itu.

"*Why do you look so scary?*"

Jessa menoleh pada Zaland dari Ipad Zeke dan tersenyum. "Kamu belum tahu aku sepenuhnya kalo kamu sekarang ketakutan. Aku mungkin nggak punya apa-apa, tapi aku tahu bahwa aku nggak boleh merendahkan harga diriku. Apalagi sekarang aku udah bagian dari keluarga kalian. Jadi ... kamu mau kerjasama denganku, Zal?"

Zaland tidak yakin, tapi dia tetap mengulurkan tangannya untuk berjabat dengan Jessa.

"Nggak ada pilihan lain, karena gue nggak mau ponakan gue nggak merasa didukung sejak dalam kandungan."

Zeke pulang ke rumah mereka dengan wajah panik dan mengira bahwa Jessa tidak kembali ke sana dan pulang ke rumah mamanya. Jessa yang duduk di ruang santai sambil menonton film menoleh ke belakang dan mendapati suaminya itu menghela napas.

"Saya pikir kamu akan pulang ke rumah

mama kamu, Jessa."

"Kamu mau aku kasih surat perceraian sekarang, ya?"

Tubuh Zeke langsung mematung begitu mendengar kalimat tersebut.

"*No.* Saya nggak mau ada perceraian. Demi Tuhan, Jessa, kita baru satu minggu menikah. Kenapa kamu malah bahas perceraian? Kamu pikir saya mau menjadi duda untuk kedua kalinya?"

"Oh, kamu nggak mau jadi duda untuk kedua kalinya? Tapi kamu keliatan semangat banget untuk ketemu sama mantan istri kamu tadi? Kamu bahkan nggak peduli aku menjelaskan bahwa apa yang dilakukan mantan kamu itu palsu. Apa itu termasuk cara untuk mempertahankan pernikahan ini?"

Zeke berjalan mendekat dan berlutut di depan Jessa. Pria itu meletakkan kepalanya di paha Jessa dan meminta pengampunan atas apa yang sudah dilakukannya.

"Maafkan saya, Jessa."

"*No.* Nggak semudah itu kamu bisa mendapatkan maaf. Kamu pikir, hamil dengan suami yang nggak memikirkan suasana hati mudah? Kamu pikir menjalani satu minggu

pernikahan dengan pria yang nggak mau melepaskan masa lalunya mudah? Kamu pikir hidup dengan pria yang selalu merasa bahwa pendapat mantan istrinya lebih valid ketimbang istrinya sendiri nggak menyakitkan? Kamu pikir melihat kamu dipeluk sama mantan istri kamu nggak bikin hatiku nyeri? Kamu udah melakukan kesalahan fatal, Z. Dalam kondisi ini, aku bisa memperngaruhi anak di dalam kandunganku untuk membenci kamu karena lebih mempercayai perempuan lain dan bahkan menyayangi anak perempuan lain yang bukan darah daging kamu. Apa kamu mau seperti itu?"

Zeke sontak saja langsung menggelengkan kepalanya dengan cemas.

"Jangan bicara seperti itu, Jessa. Saya nggak akan bisa membiarkan anak saya sendiri membenci saya."

Jessa mendengkus dan menatap ke arah lain karena air matanya terjatuh tanpa bisa ditahan.

"Jessa ... maaf karena saya sudah menyakiti kamu."

Jessa langsung beringsut berdiri dan berkata, "Satu minggu, kasih aku momen *honeymoon* yang nggak bisa tergantikan dengan apa pun. Berpura-puralah kamu adalah pria yang mencintai aku

sepenuh hati. Aku ingin membangun satu kenangan seenggaknya yang bisa bikin aku merasa bahwa menikah dengan kamu adalah hal yang patut untuk disyukuri."

Jessa tidak peduli jika itu adalah hal yang mustahil. Meski sebenarnya tidak ada hal yang mustahil di dunia ini jika mau untuk berusaha. Sama seperti yang Jessa sedang usahakan ini, membuat hukuman pada pria itu dengan berpura-pura mencintai Jessa. Jika dipikir lagi, mungkin itu adalah hukuman yang tidak sulit sama sekali. Berpura-pura selayaknya para buaya yang bisa menaklukkan banyak wanita. Namun, bagi Zeke itu adalah hal yang sangat sulit. Dia adalah pria yang paling lurus dan tidak suka bermain-main dengan banyak wanita. Hatinya jika sudah terikat dengan satu orang, akan sulit untuk dilepaskan. Maka ini adalah hukuman yang sangat menyulitkan pria itu. Berpura-pura cinta pada perempuan yang tidak ada di hatinya.

Jessa tidak peduli, yang terpenting adalah dia puas membuat Zeke kapok. Namun, tetap terselip sedikit harapan bahwa kepura-puraan itu akan menjadi hal yang nyata dan mengikat Zeke untuk Jessa.

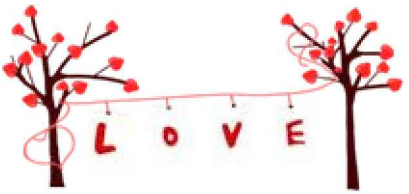

Scary Wife

YANG DIDAPATI Zeke sekarang adalah seorang istri yang menakutkan. Iya, menakutkan. Jessa nyatanya mampu untuk membuat Gwen langsung berpihak pada perempuan itu. Juga kedua adik Zeke yang lebih memilih untuk bungkam pada aksi memberhentikan Zeke kerja.

"Siapa yang nyuruh kamu di sini?" ucap Zeke pada Zaland.

"Mommy," jawab Zaland dengan enteng.

Zeke terkejut ketika mendapati kursinya sudah diisi oleh Zaland dan adiknya itu sedang berkoordinasi dengan sekretaris yang menggantikan posisi Jessa. Adik Zeke itu tidak terlihat canggung sama sekali, seolah sudah tahu persis apa yang harus dilakukannya. Malah ada kata-kata *Jessa bilang,* yang mengartikan

bahwa Jessa sudah memberitahu semuanya pada Zaland tanpa terkecuali.

"Ini apa, sih? Kalian mau menyingkirkanku?"

Zeke tidak pernah menggunakan menggunakan kata panggilan *lo-gue* ketika berada di kantor. Zaland dan Zephyr juga demikian. Tidak ada yang bersikap bebas jika sudah di tempat kerja. Zaland yang suka menggoda perempuan juga hanya ada di malam hari, ketika pekerjaannya selesai. Disaat seperti ini, Zaland bisa menunjukkan profesionalisme yang dia punya.

"ZK, kamu sedang di-skors."

Zeke menoleh ke belakang dimana datanglah ibu mereka yang dengan anggun memberikan amplop cokelat pada putra pertamanya itu.

"Jangan datang ke kantor, jangan bekerja, dan jangan membuat istri kamu kecewa lagi. Ini hukuman yang ringan untuk kamu, jangan buat Mommy perlu menambahkan hukuman lainnya."

Lihatlah, betapa Jessa mampu untuk mempengaruhi keluarga Zeke seperti ini. Zeke tidak diberikan kesempatan untuk bisa membela dirinya sendiri yang tidak rela jika tidak masuk kerja begitu saja. Namun, ucapan Jessa semalam

juga menjadi salah satu cara agar Zeke menebus kesalahannya yang sudah tidak percaya pada ucapan perempuan itu mengenai kebohongan Laila.

"Jadi kalian kompak untuk mendukung Jessa yang mau bulan madu?"

"Kami nggak tahu soal apa yang istrimu inginkan. Dia bilang bahwa Mommy harus bersikap tegas dengan kesalahan fatal yang sudah kamu buat." Gwen memberikan penjelasan.

"Lagian apa salahnya dengan bulan madu? Kalo Jessa mau bulan madu, bukannya bagus? Nggak perlu ada yang tidur di kamar yang beda di hotel. Jessa yang ajak bulan madu, artinya dia nggak keberatan satu kamar dengan lelaki pecundang yang udah nggak percaya instingnya."

Gwen berdecak saat Zaland memancing kemarahan kakaknya. "*Oh, come on!* Kalian bukan anak kecil lagi yang harus bertengkar setiap saat. Mommy nggak mau ada drama di kantor ini. Sudah jelas keputusan masih berada di tangan Mommy karena Papi kalian masih dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk bertitah. Di sini, nggak ada yang bisa menolak keputusan Mommy. Mulai hari ini, kamu nggak diizinkan masuk kerja dulu, Zee. Jadi, silakan

pulang dan biarkan adik kamu bekerja dengan baik. Juga pastikan istri kamu nggak kembali kecewa dengan kelakuan kamu. Karena Mommy nggak mau nantinya ada masalah diantara orangtua cucu Mommy."

Pengaruh Jessa memang tidak main-main. Ini akan selalu Zeke ingat, bahwa Jessa bisa membuat pria itu tidak diizinkan bekerja di perusahaan yang selama ini sudah ditanganinya itu. Bagaimana jika Jessa semakin tidak suka dengan kehidupan pernikahan mereka yang tidak membahagiakan kelak? Apa Jessa akan meminta Gwen memberikan perusahaan itu pada Jessa sendiri? Apa Jessa tipe perempuan yang akan dengan culas ingin menguasai?

"Ngapain malah bengong di sini, Zee?! Sana, cepat pulang! Jessa pasti sudah menunggu kamu untuk segera berangkat."

Zeke memang harus mengikuti permainan Jessa. Berpura-pura mencintai perempuan itu hingga Jessa merasakan bahagia dan menyimpan kenangan itu dengan baik di kepala.

Jessa menatap kedatangan suaminya dengan kedua tangan bersedekap di depan pintu

kamarnya. Perempuan itu sudah menantikan hal ini. Segera merencanakan apa yang ingin dilakukannya bersama Zeke selama satu minggu penuh. Membentuk ingatan yang mungkin tidak akan bisa dirinya dapatkan untuk kedua kalinya.

"Jadi, kamu akhirnya pulang?" ucap Jessa.

Zeke menatap istrinya dalam diam, dan masih bisa mengangguk meski agak lemas mendapati dirinya diusir dari ruangannya sendiri. Padahal jelas-jelas papan nama di meja pria itu juga masih terpampang dan tidak digantikan dengan nama Zaland.

"Kamu berhasil membuat saya nggak diizinkan masuk ke ruangan saya sendiri, Jessa."

"Hm ... oh, ya? Apa itu karena aku, Z? Bukannya itu akibat ulah kamu sendiri yang nggak tahan untuk nggak ketemu mantan istri kamu?"

Meski tahu bahwa Zeke tidak suka membawa-bawa Laila, tapi Jessa tidak bisa menahan diri untuk melakukannya. Pria itu akan selalu mendengar Jessa yang membahas mengenai Laila. Hingga mungkin nanti Zeke bisa melepaskan nama wanita itu dari hatinya. *Tapi kapan? Kalo ternyata Laila nggak bisa lepas dari hati Zeke gimana? Apa aku harus menjadi istri*

gila?

"Bisa nggak, kita nggak perlu membahas Laila?"

"Nggak bisa." Jessa dengan tegas menjawab. "Lagi pula, aku belum bahas apa yang Mommy Gwen lakukan ke kalian berdua setelah aku dan Zal pergi dari sana. Jadi, apa yang Mommy lakukan ke kalian semalam?"

Zeke menghela napasnya dan duduk di sofa, pria itu membiarkan Jessa yang masih berdiri di pintu kamar.

"Apa lagi? Mommy jelas marah dan menyalahkan saya dan Laila. Mommy benar-benar nggak habis pikir kenapa saya dan Laila masih berhubungan padahal sudah ditegaskan untuk berpisah sejak ketukan palu di pengadilan."

Jessa mengangguk, dia setuju dengan keheranan yang mertuanya rasakan. "Aku juga heran kenapa kamu percaya banget sama wanita yang udah berkhianat dan bahkan punya anak dari pria lain. Kamu sudah pernah dibohongi, kenapa kamu masih lebih percaya dengan foto akal-akalannya ketimbang ucapanku?"

Jessa tetap berdiri di tempatnya, tak mau mendekati Zeke yang tampang linglung. Jessa hanya ingin mendengar apa yang pria itu

katakan saja. Tak ingin memberikan dukungan moral, karena di sini yang harusnya diberikan dukungan moral tetaplah Jessa. Sudah sedang mengandung, masih harus disakiti oleh suami sendiri.

"Maaf."

"*I told you,* bahwa kalo dia memang disiksa, orang yang pertama harus dihubungi adalah orangtuanya. Bukan kamu. Aku juga udah bilang, bahwa semua yang dia kirim ke kamu itu palsu. Dia hanya mau perhatian kamu. Orang yang sudah terbiasa main-main dengan ikatan pernikahan akan selalu melakukan hal yang sama, Z. Kalo kalian mau balikan pun, kamu juga akan tetap dikhianati nantinya."

Zeke terdiam dengan ucapan Jessa. Namun, itu belum cukup. Jessa menambahkan lebih banyak kalimat lainnya.

"Suaminya bahkan sedang menunggu anaknya yang sedang sakit. Dengan alasan gantian menjaga anak mereka, Laila pulang tapi dia pergi lagi ke hotel dan menghubungi kamu untuk punya waktu berduaan dengan kamu. Apa yang kamu lakukan semalam, itu nggak ada bedanya dengan pilot yang lagi viral soal kasus perselingkuhannya."

"Saya nggak selingkuh, Jessa. Saya nggak mengkhianati kamu." Zeke tidak suka dituduh dengan kata selingkuh.

"Kalo kamu nggak selingkuh, seharusnya kamu nggak diam aja ketika dipeluk Laila! Kamu juga seharusnya bisa memberikan batasan tegas ke mantan kamu itu kalo kamu udah menikah lagi dan akan menjadi seorang ayah! Apa sulitnya untuk nggak datang pada setiap permohonan yang Laila lakukan? Kamu pria dewasa, kamu bahkan tahu rasanya sakit dikhianati, tapi kenapa kamu melakukannya ke aku yang sedang hamil anak kamu, Z?!"

Jessa tidak berniat menahan apa pun yang ada di dadanya. Dia mengatakan kekecewaannya, dia mengakui rasa sakit hatinya disaat dirinya hamil. Hanya satu yang belum bisa Jessa katakan dengan lugas; perasaan cintanya pada Zeke yang tidak kunjung melepas nama mantan istrinya di hati.

"Sekali lagi, hanya maaf yang bisa saya katakan, Jessa. Saya memang bodoh. Maafkan saya."

Jessa mengatur napasnya dan membuang kekecewaannya di tempat yang lain di hatinya. Dia segera memberikan titah pada sang suami

untuk mengemas pakaiannya.

"*Enough* buat perdebatan soal Laila. Aku mau kita berangkat sekarang buat *honeymoon*, jangan bikin aku makin kecewa, karena semua perasaanku ngaruh ke anak kamu."

Satu hal yang bisa mengendalikan Zeke dengan cepat adalah anak di kandungan Jessa. Meski untuk urusan Laila mungkin masih begitu mendominasi di hati pria itu, maka di pikiran Zeke yang bahagia dengan kehadiran janin tidak ada Laila lagi. Dan sebentar lagi, Jessa akan berusaha merayu habis-habisan Zeke selama satu minggu di masa bulan madu mereka ini agar pria itu tidak lagi setia pada mantan istrinya!

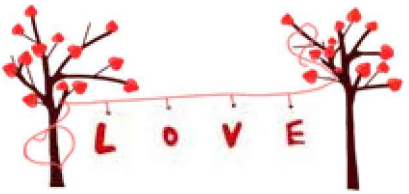

Honeymoon Phase 1

SOAL MEMBAHAGIAKAN orang lain, Jessa tidak pandai merabanya. Tapi soal membahagiakan diri sendiri, dia perlu memahaminya, kan? Masa iya, untuk dirinya sendiri dia tidak berusaha untuk mewujudkan kebahagiaan? Apa yang harus ditunggu lagi? Orang lain untuk membahagiakan diri kita? *Hm, jangan mimpi!* Mana ada orang lain yang bisa membahagiakan? Kita bahagia atas pilihan dan proses yang kita ambil sendiri, bukan orang lain.

Yang sekarang Jessa lakukan adalah membangun kebahagiaan untuk dirinya sendiri. Kesempatannya ada di depan mata, kenapa harus disia-siakan? Jessa sekarang tidak perlu susah payah bekerja untuk mendapatkan uang, dia memiliki suami yang bisa *melipat gandakan*

uang dengan cara yang halal tentu saja. Namun, jika ada agenda sogok menyogok untuk beberapa pelancaran izin, Jessa angkat tangan untuk yang satu itu. Yang terpenting adalah, bukan Zeke secara langsung yang turun tangan.

"Kenapa koper kamu banyak sekali? Bukan hanya koper, bahkan ada tiga tas lainnya. Memangnya kita akan ke mana?" tanya Zeke.

"Bandung," jawab Jessa dengan mudah.

Kening pria itu langsung bertumpuk mendengar jawaban sang istri. Ini hanya Bandung, tapi barang yang Jessa bawa sepertinya melebihi jika mereka akan ke luar negeri. Memangnya ada apa di Bandung?

"Kamu nggak butuh semua itu? Kamu bisa kurangi bawaannya. Kalau hanya Bandung, kebutuhan kamu nggak perlu—"

"*You don't even know what my plan is, do you?*" potong Jessa.

Iya, pria itu tidak akan mengerti apa yang sudah direncanakan di dalam kepala perempuan itu. Koper dan tas yang banyak bukan hal yang kebetulan saja. Jessa sudah menata dengan terperinci apa saja yang dirinya butuhkan setiap harinya, dan itu adalah pakaian dalam, *lingerie* mahalnya, dan tidak lupa bikini yang akan

dirinya pakai meski bukan Bali yang menjadi destinasi wisata mereka.

Jessa tidak butuh Bali, karena bulan madu di sana tidak akan membuat rencananya berjalan lancar. Apalagi cuaca dan suhu di Bali tidak sesejuk dan sedingin di Bandung. Jessa sudah meminta pada Zaland untuk mencarikan villa yang memang berada di daerah yang sangat lembab dan dingin. Tanpa bicara banyak, Zaland saja sudah paham apa yang diperlukan oleh pasangan suami istri ketika cuaca begitu sejuk.

"Memangnya apa yang kamu rencanakan, Jessa??"

"Hm ... kalo aku katakan sekarang, nggak akan menjadi rahasia lagi. Kamu akan tahu kalo kita sudah sampai di sana. Lagi pula, memangnya kamu nggak memikirkan apa pun mendengar kata *honeymoon*? Kamu bahkan suka mencari kesempatan dalam setiap kesempitan waktu, semasa kita masih sebagai atasan dan bawahan."

Mulut Zeke terbuka lebar saat mendengar kalimat tersebut. Pria itu pastinya langsung paham kemana arah pikiran Jessa.

"Jadi, itu rencananya?" ucap Zeke.

Jessa mengibaskan rambutnya dengan sengaja di depan wajah Zeke. Lalu, perempuan

itu masuk ke mobil dimana Pono sudah siap mengantarkan mereka ke Bandung melalui jalur darat. Jessa akan menggunakan kesempatan ini dengan baik. Membahagiakan ragawinya maka mampu membahagiakan hatinya. Yang terpenting adalah tidak ada pembahasan mengenai Laila selama masa bulan madu.

"Wah, Bapak sama Ibu—"

"Kok Ibu, Pak Pono?" protes Jessa sebelum sopir itu menyelesaikan kalimatnya.

Pono menatap majikan perempuannya itu dengan bingung melalui kaca tengah. Sedangkan Zeke hanya menatap Jessa memberikan kesempatan pada perempuan itu untuk melanjutkan protesnya, siapa tahu Zeke akan mendengar alasan yang lebih mampu diterima.

"Jangan ubah panggilan buat saya, Pak Pono. Saya nggak mau dipanggil Ibu."

"Loh? Terus saya panggil apa, Bu?"

"Ya, kayak biasanya aja. Mbak Jess."

"Tapi, kan, sekarang sudah jadi istrinya Pak Zeke. Masa dipanggil Mbak?"

Jessa memutar bola matanya dengan sengaja

di depan Zeke. Mereka saling bertatapan dan Jessa memberikan celetukan yang tidak bisa Zeke sangkal.

"Udah ada yang menyandang panggilan Ibu sebagai istrinya Bapak, Pak Pono. Saya bukan *Ibu* yang dulu. Saya mau tetep dipanggil Mbak Jess. Kalo Pak Pono masih aja bandel, saya akan minta Mama mertua saya ganti sopir."

Zeke tampak menarik napasnya dan berkata, "Kamu nggak bisa memaksakan kehendak begitu. Jangan mentang-mentang Mommy dukung kamu, terus kamu bisa memecat Pono. Dia pegawai saya, bukan Mommy."

Jessa tidak tergerus begitu saja dengan balasan Zeke yang persis seperti pria itu ketika menjadi atasannya. *Itu dulu, ya. Sekarang aku bukan sekretaris yang bisa kamu dominasi terus menerus.*

"Ya, oke. Pak Pono bukan pegawai Mommy kamu, dan keputusan Mommy yang berasal dariku untuk pegawai kamu nggak akan berpengaruh. Tapi harus kamu ingat, cucu Mommy kamu bukan kamu yang mengandung, melainkan aku. Jadi, bisa aku asumsikan bahwa anak ini milikku. Sebenarnya hukum di negara ini juga begitu. Kalo kita nggak dipaksa menikah,

kamu nggak akan diakui di akte kelahirannya. Keputusanku di kehidupanmu nggak berfungsi, maka keputusan kamu di kehidupan *anakku* juga nggak berguna."

Kini Zeke memijat pangkal hidungnya karena memang tidak bisa memenangkan perdebatan ini. Jessa adalah pemenangnya karena anak mereka ada di dalam perut perempuan itu. Entah bagaimana reaksi Zeke jika anak mereka lahir dan Jessa tidak bisa menggunakan ancamannya lagi.

"Jadi gimana? Kamu mau aku dipanggil Ibu oleh Pak Pono atau Mbak Jess seperti yang aku inginkan?" tanya Jessa dengan senyuman licik di bibirnya.

Zeke menggeram dengan dalam dan berkata, "Kalo kita sudah berada di villa, saya nggak akan memberikan kamu kesempatan untuk mendiskusikan hal yang nggak penting seperti ini. Saya ingin orang lain menghormatimu seperti menghormati saya, karena kamu istri saya. Tapi karena kamu memaksa untuk tetap dihargai seperti perempuan *single*, saya nggak akan melarang apa pun. Itu suasa kamu yang menginginkan level penghormatan seperti itu."

Jessa tidak senang dengan kemenangannya,

tapi dia tahu kenapa tidak menginginkan siapa pun yang memanggil Zeke dengan sebutan *Bapak* juga memanggilnya *Ibu*. Jessa tidak merasa pantas untuk menjadi nyonya di rumah Zeke karena pria itu yang tidak memperlakukannya sesuai selayaknya istri yang diinginkan. Jessa juga tidak yakin sampai kapan mau berjuang menggedor hati Zeke yang masih tertulis nama Laila di dalamnya.

"Oke, Pak Pono. Panggil saya Mbak Jess. Jangan panggil saya dengan sebutan lainnya. Lagi pula, suami saya juga nggak mengubah apa pun dalam dirinya. Jadi, mari bersikap seperti biasanya, Pak Pono. Oke?"

"Saya ke kamar langsung, Pak Pono. Kopernya taruh aja di situ. Nanti biar suami saya yang rapikan. Habis itu Pak Pono boleh istirahat di pondok yang udah disiapkan, ya."

Jessa bergerak dengan cepat menarik lengan suaminya. Bertindak lebih dulu seperti yang pria itu suka. Zeke pernah mengatakan suka dengan tindakan Jessa yang seperti selalu merindukan pria itu. Jadi, kali ini dia juga melakukannya.

"Kenapa kita harus buru-buru, Jessa?" tanya

Zeke.

Pertanyaan itu tidak dijawab oleh Jessa. Perempuan itu justru segera menutup pintu kamar mereka dan mendorong Zeke ke dinding, menuntut ciuman panas yang tidak pernah dibayangkan Zeke sebelumnya. Meski mereka pernah melakukan banyak hal bersama, tapi setiap tindakan yang itu selalu memecah rasa yang baru. Tidak pernah ada sensasi yang membosankan dari menyatunya bibir mereka. Ada banyak ritme ciuman yang mereka lakukan, dan kali ini Jessa melakukan yang brutal dan menuntut.

Zeke tidak bisa bertindak seperti pria pasif, dia membalikkan keadaan dan membuat kedua kaki Jessa dilingkarkan pada pinggang sang suami.

"*Your hips are getting sexier than before,* Jessa."

Jessa menggigit bibir bawah suaminya sebelum berterima kasih atas pujian itu.

"Kalo aku nggak hamil, yang seperti ini akan sulit kamu temukan, Z."

Kalimat tersebut memacu gairah Zeke lebih besar lagi. Pria itu tidak menunggu hal lain, dia mengarahkan Jessa pada ranjang *king size* yang untungnya tidak ditaburi kelopak bunga mawar

yang pasti akan menyulitkan mereka untuk bercinta.

Ciuman Zeke diperdalam, tangannya membelai kepala Jessa dengan sayang. Lalu lengan Jessa meremas rambut sang suami ketika bibir Zeke merangkak turun. Lenguhan yang mereka timbulkan di sana begitu keras, seakan tak peduli jika ada pegawai yang bertugas mondar mandir di villa tersebut.

Namun, Jessa sedang dalam rangka membahagiakan dirinya sendiri. Mendapatkan perlakuan penuh cinta dari suaminya. Jadi, kenapa dia harus pusing dengan orang lain yang mungkin tidak dikenalnya? Biarkan saja lenguhan, erangan, dan desahannya terdengar, yang penting dia bahagia mendapatkan sentuhan Zeke saat ini.

"*What kind of position could we do now, Jessa?*" tanya Zeke sembari menjilat puting istrinya.

Jessa menarik napasnya yang terasa tersendat. Dia kesulitan untuk fokus pada apa yang ditanyakan oleh Zeke.

"Posisi apa aja, aku selalu suka dengan yang kamu berikan. Tapi irit-irit aja. Karena waktu kita masih enam hari lagi. Lakukan secara perlahan sampai titik penghabisan cairan kamu, pria tua!"

Jessa sengaja memancing Zeke dengan sebutan pria tua itu, dan memang berhasil. Zeke langsung melahap buah dada sebelah kanan Jessa dengan brutal.

"Akan saya tunjukkan kemampuan pria tua ini, Jessa."

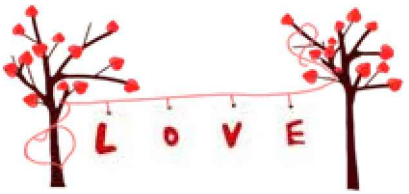

Honeymoon Phase 2

"*WE CAN do anything we want,*" bisik Jessa sengaja memancing suaminya lagi.

"*No. I mean ... not now.*"

Jessa berdecak dan memukul pelan dada Zeke, manja. "*Whyyyy?* Aku kurang enak?"

Istilah yang perempuan itu gunakan benar-benar membuat Zeke terkejut. Konyol sekali mendengar pertanyaan apakah perempuan itu enak atau tidak? Bagaimana Zeke bisa menilai istrinya hanya dengan kata tersebut?

"Apa kamu serius menanyakan hal seperti itu, Jessa?"

"Hm!"

Tidak terlihat bahwa Jessa main-main dengan ucapannya. Perempuan itu ingin tahu

jawaban yang akan Zeke berikan.

"Saya nggak menilai seorang perempuan dengan kata *enak* atau nggak. Saya bersedia bersama kamu, itu artinya saya suka bersama kamu. Apa yang membuat kamu berpikir untuk menanyakan *keenakan* kamu itu? Memangnya kamu apa? Kamu makanan? Ada rasa-rasanya?"

"Kebanyakan laki-laki memang suka membandingkan performa perempuan di ranjang. Ada yang *fetish* nya macem-macem. Bahkan ada artis yang udah cerai dari istrinya dan malah menjelekkan vagina perempuan yang udah melahirkan anaknya. Katanya bau ikan asin! Itu artinya, kami para perempuan dinilai juga *enak* atau nggak nya, kan? Apalagi banyak juga laki-laki yang mengaku bosan saat berhubungan dengan pasangan sah mereka karena nggak ada tantangannya. Nggak ada sensasi aneh-anehnya. Nggak bisa jepitlah, kendorlah, nggak mulus dari bululah, dan masih banyak lainnya. Makanya, nggak aneh kalo aku menanyakan apa aku kurang enak sampai kamu nggak mau lanjutin permainan kita."

Zeke mengusap wajahnya, tubuh mereka masih sama-sama telanjang dengan posisi telentang. Jessa terlalu banyak memberikan

kejutan di hari kedua bulan madu mereka ini. Perempuan itu seolah sedang agresif-agresifnya, entah karena apa. Namun, yang Zeke tangkap adalah, Jessa sedang mengikuti hormon kehamilannya yang haus akan seks. Zeke sendiri, sih, tidak keberatan untuk memberikan dorongan ke tubuh perempuan itu, tapi mereka tidak bisa memikirkan diri sendiri. Ada bayi yang harus dijaga keberadaannya.

"Selama ini saya tahu kamu selalu menjaga *kualitas* kewanitaan kamu, jadi nggak ada hal yang harus saya keluhkan. Kalau kamu nggak sedang berbadan dua, saya akan turuti, Jessa. Sayangnya kamu sedang mengandung. Kamu bahkan sudah sempat pendarahan. Kita harus lebih hati-hati dalam bertindak, khususnya aktivitas ranjang."

"Aku pendarahan karena waktu itu aku stres! Lagi pula, aku pikir lagi, anak ini ingin menunjukkan keberadaannya dengan cara seperti itu. Aku udah *checkup* kalo bayi kita sekarang sehat, kuat."

Zeke memiringkan badannya dan menatap Jessa dengan sangat serius. Dia tidak ingin membuat perempuan yang terus memancingnya untuk terus *berdiri* itu kecewa, tapi juga tak mau

mengacaukan kondisi kandungan Jessa.

"Kita bisa melakukan apa pun, itu benar. Tapi kita juga masih punya lima hari lagi di sini. Kita bisa mengeksplor, pelan-pelan. Seperti yang kamu bilang kemarin."

Zeke menyelipkan rambut istrinya ke telinga perempuan itu. Diberikannya kecupan di kening Jessa untuk menenangkannya. Tindakan itu nyatanya memang mampu untuk membuat Jessa lebih kalem. Saling berpelukan di ranjang, Zeke mengecup pipi Jessa berulang kali setelahnya dalam diam. Jessa terkekeh geli dan langsung mengarahkan bibirnya untuk mengenai bibir Zeke. Jadilah kecupan-kecupan ringan yang sangat manis hingga senyuman Jessa sampai ke matanya.

"*Are you happy,* Jessa?" tanya Zeke.

"Hum. *Happy!*"

Zeke mengangguk dengan senang. Dia masih memiliki lima hari lagi untuk memastikan istrinya menikmati waktu bulan madu mereka dari waktu ke waktu. Meski banyak pertanyaan yang mengganjal dalam pikiran Zeke mengenai keinginan Jessa ini dia tidak akan mengatakan apa-apa.

"Kamu serius, kan, Jessa? Kamu bahagia?

Nggak pura-pura?"

Jessa tertawa mendapati pertanyaan itu. "Yang pura-pura itu cuma kamu, Zeke Mason tersayang!"

Jessa menjawil hidung Zeke dan beranjak dari ranjang setelah mengatakannya. Zeke tertegun di tempat karena dia seperti sedang disiram minyak panas hingga melepuh, rasanya tak nyaman, perih, karena Jessa dengan entengnya menganggap bahwa usahanya membuat perempuan itu hanya pura-pura.

Tidak ada yang sempurna di dunia ini. Itu yang terus Jessa katakan di kepalanya sendiri. Dia tidak akan mendapatkan kesempurnaan itu dengan berharap Zeke mencintainya. Itu keinginan yang sangat berlebihan! Sudah bagus strata hidupnya menjadi naik karena dinikahi Zeke yang memikirkan nasib bayi mereka. Tidak ada yang perlu Jessa cemaskan lagi. Di luar sana, pasti masih banyak perempuan yang merasakan *ketidaksempurnaan* yang lebih menyakitkan. Apa yang dirasakannya ini tidak seberapa.

"Hai, Pak Pono!" sapa Jessa pada sopir suaminya itu.

Pono hampir menyemburkan kopinya saat melihat Jessa keluar dari kamarnya hanya dengan dress tidur satin dengan tali spaghetti yang tipis. Lebih parahnya, Jessa tidak menggunakan bra yang membuat putingnya pasti tercetak jelas.

Bukan bersikap murahan kepada sopir Zeke itu, kebetulan saja dia keluar kamar dan ada Pono yang sedang membuat kopi. Mau lari kembali ke kamar juga Jessa tidak dalam *mood* yang bagus untuk menatap wajah suaminya.

Sesaat setelah mengatakan bahwa Zeke-lah yang sedang berpura-pura, Jessa memakai baju tidurnya dengan perasaan campur aduk. Niatnya adalah untuk bahagia, tapi memaksakan diri baik-baik saja juga tidak baik. Makanya Jessa tak mau menatap Zeke lebih lama di kamar. Sayangnya, Jessa harus mendapati keberadaan Pono yang terkejut juga dengan kedatangan Jessa yang tiba-tiba.

"Ma–maaf, Mbak Jess. Saya kira nggak akan bangun jam segini. Saya udah sepagi mungkin bikin kopi," jelas Pono terbata-bata dan mengalihkan pandangan.

"Saya yang minta maaf karena udah bikin Pak Pono malah nggak nyaman. Maaf."

Adegan maaf memaafkan itu berhenti

dengan kedatangan Zeke yang memasangkan kemejanya pada tubuh Jessa. Setidaknya dengan benda itu puting Jessa tidak akan tercetak jelas.

"Kamu sudah selesai membuat kopi, kan, Pono?"

"Iya, Pak. Sudah."

"Kalo gitu bawa kopinya sama rotinya ke kamar kamu. Jangan balik lagi sebelum saya yang menghubungi."

"Baik, Pak. Sekali lagi maaf, Pak. Saya permisi."

Pono benar-benar tidak melarikan pandangan pada tubuh Jessa sama sekali. Pria itu dengan patuh mengikuti semua perintah Zeke yang tampak mengeraskan rahang.

"Apa yang kamu coba lakukan dengan pakaian seperti ini di depan Pono?!"

Jessa mengabaikan pria itu ketika berkata, "Nggak sengaja aja ketemu Pak Pono di dapur. Mana aku tahu kalo Pak Pono ternyata suka bikin kopi sepagi ini."

"Jelas aja dia bikin kopi sepagi ini, Bandung dingin, Jessa! Pono jelas butuh sesuatu untuk menghangatkan diri. Harusnya kamu lebih berhati-hati ketika keluar dari kamar."

Jessa yang tadinya bingung ingin membuat apa di dapur itu akhirnya memilih untuk duduk di meja makan bulat dan menatap Zeke dengan menantang.

"Kamu cemburu, ya?" ucap Jessa.

"Kita nggak sedang bahas hal itu, Jessa!"

Jessa menggelengkan kepala, dengan sengaja mengangkat sebelah kakinya ke atas meja dan berkata, "Kita nggak akan mengisi masa bulan madu ini dengan perdebatan atau kemarahan, Z."

Zeke tampak memejamkan matanya sejenak. "*What are you doing right now,* Jessa?"

Perempuan itu melepaskan kemeja kebenaran milik suaminya, meletakkannya di lantai begitu saja. Dia menarik *dress* satin dengan perlahan hingga kewanitaannya yang menggunakan celana dalam berenda terlihat oleh mata Zeke.

"*Tease you*, Z."

Jessa tidak akan berakhir memalukan karena sudah memamerkan kewanitaannya di meja makan seperti ini, kan? Karena sejak tadi Zeke hanya menatapnya tanpa berniat bergerak lebih dekat.

"Kenapa kamu diam?" ucap Zeke.

"*You don't want me—*"

"*Who says?* Kamu mengatakan ingin menggoda saya, apa hanya sampai disini godaan yang kamu lakukan?"

Jessa tahu bahwa Zeke tidak akan tidak tertarik dengan apa yang akan perempuan itu berikan. Seks adalah satu-satunya yang pria itu benar-benar suka dari Zeke. Tanpa cinta, seks masih bisa dilakukan.

Dengan penuh tantangan, Jessa semakin berani menyentuh dirinya sendiri untuk membangkitkan gairah Zeke.

Satu jarinya dimasukkan ke dalam mulut lebih dulu untuk membuatnya basah. Jessa kemudian memastikan jarinya masuk secara perlahan ke dalam kewanitaannya yang masih menggunakan celana dalam. Perempuan itu hanya menyingkirkan ke kiri kain yang menutupi bagian paling vulgarnya itu.

Jessa melihat bagaimana Zeke mengamatinya, lalu turun pada kejantanan sang suami yang tentu saja membesarkan dari balik celana tidur panjangnya. Entah apa yang pria itu tunggu, tapi Jessa akan terus memastikan aksinya mampu menggetarkan tubuh Zeke tanpa melakukan penyatuan. *Itu pun kalo bisa.* Jessa sudah bisa

menebak bahwa dirinya yang akan kalah cepat.

Jessa menggeram ketika merasakan frustrasi sekaligus adrenalin yang tidak bisa dirinya jelaskan. Dia tidak terbiasa untuk melakukannya masturbasi. Kejantanan pria jelas lebih memenuhi ekspektasinya akan seks. Memuaskan diri sendiri dengan menyentuh diri sendiri tidak menjadi kegiatan favorit bagi Jessa. Dia lebih memilih makhluk yang nyata yang bisa memberikannya kepuasan, jika tidak ada lebih baik tidak sekalian. Namun, demi Zeke, dia melakukannya sekarang.

Matanya terpejam, tapi tangannya dihentikan hingga membuat Jessa langsung menatap pria yang sudah berada di hadapannya.

"*Don't be harsh to yourself.* Saya tidak akan membiarkan kamu menyiksa diri kamu lebih lama, Jessa. Kamu paham?"

Jessa menggigit bibir bawahnya dan mengangguk. "*I can't wait.*"

Mereka memang harus memanfaatkan momen bulan madu ini, kan? Namanya saja sudah jelas *bulan madu*, itu artinya hari-hari mereka akan diisi dengan banyak cairan madu, kan?

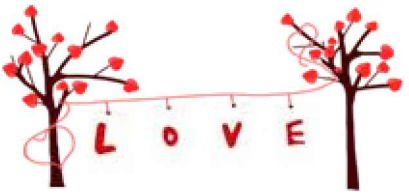

Honeymoon Phase 3

JESSA BISA merasakan gerakan yang mendorongnya dengan perlahan. Iya, Zeke tidak bergerak kasar sama sekali. Pria itu memberikan kenyamanan pada setiap sentuhan ya. Hal itu dapat dimengerti karena Zeke benar-benar memikirkan bayi yang Jessa kandung. *Nggak masalah*, meskipun bayi mereka saja yang mampu membuat Zeke memikirkan segala tindakan untuk hati-hati dan bukan Jessa, yang penting perempuan itu tahu kartu AS suaminya.

Dengan satu tangan menyangga tubuhnya di belakang, Jessa yang bergerak sesuai dengan dorongan Zeke meraba dada dan perut suaminya itu secara berulang. Naik dan turun telapak tangan Jessa membuat Zeke gemas sendiri hingga perempuan yang sedang hamil

itu memberanikan diri menyentuh garis pinggul sang suami.

"*Definitely, you're the 'man', Z.*"

Zeke menatap istrinya dengan tajam, bukan karena tak suka, tapi memang dia tidak ingin mengalihkan pandangan dan ingin membuat Jessa mengetahui bahwa tidak ada perempuan lain yang ditatap Zeke seperti itu. Walaupun ... ya, Jessa tidak akan pernah tahu tanpa diberitahu.

"Apa maksudnya '*the man*' itu?"

Jessa kembali menggigit bibir bawahnya dan mengesah merasakan hujaman Zeke yang begitu dalam meski perlahan. Di atas meja makan itu, keduanya tenggelam pada sesi percintaan yang akan diingat Jessa sampai kapan pun. Iya, sampai kapan pun. Sebab inilah yang ingin dirinya simpan baik-baik jika tidak ada kesempatan lain Zeke akan memberikannya *cinta* (palsu) seperti ini lagi di lain hari.

"Rambut bawah kamu ... tumbuh dengan baik dan seksi."

Zeke segera menarik pinggul Jessa dan membuat bokong perempuan itu agak terangkat. Sejujurnya Jessa merasa bokongnya melayang dengan ulah Zeke tersebut. Namun, bagusnya adalah Jessa semakin bisa merasakan tekstur

percintaan mereka. Semakin dalam, semakin nyata, semakin memabukkan.

Bibir mereka selalu hampir bersentuhan dengan jarak yang sangat dekat. Namun, tidak ada yang mau melakukan inisiatif berciuman lebih dulu. Keduanya sama-sama ingin menunjukkan siapa yang mampu bertahan dengan tidak saling mencium bibir masing-masing. Padahal, ciuman adalah kegiatan yang seringnya mereka suka. Kali ini mereka ingin menggoda diri mereka sendiri.

"*You too,* Jessa."

Jessa yang mendapatkan balasan tersebut membalas persis seperti pria itu tadi. "Apa maksudnya '*you too*' itu?"

Mungkin karena Jessa mengatakannya dengan gaya yang agak meledek, maka Zeke akhirnya kalah dengan godaan untuk mencium bibir perempuan itu.

"Saya nggak suka yang terlalu lebat, tapi juga nggak suka yang terlalu bersih."

Jessa menekan bahu suaminya seraya berkata, "*Too much information, Husband*!"

"Nggak ada yang berlebihan kalau urusannya dengan pasangan sendiri. Saya kasih tahu kamu ini supaya kamu nggak ikutan wanita lain yang

nekat melakukan *Brazilian wax* tanpa izin saya."

Mereka berdua tahu siapa yang Zeke maksud soal melakukan *Brazilian wax* tanpa izin pria itu. Namun, Jessa tidak ingin nama mantan istri Zeke disebut. Sudah Jessa katakan bahwa bulan madunya tak mau diganggu oleh nama wanita itu. Jadi, yang Jessa lakukan selanjutnya adalah mengalungkan lengannya pada leher Zeke dan mengajak sang suami untuk saling berciuman. Ini adalah salah satu cara untuk berlari dari fakta bahwa Zeke masih begitu kuat mengingat mengenai banyak hal soal Laila.

"*I love you,*" ungkap Jessa tiba-tiba.

Seketika saja Zeke menghentikan dirinya sendiri. Mereka bertatapan tapi Zeke-lah yang kebingungan dengan pernyataan cinta Jessa.

"Kamu udah janji untuk pura-pura, ingat? Jadi, *say it to me. Pretend that you love me,* Z."

Sesungguhnya hal semacam ini lebih menyakitkan ketimbang menunggu pria yang kita suka menyadari rasa yang kita miliki tanpa mengatakan apa pun. Cinta dalam diam masih lebih baik daripada apa yang dilakukan Jessa seperti ini. Mengatakan cinta pada pria yang tidak bisa melupakan masa lalunya. Menyatakan cinta seperti perempuan depresi, hingga ketimbang

menghadapi penolakan, Jessa memaksa Zeke berpura-pura mengatakan cinta.

"Jessa—"

Jessa menekan kedua pipi Zeke hingga berhenti melanjutkan apa pun yang akan pria itu katakan.

"Kamu hanya perlu berpura-pura, katakan sekarang juga! Aku nggak ingin mendengar hal lain, Z."

Untuk beberapa saat, Zeke masih terdiam. Jessa tahu dia sudah sangat menyedihkan saat ini.

"Oke, nggak perlu. Kamu pasti—"

"Saya cinta kamu, Jessa Nyra."

Apa ini? Kenapa Jessa merasakan jantungnya berdebar? Padahal dia tahu Zeke hanya berpura-pura dan terpaksa. *Dia hanya kasian, Jess!*

"Terima kasih."

Zeke yang tidak tahu harus bereaksi seperti apa lagi hanya bisa diam. Namun, Jessa yang suka, bahkan hanya dengan kepura-puraan menarik leher pria itu dan menciumnya lagi. Perempuan itu bahkan berterima kasih pada akting Zeke yang mampu begitu meyakinkan.

Dan di sana, pagi-pagi buta, keduanya

bercinta di meja makan dan menghangatkan tubuh mereka dengan cara tersebut. Melanjutkan percintaan yang tertahan dengan akting ditengah-tengahnya. *Akting yang sempurna.*

Di hari ketiga bulan madu mereka, Zeke tidak mendapati keberadaan istrinya di ranjang. Pagi-pagi kemarin mereka bercinta di meja makan, dan pagi ini Jessa tidak terbangun bersamanya. *Kemana dia?*

Zeke mengumpulkan nyawanya lebih dulu sebelum kembali mempertanyakan kemana Jessa pergi. Dia mengubah posisi menjadi duduk bersandar pada kepala ranjang. Kembali bayangan kemarin terbayang.

I love you.

Zeke bisa mengatakan bahwa dirinya menjadi gila hanya dengan kata cinta yang Jessa berikan. Sejujurnya Zeke sangat bingung pada hatinya sendiri. Dia mulai bertanya-tanya, apa benar ruang di hatinya hanya terisi oleh Laila? Jika iya, kenapa dia berdebar saat mendapati kata cinta yang Jessa sampaikan kemarin?

Sejauh Zeke bisa berada di posisi saat ini, dia adalah pihak yang selalu mengatakan cinta

pada Laila semasa pernikahan. Dia juga menjadi pihak yang aktif meminta Laila mengatakan cinta. Namun, reaksi Laila selalu berkilah. Katanya, Zeke sangat kekanakan untuk usia pria itu yang sudah dewasa karena ingin mendengar kata-kata cinta yang bagi Laila sangat naif. Bagi Laila, pernikahan mereka sudah bukan ajang untuk *lovey dovey* seperti para remaja dimabuk asmara. Mereka harus rasional dalam menjalani pernikahan.

Jadi, saat kemarin Zeke dikejutkan dengan kata cinta dari bibir Jessa, pria itu kebingungan untuk bereaksi. Sungguh diamnya bukan karena tak merasa memiliki cinta untuk Jessa. Namun, Zeke masih perlu memastikan isi hatinya, atau lebih tepatnya menatanya. Masa lalu memang tidak akan bisa diubah, tapi Zeke bisa merapikannya dengan meletakkannya di ruang yang lain yang tak perlu dibuka kembali karena perpisahannya dan Laila memang akibat kebohongan Laila sendiri.

Zeke akhirnya menggeleng dan berniat mencari Jessa. Dia mengambil kemejanya yang besar untuk tubuh istrinya itu supaya bisa langsung menutupi tubuh Jessa jika kembali hanya menggunakan pakaian tidur tipis.

Akhirnya Zeke menemukan istrinya di kolam renang pribadi yang berbentuk L dengan air hangat yang bisa memberikan kenyamanan bagi tamu yang menginap di villa tersebut.

Zeke mengamati istrinya yang sedang berenang dengan tenang. Tidak percaya pada akhirnya dia bisa pada tahap ini; menikah dengan sekretaris pribadi yang tadinya hanya diajak untuk bertugas mengurus pekerjaan dan hasrat Zeke. Kini, Jessa mengandung bayinya, setelah selama ini takut dikatakan tak bisa memberikan keturunan.

"Kamu udah bangun?"

Zeke mengangguk dengan cepat dan masih mengamati istrinya yang naik dari kolam hanya mengenakan *two piece* bikini yang membuat pria itu meringis.

"Kamu bisa flu kalau renang pagi-pagi dengan cuaca Bandung yang begini."

Jessa hanya tertawa ringan dan mengambil gelas yang Zeke yakini susu hamil perempuan itu. Tidak bisa tenang membiarkan Jessa hanya menggunakan bikini yang serupa dengan celana dalam dan bra saja, pria itu mengambil *bathrobe* untuk melindungi istrinya dari cuaca dingin.

"Air kolamnya hangat, kok. Aku nggak akan

flu, Z."

Zeke tidak memilih mendengarkan ucapan perempuan itu. Orang yang keras kepala jika diberitahu tidak akan kapok jika belum merasakannya sendiri.

"Nurut sama suami sendiri nggak ada salahnya," ucap Zeke setelah memaksakan *bathrobe* untuk Jessa.

Bukannya menurutinya, Jessa malah menjadikan ucapan itu sebagai candaan.

"Ululuuu, suami? Kamu beneran menganggap aku istrimu? Nggak pura-pura?"

Zeke menghela napasnya dan berkata, "Fokus aja bulan madu. Aku ingin kamu bahagia sampai kamu nggak akan berpikir lagi bahwa semua ini pura-pura."

Zeke menyematkan ciuman di kening Jessa sebelum masuk kembali ke dalam rumah. Meninggalkan Jessa yang termenung sendiri sembari menatap punggung Zeke.

Akan aku tunjukkan aku nggak sedang pura-pura, Jessa. Aku sedang berusaha.

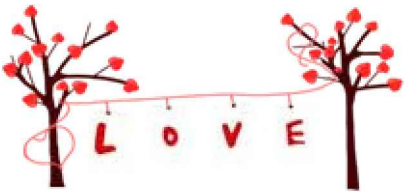

Honeymoon Phase 4

"INI SERIUS kamu nggak mau kita kemana-mana selama bulan madu?" tanya Zeke.

Jessa tidak sedang merencanakan untuk pergi kemanapun selama masa bulan madunya. Dia tidak ingin menyiakan kesempatan untuk berduaan dengan Zeke. Toh, yang dilakukannya kini adalah mengumpulkan sebanyak mungkin kenangan bersama Zeke. Walau Jessa berkata kenangan indah itu hanya untuk dirinya sendiri, tapi dia yakin Zeke tetap akan mengingatnya juga. Untuk itulah Jessa berharap bisa benar-benar mengikat hati Zeke Mason di sini, bukan malah sibuk jalan-jalan kemana-mana. Lagi pula, ini *private villa,* memangnya mereka bisa kemana?

"Kamu tahu tempat yang oke untuk kita

berdua emangnya?" ucap Jessa yang tidak langsung menolak pertanyaan suaminya.

"Semua tempat yang memang diisi sama pasangan yang lagi bulan madu pasti indah, Jessa. Nggak perlu cari-cari. Bahkan jalan kaki berdua di pinggir sawah aja bisa romantis."

Jessa menaikkan pandangannya, mengernyit ketika suaminya mengatakan demikian. "Oh, *sorry*. Kamu, kan, emang udah lebih pengalaman, ya."

Mungkin Zeke menyadari bahwa apa yang diucapkan oleh Jessa menyindir lagi masa lalu pria itu dengan Laila. Makanya Jessa tidak mendengar saran apa pun setelahnya.

"Kenapa diem?"

Zeke menggelengkan kepalanya begitu cepat. "Nggak."

"Semua laki-laki emang sama aja, ya. Nggak ada yang bisa bikin hati perempuan tenang."

"Memangnya saya bikin kamu nggak tenang kenapa?"

Jessa berdecak dengan kuat di depan wajah Zeke. Perempuan itu langsung mengambil posisi untuk duduk di atas perut suaminya. Posisi seperti ini mungkin bisa berbahaya karena

berpotensi membuat Zeke kembali *terbangun* dan membuat mereka menjadi menggenapkan hubungan seksual di hari keempat berbulan madu ini.

"*Tell me,*" pinta Jessa.

Kening Zeke berkerut bingung. "Apa?"

"Bahwa nggak ada yang kamu pikirkan selain aku sekarang."

"Memang nggak ada yang saya pikirkan selain kamu. Gimana saya harus mengatakannya lagi?"

Jessa tidak merasa bahwa pria itu mengatakan dengan jujur. Biasalah, kerewelan seorang perempuan yang dipenuhi dengan drama memang tidak akan bisa dihapus begitu saja. Sejak lahir, sejak diciptakan, perempuan memang terlalu banyak mendramatisir sesuatu. Jadi, meski Jessa sebelumnya bukan perempuan yang repot, maka sekarang sudah berbeda lagi. Jessa tidak susah payah menahan diri untuk menjadi sosok yang ribet di depan Zeke karena mereka sekarang memiliki status yang jelas.

"Kamu bisa serius nggak?"

"Saya sangat serius, Jessa. Saya nggak sedang berbohong sama kamu. Lagi pula, kamu yang ada di sini. Kenapa harus memikirkan orang lain?"

"Tapi orang yang satu itu masih ada di hati dan pikiran kamu, kan? Berarti kamu mikirin dia, kan?"

Kedua alis Zeke naik dengan cepat saat mendengar itu. "Saya masih ingat, loh. Kamu sendiri yang bilang nggak mau nama sosok itu disebut selama masa bulan madu kita. Kamu sedang berusaha membuat saya keceplosan? Atau kamu memang selalu sibuk mengorek masa lalu saya?"

Jessa merasakan nada tidak senang yang Zeke berikan. Di sini Jessa memang bersalah juga. Kenapa dia bisa membahas itu terus menerus? Kenapa sulit sekali untuk mengabaikan soal Laila? Secara terus menerus Jessa ingin memvalidasi bahwa Zeke memang sudah *move on* dari Laila. Padahal, memang butuh waktu yang lama untuk membuat seseorang melepaskan masa lalu. Jika kasusnya tidak begitu cinta, sih, mungkin mudah. Namun, kasus yang mendalangi perasaan akut Zeke ini, ya, karena pria itu tipe yang jika sudah cinta maka setianya sampai kapan pun. *Kalo yang dia cinta aku, nggak masalah deh setianya sampe kapan pun.*

Dengan perasaan yang jengkel sendiri dengan isi pikirannya soal kesetiaan yang Zeke

miliki, Jessa akhirnya memilih untuk turun dari tubuh sang suami dan ingin pergi saja ke tempat random yang mungkin bisa memperbaiki suasana hatinya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Zeke.

"Jalan-jalan keluar!"

"Katanya tadi nggak mau kemana-mana?"

"Nggak jadi. Males di sini aja, mau cuci mata!"

"Cuci mata??? Mana ada laki-laki lain yang lebih ganteng dari saya??"

Jessa membalikkan tubuhnya dengan tatapan super heran dengan pernyataan suaminya itu. "Banyak, ya! Banyak laki-laki yang lebih ganteng dari kamu. Kenapa kamu bisa begitu percaya diri nggak ada laki-laki lain yang lebih ganteng dari kamu?"

"Ya, karena saya suami kamu, Jessa. Seorang suami adalah pria yang paling tampan di mata istrinya."

Jessa tertegun dengan apa yang diucapkan oleh Zeke. Rupanya ada juga sisi seperti ini yang dimiliki oleh Zeke.

"Terserah kamu, deh, Z. Aku pokoknya mau jalan-jalan keluar."

"Kami rekomendasikan untuk berjalan-jalan di sekeliling area dekat rumah warga, Bu. Ada area wisata yang memang dekat dengan villa di sini. Biasanya tamu kami selalu datang ke gerai-gerai makanan terdekat yang dimiliki warga. Hanya saja areanya menanjak, jadi akan cukup melelahkan bagi beberapa tamu yang memang tidak terbiasa."

"Oh, gitu, ya, Pak. Kalo dekat-dekat saja nggak akan capek banget, kan, ya?" tanya Jessa dengan hati-hati.

Membayangkan dirinya pergi dengan jalan yang menanjak sudah membuatnya lelah. Apalagi sekarang posisinya dia sedang hamil, jika lelah sedikit saja sudah bisa membuatnya malas melakukan apa pun. Tapi kalau soal lelah di ranjang bersama Zeke, dia tidak pernah protes, sih.

"Kalau saya sendiri karena sudah terbiasa jadi nggak masalah, Bu. Tapi memang banyak tamu yang memang seringnya bilang capek, tapi *view* dan suasananya sepadan. Berjalan-jalan di sini bisa membuat hati tenang dan nggak ada yang seperti itu di Jakarta, Bu."

"Ya, memang nggak akan ada di Jakarta yang sejuk, Pak Umil. Kalau Jakarta sejuk, saya nggak akan bulan madu di sini."

Penjaga villa itu tersenyum mendengar ucapan Jessa. "Suaminya nggak ikut, Bu? Jalan bareng dengan suami bisa bikin suasana lebih romantis."

"Saya lagi—"

"Jessa!"

Jessa tidak melanjutkan kalimatnya yang akan mengatakan bahwa perempuan itu sedang merajuk pada suaminya, karena Zeke sudah datang sendiri dan merangkul pinggang perempuan itu seolah takut Jessa dekat-dekat dengan penjaga villa itu.

"Kenapa kamu nggak nunggu suami kamu selesai ganti baju, sih?" ucap Zeke.

Jessa yang kebingungan mencoba untuk melepaskan rangkulan suaminya di pinggang. "Ngapain nungguin orang lama? Nanti keburu berkabut. Apalagi kalo hujan, malah nggak jadi jalan-jalan."

"Ya, kalau gitu kita berangkat sekarang aja."

Zeke menarik lengan Jessa dan dengan sok tahunya berjalan meninggalkan Umil yang

menatap pasangan itu dengan gelengan kepala saja.

"Kamu emangnya tahu mau bawa aku ke mana?" tanya Jessa.

"Yang penting tinggal jalan aja. Lagian kita nggak berniat jauh-jauh dari villa, kan? Nah, tuh, ada banyak tempat jualan. Kamu mau yang mana?"

Jessa tidak cemas sama sekali diajak untuk menghampiri salah satu penjual mie ayam dan bakso yang kebetulan sekali membuat liur Jessa hampir menetes di cuaca yang dingin seperti ini. Mereka berdua masuk ke gerai dan masing-masing memesan bakso kuah.

"Tunggu," kata Jessa yang langsung membuat gerakan Zeke menuangkan saus terhenti.

"Kenapa?"

"Kamu bisa makan beginian?" bisik Jessa.

"Kamu pikir saya nggak bisa? Saya bukan kaum elit yang lemah sama makanan bakso begini, ya, Jessa."

Jessa tidak mau berburuk sangka dengan Zeke, tapi hampir tidak pernah pria itu terlihat

makan makanan pinggiran selama Jessa bekerja bersama. Semua yang dipesan oleh Zeke adalah makanan mahal yang sudah pasti kualitasnya berbeda.

Selama mereka makan, hujan akhirnya mengguyur. Untung saja mereka berada di warung tersebut, jika tidak, mungkin mereka terjebak di bawah hujan di cuaca dingin seperti ini.

"Z, aku boleh tanya?" mulai Jessa.

"Ya, tanya aja."

"Apa yang pertama kali terbesit di kepala kamu saat melihat aku?"

Jessa terbawa suasana saja hingga ingin membangun pembicaraan mengenai kesan satu sama lain pertama kali.

"Kerja keras. Kamu masih sembilan belas dan kamu sudah bekerja. Kamu nggak kalah pandai dari calon pelamar lainnya yang lulusannya lebih dari kamu. Kamu membuktikan bahwa usaha nggak mengkhianati hasil. Itu sebabnya saya nggak ragu untuk menjadikan kamu sekretaris."

"Daaann?" ujar Jessa menantikan satu kata lagi yang merepresentasikan kesan pertama fisiknya di mata Zeke.

"Dan ... apa?"

"Can ...?"

"Hm?"

Jessa berdecak dan tidak sabar lagi memberikan kode. "Cantika atau nggak!?"

"Oh ... itu. Ya, nggaklah. Posisinya saya waktu itu, kan, masih punya istri. Nggak ada pikiran semacam itu sebelum saya akhirnya bercerai dan setiap hari melihat kamu berlenggak lenggok di depan meja kerja saya."

Jessa mengulum senyumannya. Rupanya berjalan lenggak lenggok di depan Zeke mampu juga membuat pria itu menginginkan Jessa lebih dari sekadar sekretaris.

"Jadi, intinya aku menarik di mata kamu setelah kamu *single*, kan?"

"Iya. Kalo nggak menarik kita nggak akan makan di sini sekarang dengan obrolan yang pas sebagai pasangan."

Jessa tenang mendengarkan jawaban Zeke meski masih begitu kaku. Mungkin karena terbiasa menjadi atasan membuat Zeke belum bisa menunjukkan sisi manjanya pada Jessa. Dengan perlahan, ditengah hujan yang masih turun. Jessa menyelipkan tangannya pada lengan

Zeke, menyandarkan kepala pada bahu pria itu dan menikmati suasana manis dan romantis ini. Tanpa harus diberitahu, Zeke mengambil tangan istrinya untuk digenggam. Seperti ini saja, sudah mampu membuat Jessa benar-benar bahagia.

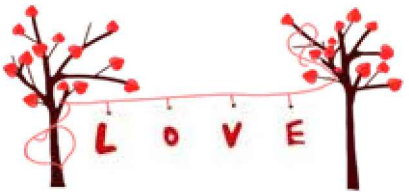

Honeymoon Phase 5

DI HARI KELIMA dirinya terbangun, Jessa merasa bahwa harinya begitu enteng dan melegakan. Dia senang karena bisa menghabiskan waktu untuk bercerita dengan Zeke kemarin. Ditengah hujan, makan bakso berdua, dan bisa menyandarkan kepala serta bergenggaman tangan Zeke adalah hal yang patut disyukuri. Hari Jessa dimulai dengan cantik dan hati yang sangat lega.

Seperti layaknya para pemeran di drama, Jessa meregangkan tangan ke atas dan menguap sejenak untuk benar-benar terbangun. Senyumannya yang manis—menurutnya sendiri—membentang hingga kerutan di bawah matanya turut terlihat. Iya, kerutan. Wajar saja manusia memiliki kerutan di wajah, apalagi seiring dengan bertambahnya usia. Jessa

tidak mencemaskan hal itu karena dia tahu perawatan maksimal dan menjaga pola makan akan menjaminnya menua dengan baik. Apalagi suaminya adalah Zeke Mason Tatum.

Namun, rasa lega itu tidak berlangsung lama karena dia mendapati suaminya yang meringkuk dengan perut yang ditekan. Ada yang tidak beres dengan kondisi Zeke, makanya Jessa langsung mengubah posisi menjadi duduk dan memastikan kondisi suaminya.

"Z? Kamu kedinginan?"

Jessa mendapati suaminya yang menggelengkan kepala, lalu menjawab dengan suara yang sangat lirih, "Perut saya sakit sekali, Jessa."

"Sakit? Sakit kenapa?" tanya Jessa yang mulai cemas.

"Nggak tahu. Kalau saya tahu kenapa, saya nggak akan kesakitan begini."

Jessa memberikan seluruh atensinya untuk sang suami. Dia tidak bisa mengatasi masalah ini dengan berdiam diri. Dengan cepat perempuan itu meraih ponsel Zeke dan bertanya, "Ini hape kamu *password* nya apa?"

Zeke menggeleng pelan. "Nggak ada. Buka aja."

Jessa sejujurnya tidak pernah memperhatikan bagaimana Zeke membuka ponselnya. Yang perempuan itu tahu pasti adalah, dia dan kebanyakan orang lainnya pasti mengunci ponsel mereka dengan berbagai macam alasan. Yang paling penting adalah privasi. Namun, tidak dengan Zeke. Padahal pria itu, kan, punya banyak kepentingan di ponsel. Orang sesibuk dan sekaya Zeke kenapa bisa tidak mengunci layar ponselnya?

Sayangnya sekarang bukan waktu Jessa untuk memarahi suaminya yang tidak mengunci layar ponselnya. Perempuan itu segera mencari kontak Pono, sopir pribadi Zeke yang rupanya memang tidak diizinkan oleh Zeke untuk pergi ke Jakarta apa pun alasannya.

Jessa menghubungi sopir pribadi Zeke itu untuk segera mengeluarkan mobil dan membawa mereka menuju rumah sakit atau klinik terdekat untuk mengatasi rasa sakit yang didera Zeke.

"Pagi, Pak Pono. Ini saya Jessa."

"Oh? Mbak Jess? Kok, pake nomornya Pak Zeke?"

"Iya, nih, Pak. Tolong siapin mobil secepatnya, ya. Tolong antar saya dan Bapak ke klinik terdekat."

"Loh? Oke oke, Mbak Jess. Saya segera meluncur. Saya tunggu di depan, ya."

Setelah panggilan itu selesai Jessa segera menyiapkan Zeke yang masih lemas dan mengeluh perutnya sakit saja.

Mengurus pria tua yang sakit malah membuat Jessa terkejut bukan main. Dia tidak menyangka bahwa akan mendapati sisi Zeke yang seperti ini. Di keseharian, Zeke adalah sosok pria yang tidak rewel sama sekali. Berbeda dengan apa yang didapati Jessa sekarang.

"Sakit banget, Jessa."

Ingin sekali Jessa melemparkan ucapan bahwa akan lebih terasa menyakitkan saat perempuan itu melahirkan nanti. Namun, melihat Zeke yang seperti ini, Jessa tidak mengatakannya.

"Iya, ini juga Pak Pono udah bawa mobilnya cepet. Tahan dulu. Begitu ada klinik, langsung diperiksa."

Jessa tidak ingin panik dalam mengatasi situasi. Lagi pula salah satu tebakan perempuan itu sepertinya tepat sasaran. *Anak orang kaya sok-sokan makan bakso pinggir jalan. Begini, deh jadinya!* Jessa hanya ingin segera sampai klinik dan bisa mendapatkan obat untuk mengatasi

cerewetnya Zeke ini. Benar-benar risih mendengar Zeke yang merengek melebihi anak kecil jika sedang sakit.

"Padahal tadi saya kira Mbak Jess yang sakit," ucap Pono mengalihkan perhatian Jessa dari Zeke.

"Nggak, kok, Pak. Kalo saya yang sakit, saya minta dibeliin bodrek juga sembuh."

"Apaan itu?! Kamu nggak boleh sembarangan minum obat, Jessa. Bisa bahaya. Apalagi kondisi kamu yang lagi—"

Jessa buru-buru membekap mulut suaminya itu dengan kencang. Meski Pono mungkin tahu atau bahkan nantinya bisa menebak kehamilan Jessa yang sudah ada sebelum pernikahan dihitung dari usianya, tetap saja Jessa tidak mau kehamilannya dibahas dengan gamblang di depan orang lain. Apalagi usia pernikahan mereka masih belum genap satu bulan, malu aib dibuka sendiri dengan cara begini.

"Mulut kamu kalo sakit emang nggak bisa diperkirakan, ya. Lain kali kalo kamu sakit dan meracau lagi, aku akan bawa kamu ke rumah sakit dengan lebih dulu lakban mulut kamu yang lemes banget."

Tidak peduli bahwa Pono melihat dari kaca

tengah dan menahan tawanya karena baru kali ini mendapati Zeke dinistakan. Jessa tetap membekap mulut suaminya itu hingga mereka sampai di klinik. Lagi-lagi Zeke memelas dan heboh sekali mengeluh perutnya sakit. Pria itu juga bahkan tidak mau mengatakan sendiri apa yang terjadi sebelum perutnya sakit, hingga Jessa yang menjadi juru bicara pria itu. Dokter akhirnya mengerti bahwa Zeke memang tidak cocok dengan makanan yang dikonsumsi. Diagnosis dokter menurut Jessa terdengar sangat berlebihan, karena menyebutkan Zeke keracunan makanan. Padahal, pria itu saja yang manja dan terbiasa memasukkan makanan yang berkelas saja sejak kecil!

"Diminum rutin obatnya, dan semoga lekas sembuh, ya Pak."

Jessa segera pergi dari sana membuat Zeke sekali lagi merengek untuk tidak ditinggalkan. Sungguh Jessa malas meladeni sikap berlebihan Zeke ini.

"Saya lagi sakit begini malah kamu tinggalin, sih, Jessa?" protes pria itu.

"Lah? Bapak lagi sakit begini kok bisa mulutnya ngomel kayak orang sehat?"

"Ya, habisnya kamu yang duluan ninggalin.

Loh? Kamu kenapa balik panggil Bapak lagi? Saya sekarang suami kamu."

Jessa menghela napasnya dengan kesal. Mereka malah mendebatkan hal kemana-mana secara acak begini.

"Aku kemaren udah tanya, apa kamu nggak masalah makan bakso pinggiran begitu?? Tapi kamu jawab nggak apa-apa. Kenapa harus bohong, sih? Kamu emang belum pernah makan yang kaki lima begitukan? Makanan kamu yang selalu mahal dan higienis tingkat tinggi, kan? Kenapa malah maksain diri dan akhirnya sakit perut begini?!"

Jessa tidak bisa menyembunyikan rasa kesalnya sendiri karena mendapati Zeke sakit perut. Ucapannya yang sarat dengan kemarahan ini semata-mata bukan menyalahkan Zeke yang tidak mau berkata yang sebenarnya saja, tapi akrena Jessa juga tidak memastikan lebih dulu pada mami pria itu yang pasti tahu soal kebiasaan putra pertamanya. Jessa merasa bahwa secara tidak langsung ini adalah kesalahannya hingga dia tidak bisa mengatur emosinya sendiri.

"Jessa—"

"Nggak usah ngomong apa-apa! Kamu diam saja, deh. Mending tidur aja sana! Aku nggak

mau denger apa pun. Jangan bikin aku tambah stres menghadapi kamu, Z."

Akhirnya selama perjalanan kembali menuju villa, tidak ada yang bicara. Bahkan Pono yang menjadi saksi tidak berani untuk sekadar mencairkan suasana. Wajah Jessa yang benar-benar ditekuk menunjukkan betapa perempuan itu tak mau mendengar atau diajak bicara dengan siapa pun. Ketimbang kena damprat juga, Pono memilih bungkam. Sedangkan Zeke diam karena tak mau kandungan istrinya kembali bermasalah. Stres bisa mengacaukan kondisi kandungan Jessa menurut Zaland, dan pria itu tidak akan mau menimbulkan masalah semacam itu.

Ketika malam semakin naik, Jessa yang tadinya sibuk menyembunyikan diri di kamar lain akhirnya keluar. Sejak pulang dari mengantarkan Zeke ke klinik, dia baru keluar sekarang. Sejujurnya dia tidak marah lagi, suasana hatinya membaik begitu sampai di villa dan berenang air hangat. Namun, karena ada rasa bingung memulai pembicaraan dari mana, dia akhirnya bersembunyi di kamar yang berbeda dari Zeke.

Meski merasa canggung sendiri, nyatanya

Jessa akhirnya tetap menuju kamar Zeke berada dan tidak mendapati pria itu di atas ranjang. Jessa mengecek obat yang diberikan dokter di klinik, secara otomatis perempuan itu menghela napas. *Nggak diminum. Apa obat klinik biasa juga bikin dia alergi?*

Pintu kamar mandi terbuka, disanalah Zeke terlihat meringis sambil memegangi perutnya. Pria itu terkejut karena Jessa berada di kamar itu dan menenteng bungkus obat yang memang belum diminum oleh Zeke.

"Ini obat nggak diminum, apa kamu juga nggak level sama obat klinik biasa?" todong Jessa.

"Bukan gitu. Saya nggak minum karena belum makan. Nggak ada yang masakin."

Alasan yang Zeke gunakan membungkam mulut Jessa. Perempuan itu tidak bisa marah, karena memang salahnya sendiri yang membiarkan Zeke sendirian dan tidak mengurus suaminya yang sedang sakit itu.

"Kamu bisa telepon Pak Pono untuk kirim makanan ke sini."

"Nggak. Kapok. Takutnya Pono belinya di warung sekitar juga. Saya nunggu kamu buat masak. Lebih higienis."

"Alesan."

Jessa baru saja akan melangkah ke dapur, dan mendapati Zeke kembali ke kamar mandi. "Kalo udah mateng bilang, ya. Saya harus BAB, diare."

Kalau mama Jessa yang melihatnya, itu bukan diare, melainkan *mencret!* Biasanya Jessa cocok minum Diapet, tapi sayangnya perutnya dan perut Zeke berbeda. Pria itu membutuhkan kualitas yang super untuk bisa menjalani hari dengan tenang kembali. Setelah ini, Jessa akan pastikan pria itu tidak menyentuh makanan murah. Karena selain Zeke yang akan sakit perut, Jessa yang akan ribet mengurusi Zeke yang serba maunya dilayani begini.

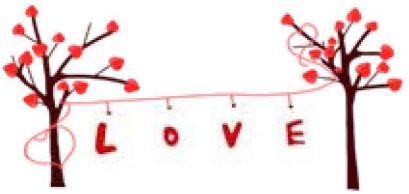

Honeymoon Phase 6

KEDEKATAN YANG semula hanya sebatas seks, kini secara perlahan memang mengalami kemajuan. Jessa dan Zeke menjadi lebih mengerti dan dekat satu sama lain. Mereka tidak menjadi sosok atasan dan sekretaris lagi, apalagi sejak Zeke sakit perut dan menjadi manja. Jessa menjadi paham bahwa dia memang istri Zeke Mason Tatum, dan mengurus pria itu mengenai hal terkecil menjadi lebih kompleks saat ini. Padahal sebelumnya Jessa sudah merasa bahwa menjadi sekretaris pribadi pria itu saja sudah lebih dari cukup membangun kedekatan yang dalam. Nyatanya pernikahan tetap menjadi faktor terbesar mereka bisa lebih menggali sosok sebenarnya dalam diri masing-masing.

"Obatnya diminum dulu," ucap Jessa.

"Tapi perut saya udah nggak sakit, kok, Jessa."

Perempuan yang tengah berbadan dua itu merasa emosinya dipancing oleh sang suami. Bagaimana tidak? Menu makanan saja *request* untuk dibuatkan, setelah disuapi pria itu juga langsung meminta diambilkan segala macam. Lalu, ketika disuruh meminum obatnya, malah beralasan demikian.

"Aku perhatiin kamu itu ternyata susah banget minum obat, ya."

Jessa sekarang bisa mengenal sosok Zeke yang selain manja saat sakit, juga sulit sekali untuk minum obat tanpa drama paksaan. Sudah persis seperti anak kecil yang sedang berusaha menghindari obat pahit di mulut mereka. Ada saja alasan untuk menunda dan tidak meminumnya.

"Nggak, bukan begitu. Aku nggak susah minum obat. Tapi ngapain minum obat kalo perut aku udah nggak sakit? Sakitnya kemarin aja, kok. Kemarin juga udah minum obat. Jadi, sekarang nggak perlu, kan?"

"Minum antibiotiknya."

Entah semua pria memang sangat sulit untuk bisa meminum obat atau hanya Zeke saja, karena sekarang Jessa mulai kesal.

"Kamu udah ngerjain aku buat nunda-nunda jam minum obat kamu, ya, Z. Kamu bahkan kemarin pake alasan belum makan sampai telat minum obat. Kalo malem-malem aku nggak ngecek, apa kamu bakalan minum? Nggak, kan? Udah nggak ngerasain nyeri juga bukan berarti bakterinya udah sepenuhnya hilang. Obat nyerinya nggak perlu diminum nggak masalah, tapi antibiotik nggak boleh nggak dihabisin."

"Apa itu akan jadi masalah? Kan, banyak juga orang yang nggak menghabiskan antibiotik mereka. Nggak menimbulkan keluhan apa-apa."

"Siapa bilang? Kebiasaan nggak habisin antibiotik itu bisa menimbulkan resistensi."

"Apa itu resistensi?"

"Kebal. Kalo nanti kamu minum antibiotik sejenis ini nggak akan ngaruh. Bakterinya udah kenal sama antibiotik yang nggak kamu habiskan secara maksimal buat bunuh mereka. Terus kalo nanti ketemu mencret lagi kamu bakalan susah—"

"Oke, *stop*. Saya akan minum dari pada kamu jelasin lebih panjang."

Jessa membiarkan suaminya itu mengambil obat yang tadinya hanya didiamkan di meja makan.

"Jadi kamu nggak suka dengerin suara aku, ya?" ucap Jessa.

Seolah baru tersadar bahwa sudah membangunkan serigala betina yang tadinya kalem, kini Zeke menatap istrinya dengan termenung.

"Siapa yang bilang nggak suka?"

"Itu buktinya kamu nggak mau dengerin penjelasan panjang dari aku!"

"Bukan suara kamu yang bikin saya nggak suka, tapi penjelasan yang teoritis itu yang nggak saya ingin dengar. Kalo saya nggak suka suara kamu, ngapain saya biarkan kamu mendesah ketika saya sentuh?"

Jessa tidak bisa menanggapi kalimat itu. Dia kalah berdebat untuk satu alasan tersebut. Jika sudah membahas ranjang diluar kegiatan intim, Jessa enggan menambahkan. Sebab rasanya agak aneh saja membahas yang terlalu vulgar disaat tidak melakukan kegiatan vulgar. Tidak tahu apakah Jessa saja yang demikian atau tidak, yang jelas dia tidak merasa nyaman untuk menimpali dengan hal intim juga pada suaminya itu.

Jessa akhirnya memilih membiarkan apa yang Zeke lakukan; berusaha menelan obatnya meski lama sekali Jessa tunggu hingga akhirnya

obat itu bisa ditelan. *Astaga, jangan-jangan nanti anak kami juga susah minum obat kayak papanya?*

Menurut Raquellia, seorang Jessa Nyra tidak sulit untuk minum obat sejak kecil. Malah dari cerita-cerita yang disampaikan oleh Raquellia, Jessa senang ketika jadwal minum obat. Seolah Jessa sedang mengonsumsi permen. Mungkin ibarat tersebut sangat berlebihan, tapi yang jelas Jessa tidak seperti Zeke. Semoga saja anak mereka tidak seperti Zeke sulitnya.

"Ada, ya, pria tua yang susah banget minum obat."

"Jangan meledek saya. Hal kayak gini nggak mandang umur, Jessa. Namanya kebiasaan, ya, nggak akan peduli usia. Jangan lupa juga, kamu sedang mengandung anak saya. Nanti dia juga pasti mirip saya begini."

"Kepedean. Ini bukan anak kamu aja, tapi anakku juga. Belum tentu semua-semua mirip kamu."

"Tapi nggak akan menutup kemungkinan genetik keluargaku lebih besar. Kamu lihat anak-anak Mommy? Semuanya mirip sama Papi, nggak ada yang ketinggalan fitur Papi yang kami punya."

Jessa mencoba mengingat-ingat mengenai

wajah anak-anak Gwen dan wajah pria yang dipanggil papi oleh Zeke itu. Memang benar, sih, tiga anak laki-laki di keluarga itu tidak ada yang tidak memiliki fitur genetik papinya. Jika begini Jessa tidak bisa memberikan kesempatan bagi dirinya untuk menyangkal lagi. Kemungkinan besar memang anak mereka akan mewarisi fitur genetik Zeke.

Jessa memang akhirnya tidak mengatakan apa-apa karena bunyi ponselnya di kamar yang sangat nyaring mengganggu. Dia mengangkat panggilan tersebut dengan Zeke yang rupanya mengikuti di belakang perempuan itu.

"Halo, Ma?"

"Jess ..."

Suara yang mama Jessa keluarkan sungguh membuat panik. Hingga Jessa tidak bisa menahan diri untuk berseru. "Mama kenapa?! Ada apa, Ma??"

"Mama habis dilabrak sama Kharan dan orangtuanya."

Masalah itu. Jessa pikir bahwa dengan Jessa yang mengirimkan pesan melalui *chat* sudah cukup untuk menyelesaikan hubungannya dan Kharan. Toh, mereka memang belum bertunangan atau lamaran, kok. Mereka hanya

tahap penjajakan yang berniat serius tapi tidak tahu juga kapan seriusnya. Bukan hal yang aneh jika Jessa memutuskan hubungan itu. Toh, Jessa juga memiliki bukti rekaman suara Kharan yang jelas-jelas sangat *red flag* untuk ukuran seorang pria yang belum menjadi suami.

"Kok, mereka berani ngelabrak? Hubunganku sama Kharan udah nggak lanjut, dan Kharan juga nggak nanggepin pesan aku dengan penolakan. Kenapa mereka harus labrak Mama?"

Jessa mendapati Zeke yang mendekat, mereka berbagi tatapan dan Zeke memberikan kode agar panggilan itu dinyaringkan melalui fitur *speaker*.

"Mereka nggak terima hubungan kamu dan Kharan selesai gitu aja. Mereka ngerasa bahwa kamu mengada-ada aja. Katanya, kamu sudah mempermainkan Kharan. Dan yang lebih nggak masuk akal, mereka bilang kalo Kharan jadi kumat gara-gara kamu. Katanya kamu udah bikin Kharan keluar banyak hal selama pendekatan sama kamu. Memangnya kamu manfaatin Kharan apa, Jess?"

"Manfaatin apa, Ma? Aku bahkan nggak pernah minta makan malam di resto mewah, Kharan sendiri yang selalu nentuin tempat makan kami. Aku juga nggak pernah minta

dibeliin ini dan itu."

"Tunggu sebentar," ucap Raquellia. *"Apa Kharan tahu soal kehamilan kamu? Jangan-jangan mereka mengira kamu memanfaatkan Kharan untuk tanggung jawab sama kehamilan kamu, Jess."*

Jessa menghela napas dalam. "Kalo pun iya, itu juga nggak jadi, Ma. Aku akhirnya nggak memanfaatkan Kharan untuk jadi ayah anakku. Lagian, katanya orangtuanya Kharan itu temen Mama, tapi kenapa kelakuannya bar-bar? Kenapa mereka malah menyalahkan kita? Toh sekarang aku udah nikah sama laki-laki yang memang seharusnya bertanggung jawab."

"Mama nggak ngerti. Kayaknya si Kharan ini selain suka kasar, dia juga suka playing victim. Kayaknya orangtuanya kemakan omongan Kharan yang nggak bener. Anak mereka sendiri yang emang kayaknya berulah."

Sepertinya memang akan ada masalah besar yang sengaja Kharan timbulkan. Pria kasar itu rupanya memang biang onar, pantas saja orangtuanya sibuk mencarikan jodoh. Jessa yakin hal seperti ini tidak hanya terjadi satu kali. Pasti sudah ada masalah yang kurang lebih sama sebelumnya.

"Mama harus gimana, Jess?"

Jessa juga bingung. Dia sekarang sedang bulan madu, Jessa tidak mau mengurangi satu hari bulan madunya hanya untuk meladeni Kharan yang rupanya tidak terima dengan perpisahan yang Jessa lakukan.

"Mama nggak perlu bingung, biar saya yang urus. Mama hanya perlu tenang dan jangan stres dengan apa-apa. Jessa di sini juga aman dengan saya, Ma. Di sana, Mama akan aman juga. Masalah ini nggak akan berlarut-larut kemana-mana."

Jessa terkejut karena Zeke memberikan penjelasan yang tidak memberitahu detail caranya menyelesaikan masalah Kharan, tapi pria itu terdengar sangat yakin hingga Raquellia di sambungan telepon itu mengiyakan dengan patuh.

"Iya, iya, Pak Zeke."

"Jangan panggil Pak. Panggil Zeke saja."

"Iya, kalo begitu Mama percayakan semuanya sama kamu, ya, Zeke. Terima kasih. Maafkan Mama dan Jessa yang membuat masalah dalam hidupmu."

"Mama ..." Jessa berusaha menegur mamanya yang malah seperti berada di pihak Zeke sekarang.

"Nggak masalah, Ma. Saya akan berusaha

yang terbaik untuk kalian. Tolong jangan stres, ya, Ma. Nanti asam lambung Mama bisa kumat lagi. Pikirkan aja kemana Mama mau jalan-jalan habis ini. Saya dan Jessa siap menemani, tapi kalo Mama mau jalan sendiri juga nggak masalah. Tetap akan ada yang menjaga Mama dimana pun Mama berada."

Panggilan telepon itu akhirnya diisi dengan percakapan mertua perempuan dan menantu pria yang menjadi akrab dalam satu kejadian. Jessa hanya bisa pasrah saat mamanya malah mengajak bicara Zeke terus menerus. Hingga akhirnya panggilan tersebut selesai, barulah Jessa bertanya pada suaminya.

"Kamu mau menyelesaikan masalah itu dengan cara apa?"

Zeke menaikkan sebelah alisnya. "Kamu lupa yang kamu nikahi ini siapa, Jessa?"

Jessa menghela napasnya karena Zeke mengatakannya dengan ekspresi sombongnya.

"Terserah kamu, tapi jangan macem-macem, ya."

Zeke menarik pinggang istrinya itu perlahan dan menyematkan kecupan di kening sebelum berkata, "Saya nggak pura-pura untuk melindungi kalian, Jessa. Jangan berpikiran

macam-macam."

Bukan itu alasan Jessa menanyakannya, justru karena dia merasa bahwa Kharan mungkin akan nekat menyakiti Zeke jika tidak hati-hati.

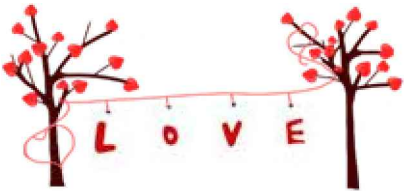

Honeymoon Phase 7

INI HARI terakhir bulan madu yang akan menjadi kenangan paling berharga untuk Jessa. Memiliki suami seorang Zeke Mason Tatum juga hal berharga yang jelas tidak bisa Jessa bayar dengan sejumlah uang. Dia termasuk kategori perempuan beruntung, tapi keberuntungannya hanya sebatas itu saja. Dibalik seluruh keberuntungan yang seharusnya dia syukuri, Jessa masih menginginkan satu hal lagi; hati Zeke.

Sebelum pagi benar-benar menyapa mereka dengan matahari yang cerah tapi terasa dingin, Jessa memuaskan dirinya sendiri untuk memandangi wajah sang suami yang masih tertidur. Melihat Zeke yang sangat lelap dalam tidurnya, membuat Jessa tertarik untuk

mengusap wajah pria itu. Hal romantis seperti ini tidak akan bisa Jessa lakukan, karena dia terlalu gengsi untuk menunjukkan perasaannya terlalu berlebihan. Menghindari rasa risih Zeke jika mendapatkan luapan perasaan dari Jessa yang bukan wanita yang diinginkan pria itu.

Apa aku egois karena nggak bisa melepaskan kamu?

Jessa belakangan ini memikirkan hal tersebut. Dia tahu Zeke tidak memiliki perasaan untuk Jessa, tapi dia masih berharap agar ayah dari anaknya itu mengubah perasaan. Harusnya Jessa bisa melepaskan dan mengalah dalam pertarungan yang sulit untuk dimenangkan ini, kan? Zeke pasti tidak bahagia karena dipaksa berpura-pura menjadi pria yang mencintai Jessa.

Aku awalnya emang pengen jebak kamu dengan anak ini. Tapi saat menjalaninya sendiri, aku merasa nggak sepenuhnya bahagia, Z. Anak di dalam kandungan aku juga pasti tahu. Aku nggak sepenuhnya senang karena kamu pasrah-pasrah aja aku minta untuk pura-pura cinta aku.

Tangan Jessa terus bergerak untuk mengusap kepala dan pipi Zeke. Dia mengagumi ketampanan yang dimiliki Zeke. Pria itu jelas mengurus dirinya dengan sangat baik. Uang

memang bisa membuat seseorang menjadi *bening* dan mengesankan.

"Kalau kamu melihat saya dengan tatapan seperti itu, kamu bisa jatuh cinta terlalu dalam kepada saya, Jessa."

Memang udah.

Jessa memundurkan diri dan berusaha melepaskan tangannya dari kepala Zeke. Namun, gerakan itu tertahan karena Zeke tidak mengizinkan Jessa berhenti. Yang ada malah Zeke menggerakan tangan Jessa seperti sebelumnya dan berkata, "Saya suka dengan elusan lembut kamu, Jessa."

Jessa tidak mengatakan apa pun, dia meneruskan apa yang pria itu suka. Pinggang Jessa ditarik secara cepat hingga kini merapat pada Zeke sepenuhnya. Perempuan itu bahkan bisa merasakan sesuatu yang selalu menegang di pagi hari, milik Zeke yang tidak akan bisa dikendalikan.

"Semakin dielus semakin tegang, loh, Pak."

Zeke tersenyum saat Jessa mengatakannya. Pria itu mengecup bibir Jessa dan dengan cepat Jessa membekap mulutnya sendiri setelahnya.

"Nggak boleh macem-macem. Masih pagi, Pak. Belum mandi, mulut kita masih bau naga."

Sekali lagi Zeke tertawa dan malah sengaja untuk melakukannya berulang kali hingga Jessa terkikik geli. Mereka tertawa saling menikmati pagi yang dingin tapi hangat dengan suasana yang keduanya bangun.

"Masa, sih, bau naga? Kamu nggak mau menerima saya apa adanya, dong berarti?"

"Ih, saya kan bilang mulut kita berdua. Bukan cuma mulut Bapak."

Kening Zeke langsung mengerut, tampak tak suka dengan apa yang didengar.

"Kenapa balik lagi pake panggilan itu? Saya suami kamu, bukan atasan kamu."

"Hm ... *honeymoon* nya udah tinggal sehari lagi. Besok kita akan balik ke posisi semula. Iya, kan? Ini cuma pura—"

Jessa tidak dapat menyelesaikan kalimatnya karena Zeke menahan ucapan apa pun yang akan keluar dari bibir perempuan itu dengan ciuman. Jessa tidak tahu kenapa Zeke tampak benar-benar tidak suka dengan apa yang akan keluar dari bibir Jessa. Padahal memang Jessa harus selalu mengingatkan dirinya sendiri untuk tidak masuk terlalu dalam untuk keselamatan hatinya sendiri.

"Pak—"

"Berhenti memanggil saya seperti itu atau kamu nggak akan bisa mengatakan hal lainnya selain nama saya, Jessa?"

Menarik.

Jessa merasa bahwa ancaman itu hanya ancaman kosong bila Jessa tidak mencari tahu sendiri apa yang bisa Zeke lakukan untuk membuat perempuan itu menyebutkan nama Zeke saja.

"Bapak nggak akan serius—"

"Saya bisa, Jessa. Saya bisa."

Jessa agak terkejut ketika Zeke berada di atas tubuh Jessa dan menaikkan kedua tangan perempuan itu hanya dengan sekali gerakan. Dua pergelangan tangan Jessa berada dalam satu genggaman Zeke. Memang membandingkan fisik pria dengan perempuan pastilah jauh berbeda. Apalagi yang Jessa dapati sekarang, dirinya tidak bisa bergerak karena Zeke sudah mengikat pergelangan tangannya dengan tali satin yang entah didapatkan pria itu dari mana.

"Dari mana kamu punya tali satin begini?"

Zeke menatap Jessa ditengah gerakan pria itu. "Yang mengurus villa ini adalah adik saya, Jessa. Dia tahu apa yang kita butuhkan selama menikmati masa bulan madu."

"Zal yang kasih tahu kamu? Kenapa cuma kamu yang dikasih tahu? Padahal aku yang minta rekomendasi villa."

Zeke mengecup pipi Jessa dengan bunyi yang tidak pelan, dan berkata, "Karena Zal tahu saya yang mengerti bagaimana cara menyimpul dengan cermat."

Jessa merasa agak dikhianati oleh Zaland karena hanya memberitahu Zeke mengenai *peralatan* bercinta yang mungkin ada lagi tersembunyi. Namun, Jessa paham bahwa Zaland juga harus mendukung kakaknya untuk bisa sukses di bulan madu ini. Meski tak menjamin sukses menghilangkan nama Laila dari hati Zeke.

"Aku juga bisa," ucap Jessa.

"*No, you don't*. Kamu pernah membuat saya nggak bisa lepas dari *headboard* dan berakhir menggunakan gunting. Simpul yang kamu buat nggak bisa dilepas lagi. Itu artinya kamu nggak bisa, Jessa. Jadi, serahkan tugas semacam ini pada saya."

Jessa tidak punya pilihan lain selain mengangguk dan berpasrah diri di bawah kendali sang suami. Menjadi pasif memang menyenangkan, tentu saja menyenangkan jika

pasangannya adalah Zeke Mason yang memang tahu apa yang Jessa butuhkan dan inginkan persoalan ranjang.

"*I trust you to thrust me in deepest way, Z*"

"Oh ... saya suka kalau kamu menggunakan istilah kotor dengan kiasan semacam ini, Jessa."

"Aku juga suka kalo kamu berhenti menggunakan panggilan *saya* karena itu terasa asing."

Jessa memperhatikan bahwa Zeke tidak langsung mengiyakan dengan mudahnya. Entah apa yang dipikirkan pria itu hanya untuk mengubah panggilan *saya* menjadi *aku*, hingga terasa begitu sulitnya.

"Kenapa? Nggak bisa, ya?" tanya Jessa. "Bahkan untuk pura-pura aja nggak bisa?" tambah perempuan itu.

"Bisa."

Oh, harus ditekankan kata pura-pura dulu?

Jessa mengangguk dan berkata, "*Then do it.*"

Zeke melanjutkan apa yang tertunda. Pria itu mengambil kesempatannya untuk meraba setiap jengkal tubuh Jessa dengan tangannya. Tidak aneh juga jika Zeke menggunakan mulutnya untuk memancing lebih besar gairah untuk

datang pada tubuh Jessa. Perempuan seperti Jessa tidak bisa diajak *sat set sat set* seperti slogan kebanyakan orang di media sosial zaman sekarang.

Zeka harus memastikan bahwa istrinya itu siap, lebih tepatnya Jessa harus puas lebih dulu baru Zeke bisa mengajak Jessa pada lebih banyak momen bercinta. Begitu tubuh Jessa senang, maka Zeke juga bisa mendapatkan kesenangan dengan kesediaan perempuan itu digempur berulang kali.

"*You look so beautiful.*"

Kalimat pujian Zeke yang tiba-tiba itu membuat mata Jessa terbuka sepenuhnya setelah memejam karena mendapatkan kecupan di sepanjang dada dan perutnya.

"Apa?"

Zeke tidak mengucapkannya lagi, dia mencium bibir Jessa kembali dan kali ini melumatnya dengan dalam. Dada Jessa naik dan turun, menggeliat karena tak bisa menggerakan tangannya dengan leluasa. Zeke tersenyum disela ciuman mereka karena gerakan Jessa yang tidak sabaran tapi tak mampu mencakar punggung pria itu lagi untuk memaksa.

"Kalau begini kamu nggak akan bisa melukai

punggungku lagi, Jessa."

Jessa yang mengaku kalah hanya bisa mengeluh dengan helaan napas saja. Meski begitu, Jessa tetap suka dengan apa yang dirinya dapatkan dari setiap sentuhan suaminya.

Dengan tangan yang terikat, Jessa tetap mendapati bahwa Zeke menggenggam tanpa menyakiti sang istri. Tubuh pria itu bergerak dan Jessa menerima dengan baik. Tidak ada yang membuat Jessa keberatan berada di bawah kendali Zeke disaat seperti ini. Bobot tubuh pria itu juga tidak membuat Jessa keberatan, karena entah bagaimana caranya, Zeke bisa menahan tubuhnya untuk tidak membuat Jessa sesak. Kalaupun sesak, itu karena Jessa merasakan milik Zeke yang begitu penuh memasuki tubuhnya.

"Z ... *I can't.*"

Jessa mulai meracau merasakan dirinya yang tidak bisa lagi tenang. Zeke benar-benar *compatible* bersanding dengan Jessa. Kemampuan pria itu juga memabukkan Jessa. Tidak bisa Jessa pungkiri bahwa semua ini memberikannya efek yang tidak biasa; nikmat tiada tara.

Makanya, tidak heran jika Zeke merasa bangga karena ucapannya memang benar. Jessa

tidak mengucapkan apa pun selain nama pria itu. Mengucapkan nama yang Jessa singkat *Z* dan tidak ada orang lain yang menggunakannya.

"*You're seriously tight*, Jessa. *You make me crazy!*"

Jessa tidak tahu bagian mananya yang membuat Zeke gila. Yang ada justru Jessa-lah yang menggila karena gerakan pria itu. Jessa yang dibuat tergila-gila dengan dorongan yang konstan maju dan mundur. Jessa yang tidak bisa berhenti berdesis bagaikan ular dibawah kendali Zeke. Bagaimana mungkin Zeke malah mengatakan dirinya gila karena Jessa? Padahal Jessa tidak melakukan apa-apa. Jika karena ketatnya bagian bawah perempuan itu, Jessa juga tidak dengan sengaja bisa memilikinya. Itu takdir. Dia diberikan kelebihan untuk bisa membuat Zeke merasakan ketatnya berada di dalam diri Jessa. *Atau sebenernya ukuran dia aja yang gedenya nggak rata-rata untuk vagina perempuan Asia!*

"*Ugh*. Z, aku ... aku mau—"

Jessa menggigit bibirnya saat merasakan dirinya mengeluarkan cairan, dan Zeke sengaja menarik miliknya yang masih tegang.

"Kok, udah ditarik? Mana nggak pake aba-

aba, bikin kaget!" protes Jessa.

"Aku nggak mau buru-buru ikutan keluar bareng kamu, harus aku jaga. Aku mau sesi kedua."

Jessa tidak memprotes lagi, dia memberikan anggukan pasrah karena meski berada di bawah saja, rasanya tetap lelah.

"Bayi kita nggak akan kenapa-napa kalo aku lanjut sesi kedua, kan, Jessa?"

"Awal-awal kita di sini aja lebih gila, kok. Kenapa kamu cemasnya sekarang?"

Zeke meringis. "Memastikan lagi, Jessa."

"Bayi ini pinter, kok. Selama papanya bukan bikin aku stres, dia kuat."

Ya, menyindir tipis-tipis tidak menjadi masalah. Meski Zeke memang berdecak singkat. Namun, setelahnya pria itu kembali memasukkan kejantanannya secara perlahan dan Jessa kembali memejam dengan suara khas yang mulai muncul.

Oh, mereka memang harus menikmati hari terakhir bulan madu ini dengan sebaik mungkin.

26. Trouble Maker

Kharan bukanlah masalah besar bagi Zeke. Pria itu bukan tandingan yang sepadan untuk

mencari masalah. Sebenarnya ini hanya kerikil yang hanya perlu Zeke singkirkan dalam sekali gerakan saja. Namun, Zeke juga tidak bisa bertindak semena-mena karena perusahaan pesaingnya itu hanya saingan, bukan musuh. Zeke tidak berniat mencari musuh, dia hanya ingin masalah yang dihadapi oleh Jessa cepat selesai dan mereka menjalani hidup kembali normal.

"Mommy bilang orang ini agak-agak, sih. Harusnya dia tahu siapa yang nikahin Jessa, dan kalo dia tahu, harusnya dia nggak berani cari masalah sama mertua lo, ZK."

Zaland yang memang masih bekerja menggantikan sementara posisi Zeke memberikan pendapatnya atas masalah yang terjadi pada Jessa dan mamanya. Dilabrak bukan hal yang menyenangkan. Jelas saja Jessa tidak bisa fokus pada kehamilannya, karena bagaimana pun Jessa sangat menyayangi mamanya. Orangtua Jessa hanya tinggal mamanya saja, jadi wajar jika perempuan itu tidak ingin ada hal buruk yang menimpa sang mama.

"Jessa nggak bisa tidur tenang karena hal ini. Gue nggak mau dia dan anak gue kenapa-napa karena pegawai ingusan itu."

Zaland mengangguk paham dengan kekhawatiran sang kakak. "Jadi, gimana? Mau lobi *owner*-nya biar dipecat langsung?"

"Iya, apa lagi? Yang penting jangan bikin atasannya senewen. Lagi pula, keluarga kita pernah berjasa juga buat dia. Walaupun itu udah lama banget."

Zaland yang diberi tugas untuk melobi pemilik perusahaan dimana Kharan bekerja hanya mengikuti keinginan sang kakak dan mommy mereka yang cemas dengan Jessa serta Raquellia. Kharan ini jika tidak diberi pelajaran dengan cara khusus akan terus bersikap seenaknya pada Jessa dan mamanya. Padahal Kharan bukan apa-apa dibanding apa yang Zeke miliki.

Untuk banyak hal yang Zeke syukuri, dia memiliki Zaland yang memang sepenuhnya mendukungnya. Berbeda dengan Zephyr yang belum memahami apa yang Zeke rasakan sebagai seorang pria yang setia dan sulit menerima paksaan bercerai, Zaland jauh lebih bijak. Adik pertama Zeke itu tidak menghakimi, tapi jika merasa bahwa ada hal yang salah maka Zaland akan tetap menegur. Seperti yang terjadi pada kekacauan yang memang dimulai dari Zeke

sendiri hingga Jessa tak mau mengatakan kehamilannya.

"Sejujurnya gue nggak suka drama kayak gini, sih. Seolah kita nunjukkin banget apa yang kita punya. Padahal nggak perlu begitu juga orang tahu, kan, kalo kita memang berkuasa."

"Lo pikir gue nggak begitu? Gue anti banget untuk bersikap sombong karena memang ini *privilage* yang nggak akan dimiliki banyak orang. Tapi orang dari kelas kacangan itu yang mancing kita untuk nunjukkin siapa kita."

Zek menikmati kopinya yang tidak enak. Iya, tidak ada yang enak karena lidah Zeke sudah terpengaruh oleh apa pun yang dibuat oleh Jessa.

"Ini kopi bikinan siapa?" tanya Zeke.

"Sekretaris," jawab Zaland.

"Bukan sekretaris gue."

Ucapan Zeke yang terlalu cepat dengan tatapan mencemooh kopi di gelas itu membuat Zaland tertawa mendapati tingkah kakaknya.

"Bukan sekretaris lo? Terus siapa sekretaris lo? Jessa?"

"Hm."

"Jadi, Jessa bakal masuk kerja besok? Bareng lo?"

Seolah baru tersadar bahwa Jessa bukan lagi sekretaris pria itu, Zeka mengumpat pada kebodohannya sendiri.

"*Shit*. Gue lupa, sekarang dia nggak kerja lagi. Siapa yang bakalan bikinin gue kopi di kantor kalo kopi sekretaris baru nggak seenak bikinan Jessa?"

Zaland benar-benar merasa kakaknya kacau akan perasaannya sendiri. Zaland tidak melihat bahwa ada perempuan lain yang mengisi pikiran Zeke karena yang ada dalam ingatan sang kakak terus menerus membahas Jessa. Mungkin bulan madu yang direncanakan oleh Jessa itu berhasil untuk bisa membuat hati Zeke melepaskan Laila sepenuhnya.

"Jessa itu istri lo. Kalo lo suka sama kopi buatannya, mintalah bikinin kopi sebelum berangkat kerja. Atau kalo nggak mau ketinggalan lagi, bawa kopi di tumbler mahal yang bisa tahan panas itu. Mommy dulu selalu lakuin itu buat papi yang rewel soal makanan dan minuman selama kerja."

"Oh, bener juga sih. Tapi gue nggak mau Jessa kecapekan hanya buat bikinin kopi aja."

"Itulah gunakan komunikasi sama istri, ZK! Kenapa lo yang udah nikah malah bego banget

soal beginian? Pantesan Jessa gemes sendiri sampe nggak mau lo sentuh setelah nikah."

"Udah mau, kok."

Zaland tertegun dengan balasan cepat sang kakak. "Udah mau apa?"

"Gue sentuh."

Menepuk jidatnya, Zaland hanya bisa menggelengkan kepala setelahnya. Dia tidak percaya bahwa sang kakak memang sebodoh itu tentang perasaannya.

Masalah rupanya tidak berhenti pada satu tindakan yang sudah jelas dilakukan Zaland dengan baik. Kharan memang dipecat oleh perusahaannya, dan Kharan tidak berhenti disana. Jessa yang memang sengaja menginap di rumah mamanya menghubungi Zeke dengan suara agak panik karena lagi-lagi Kharan dan orangtuanya datang tanpa perlu diundang.

"Anakmu itu pengaruh buruk untuk hidup orang lain!!"

Zeke mendengar teriakan tersebut begitu menginjakkan kaki di ruang tamu rumah mertuanya yang sangat sederhana. Zeke merasa

bahwa dirinya terlalu besar untuk masuk ke sana. Namun, bukan itu hal pentingnya. Zeke sekarang harus membuat si biang onar berhenti untuk mengganggu hidup Jessa dan mamanya.

"Buruk apanya?? Anakku bahkan nggak tahu apa yang kamu bicarakan! Justru putriku ini mendapatkan masalah dengan mengenal anakmu!"

Balasan dari mertua Zeke terdengar dan dia memutuskan untuk mengamati lebih dulu sebelum benar-benar masuk dalam pembahasan orang-orang disana. Sebenarnya, tanpa harus berbuat apa pun, jika orang disana sadar dengan kedatangan Zeke, maka mereka akan langsung berhenti untuk saling berteriak. Namun, karena para perempuan terlibat drama teriakan yang sangat ketat, maka Zeke tidak dianggap ada.

"Masalah apa?! Jangan mengada-ada! Kharan hampir kena masalah karena dia harus tanggung jawab anak pria lain yang masih nelponin pas mereka makan malam berdua! Kamu pikir anakku nggak tahu? Putrimu yang cuma bisa diam sekarang ini udah hamil dan saat makan malam dia nggak bisa nyembunyiin tanda-tanda kehamilannya di depan Kharan!"

Zeke tidak percaya bahwa pria itu mengetahui

segalanya dan masih saja menjadikan ini masalah. Padahal, dengan tidak jadinya mereka menikah, masalah itu sudah selesai, hilang, tidak terendus.

Melihat mertuanya dan Jessa yang tidak bisa berkata-kata, Zeke berjalan dengan langkah yang sengaja dibunyikan hingga menarik perhatian.

Laki-laki yang Zeke yakini adalah Kharan langsung berdiri begitu merasa terancam dengan kedatangan Zeke.

"*You okay?*" tanya Zeke begitu berada di samping Jessa yang hanya bisa mengangguk samar.

Dari jarak sedekat ini, Jessa terasa menumpukan beban tubuhnya pada Zeke. Sang istri pasti begitu tertekan hingga lemas seperti ini.

"Mama dan Jessa bisa dengarkan saya yang akan bicara dengan jelas di sini." Lalu Zeke menatap pada tamu tak diundang itu. "Kalian juga bisa mendengarkan apa yang akan saya katakan."

Jessa meremas tangan Zeke yang memang sengaja menggenggamnya untuk memberikan kekuatan.

"Yang sedang Anda bicarakan adalah kondisi

istri saya, Nyonya. Putra Anda seharusnya tidak perlu mempengaruhi Anda seperti ini. Dia harusnya bisa tetap menjadi anak kesayangan Anda dan melanjutkan jabatannya jika saja dia tidak mengacaukan hidup istri dan mertua saya. Harus Anda ketahui, saya bisa membuat masalah ini berlarut-larut bukan hanya di rumah ini, tapi di meja hijau. Dan harus kalian tahu, khususnya kamu Kharan, bahwa seberapa besar kamu memiliki keinginan menang, kamu akan dengan mudah bisa masuk ke balik jeruji besi karena meneror istri dan mertua saya terus menerus. Saya bukan tandinganmu. Saya bisa membuat kamu dan keluargamu tidak baik-baik saja kalau masih memperpanjang masalah ini terus menerus."

Kharan menarik lengan ibunya yang masih belum ingin mengalah begitu saja.

"Apa-apaan kamu ini. Ternyata pria macam ini yang membuat putra saya dipecat dari perusahaannya!"

Kharan masih belum berani mengatakan apa-apa tapi sudah semakin menahan gerakan wanita itu.

"Saya yang memang membuat putra Anda dipecat, karena saya tahu, perusahaan besar

semacam itu tidak membutuhkan pegawai yang bisa menyebabkan masalah besar. Dan lagi, harus saya ingatkan, bahwa jika saja putra Anda tidak membuat masalah yang seharusnya tidak ada ini, tidak perlu ada agenda pemecatan hari ini."

"Kamu—"

"Ma, pria ini bahaya. Kita pergi aja. Aku nggak mau mama kenapa-napa di sini."

"Heh, Kharan! Yang bahaya itu kamu! Dasar manipulatif! Kamu juga hampir menyakiti anak saya! Masih bisa nuduh menantu saya bahaya!" seru Raquellia.

Kharan menghentikan mamanya untuk bicara lebih banyak. Zeke tahu bahwa memang Kharan ini tipe laki-laki yang bermasalah tapi menjadi pihak yang selalu dibela oleh orangtuanya yang memang mampu dimanipulasi oleh anaknya sendiri itu. Namun, yang paling Zeke syukuri adalah Jessa tidak dimanipulasi pria bermasalah itu pada akhirnya.

"*Thank you*, kamu udah datang ke sini, Z."

Zeke menggelengkan kepala. "Ini tanggung jawabku, kewajibanku untuk melindungi kalian."

Kedepannya, Zeke benar-benar tidak ingin terlewat oleh satu apa pun untuk memastikan

keadaan keluarga kecilnya baik-baik saja. Zeke tidak bisa membayangkan kehilangan Jessa. Dia menjadi terbiasa dengan kehadiran Jessa sebagai seorang istri yang harus dirinya lindungi.

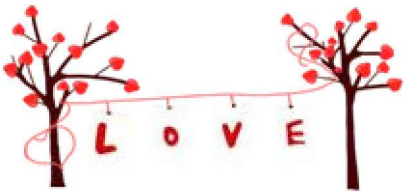

Past and Fault

JESSA MERASA lebih tenang karena Zeke datang di waktu yang cukup tepat. Karena pria itu jadi tahu apa yang dikatakan ibu Kharan. Tidak mudah bagi Jessa untuk mendengarkan semuanya. Apalagi ternyata Kharan cukup major untuk memahami kondisi Jessa yang berbadan dua. Tidak pernah ada dalam pikiran Jessa jika Kharan sepeka itu atas kondisi kehamilannya. Rupanya pria itu sedang menunggu waktu saja untuk menggunakannya.

"Dia tahu kamu hamil," ucap Raquellia.

"Aku yang nggak tahu kalo dia paham dengan kondisiku, Ma."

Raquellia mendesah karena merasakan kecewa.

"Sedari awal harusnya kamu bilang sama

Mama kalo kamu hamil! Nggak heran mereka marah, ini beruntungnya kalian nggak jadi nikah, apa yang bakal kamu terima kalo kalian jadi nikah? Kamu bisa disiksa sama dia, Jess!"

Ide mencari suami sebelum kandungannya terlihat membesar kini benar-benar dipahami sangatlah buruk. Konsekuensi hamil tanpa suami dengan memilih suami yang tidak tepat memiliki risiko masing-masing, dan memang lebih baik tidak ada suami sekalian.

"Ini memang kesalahan Jessa, Ma. Harusnya nggak perlu buru-buru milih minta Mama cariin pasangan yang mau nikahin Jessa dalam waktu dekat."

"Iya, memang salah kamu! Kamu nggak berpikir waras sampai nggak jauh pemikiranmu itu. "

"Ini salah saya, Ma." Zeke mengambil alih pembicaraan.

Raquellia yang mendengarnya pun bertanya, "Kamu salah menghamili Jessa, itu saya sudah tahu Zeke."

"Bukan, Ma."

Jessa tidak menghentikan Zeke yang ingin mengatakan sesuatu. Dia lebih memilih untuk mendengarkan saja.

"Saya bersalah karena pernah mengatakan ke Jessa bahwa saya nggak akan mau menikahinya meski dia hamil."

Raquellia secara cepat memegang dadanya. Jessa buru-buru untuk memegangi tubuh sang mama.

"Ya ampun! Kamu—"

Raquellia jelas tidak bisa bicara banyak. Dia terlalu terkejut dengan apa yang Zeke sampaikan.

"Saya minta maaf, saya sudah melakukan kesalahan, Ma. Saya terlalu dangkal berpikir bahwa Jessa hanya berusaha memanfaatkan saya. Tapi ternyata nggak seperti itu."

"Ya, tentu aja nggak seperti itu!!" hardik Raquellia.

"Mama tenang dulu."

Raquellia menepis tangan Jessa yang ingin membawanya istirahat di kamar ketimbang bicara lebih banyak dengan Zeke.

"Saya baru memuji kamu kemarin! Ternyata kamu memang nggak sebagus itu sampai harus Jessa pilih untuk tanggung jawab! Gimana bisa kamu berpikir putri saya akan memanfaatkan kamu?? Jessa nggak akan melakukan itu! Dia nggak akan bertahan kalo dia nggak suka di

situasinya."

"Ma, aku nggak sebagus itu. Buktinya aku mau manfaatin Kharan."

"Kamu jangan berusaha membela suami kamu dulu, ya, Jess! Mama juga tau kok, kalo suami kamu ini belum selesai dengan masa lalunya. Ibunya sendiri yang ngomong sama Mama bahwa butuh proses panjang untuk bisa bikin hubungannya dan Zeke bisa balik. Itu karena nggak lepas dari pengaruh kamu. Mama sebenarnya nggak berniat menyetujui semuanya secara langsung, tapi kondisi kamu yang udah hamil bikin Mama ... pilihannya udah ada di kamu, Jess. Kalo kamu mau melepaskan diri setelah melahirkan—"

"Nggak bisa begitu, Ma!" sahut Zeke.

Jessa terkejut karena pria itu langsung memutus ucapan Raquellia.

"Kenapa nggak bisa begitu? Toh kamu nggak memulai pernikahan karena cinta. Yang kamu pikirkan hanya soal anak, kan? Anak bisa diasuh orangtua yang nggak bersama. Ketimbang anak kalian malah melihat secara langsung hubungan nggak normal, dimana ayahnya mencintai perempuan lain. Lebih baik berpisah, kan?"

Zeke menggeleng dengan tegas. "Saya

nggak bisa bercerai untuk kedua kalinya. Apalagi sekarang ada anak. Saya dan Jessa harus membesarkan anak kami bersama, di satu rumah yang sama, nggak pisah-pisah. Saya nggak dibesarkan dengan orangtua yang saling berpisah. Begitu juga anak kami, dia akan mendapatkan orangtua yang lengkap dan nggak ada perpisahan."

Raquellia menatap putrinya yang hanya terdiam. Tidak ada ekspresi berarti yang Jessa tunjukkan. Sebagai seorang ibu, Raquellia tahu betul bahwa Jessa sedang berpikir keras, memilih hatinya terluka tapi anaknya bahagia atau anaknya menyadari fakta kehidupan sedini mungkin dan hati Jessa lega tidak terikat keterpaksaan.

"Oke, Mama nggak akan bicara banyak lagi. Terserah kamu, Jess. Kamu yang punya hati, kamu ibunya, kamu yang menjalani. Semoga setelah ini nggak ada masa lalu yang bermunculan dan menjadi kesalahan di masa mendatang."

Malamnya Jessa tidak ingin pulang ke rumah Zeke. Dia mengatakan ingin menginap di rumah mamanya. Reaksi yang Zeke berikan agaknya

berbalik dari apa yang Jessa mau.

"Kamu nggak apa-apa di sini sendiri? Besok aku harus mulai kerja. Kalo barang-barangku nggak ada di sini, aku bisa keteteran."

"Aku, kan, nggak minta kamu di sini juga. Pulang aja."

Sungguh Jessa tak mau berpisah dari Zeke. Satu minggu terus menerus bersama pria belum *move on* ini membuat Jessa dan bayinya merasa terbiasa. Bagaimana bisa Zeke sebegitu tidak pekanya? Lagi pula, apa sesulit itu menginap di rumah mertuanya sendiri? Toh, rumah itu juga tetap menggunakan AC, bukan kipas angin yang bisa membuat Zeke tidak tertidur semalaman.

"Ngapain masih berdiri disitu? Udah sana pulang. Urusan di sini udah selesai, kok. Kamu udah bikin takut Kharan tadi. Nggak perlu cemas soal aku."

Setelah Jessa mengatakan hal demikian, barulah Zeke benar-benar pergi. *Dasar pria brengsek! Katanya nggak mau pisah tapi dia nggak keberatan ninggalin istrinya nginep sendiri di rumah mertuanya!*

Jessa sebisa mungkin tidak mengumpat hanya karena kesal dengan Zeke. Dia ingat bahwa bayi di kandungannya bisa merasakan apa pun

yang dirasakan ibunya.

"Sesulit itu punya laki-laki yang kaya raya, ya. Hatimu nggak penting buat dia," komentar Raquellia.

"Mama jangan jadi kompor, deh. Aku udah berusaha untuk bisa mengubah hatinya."

"Kamu itu, memangnya kamu Tuhan yang bisa membolak balikkan hati seseorang? Suami kamu itu nggak cinta sama kamu, dia bahkan sempat mengatakan kata-kata yang bikin kamu akhirnya nggak mau minta tanggung jawabnya. Masih aja kamu berusaha sendirian."

Jessa juga tahu, kok. Kalau mencintai Zeke memang butuh perjuangan. Namun tidak ada yang bisa menjamin usaha Jessa akan berhasil. Namun, Jessa ingin tahu sampai kapan Zeke akan mampu menegakkan nama Laila disaat Jessa selalu ada untuk pria itu.

"Dia sayang sama anak kami, Ma. Sebenarnya nggak sulit untuk Zeke menatapku sebagai seorang perempuan. Dia cuma trauma dengan masa lalunya. Dia butuh waktu."

Raquellia memasang ekspresi datar tanda bahwa dia sudah lelah untuk memberikan nasihat pada putrinya.

"Cinta boleh, tolol jangan, Jess. Lain kali,

kalo mau ngomong sama Mama, ngomong yang penting aja. Misalnya bantu kamu keluar dari kesengsaraan ini. Selain itu, usaha kamu untuk Zeke, jangan katakan apa pun ke Mama. Karena kamu anak Mama, maka yang Mama inginkan adalah kebahagiaan kamu bukan kebahagiaan Zeke."

Jessa tahu mamanya hanya ingin yang terbaik, makanya berkata demikian. Memang semua yang serba ada unsur kejujuran tidaklah menyenangkan. Namun, Jessa harus menerimanya. Ini konsekuensinya karena mau mengambil tugas melayani Zeke sejak awal. Bukan hal sulit bagi seorang perempuan untuk mencintai Zake Mason yang memang setia dan jantan kepada pasangannya di atas ranjang.

"Mama tidur duluan, ya. Kamu kunci pintu depan, jangan berharap suami kamu dateng."

Laila Ali Syrah:

Zake aku mau minta maaf.

Laila Ali Syrah:

Aku gak bermaksud untuk bikin kamu malu waktu itu.

Laila Ali Syrah:

Kita butuh waktu untuk bicara,
please.

Zeke tidak ingin menanggapi pesan tersebut sudah cukup baginya meladeni Laila dan malah berujung menyakiti istrinya sendiri. Mungkin jika dia masih sendiri, masih ada kemungkinan bodohnya untuk meladeni Laila. Untung saja ada bayangan wajah Jessa dan perut perempuan itu yang menggembung cantik hingga Zeke tersenyum sendiri.

"Jes—"

Zeke menghentikan ucapannya karena ingat sang istri tidak ada di rumah. "Kalo kayak gini nggak bisa!" gumamnya.

Zeke mengusap wajahnya sendiri dan buru-buru mandi. Jika biasanya dia akan mandi dengan sangat teliti membersihkan bagian tubuhnya, kali ini yang penting kena sabun saja.

Lalu, dia menyiapkan pakaian sendiri untuk dipakai esok hari ke dalam tas. Tak lupa sepatu, dan tumbler yang gunanya untuk meminta Jessa membuatkan bekal kopi besok pagi.

Jalanan menuju rumah mertuanya untung

saja sudah cukup sepi, hingga pada pukul 10.35 dia sudah sampai dan turun dari balik kemudi untuk membuka pagar.

"Aduh, dikunci lagi." Zeke mendesah bingung.

Akhirnya dia masuk ke mobil lagi dan mencoba menghubungi nomor istrinya agar membukakan pintu gerbang.

Satu panggilan tidak diangkat, panggilan kedua juga. Zeke hampir menyerah ketika pada akhirnya mendapati panggilan dari nomor Jessa.

"Kenapa, Z?"

"Aku nggak bisa masuk, Jessa."

"Masuk? Nggak bisa masuk ke rumah kamu? Kok, bisa?"

"*No, no, no*. Bukan rumah kita, tapi gerbang rumah mama kamu dikunci. Aku nggak bisa masuk."

"Hah? Kamu dimana emangnya?"

"Di depan rumah mama kamu, Jessa."

Panggilan tidak dimatikan, tapi Zeke tidak mendengar suara Jessa. Dia memastikan berulang kali dengan mengucapkan *halo Jessa?* tapi tidak dibalas. Akhirnya dia melihat sang istri berjalan keluar dan membawa gerombolan

kunci yang entah kunci apa saja, padahal rumah itu sangat sederhana di mata Zeke.

Jessa memberikan kode agar mobil Zeke masuk dan perempuan itu kembali menutup gerbang dengan rapi.

"Kenapa kamu dateng—"

Jessa terkejut karena belum selesai ucapannya sudah diberikan ciuman oleh Zeke. Namun, perempuan itu tidak menikmatinya, malah memukul dada Zeke cukup keras hingga bibir mereka terlepas.

"Ini masih diluar! Kalo ada tetangga Mama yang lihat gimana??"

"Nggak gimana-gimana, kita kan udah nikah."

Jessa memutar bola matanya dan menyuruh Zeke masuk. Tidak lupa perempuan itu mengunci pintu rumah dan menyuruh Zeke membawa tas yang dibawa pria itu ke kamar.

Di dalam kamar, Zeke langsung melepaskan kaus tidurnya hingga membuat Jessa terbatuk saat menyusul.

"Apaan, nih??" tanya Jessa heran.

"Kangen," jawab Zeke yang langsung menggendong tubuh Jessa dan merebahkannya

hati-hati di atas ranjang.

"Kangen??? Kita baru ketemu tadi—"

"Sssttt, nanti mama kamu ngetuk pintu kamar kalo berisik. Aku pengen ngerasain sensasi bercinta di kamar lajang istriku. Jadi, mari kita nikmati malam ini, Jessa Nyra."

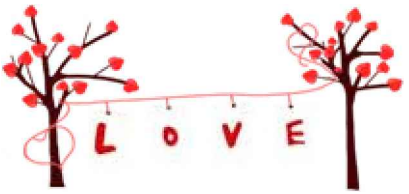

Special part: Past and Fault

JESSA MEREMAS rambut suaminya pelan tapi pasti. Zeke yang suka sekali mencium bibir Jessa mengisapnya dengan cara yang tidak pernah mau Jessa bagi pada perempuan lainnya. *Nggak ada yang boleh tahu kemampuan Zeke sebenarnya. Walaupun aku bukan yang pertama, tapi nggak boleh ada yang lainnya.* Jessa tahu betul bahwa dia boleh mengakuisisi Zeke, karena dia adalah istri pria itu. Istri sah. Jadi, tidak masalah sepenuhnya memiliki Zeke untuknya sendiri.

Deru napas Zeke mampu terdengar di telinga Jessa dengan begitu jelas. Jika dijelaskan, maka ini persis seperti film dengan tingkat erotis yang sangat epik. Dimana hembusan napas tokoh utama pria tertangkap oleh *soundman* dengan

jelas. Jessa menyukainya. Ini bukan tontonan semata, ini adalah reka adegan yang nyata dan Jessa menjadi bagian pentingnya.

Tidak ada agenda menyapa anak mereka yang tertinggal karena Jessa merasakan Zeke bergerak menyentuh perutnya. Tidak harus di satu waktu untuk menyapa anak mereka, Zeke juga terkadang memberikan sentuhan samar ketika tubuhnya bergerak dengan ringan memasuki Jessa.

Selalu ada hal yang menarik dalam percintaan mereka. Dan salah satunya adalah Zeke yang suka sekali mengamati kewanitaan Jessa hingga perempuan itu tersadar dari *langit ketujuhnya* dan menatap sang suami di bawah sana dengan menumpukan tubuh bagian atasnya melalui kedua siku.

Seperti sekarang ini, dimana Zeke berlama-lama melakukannya dan Jessa yang mulai terbiasa tetap menanyakan apa yang pria itu lakukan di bawah sana.

"Apa yang kamu lakukan dengan berlama-lama disitu? Apa ada emas yang perlu kamu teliti sampai nggak cepetan bergerak?"

Zeke menyunggingkan senyum di sudut bibirnya yang menambah kadar ketampanan pria

yang sudah berumur itu. Iya, pria berumur itu yang mampu membuat Jessa tidak mau berpaling ke laki-laki lain. Pria berumur itu yang membuat standar Jessa dalam mencari pasangan menjadi sangat tinggi. Apalagi jika membahas mengenai kesetiaannya. Kesetiaan Zeke adalah kelebihan, sekaligus kelemahannya. Namun, itulah yang harus Jessa cari; kesetiaan yang tidak bisa diukur dan bahkan tak bisa diganggu oleh apa pun. Bisa Jessa katakan bahwa itu adalah tipe keras kepala yang berbeda dan hanya dimiliki Zeke.

"Nggak ada emas yang harus aku teliti, Jessa. Justru seluruhnya adalah ladang emas hingga aku terpana dan nggak bisa melakukan apa-apa."

Jessa sejujurnya tersipu dan menyukai kalimat yang terkesan menggoda itu. Namun, dia masih bisa mengatur dirinya sendiri untuk tidak terlalu jauh salah tingkah hingga menjadi perempuan bodoh.

"Kamu semakin pandai bicara, Z. Padahal tadinya kamu nggak bisa banyak ngomong, loh."

"Ssttt!"

Zeke melarang Jessa bicara. Bukan hanya kalimat *ssttt* yang keluar dari bibir pria itu. Zeke bahkan menggunakan bibirnya untuk mengeluarkan lidahnya dan menyapu bibir vagina

Jessa hingga siku perempuan itu bergetar dan mau tak mau membuat pertahanannya kendur. Jessa bahkan tidak bisa merasa tetap tenang. Kakinya lemas, tapi memiliki kemampuan tersendiri untuk menjepit kepala suaminya di bawah sana.

"*Ouh, Z ....*"

Tidak ada kata selain nama Zeke yang didesahkan oleh Jessa. Dia lupa bahwa mereka berada di rumah sang mama, bukan di rumah mereka sendiri.

Untuk itulah, Zeke mengulurkan tangan kirinya untuk membekap mulut istrinya. Tentu saja tidak keras, Zeke juga masih ingin mendengar lenguhan Jessa, bekapan tangannya hanya untuk berjaga-jaga agar tidak ada erangan yang terlalu keras. Meski sebenarnya kemungkinan besar Zeke juga tidak bisa menahan suara sang istri, karena siapa yang tahu kapan waktu tepat Jessa akan meledak-ledak dalam mengeluarkan desahannya?

"*Is it that good, J?*" tanya Zeke.

Jessa menyentuh pergelangan tangan suaminya yang berguna membekap mulutnya. Anggukan lemah perempuan itu berikan dan Jessa iseng melakukan tindakan sensual yang

sebenarnya tidak baru, tapi memberikan dampak cukup kencang untuk libido Zeke.

Jessa membuka mulutnya dan membiarkan jemari Zeke masuk. Tidak sampai di sana saja, Jessa juga membuat gerakan mengulum jemari pria itu hingga Zeke tidak bisa melakukan gerakan secara maksimal di bawah tubuh Jessa.

"*Stop. Don't do it, J.*"

"*Why*? Nggak enak? Kamu nggak suka?" tanya Jessa.

"Bukan. Bukan karena nggak enak atau nggak suka, tapi aku nggak bisa fokus."

"Tapi kamu suka, kan?"

Jessa memastikan bahwa pria yang mendapatkan kuluman jemari itu memang suka dan baik-baik saja diberi pelayanan demikian. Jessa juga ingin tahu apakah Zeke bermasalah jika mereka mencoba hal baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

"Suka."

"Kalo gitu kita harus coba, Z."

"Coba apa?"

Lebih dulu Jessa memposisikan dirinya untuk duduk. Dia meminta suaminya untuk tidak lagi sibuk membenamkan wajah di vagina

perempuan itu.

"Kamu mau apa, J?"

Kini Zeke kebingungan, karena Jessa melakukan sesuatu yang tidak Zeke tahu. Apa yang ada di kepala perempuan itu juga Zeke tidak tahu. Namun, ketika Jessa menurunkan celana yang Zeke kenakan bersamaan dengan celana dalamnya juga, pria itu mulai paham arah dari apa yang Jessa ingin lakukan.

"Kamu mau melakukan *blow job*?" tanya Zeke.

"Kita belum pernah melakukannya. Kamu terus yang manjain aku dengan oral. *Can I do the same*?"

Pertanyaan Jessa sebenarnya tidak perlu diberikan jawaban yang pasti. Selama suaminya senang, Jessa bisa melakukannya, kan? Namun, belum sempat Jessa menjilat ujung kejantanan Zeke, pria itu sudah menekan kedua bahunya. Gerakan tersebut mengejutkan Jessa, tapi juga tidak menyakiti.

"*No, you don't.*" Zeke mengatakannya dengan tegas.

"Kenapa? Kamu aja bisa oral aku, kenapa aku nggak?"

"Karena itu adalah bentuk perlakuan spesial untuk kamu, Jessa. Aku nggak punya *fetish* untuk mendapatkan *blow job* dari pasanganku. Dan perempuan yang mau untuk aku berikan oral bahkan *fingering* adalah kamu aja."

Itu artinya Laila nggak, kan?

Jessa menelan ludahnya ketika Zeke bicara semakin serius, tapi bukannya takut Jessa malah melihat sosok Zeke semakin seksi dengan keseriusannya.

"Selama kamu bisa melayani aku dengan ini," Zeke menyentuh kewanitaan sang istri dan Jessa terkesiap. "nggak perlu ada *blow job*. Kamu boleh melakukannya disaat tertentu, disaat getting dimana aku sedang menginginkan kamu dan kebetulan kamu nggak bisa. Disaat seperti itu aja kamu boleh melakukannya, Jessa."

Entah kenapa Jessa merasa benar-benar diperlakukan dengan baik. *Ini tuh bagian pura-pura juga atau gimana, sih?* Jessa masih belum bisa percaya sepenuhnya dengan apa yang didapatkannya ini. Namun, Zeke juga tidak terlihat main-main atau terpaksa, atau bahkan pura-pura. Pria itu mampu untuk memberikan Jessa rasa nyaman bahkan Jessa tidak merasa tersinggung karena Zeke tak mengizinkan mulut

perempuan itu digunakan untuk memuaskan hasrat Zeke.

"Jadi, *itu* hanya boleh dilakukan disaat terdesak aja?" tanya Jessa yang sifatnya hanya mengulangi penjelasan Zeke.

"Hm. Tapi sebenarnya nggak harus *blow job*. Karena masih ada *hand job*, atau bahkan kaki kamu untuk bisa kita coba disaat kamu nggak bisa melayani hasrat aku senormalnya."

Jessa tersenyum hampir lupa, bahwa sebaik-baiknya Zeke, suaminya tetaplah pria normal yang tahu bagaimana cara menuntaskan hasrat.

"Jadi *fetish* kamu lebih ke tangan atau kaki, ya. Oke. Kapan-kapan kita coba."

"Bukan kapan-kapan, tapi disaat—"

"Iya, iya. Oke, aku paham, Z. Jadi, kapan ini lanjutnya?"

Zeke akhirnya diam, tidak menjelaskan apa pun lagi. Namun, Jessa tidak mau suaminya itu melanjutkan oralnya. Karena menurut Jessa dia sudah tidak *mood* untuk hal itu. Jadi, dengan kemampuannya, Zeke kembali memancing hasrat istrinya dengan ciuman dan menggerayangi tubuh perempuan itu lagi.

Meski harus memulai dari awal, tapi Zeke

tidak membutuhkan waktu lebih lama untuk bisa memancing hasrat Jessa datang kembali. Perempuan itu mendesah ketika kejantanan Zeke yang tegang mengganggu pahanya. Tangan Jessa yang tidak diikat seperti kali terakhir bulan madu mereka membuat perempuan itu menancapkan kuku pada punggung Zeke. Bahkan tak jarang Jessa mencakarnya dan sudah pasti meninggalkan bekas keesokannya.

"Kamu suka sekali, ya, meninggalkan jejak di punggung suami kamu ini, Jessa?" ucap Zeke.

"Ya ... *I love it.* Punggung kamu sangat menawan dengan bekas kuku aku, Z. Kalo melihat mahakarya itu di pagi hari, aku bangga, senang, dan merasa impas karena kamu juga suka ninggalin jejak di dada aku."

Untungnya memang mereka tidak pernah meninggalkan jejak percintaan yang sengaja mencolok dan bisa dilihat orang lain. Keduanya paham bahwa penampilan mereka harus tetap dijaga, selain karena malu ketahuan orang kantor(sebelum mereka menikah) hal itu juga menunjukkan betapa tidak profesionalnya mereka di depan klien. Bagi keduanya, hanya anak remaja yang tidak memiliki pekerjaanlah yang tidak malu menunjukkan *tanda cinta* mereka

di depan umum. Ya, meski tidak selalu anak remaja yang suka begitu. Namun, kebanyakan memang pasangan yang suka menjadi pusat perhatian akan bekas percintaan mereka adalah mereka yang sepantaran remaja atau memang kekanakan saja, merasa itu adalah hal yang keren padahal memalukan.

Jessa merasakan tubuhnya menghangat karena penyatuannya dengan Zeke. Bibir bawahnya bergetar hingga Jessa menggigitnya sendiri, tidak keras justru malah membuatnya terlihat seksi.

Mungkin karena tampak lebih sensual itulah, hingga Jessa teralihkan pada usapan lembut di wajahnya yang Zeke lakukan meski sedang menggerakan pinggulnya.

"Kamu bisa melakukan banyak hal meskipun ... mendorong tubuh kamu ke dalam aku, Z."

Zeke tersenyum, tapi tidak mengatakan apa pun. Pria itu menurunkan wajah, mencium pipi Jessa sembari tetap bergerak dengan baik. Dalam kondisi seperti inilah Jessa tidak mampu menahan suaranya sendiri.

"*Uhm, haahh.*"

Zeke yang terlambat membekap mulut istrinya hanya bisa berdecak di telinga Jessa.

"Nanti mama kamu dengar."

Jessa menggelengkan kepala. Zeke kira karena perempuan itu tidak bisa mengendalikan desahan erotisnya, tapi yang ada malah, "Nggak peduli ... biarin mama denger juga. *Ah* ... dia pernah ... muda, Z."

Memang tidak mudah menemukan sosok anak seperti Jessa ini. Dia menyayangi mamanya, tapi juga tidak menjadi anak yang naif atau sok lugu di depan mamanya. Jessa hanya menutupi beberapa hal, tapi pada akhirnya akan tetap ketahuan juga. Lalu, mamanya juga bukan tipe yang tergila-gila memiliki anak yang sempurna. Raquellia tahu diri bahwa tidak ada sosok ayah maka sulit juga untuk menjaga sang putri untuk tetap dalam batas norma-norma.

"*You're so unique,* Jessa."

Pujian itu membuat Jessa mengalungkan lengannya pada Zeke menguat. Perempuan itu mengangkat pandangannya, dan Zeke juga menatap dengan getaran yang sama.

"Jadi, kalo aku unik ... apa kamu bisa cinta aku?"

Oh, sejujurnya itu adalah pertanyaan yang sangat memaksa. Namun, Jessa tidak melihat Zeke yang membeku seperti sebelumnya.

Mungkin pria itu menjadi terbiasa untuk dituntut oleh Jessa akan perasaannya.

"*I don't know,*" jawab Zeke.

Meski tahu bahwa Zeke akan menjawab dengan kalimat yang tak memuaskan, nyatanya Jessa tetap tidak sepenuhnya siap untuk mendengar jawaban semacam itu. *Apa maksudnya nggak tahu? Dia kan yang tahu isi hatinya sendiri? Kenapa jawabnya gantung begini?*

Inginnya, sih, Jessa menuntut suaminya dengan pertanyaan lebih lanjut semacam itu. Tapi jika dilanjutkan juga belum tentu memuaskan. Ini baru selang sehari dari momen bulan madu mereka, ya, wajar saja perasaan Zeke belum berubah. Jessa saja yang terlalu tidak sabaran. Padahal dia masih memiliki banyak waktu. Toh, jika dipikirkan lagi, sekarang ini Zeke juga sudah mulai ketergantungan dengan Jessa. Buktinya, pria itu langsung menyusul ke rumah mama Jessa. Jika memang belum ada perubahan, Zeke tidak mungkin melakukannya, kan?

"Kamu marah?" tanya Zeke dengan menghentikan gerakan pinggulnya.

Pria itu hanya sedang berusaha memastikan isi hati Jessa. Tak mau sang istri menjadi tidak bersemangat atas percintaan mereka.

"Aku akan lebih marah kalo kamu berhenti seperti ini, Z. Lanjutkan lagi!"

Zeke tidak langsung melakukannya. Dia mengecup beberapa kali bibir Jessa lebih dulu.

"Kamu nggak terpaksa melanjutkan ini, kan, Jessa? Aku nggak mau membuat kamu merasa terpaksa. Kalau kamu merasa nggak sreg, kita bisa berhenti dulu dan bicara."

Jessa menggelengkan kepalanya dengan tegas. "Aku nggak butuh bicara saat ini. Aku butuh kamu untuk segera memasuki tubuhku dengan keras dan dalam."

Jessa masih menemukan keraguan di mata suaminya. Satu ancaman akhirnya bisa untuk membuat pria itu kembali bergerak. "Kalo kamu nggak benar-benar berniat membuatku senang, kita berhenti sekarang aja!"

"Maaf, maaf. Aku lanjutin."

Zeke melanjutkan kegiatan mereka yang tadi tertunda, dan Jessa memilih mengosongkan pikirannya untuk menikmati apa yang dirinya dapatkan saat ini.

Tanggung jawabnya sudah cukup.

Perhatiannya sudah cukup.

Seks-nya sudah cukup.

Uangnya sudah cukup.

Ketampanannya sudah cukup.

Bentuk tubuhnya sudah cukup.

Fasilitas hidup darinya sudah cukup.

Penerimaan keluarganya sudah cukup.

Nggak ada yang kurang.

Jangan cari kekurangannya terus Jess!

Dia suami yang sempurna!

Kalimat-kalimat itulah yang mengisi kepala Jessa. Dia menanamkannya di kepala, berusaha mengafirmasi secara penuh bahwa Zeke adalah sosok yang sudah lebih dari cukup untuk didapatkannya. Tidak ada yang sempurna di dunia ini. Dari sepuluh kriteria pria idaman, yang didapatkan paling banter hanya empat. Dan jika dipikir-pikir Jessa mendapatkan sembilan dari kriteria yang diinginkannya. Akan genap menjadi sepuluh dengan satu kriteria lagi; mencintainya dengan cukup.

"I love you, Z."

Jessa hanya ingin pria itu tahu. Dia tidak membutuhkan balasan yang—

"I think I can easily love you too, J."

Itu balasan tidak terduga sama sekali. Balasan yang sangat mengejutkan, sekaligus membuat Jessa lega. *Dia masih ingat untuk pura-pura.*

Terima kasih, Zeke. Terima kasih ayahnya anakku.

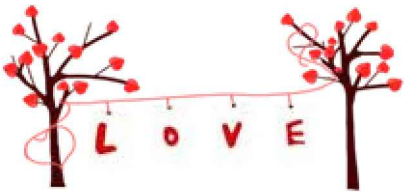

Wife and Husband

SEIRING BERJALANNYA waktu, Kharan tidak lagi menjadi gangguan yang berarti. Jessa rasa itu karena peran keluarga Tatum yang tidak main-main. Kehidupan Jessa dan mamanya aman, damai, dan tenang. Tidak perlu ada yang dikhawatirkan. Kini bahkan kandungan Jessa sudah semakin tua. Memasuki bulan kesembilan dan dia merasakan ketegangan yang untungnya masih mampu untuk diatasi. Tentu saja semua itu berkat segala kelas yang harus dihadirinya untuk mempersiapkan persalinan pertamanya.

Gwen, mertuanya yang sangat anggun dan cantik meski di usia lanjut itulah yang membuat jadwal menjelang kelahiran cucu pertamanya. Tidak lagi bekerja tidak membuat Jessa menjadi pengangguran sama sekali. Dia malah lebih

sibuk dari biasanya. Terlalu padat jadwal yang dimiliki, semakin banyak waktu yang tidak bisa dihabiskan berduaan dengan suaminya.

"Mommy," panggil Jessa pelan.

"Ya?"

Gwen memberikan tatapan yang tenang, tapi tetap saja Jessa tidak berani untuk bersikap terlalu berani pada mertuanya itu. Semaksimal dirinya dekat dengan mertua, tetap ada batasan yang Jessa jaga. Bagaimana pun, dia bukan anak yang dibesarkan keluarga tersebut. Sudah pasti banyak perbedaan yang terasa. Gwen juga pasti bisa menerka hal yang sama sebagai sesama wanita. Makanya Gwen tidak pernah memaksakan kehendak pada Jessa, yang Gwen paksakan adalah semua yang berkaitan dengan cucu pertamanya.

"Boleh nggak kalo besok senam hamilnya libur dulu?" tanya Jessa pelan.

"Oh? Kenapa? *Trainer*-nya nggak sesuai sama kamu? Atau mau cari tempat lain yang *environment*-nya lebih bikin kamu *enjoy*?"

"Bukan, bukan, bukan."

Beginilah jika Jessa meminta absen untuk kegiatan yang menyangkut bayinya. Jangankan satu hari, bahkan satu menit Jessa berkata tak

enak atau suasana hatinya tidak dalam kondisi yang baik, mertuanya akan langsung mencarikan tempat lain. Padahal masalahnya bukan pada tempat berlatihnya, tapi masalahnya adalah Jessa yang inginnya lebih banyak melayani Zeke. Iya, melayani sang suami yang memang sudah mulai terbiasa dengan peran mereka masing-masing.

"Terus kenapa, Jessa? Senam hamil sangat bagus untuk jalan lahir anak kamu nantinya. Mommy nggak akan mencarikan tempat yang nggak bagus. Oh, atau kamu maunya melakukan senam hamil di rumah? Biar *trainer*-nya yang datang. Gitu aja?"

Gimana caranya ngomong supaya Mommy nggak tersinggung, ya?

Jessa tidak enak hati menolak semua usaha mertuanya itu, karena memang bukan uang Jessa yang digunakan untuk meng-*hire* tenaga profesional untuk membantu seluruh kegiatan menjelang persalinan. Bukankah Jessa sangat tidak tahu diri jika mengatakan dirinya lelah dengan semua jadwal yang Gwen buat?

"Emm ... aku—"

"Oh tunggu! Zee telepon," ucap Gwen menghentikan kalimat terbata-bata Jessa.

"Ya, Zee? Kenapa?"

"..."

Jessa bisa melihat mertuanya menatap ke arahnya. "Iya, di sini. Kenapa?"

Jessa bisa menebak bahwa Zeke menanyakan keberadaan istrinya yang tidak kunjung di rumah. Padahal ini sudah jam empat sore.

"Ya ... namanya juga persiapan persalinan. Mommy cuma mau yang terbaik."

Entah apa yang dikatakan Zeke lebih tepatnya, tapi Jessa bisa menebak bahwa suaminya itu kesal karena mommy-nya sibuk mengatur jadwal Jessa hingga terlalu padat. *Apa papa kamu bisa ngerasain apa yang mama rasa?* Jessa bertanya-tanya pada dirinya sendiri dan anak di dalam kandungannya.

"Oke, oke. Mommy nggak akan mengatur-atur tanpa persetujuan kamu. Maafin Mommy, oke? Besok Jessa juga minta senam hamilnya libur dulu."

"..."

Jessa menatap ke arah lain ketika Gwen mengamatinya dengan Zeke yang mencerocos di seberang.

"Iya, maaf. Mommy akan bicara dengan Jessa

terus antar pulang–"

"..."

"Ya, udah. Biar Jessa tunggu di sini dulu sampai kamu datang kalo gitu."

Setelah panggilan itu terputus, Gwen menatap Jessa dengan lebih hati-hati. Mungkin di sambungan tersebut Zeke memarahi mommy-nya. Dan memang tebakan itu dibenarkan dengan kalimat yang selanjutnya meluncur dari bibir Gwen.

"Mommy kena omel sama Zee. Katanya Mommy udah bikin kamu kecapekan belakangan ini. Bener begitu, Jessa?"

Rasanya tidak enak sekali jika mengatakan iya. Namun, pada faktanya memang demikian. Yang sering terkena imbasnya adalah Zeke Kalau istrinya itu kelelahan maka kontak fisik akan semakin jarang. Zeke yang suka uring-uringan ketika pagi berangkat ke kantor karena malamnya tidak mendapatkan jatah *physical touch* dari Jessa.

"Eh ... ya, sejujurnya memang iya, Ma. Belakangan ini aku makin gampang capek, mungkin karena kandungannya makin tua juga."

"Oh, ya ampun! Kenapa kamu nggak bilang dari awal? Mommy pasti akan mengatur ulang

jadwal sesuai dengan kemampuan kamu."

"Iya, begitu, Mommy. Sebenarnya aku masih bisa buat mengikuti semua jadwal yang Mommy buat, tapi efeknya memang begitu sampai di rumah, putra Mommy yang jadi sasaran rasa capek aku dan nggak bisa mendapatkan pelayanan dari istrinya ini."

Gwen mengangguk seolah paham betul dengan apa yang terjadi. Hanya gambaran kecil seperti itu dan wanita itu mampu menebak ke arah yang lebih jauh.

"Pantesan dia marah. *Love language* nya dari kecil memang sentuhan fisik. Makanya kalo nggak ada kontak fisik sama orang yang disayang, pasti jadi marah-marah sendiri."

"Dari kecil memang begitu, ya, Mom?"

"Iya. Diantara bertiga, Zee, si anak pertama yang selalu pengennya digendong, dipeluk, dicium, baru dia merasa disayang. Kalo Zal, masih balita umur aja udah nggak mau dicium tapi suka sekali dipuji. Zephyr apalagi, nggak suka kontak fisik sukanya dikasih hadiah."

Mempelajari watak anak memang tidak bisa langsung terlihat jelas. Yang paling mengerti perangai anak-anak, tentu saja orangtua mereka. Begitu juga dengan Gwen yang sangat paham

dengan kelakuan ketiga putranya.

"Mommy, kalo boleh tahu selain karena ketahuan selingkuh, kenapa Mommy ngotot memaksa Zee cerai dari Laila?"

Ini pembahasan yang tidak pernah ada sebelumnya. Masa lalu Zeke. Namun, Jessa juga ingin belajar dan tahu alasan dibalik kerasnya perintah orangtua Zeke membuat putra pertamanya bercerai.

"Sejujurnya Mommy nggak ingin membahas yang bisa membuat Mommy kembali ingat dengan jelas. Tapi mungkin jawaban ini bisa membuat kamu mengerti. Laila bukan hanya selingkuh, perempuan itu memang suka untuk memanfaatkan Zeke. Kami yang dulu kurang paham bahwa Laila tidak mencintai Zeke, tapi Zeke-lah yang sejak remaja suka pada Laila. Dulu Laila hampir menikah dengan pria yang sekarang bersamanya. Tapi Zeke juga bertahan dengan prinsip berjuang lebih dulu sampai benar-benar ditolak di depan mukanya."

"Jadi ... Zeke adalah orang ketiga?"

"Oh, nggak-nggak. Laila sendiri yang akhirnya memilih Zee karena waktu itu calonnya katanya bangkrut. Sejujurnya Mommy udah bisa nebak kalo Laila mau dengan Zee karena uang

keluarga kami."

"Tapi keluarga Laila nggak kekurangan seperti aku, Mom."

Gwen tersenyum, seolah pertanyaan itu sangatlah konyol.

"Karena kamu terbiasa hidup apa adanya, makanya nggak macem-macem. Sedangkan Laila, kalau dia tahu pasangannya nggak bisa menopang gaya hidupnya, jelas dia akan meninggalkannya. Kamu tahu bahwa yang kamu butuhkan hanya Zeke, sedangkan Laila tahu Zeke tanpa uang yang bagus nggak akan dipedulikan. Makanya, begitu mantan pacarnya mulai naik lagi, Laila akhirnya selingkuh dan Zeke menutup mata dengan hal itu."

Memang pada dasarnya Zeke adalah pria yang terlalu setia, juga terlalu mencintai mantan istrinya itu. *Malah jatuhnya kayak obsesi*. Untungnya tipe obsesi Zeke tidak yang berlebihan, dan belakangan juga pria itu terlihat lebih mampu untuk bisa melupakan mengenai Laila. Jessa merasakan dirinya benar-benar sosok istri dan Zeke adalah suami yang didambakannya.

"Kamu nggak marah dengan penjelasan ini, kan, Jessa?" tanya Gwen.

"Kenapa harus marah, Mom? Lagi pula aku cuma pengen tahu aja, dan sekarang aku bisa paham kenapa Mommy memaksa terjadinya perceraian itu. Soalnya dari awal tahu soal Zeke cerai, saya nggak ngerti kenapa harus terpaksa dilakukan. Padahal Zeke tahu dia udah dikhianati tapi masih pengen balik aja sama Laila."

Gwen terdiam sejenak sebelum melanjutkan kalimatnya. "Sebenarnya ada satu lagi yang bikin Mommy akhirnya nggak mau kasih kesempatan buat Laila ada di hidup Zeke lagi."

"Apa itu, Mommy?"

"Laila pernah menuduh bahwa Zeke mandul. Karena mereka nggak kunjung punya anak. Mommy sejujurnya geram banget karena anak Mommy diperlakukan nggak dihargai sebagai suami yang udah kasih semuanya untuk Laila."

Tidak heran jika Laila memiliki sifat culas. Karena Jessa juga pernah ada di posisi diremehkan seperti itu. Bahkan Zeke sempat ikut mengiyakan penilaian Laila itu hingga membuat Zeke memecat Jessa tanpa alasan yang benar-benar jelas. Meski pada akhirnya menyesal, tetap saja Laila memang membawa dampak yang buruk untuk Zeke.

"Eh, itu suara Zee. Kamu mau nunggu dia

kesini atau ke depan sama Mommy?"

"Aku mau nunggu di sini dulu, Mom. Biarin aja Zee ke sini, aku engap berdiri kelamaan."

Gwen tidak mencibir, yang ada malah tertawa dan berjalan ke depan untuk menyambut putranya itu. Jessa memilih untuk menyandarkan punggung hingga kepalanya di sofa empuk milik mertuanya itu. Lalu matanya terpejam sesaat. Dia tidak sadar bahwa niatnya hanya untuk memejamkan mata sesaat malah kebablasan hingga sampai ke rumah mereka sendiri.

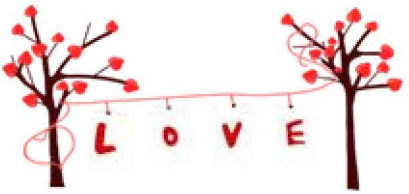

Clingy

ZEKE MENDAPATI istrinya yang sudah tertidur di sofa di rumah orangtuanya. Padahal Gwen baru meninggalkan perempuan itu sebentar.

"Ya ampun!" Gwen berseru dengan terkejut.

"Waktu aku telepon Mommy tadi Jessa udah tidur? Mommy bikin istri aku kelelahan?"

Gwen menggeleng dengan panik. Karena memang kenyataannya Gwen sedang mengobrol mengenai masa lalu Zeke saja dan Gwen mengetahui kedatangan putra pertamanya itu. Sama sekali tidak ada tanda-tanda bahwa Jessa mengantuk ketika diajak bicara dengan Gwen tadi.

"Nggak, kok. Tadi kami masih ngobrol serius. Mommy ajakin tadi dia buat nyambut kamu, tapi katanya biar kamu yang masuk."

Zeke menghela napasnya, dia tahu bahwa belakangan ini memang istrinya mudah sekali kelelahan. Tidak heran sebenarnya untuk menemukan Jessa yang tertidur di mana pun. Perempuan itu bisa tidur dimana saja, asal suasana tenang dan tidak ada teman mengobrol. Bahkan biasanya jika mereka bicara berdua sebelum tidur, Jessa sudah lebih dulu terlelap dan Zeke ditinggalkan dengan pembahasan *jorok* yang tujuannya untuk mengajak perempuan itu bercinta.

"Ini pasti karena kehamilannya, Zee. Perempuan hamil memang lebih mudah mengantuk."

"Yeah, I know."

Zeke mendekati istrinya, dia lebih dulu mengamati wajah Jessa yang semakin *chubby* karena pengaruh asupan yang bertambah. Meski begitu, Mommy dan mama Jessa sendiri sangatlah cerewet. Jessa dilarang untuk mengalami kenaikan berat badan yang sangat berlebihan. Mengingat bahwa berat badan normal lebih bagus untuk melakukan persalinan normal. Juga, jika kegendutan, itu tandanya tubuh si ibu yang mengonsumsi seluruh makanan sembarangan. Sedangkan bayi di

dalam kandungan Jessa belum tentu gendut.

Jessa juga memang sering mencari tahu mengenai kehamilan dan dia lebih senang dengan cara orang Jepang yang membatasi kenaikan berat badan si ibu selama hamil. Susu kehamilan juga tidak menjadi hal utama yang Jessa konsumsi, itu karena uang Zeke sangat cukup untuk membeli asupan makanan bernutrisi. Memang lebih baik mengambil nutrisi dari makanan aslinya langsung, ketimbang mengonsumsi susu kehamilan yang belum tentu cocok juga dengan lidah Jessa yang jauh berbeda dari sebelumnya.

"Mama kamu capek, Nak."

Zeke mengusap pipi istrinya saat berkata demikian. Semua pemandangan itu tidak lepas dari tatapan Gwen. Wanita itu tersenyum haru melihat perubahan yang semakin bagus saja. Sang putra pertama itu tidak lagi memupuk seluruh perhatiannya untuk Laila. Terlihat juga bahwa Zeke semakin terbiasa dengan Jessa sebagai istrinya, bukan hanya sebagai ibu dari anak yang dikandungnya saja.

"Mau bawa pulang langsung, Zee? Nggak tidurin di kamar kamu aja di sini?"

Zeke menggelengkan kepalanya. "Nggak,

Mom. Nanti malah Jessa makin capek di jalan, mending jalan sekarang dan dia nggak perlu ngerasain perjalanan membosankan dengan diam. Tidur akan bikin perjalanan terasa lebih singkat."

Gwen tidak melarang keinginan Zeke itu. Wanita yang sudah melahirkan tiga orang putra itu hanya bisa membantu apa yang bisa dirinya bantu saja. Dia membiarkan Zeke mengemudi sendiri, padahal sudah pasti merasakan lelah.

"Kamu pasti capek banget karena mengemudi sendirian, Zee."

Komentar Gwen itu langsung mendapatkan balasan yang singkat, padat, dan jelas. "Nggak secapek Jessa yang bawa anak kami kemana-mana, Mom."

Gwen yang mendengar itu seketika menjadi bangga. Zeke tidak hanya peduli dengan hal yang terlihat saja. Gwen bangga karena membesarkan seorang *gentleman* yang bisa mengerti posisi istrinya yang pasti lelah mengandung seorang bayi selama sembilan bulan lebih.

Akhirnya Zeke memang sampai ke tempat tinggalnya sendiri yang sudah berbulan-bulan belakangan ini menjadi rumah keluarga kecilnya bersama Jessa. Perempuan itu benar-benar lelah

hingga tidak merasakan apa pun meski sudah Zeke pindahkan.

Menatap istrinya yang tertidur membuat Zeke gemas sendiri hingga pria itu mencium bibir Jessa meski sang istri masih tertidur. Lalu, tak lupa dia mengecup permukaan perut Jessa dan menyampaikan pesan pada sang anak.

"Papa mandi dulu, ya. Jagain mama selama Papa mandi, oke."

Zeke tahu dirinya memang terlihat seperti orang *sinting*, tapi beginilah kegiatan yang masuk akal baginya semenjak menyadari bahwa akan segera lahir keturunannya dari Jessa.

Jessa terbangun dari *pejaman matanya* yang terasa sebentar itu. Namun, dia sudah berada di tempat yang berbeda begitu mengedarkan pandangan.

"Kok, beda?" gumamnya.

Jessa sudah berada di ranjang, sedangkan tadi dia masih duduk di sofa milik mertuanya. Sejak kapan dia dibawa ke ranjang?

Oh, benar-benar, deh. Jessa memang harus mengumpulkan nyawa lebih dulu sebelum

mengakumulasi situasinya sendiri.

Belum selesai dirinya menguasai apa yang terjadi, Zeke sudah muncul dengan handuk di pinggang dan rambut bawahnya. Pemandangan ini persis seperti drama romantis yang adegan si pria hampir telanjang semacam ini akan dibuat *slow motion*.

"Hai! Istriku udah bangun."

Sapaan Jessa membangunkan sesuatu dalam diri perempuan itu. Dengan wajah yang cemberut, Jessa melebarkan tangan meminta diberikan pelukan.

"Owh, *you must be missing me*."

"Peluk aku dulu, jangan banyak ngomong, Z!" protes Jessa.

Zeke tertawa pelan, tapi tetap menuruti sang istri. Memberikan pelukan hangat dengan tubuh pria itu yang masih dingin sisa air yang digunakan membasuh tubuhnya tadi.

"Kok, kamu udah sampoan, sih??!"

Jessa kembali memprotes pada Zeke dan meremas rambut pria itu.

"Aku habis dari kantor, belah jalanan yang penuh debu, Jessa. Dari kantor ke rumah, terus jemput kamu, dan balik ke rumah lagi. Keringat,

debu, dan berbagai macam ada di rambutku."

"Lebay! Kamu, kan, di dalam mobil bukan naik motor. Debu mana yang nyangkut di rambut kamu? Yang ada udah nempel duluan di jendela mobil!"

"Jessa, kamu nggak akan tahu partikel kecil yang bisa masuk melalui celah—"

Jessa menjepit bibir suaminya itu hingga berhenti bicara omong kosong mengenai partikel debu.

"Kamu udah kayak calon presiden yang bahas angin nggak punya KTP! Muter-muter pake kata kiasan, padahal rakyatnya otaknya nggak nyampe ke sana!"

Zeke melepaskan jepitan jemari Jessa dan berkata, "Otak kamu nyampe, kamu bukan rakyat kebanyakan."

"Ya, ya, ya. Tapi aku lagi nggak pengen denger yang kayak gitu."

Zeke kini mengusap sisi kepala istrinya dan bertanya, "Terus pengennya apa?"

"Em ... makan sesuatu."

"Oke. Jadi ngidamnya udah mulai datang lagi, nih?"

"Aku nggak pernah ngidam yang aneh-

aneh, loh, Z. Aku kalo mau makanan pasti yang beneran bisa aku makan."

Zeke mengangguk dengan patuh. Pria itu seolah sudah menghafal betul apa yang istrinya butuhkan. "*I know*."

"Oh! Aku belum cerita, ya? Aku minta besok ke Mommy buat libur senam hamilnya. Aku capek, Z. Aku nggak bisa punya banyak waktu sama kamu karena Mommy yang terlalu padat bikin kelas ini itu untuk aku. Segala kelas bareng psikolog, padahal *I'm okay*, aku cuma butuh kamu untuk selalu nemenin aku. Aku butuh kamu yang selalu ada untuk aku, apalagi waktu persalinan nanti. Bukan pelatih senam, bukan psikolog, yang aku butuhkan adalah suamiku untuk membuatku tetap waras menjelang kelahiran anak pertama kita."

Jessa benar-benar tidak paham kenapa dirinya begitu menginginkan kehadiran Zeke untuk selalu bersamanya belakangan ini. Semakin dia disibukkan dengan kegiatan yang Gwen berikan, semakin Jessa merasa jauh dan merasa cemas. Padahal, Zeke belakangan ini selalu ada untuk Jessa dan tidak macam-macam dengan mantan istrinya. Sudah tidak ada tanda-tanda bahwa Zeke tertarik untuk bersama Laila.

Namun, kecemasan itu tetap ada.

"Maksud Mommy baik, Jessa. Dia ingin yang terbaik untuk kamu. Tapi aku akan tetap memberitahu Mommy untuk nggak membentuk kamu terlalu seperti Mommy dulu. Bagaimana pun kalian adalah dua perempuan yang berbeda latar belakang. Jadi, Mommy nggak boleh memaksakan diri untuk kamu. Kadang hal yang baik kalo berlebihan juga nggak bagus. Jadi, tenang aja, oke? Aku akan selalu berusaha ada untuk kamu. Terutama saat kamu melahirkan nanti."

Jessa tidak suka dengan janji, tapi saat Zeke yang mengatakannya, Jessa merasa senang. Jadi, perempuan itu mengangguk dengan ceria.

"Terus kamu mau makan apa jadinya? Aku akan carikan untuk istriku yang lagi manja banget ini."

Jessa tidak mengatakan makanan apa yang dirinya inginkan, tapi malah mengalungkan tangannya pada leher sang suami. Perempuan itu juga menatap Zeke dengan tatapan *lapar*.

"*I changed my mind,* aku mau kamu. *I'm craving you right now*, Z."

Zeke tidak tampak keberatan sama sekali. Pria itu juga sudah pasti menunggu-nunggu saat

seperti ini yang seringnya tertunda karena Jessa sudah uring-uringan lelah.

"Kali ini nggak bakalan tepar, kan? Kamu nggak akan ninggalin aku tidur sendirian?"

Jessa menggeleng dengan yakin. "Aku udah *fresh* habis tidur tadi. *So, you can come with me*."

"Selain *clingy,* kamu juga *naughty,* ya, Jessa."

"Apa pun, yang penting aku dan kamu bahagia."

Mereka tentu saja tidak akan menyiakan waktu untuk membangun keintiman, mengingat sebentar lagi Zeke juga harus berpuasa ketika istrinya mengalami masa nifas. Maka yang kali ini tidak boleh dilewatkan begitu saja. Demi kesejahteraan keduanya.

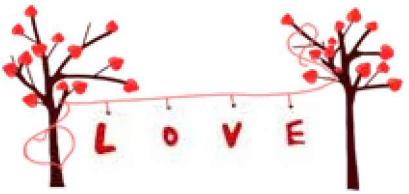

Dance

"Z, BANGUN."

Jessa tidak bisa membangunkan suaminya dengan mudah. Menjadi seorang istri membuat Jessa mendapati kebiasaan baru sang suami yang tidak bisa dikatakan oke-oke saja untuk dirinya terima. Salah satunya adalah sulitnya membangunkan Zeke jika pria itu merasa tidak memiliki jadwal apa pun keesokan hari. Khusus pada hari Sabtu dan Minggu pria itu memang mulai disiplin tak mau diganggu dengan urusan pekerjaan. Sebenarnya itu bukan hal yang baru, tapi Zeke memang tidak seperti sosok bos seperti saat Jessa masih menjadi sekretaris.

"Z!"

"Hng ...."

Hanya nada berdengung itu saja yang akan

muncul dari bibir pria itu dan tidak ada tanda-tanda perubahan sama sekali. Sulit sekali membangunkan pria yang baru mendapatkan kembali kejayaannya karena Jessa kembali dalam suasana hati yang baik kemarin untuk melakukan sentuhan fisik.

"Ada yang dateng kayaknya. Kamu bangun, gih! Siapa tahu orang kantor yang dateng."

"Apain?"

Tahu, kan, suara seseorang yang sedang tidur dipaksa untuk bicara? Beginilah yang terjadi dengan Zeke. Mengucapkan yang tidak jelas karena masih setengah sadar, atau mungkin hanya seperempat sadar.

"Mana aku tahu mau ngapain? Mungkin kamu udah janjian sama orang kantor."

Zeke tidak langsung menanggapi, tapi pria itu berusaha untuk membuka matanya. Secara alami Zeke menguap dan memiringkan tubuh untuk duduk di pinggiran ranjang. Bangun dalam keadaan terkejut bukan kebiasaan yang baik untuk dilakukan terus menerus. Jessa bisa mengerti mengapa orang kaya lebih mampu memiliki penampilan yang terjaga, karena meski dalam keadaan terlambat sekalipun, mereka masih boleh mengutamakan diri mereka sendiri

ketimbang orang lain. Jessa tidak bohong soal ini.

Walaupun banyak motivasi berseliweran bahwa tidak semua orang kaya itu enak, nyatanya memang menjadi orang kaya lebih enak ketimbang hidup serba kekurangan. Diutamakan dan tidak dipermasalahkan ketika terlambat itu enak. Balik lagi, orang kaya tahu keberadaan diri mereka yang sehat dan menawan adalah yang paling penting, bukan tenaga mereka yang dibutuhkan.

Jessa mengingat dirinya sendiri yang hampir tidak bisa tidur tenang karena bekerja di bawah tuntutan Zeke. Pria itu sibuk, tapi ketika sudah berada di rumah, kesibukannya otomatis terhenti. Sedangkan Jessa ketika sampai di rumah atau kost harus tahu diri untuk mengurus jadwal untuk atasannya. Jessa harus tahu diri bahwa pekerjaannya belum selesai karena tenaga dan kemampuannya dibutuhkan oleh Zeke dan dari sanalah Jessa bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

"Oh, aku lupa. Hari ini aku mau urus cuti." Akhirnya pria itu sendiri yang mengingat jadwalnya.

"Cuti buat apa?"

"Buat nemenin kamu. Usia kandungan kamu udah masuk ke bulan sembilan. Perkiraan kamu melahirkan pertengahan bulan ini. Jadi aku harus mulai nyicil pekerjaan yang nantinya bisa bikin aku lowong pas waktunya kamu melahirkan."

Jessa tersenyum begitu saja. Dia merasa bahwa sekarang memang Zeke tidak hanya memikirkan dirinya sendiri. Pria itu juga memikirkan Jessa, bahkan bisa dikatakan memikirkan Jessa di atas kepentingan pria itu sendiri.

Begini, ya, kalo jadi istri yang mulai menempati hati suami?

Bayangan dirinya menjadi istri yang benar-benar dicintai oleh Zeke membuat Jessa bisa merasakan ketenangan dalam hatinya. Dia tidak bisa mengatakan pada Zeke bahwa dirinya ingin segera mendengar kata cinta yang sudah ditunggu. Namun, Jessa tahu bahwa Zeke juga membutuhkan waktu untuk bisa menyatakan perasaannya pada Jessa. Meski kata kebanyakan orang, pria menyatakan cinta mereka dengan perlakuan yang memprioritaskan istri mereka. Namun, yang namanya perempuan tetap ingin mendengar kata-kata itu secara bahasa di mulut.

"Kamu kenapa senyum-senyum gitu?" tanya

Zeke.

"*Nope*. Aku cuma nggak sabar aja lihat kamu jadi suami siaga, Z. Nggak sabar lihat kamu akan bersama aku saat menatap anak kita untuk pertama kalinya."

Zeke ikut tersenyum dan mengusap kepala sang istri dengan sayang. Tidak bisa Jessa jelaskan bahwa dia sedang sangat bahagia dengan semua perlakuan Zeke. *Rasanya nggak sabar nunggu kamu bilang* I love you *sewaktu mendekap anak kita pertama kali, Z*.

"Aku ke bawah dulu, kamu mandi duluan ya. Aku mandinya nggak bisa bareng sama kamu kali ini. Kasian sekretaris yang nunggu di bawah."

Jessa mengangguk dengan manis dan Zeke tertawa pelan dengan kelakuan istrinya yang menunjukkan sisi imut. Zeke belum saja melihat kelakuan Jessa yang lain yang bisa mengejutkan pria itu di waktu yang tidak terduga.

Menunggu suami yang bekerja di depan mata ternyata lebih membosankan ketimbang bekerja sama langsung dengannya. Entah bagaimana dulu Jessa bisa merasa lebih nyaman bekerja dan melayani seluruh hal yang Zeke minta. Meski ada

mengeluhnya, tapi tetap saja tidak ada waktu untuk bisa merasa bosan.

"*What were you thinking?*"

Jessa tidak sadar bahwa Zeke sudah berada di dekatnya, bahkan jika pria itu tidak mengeluarkan suara, Jessa tidak akan sadar bahwa anak rambutnya yang berada di dekat keningnya dirapikan oleh sang suami.

"Udah selesai kerjaannya?" tanya Jessa cepat.

Zeke tidak langsung menjawab, pria itu lebih dulu tertawa dengan apa yang ditanyakan oleh sang istri dengan cepat.

"Udah kangen?" balas Zeke bertanya.

"Hm!" sahut Jessa dengan bibir yang dimajukan manja.

"Ayo kalo gitu!"

Jessa mengerutkan keningnya, *ayo kemana?* Karena arah Zeke tertuju pada ranjang, Jessa buru-buru menggeleng untuk meluruskan maksudnya.

"Nggak seks, Z. Ini bukan soal seks."

Kali ini Zeke yang kebingungan. "Terus apa?"

"Nggak tahu, aku bosen karena nungguin kamu kerja. Tapi aku juga bukan kangen buat *having sex* sama kamu. Aku pengen berduaan

sama kamu, menggunakan *quality time* dengan baik berdua, eh bertiga, deh."

Zeke akhirnya memilih untuk duduk di sofa bed dimana istrinya berada. Mereka berdua melamun, bingung ingin melakukan apa.

"Aku pengen dansa, Z."

Zeke menoleh pada sang istri. "Kamu bisa?"

"Eh ... nggak pernah ikut kelas dansa gitu-gitu, sih. Tapi di film Barbie kelihatan gampang, kok. Apa susahnya dansa gitu doang? Lagi pula, kan, pelan-pelan."

Zeke tertawa dengan penjelasan yang Jessa berikan.

"Kok, kamu ngetawain aku?"

"Oh, *sorry*. Aku nggak bermaksud meremehkan kamu, tapi menurutku pernyataan kamu berbanding terbalik dengan kenyataannya. Dan kamu udah kemakan sama film Barbie yang ... *it's just a movie. Cartoon movie*. Apa pun yang berkaitan dengan menari, menggerakan tubuh, menurutku nggak ada yang mudah. Kalo kamu nggak punya *basic* yang cukup, pasti jadi ngaco, sih. Yang paling penting, lebih bagus kalo punya bakat menari supaya nggak kaku."

Menurut Jessa, apa yang dijelaskan oleh

suaminya terdengar sangat berlebihan. *Nari aja kok dibikin ribet?*

"Kamu tapi pernah, kan?"

"*Yeah,* Mommy pernah bawa pelatih dansa. Aku aja bingung. Padahal kami bukan keluarga bangsawan, tapi ketika ada kunjungan ke salah satu rekanan bisnis Papi di Eropa ... ternyata keluarga itu suka pesta. Dan memang kemampuan dansa aku berguna. Dan di lain waktu aku juga sempet masuk kelas tari tradisional Jawa, tapi nggak berlangsung lama. Karena Papi nggak kasih izin aku buat jadi penari. Aku adalah penerusnya."

"Kalo gitu ajarin aku!"

Zeke memang sempat terlihat tidak yakin untuk beberapa waktu, tapi dia memberikan anggukan setelahnya. Dengan alunan musik yang tidak Jessa ketahui menggema di speaker rumah mereka, Zeke mengajak Jessa menari tanpa tahu apa-apa.

"Gimana aku?" tanya Jessa.

"Ikutin aja, *one step forward then one step backward.*"

Ah, rupanya memang *talk is cheap*. Alias, jika melakukannya sendiri jauh lebih sulit. Semua pengalaman pertama memang tidak ada yang

mudah. Ini benar-benar membuat Jessa kesal sendiri.

"Jangan menyerah. *Dance with me*."

Dengan kalimat penyemangat dari Zeke, Jessa terpacu untuk tidak langsung menyerah. Dia mengikuti apa yang diajarkan oleh Zeke meski suka terlambat mengikuti langkah pria itu. Kadang kakinya terinjak oleh Zeke, dan kadang tubuhnya terseret lebih dulu sebelum kaki. Ya, intinya kacau. Namun, dalam beberapa waktu, Jessa cukup mampu untuk mengikuti langkah suaminya. Sayangnya Jessa kelelahan jika meneruskan sesi belajar dansa itu.

"Capek, Z."

"Oke, nggak usah banyak gerakan. Peluk aku aja, sambil kita gerakin tubuh pelan."

Jessa mengiyakan, dia memeluk Zeke dengan senang hati. Lalu wajahnya menempel di dada pria itu.

"Aku nggak nyangka bisa ngajak pasanganku dansa begini," ucap Zeke.

Jessa otomatis mendongak. "Sama mantan kamu belum pernah?"

Zeke menggelengkan kepalanya. "Sama-sama sibuk."

Kamu sibuk kerja, dia sibuk selingkuh.

Sayangnya Jessa tidak mau mengatakan hal itu. Fokus mereka bukan pada kisah Zeke dan mantannya, jadi lebih baik menikmati waktu seperti ini tanpa membahas Laila lebih jauh.

"Mulai sekarang kamu bisa memiliki pasangan dansa. Karena aku akan selalu mau kamu ajak nari bersama. Oh, bareng anak kita juga nantinya."

Ucapan Jessa yang sangat ceria itu membuat Zeke menundukkan wajah dan mengecup bibir istrinya berulang kali. Jessa tertawa kecil dan memeluk punggung Zeke semakin erat.

"*Thank you,* Jessa."

"*You too*, Z."

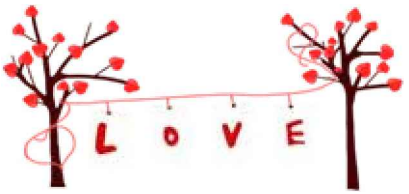

Disaster

JESSA MERINGIS merasakan sesuatu yang aneh dengan perutnya. Ini masih dua minggu lebih awal dari perkiraannya melahirkan. Dia bahkan sedang menyiapkan tas kebutuhan bersalinnya. Namun, rasa tak nyaman akibat kontraksi mulai semakin intens. Sepertinya sang bayi sudah siap untuk menyapa mereka secara langsung. Sudah sering berlatih untuk tetap tenang untuk menghadapi persalinan, Jessa tetap menyelesaikan tugasnya membawa kebutuhan bersalinnya lebih dulu. Setelah itu, dia mengambil ponsel dan menghubungi nomor sang suami.

Berulang kali ditunggu, Zeke tidak kunjung mengangkat panggilan tersebut. Sepertinya memang sang suami sedang sibuk dan lupa

membawa ponselnya dari ruangan. Masih dengan ketenangan yang sama, Jessa akhirnya menghubungi Zaland. Pada dering ketiga akhirnya Zaland mengangkat panggilan tersebut.

"Halo, Jess. Kenapa?"

"Zal, kamu ketemu sama kakak kamu nggak?" tanya Jessa.

"ZK? Nggak, sih. Ada apaan, sih, emangnya? Kalian berantem?"

"Nggak. Ini aku telepon dari tadi nggak diangkat. Maksudku aku mau minta tolong sama kamu buat bilang ke kakak kamu kalo aku udah ngerasain kontraksi intens."

"Whaaatt? Telepon Mommy, biar lo dijemput sekarang. Biar gue coba hubungi ZK, lo fokus buat lahiran aja. Oke?"

"Iya, iya. Makasih, ya, Zal."

"Ya, sama-sama. Jangan lupa telepon mama lo juga. Soalnya yang paling ngerti begituan, kan, sesama perempuan."

"Iya, Zal. Aku telepon dulu Mommy dan mama."

Setelah panggilan dengan Zaland terputus, akhirnya Jessa menghubungi mertua dan mamanya. Selama menunggu dijemput, Jessa

menggunakan waktu untuk menyiapkan diri. Dia juga berjalan-jalan pelan untuk membuat jalan lahir anaknya lebih mudah.

"*Bear with* Mama, ya, Sayang. Cari jalan lahir yang cepet, ya. Nanti biar Mama dorong kamu sekuat tenaga sampai lahir."

Jessa terus mengajak bicara bayinya yang masih di dalam perut dan menunjukkan tanda-tanda akan lahir itu. Sebagai seorang calon ibu, Jessa memang bisa dikatakan sudah siap. Dia sudah siap dengan segala perubahan yang akan terjadi dalam hidupnya. Tidak menjadi seorang perempuan yang hidupnya menjadi miliknya sepenuhnya, semua itu sudah Jessa perkirakan.

"Mama nggak sabar ketemu kamu, Papa kamu juga, loh. Nanti Papa pasti nemenin kita, Sayang. Kamu pasti jadi fans nomor satu papa kamu. Dia pria yang sempurna, ya, walaupun belum bilang cinta ke Mama. Tapi nanti Papa kamu pasti bakalan menyatakan perasaannya sewaktu lihat kamu."

Bayangan itu membuat Jessa tersenyum bahagia. Dan dalam beberapa menit, Gwen datang lebih dulu.

"Mama kamu nanti nyusul ke rumah sakit langsung. Sekarang berangkat sama Mommy

dulu, ya."

Jessa manut-manut saja. Apalagi seluruh kebutuhannya juga dibawakan oleh orang yang bekerja pada sang mertua. Jessa hanya diminta fokus pada rasa sakitnya. Tidak ada yang perlu Jessa cemaskan, dia hanya perlu menunggu Zeke dan mereka akan menyaksikan kelahiran anak mereka bersama-sama. Ah, betapa bahagianya dia ketika membayangkan hal tersebut. Rasanya semakin tidak sabar untuk segera menimang bayinya sekaligus menghadapi momen kelahiran ini bersama Zeke.

"Gimana rasa sakitnya? Dari 1-10 gimana kamu sekarang?" tanya Gwen.

"Nggak tahu, Mom. Rasanya kayak 10 aja, sih. Tapi masih bisa aku atasi."

Gwen tertawa, mencoba menghibur menantunya yang tegang.

"Nggak apa-apa, Mommy di sini. Kita fokus untuk kamu."

Tapi aku maunya Zeke yang di sini, Mom.

"Gimana? Udah kamu hubungi kakak kamu?"

"Udah, tapi masih nggak bisa. Masalahnya

dia nggak ada di kantor. Aku udah kesana, Mom. Dan aku nggak tahu di sekarang dimana. Sekretarisnya bilang juga ZK belum balik kantor sejak jam makan siang."

"Astaga, gimana ini, sih?? Istrinya udah dalam kondisi mau melahirkan gini malah dia nggak ada dimana-mana."

Jessa tahu, dia tidak seharusnya resah dengan bisik-bisik yang dilakukan oleh mertuanya dan adik iparnya itu. Dia sudah sangat optimis sejak tadi, tapi entah kenapa ada rasa tak nyaman datang membuat hatinya meragu. Ditengah gempuran rasa sakit yang menggulung, Jessa masih harus memikirkan kemana suaminya berada.

Zeke nggak mungkin ingkar janji, kan? Dia udah janji ada untuk aku Dan akan menyaksikan kelahiran anak kami sama-sama.

"Ma," panggil Jessa pada mamanya yang menunggui.

"Kenapa? Udah makin sakit? Kamu ngerasain sesuatu?"

Jessa menggelengkan kepalanya cepat.

"Bantuan Mama waktu itu ... apa masih berlaku?"

Raquellia tertegun dengan ucapan anaknya. Ini sudah lebih dari tiga bulan. Kenapa tiba-tiba Jessa menanyakan mengenai bantuan yang pernah Raquellia sampaikan?

"Ada apa? Kenapa kamu bahas itu sekarang?"

"Jaga-jaga aja."

"Kalian sebenarnya gimana, sih? Mama nggak ngerti. Keliatannya kalian belakangan ini makin deket, makin saling sayang."

Jessa tidak bisa menggeleng, pun tidak bisa mengangguk dengan mudah. Dia tidak tahu seperti apa perasaan Zeke sebenarnya hingga kini. Namun, instingnya berkata bahwa ini tidaklah baik. Tiba-tiba Zeke tidak bisa dihubungi pasti ada kaitannya dengan mantan istrinya. Jessa sangat yakin dengan hal itu.

"Ma ... kayaknya mau lahir. Rasanya ngeganjel, Ma. Panggilin perawatnya!"

Jessa tidak bisa fokus pada Zeke lagi. Dia sudah harus mengurus kelahiran putrinya. Tidak peduli dengan dia yang harus menghadapi momen ini sendirian, Jessa harus tetap menjalani hidupnya, meski itu tanpa Zeke.

"Lo gila, ya?! Ngapain lo malah sibuk di rumah sakit lain??" teriak Zaland tertahan.

Jessa sengaja belum membuka matanya, meski dia sudah dipindahkan ke ruang perawatan. Bayinya masih berada di ruang bayi, dan Jessa masih enggan bertemu makhluk kecil itu sebelum hatinya tenang lebih dulu.

"Istri lo ngelewatin persalinannya sendirian, bodoh! Suami macam apa, sih, lo, ZK?! Kalo itu perempuan mau bunuh diri, itu bukan tanggung jawab lo! Ada suaminya, ada keluarganya!"

Jessa tidak tahu alasan apa yang digunakan oleh Zeke kepada Zaland. Yang jelas, Jessa benar-benar merasa dibodohi. Dia terlalu naif dengan apa yang terjadi beberapa bulan ini. Sudah jelas Zeke tidak kunjung mengatakan cinta, itu artinya memang Jessa tidak ada di dalam hati pria itu! Jessa terlalu sinting karena membayangkan akan mendapatkan ungkapan cinta saat dirinya melahirkan anaknya ke dunia. Seolah rekaan adegan seperti di film-film akan terjadi padanya juga. Nyatanya? Jessa melahirkan bayinya sendirian. Dia berjuang sendirian, tanpa ada Zeke yang menemani atau bahkan memprioritaskan Jessa di atas apa pun. Pria itu masih mengutamakan Laila ketimbang

kehidupannya sekarang yang dijalani bersama Jessa.

"Apa itu otomatis jadi tanggung jawab lo, kalo keluarga dan suaminya nggak bisa bikin dia berhenti mengancam bunuh diri?? ZK, gue rasa bukan Laila yang butuh bantuan tapi lo. Lo butuh bantuan psikiater karena masih terobsesi dengan mantan istri lo, bahkan disaat ada Jessa yang berjuang sendirian buat ngelahirin anak lo. Sorry to say, Brother. Gue nggak respect sama lo kalo gini kelakuan lo. Gue nggak akan bantu apa pun, kalo akhirnya Jessa nyerah. Lo yang rugi sendiri. Jadi, selamat ... Selamat lo udah menghancurkan kehidupan lo sendiri saat ini."

"..."

"Nggak usah. Nggak usah dateng kesini sekalian, ZK. Lo urusin aja Laila. Jess dan bayinya biar gue yang urus. Nggak usah lo sok mikirin mereka berdua, Loser!"

Jessa sedih. Namun, pasti lebih sedih anak yang dilahirkannya. Karena bukan papanya sendiri yang mengadzani telinganya, melainkan pamannya. Zaland yang mengambil alih semua, bahkan Zaland juga yang dikira suami Jessa oleh perawat dan dokter yang menangani. Sungguh ironi yang luar biasa.

"Gue tahu lo udah bangun, Jess."

Rupanya Jessa sudah ketahuan. Tidak ada lagi yang perlu Jessa sembunyikan, dia sudah mendapatkan garis besar masalah yang terjadi hingga Zeke tidak bisa dihubungi dan tidak bisa datang ke rumah sakit tepat waktu.

"Mommy sama mamaku kemana?" tanya Jessa.

"Gue suruh pulang. Gue nggak mau Mommy makin kepikiran karena gue bisa ngobrol sama ZK tadi. Gue tahu kakak gue itu agak bego urusan perasaan. Makanya lebih baik Mommy dan mama lo nggak denger, ketimbang senewen."

"Tapi kamu malah bikin aku denger," ucap Jessa.

"Sengaja. Kan, lo istrinya ZK. Kalo lo tahu alasannya, lo bisa menentukan sikap."

"Kamu mau aku ambil sikap kayak gimana, Zal?"

Zaland menaikkan kedua bahunya. Tidak ada keputusan yang Zaland pengaruhi untuk Jessa.

"Lo istrinya, lo yang merasakan. Gue bukan siapa-siapa, Jess."

Jessa terdiam, dia menatap ke arah jendela ruangannya enggan menatap Zaland. Adik Zeke

itu lebih baik dalam menjalankan otaknya. Sedangkan Zeke malah bodoh sekali.

"Tolong pergi dari sini, Zal. Tolong jangan ada yang ganggu aku, sebelum aku sendiri yang menghubungi kalian untuk datang."

Jessa mengusir Zaland. Perempuan itu membutuhkan waktu untuk dirinya sendiri. Membutuhkan ruang untuk memutuskan apa yang harus dirinya ambil. Dia lelah pasca melahirkan, lebih lelah lagi karena harapannya pada Zeke tidak terkabul. Fisiknya lelah, tapi hatinya lebih lelah lagi. Dia ingin berhenti berjuang, dia sudah tak mau menjadi ksatria dalam hubungan ini. Untuk apa Jessa menyelamatkan Zeke? Sedangkan pria itu malah sibuk menyelamatkan perempuan lain? Untuk apa Jessa memberi kesempatan supaya pria itu berubah? Sedangkan seseorang tidak akan pernah berubah jika bukan diri pria itu sendiri yang menginginkannya?

"Lo yakin? Mama lo juga nggak boleh kesini?"

"Hm. Jangan ada yang ganggu, tolong aku butuh waktu sendiri. *I need more space* dari kalian. Beri waktu aku untuk bernapas dengan tenang."

Hanya itu. Jarak. Spasi. Hanya itu yang Jessa inginkan. Dia tidak menginginkan hadiah,

tidak menginginkan kalimat penguat, yang diinginkannya hanyalah jarak dan waktu untuk bisa menata ulang pikiran dan hatinya.

Jika Zeke tidak bisa melihat usaha dan kesempatan yang Jessa berikan, maka Jessa juga mau menutup usaha dan kesempatan yang sudah berkali-kali dirinya berikan. Ini terakhir kalinya, Jessa tidak mau menjadi perempuan yang terlalu membutuhkan laki-laki seperti Zeke lagi. Terserah nantinya pria itu mau melakukan apa untuk mantan istrinya. Jessa lelah merayu pria kelewat setia itu dan tidak mengubah apa-apa.

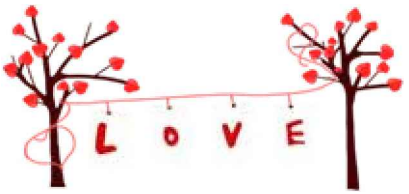

Chaos

KEKACAUAN TERJADI di rumah sakit dimana Jessa dirawat. Zeke datang sangat, sangat, sangat terlambat hingga dia sekarang hanya bisa termenung kebingungan dengan keributan di dalam ruangan tersebut.

"Jessa mana?" tanya Zeke.

Seluruh mata yang ada di sana otomatis mengarah pada Zeke. Pria itu tiba-tiba menjadi tersangka utama dari keributan ini.

"Kamu tanya Jessa dimana? Ini susternya bilang kalo Jessa pulang sama suaminya!" ucap Raquellia.

Wajah wanita itu sangat memerah ketika mengatakan hal demikian. Zeke terkejut karena dirinya diserang secara mendadak.

"Saya bahkan baru datang. Saya belum ketemu—"

"Itu makanya kamu harusnya ada di sini sejak awal!" Kali ini Gwen yang berteriak.

Ruangan perawatan ini menjadi penuh dengan orang-orang yang berseteru pendapat mengenai hilangnya Jessa. Tidak ada yang tidak khawatir, masing-masing sibuk menyalahkan Zeke. Karena memang masalah ini datangnya dari pria itu.

"Mana susternya? Biar aku yang bicara untuk tahu kronologinya, Mom."

"Zal yang sedang bicara sama pihak rumah sakit. Dia lagi minta untuk cek CCTV. Ini benar-benar di luar perkiraan semua orang. Kami semua dilarang datang karena Jessa nggak mau diganggu. Nyonya Raquellia saja diminta untuk mengambil sesuatu dan nggak bisa memantau Jessa. Dia pasti sudah merencanakan ini sejak lama."

Zeke menggeleng dengan cepat. "Mommy dan Zal pasti yang merencanakan ini."

Gwen menatap putranya dengan terkejut. "Mommy dan Zal? Kalo memang kami yang melakukan, kami nggak akan sepanik ini dan minta kamu cepetan dateng kesini!"

"Tapi Mommy pasti bisa melakukannya. Mommy hanya sedang pura-pura—"

Zeke tidak dapat melanjutkan kalimatnya karena dengan cepat Zaland datang, menarik kerah pakaian Zeke, dan memukul wajah sang kakak dengan keras.

"Perlu gue sadarin lo di sini? Jessa pergi karena kelakuan lo sendiri. Gue pikir dia bakalan masih optimis untuk berusaha jalanin rumah tangga, tapi ternyata dia nggak kuat untuk berusaha sendirian."

Gwen menangis dan Raquellia terduduk dengan wajah pucat. Semua orang di sana tidak sedang berpura-pura. Raquellia juga tidak tampak sedang menutupi sesuatu. Zaland bahkan terlihat sangat marah dan menahan diri untuk tidak bersikap kelewatan.

"CCTV nya nggak ketemu," ucap Zaland setelah menghela napas dan menenangkan diri. "Ini pasti udah direncanakan dengan baik. Aku nggak tahu seberapa banyak uang yang Jessa punya sampai bisa melakukan tindakan seperti ini. Aku yakin ada orang bayaran profesional yang masuk ke sini dan tahu cara untuk mengelabui data."

Gwen langsung menunjuk Zeke. "Coba kamu

cek, apa ada transaksi dari Jessa? Kamu kasih kartu untuk Jessa, kan?"

Zeke termenung. Jessa tidak pernah meminta untuk mendapatkan kartu khusus sebagai seorang istri. Jessa bilang bahwa Zeke hanya harus mengirimkan sejumlah uang pada rekening pribadi perempuan itu dan Jessa tak mau mengurus kebutuhan rumah Zeke. Jessa bilang dia tidak mau ribet, terserah Zeke mau mempercayakan seluruh pembayaran kepada pegawainya yang mana saja.

"Zee?? Kamu nggak kasih kartu apa pun ke istri kamu??"

"Jessa nggak mau, Mom. Dia cuma minta aku kirim uang bulanan untuk dia ke rekening pribadinya aja."

"Dan kamu nggak memaksa? Padahal itu kewajiban kamu untuk membiayai dan memfasilitasi istri kamu?"

Zeke kembali terdiam, dan diamnya Zeke menjelaskan segalanya.

"Anak saya sudah sangat kecewa karena kamu nggak berkata dengan baik mengenai pertanyaannya sejak awal. Dia bahkan nggak berani untuk kasih tahu kamu soal kehamilannya. Kamu sibuk mementingkan mantan istri kamu.

Kamu menikahinya hanya untuk anak yang dilahirkannya. Dan kamu mengecewakannya bahkan disaat dia sedang melahirkan anak kalian. Rasanya memang wajar kalo sekarang Jessa pergi tanpa meninggalkan jejak."

Zeke merasa bahwa dia harus mencurigai mertuanya. Raquellia menjadi sosok yang lebih cocok untuk dikatakan mendukung kepergian Jessa ini.

"Mama yang mendorong Jessa untuk pergi? Mama sejak awal nggak sepenuhnya setuju dengan pernikahan kami. Mama nggak percaya bahwa kami bisa menjalani pernikahan ini."

"Memang faktanya nggak bisa, kan? Kamu hanya mempermainkan perasaan anak saya! Kamu yang bikin Jessa menyerah karena kamu sibuk mengurus perempuan lain!"

Ini sudah menjadi ranah pertengkaran. Tidak ada yang bisa menghentikan perdebatan antara mertua dan menantu itu. Jika biasanya mertua perempuan akan menyayangi menantu lelakinya, ini tidak. Raquellia menjadi sangat marah karena Zeke seolah tidak tahu diri atas kesalahannya.

"Zee, berhenti. Kamu sudah terlalu kurang ajar kepada mamanya Jessa. Yang salah di

sini kamu, jadi jangan memarahi orang lain. Tindakan yang kamu lakukan salah, jadi jangan sibuk mencari pembenaran. Itu namanya kamu nggak dewasa."

Gwen memberikan nasihat, lalu wanita itu mengajak Raquellia untuk pergi. Percuma juga mereka ada di sana. Jessa memang tidak ada di sana, dan mereka harus mendiskusikan ini dengan keluarga di rumah, bukan di tempat orang-orang sakit dirawat.

Setelah dua wanita itu pergi, tinggalah Zeke dengan penyesalannya. Dia tidak sempat melihat istrinya, bahkan tidak tahu wajah bayinya untuk pertama kali.

"Untuk kali ini, gue bener-bener nggak menyalahkan pihak perempuan. Lo memang yang menghancurkan segalanya, ZK."

Setelah itu Zaland turut pergi meninggalkan kakaknya yang masih berusaha beradaptasi dengan kesepian.

Zeke hanya berusaha tidak abai sebagai manusia. Dia dihubungi oleh suami Laila, dan mantan istrinya itu memang tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa akan berperilaku dengan

baik. Bujukan dari suaminya tidak mempan, bahkan orangtua Laila sendiri juga tidak bisa menahan tindakan ekstrem yang digunakan untuk mengancam semua orang di sana.

Sejujurnya Zeke tidak tertarik lagi dengan alasan Laila yang keras kepala mengatakan bahwa perempuan itu menyesal mengkhianati Zeke. Itu sudah menjadi masa lalu mereka. Apalagi belakangan ini hidup Zeke dipenuhi dengan nama Jessa. Zeke tahu bahwa dia butuh Jessa. Dia merasa nyaman dengan Jessa. Jadi, rasanya sudah hambar ketika Laila mengatakan menyesali perpisahannya dengan Zeke.

Di sana Zeke hanya berusaha untuk tidak menjadi saksi kematian seorang ibu dari anak yang tidak bersalah. Kasihan anak Laila dan suaminya yang harus menyaksikan juga kegilaan ibunya. Namun, kepeduliaannya sebagai manusia ternyata membawa bencana lainnya. Dia kehilangan kesempatan untuk bertemu anaknya sendiri.

"Ini, Nyonya Raquellia mendapatkan berkas perceraian yang sudah Jessa tanda tangani."

Zeke menatap dokumen tersebut. Kosong. Bukan dokumennya yang kosong, tapi isi kepala Zeke yang mendadak kosong. *Kenapa harus cerai*

lagi?

"Aku nggak mau untuk mengiyakan perceraian, Mom."

Gwen menghela napasnya dengan lelah. "Mommy juga nggak ingin melihat perpisahan kamu untuk kedua kalinya. Mommy juga nggak ingin ada hal buruk ini menimpa pernikahan kamu. Lagi pula, Mommy suka dengan Jessa yang nggak pernah menunjukkan sisi buruk. Dia perempuan yang baik, pekerja keras, dan nggak macem-macem. Yang dia mau cuma kamu, Zee. Sayangnya, kamu nggak menggunakan kesempatan dengan baik."

Zaland di ujung sofa hanya bisa menatap dari kejauhan dokumen perceraian yang terbuka di atas meja. Tidak berbeda jauh dengan Gwen yang sibuk menghela napas karena hal ini.

"Aku nggak mau jadi duda untuk kedua kalinya."

"*Stupid!*" maki Zaland tidak sabar. "Lo sebenarnya nggak mau cerai karena nggak mau kehilangan Jessa atau karena nggak mau jadi duda lagi? Jadi, lo emang nggak ada pedulinya sama sekali soal perasaannya Jessa?"

"Apa gue segila itu di mata kalian??"

"Iya! Lo gila, karena tergila-gila sama mantan

istri lo! Belum lagi tergila-gilanya pas lo udah punya istri dan istri lo lagi melahirkan!"

"Gue nggak tergila-gila! Yang gue lakukan adalah karena suaminya Laila minta bantuan. Dan gue nggak tahu kalo Jessa akan melahirkan lebih cepet dari perkiraan!"

Zeke tidak pernah menunjukkan raut putus asanya. Dia benar-benar tidak bisa marah pada siapa pun saat ini. Dia marah pada dirinya sendiri yang tidak bisa melakukan hal dengan benar selama menikahi Jessa. Perempuan itu pergi bukan tanpa alasan, Zeke sadar diri karena dia sudah mematahkan hati Jessa. Dia sudah berjanji akan ada menemani sang istri ketika melahirkan anak mereka, dan nyatanya dia malah berada di tempat Laila. Bagaimana mungkin Jessa tidak marah dan kecewa?

"Sudah, sudah. Lebih baik sekarang kita cari cara, bayar orang untuk bisa mencari keberadaan Jessa. Bagaimana pun sekarang dia baru selesai melahirkan. Lukanya bahkan belum kering. Jessa juga bawa bayi yang belum satu hari lahir. Itu bahaya. Nggak ada dokter yang mengawasi si ibu dan bayinya. Mommy nggak akan bisa tidur kalo nggak tahu kondisi mereka berdua."

Bukan hanya Gwen yang tidak bisa tidur,

Zeke juga. Dia bahkan tidak bisa memejamkan mata barang sebentar ketika sudah kembali ke rumahnya sendiri. Dia bingung bertanya-tanya mengenai kondisi sang istri saat ini. Tidur di rumah orangtuanya juga tidak akan menjadi cara yang ampuh. Zeke akhirnya memilih untuk mengemudikan mobilnya, mencari seperti pria gila karena tidak kunjung mengurus dirinya sendiri dan berharap dia menemukan Jessa di pinggir jalan.

Sayangnya ini bukan sinetron. Jessa pergi dengan persiapan dan rencana yang bisa dikatakan sempurna. Hanya ada dua kemungkinan, Jessa memang menyiapkan uang yang cukup banyak untuk membayar orang, atau ada pihak dengan uang yang banyak hingga bisa menyembunyikan perempuan itu tanpa meninggalkan jejak.

Apa mungkin Jessa diculik?

Namun, penculikan macam apa yang membawa kebutuhan bayi mereka secara lengkap? Rumah sakit juga tidak mungkin melakukan prosedur kosong untuk mengizinkan ibu yang baru melahirkan begitu saja. Sudah jelas bahwa ini adalah hasil rekayasa dari pihak yang sudah berpengalaman.

"Siapa yang bikin semua ini terjadi? Apa

mungkin Zal bohong?"

Banyak kecurigaan berlarian. Hal yang paling masuk akal saat ini di kepala Zeke adalah Zaland dan Raquellia bekerja sama untuk membuat Jessa pergi. Karena menurut perawat Jessa dibawa pulang oleh *suaminya*. Itu berarti ada pria yang membantu Jessa pergi.

"Siapa pun itu, aku akan bisa menemukan kamu dan orang yang menutupi kepergian kamu, Jessa. Aku akan menemukan kamu dan anak kita."

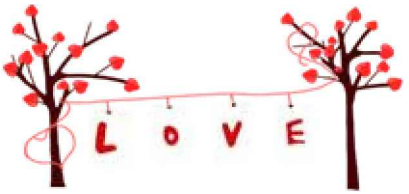

Lost

"BISA?"

Jessa mendongak dan mendapati Zephyr menunggu di depan pintu kamar yang perempuan itu tempati. Untung saja Jessa selalu menutupi dadanya ketika sedang menyusui bayinya yang baru lahir. Meski Zephyr adalah adik iparnya, tetap saja seorang pria. Apalagi tidak ada orang lain di keluarga mereka yang menemani di tempat ini.

"Bisa, udah mau nyari putingnya, kok."

Untuk seorang pria yang berusia 26 tahun, Zephyr mengetahui segalanya mengenai anatomi tubuh perempuan. Namun, tidak seperti Zeke yang pasti akan berdehem malu, atau Zaland yang malah sengaja menggoda, Zephyr memiliki reaksi lain—wajah lempeng tanpa ekspresi

berarti.

"Hm, bagus. Dia bukan anak yang resek, nggak kayak papanya."

Jessa yang mendengar itu hanya bisa meringis. Zephyr ini tipe anak bungsu yang tidak manja sama sekali. Malah cenderung Zeke yang dimanja oleh Gwen.

"Saya minta maaf karena ngerepotin kamu. Pengeluaran yang kamu lakukan pasti nggak sedikit. Apalagi nyogok orang untuk tutup mulut. Itu pasti mahal banget."

Zephyr bersedekap dan menatap Jessa masih sama datarnya.

"Yang keturunan Tatum bukan cuma Zeke. Saya juga bagian dari keluarga ini. Walaupun saya nggak keliatan dikasih bisnis yang besar, bukan berarti saya nggak punya uang setara dengan Zeke atau Zaland."

Jessa dalam sekejap langsung terdiam.

"Maaf, saya nggak bermaksud untuk merendahkan keuangan kamu."

Zephyr tidak tampak terusik. Justru Jessa-lah yang merasa tidak nyaman karena berada di satu tempat yang sama dengan adik Zeke yang tidak banyak menunjukkan reaksi itu. Jelas

Zaland adalah anak yang pandai bicara dengan orang lain. Zeke juga masih lebih baik untuk urusan berkomunikasi, Zephyr benar-benar definisi *cowok cool* yang tidak bisa diraba apa rencana di dalam kepalanya. Jika Jessa bertemu dengan Zephyr lebih dulu ketimbang sang kakak, mungkin Jessa tidak akan kuat dan lebih memilih untuk menyerah dari awal. Jessa tidak suka tipe *cowok cool. Sayangnya aku sekarang minta bantuan sama cowok cool ini.*

"*Somebody must be find you here.*"

Jessa menatap adik iparnya itu dan bingung. "Kamu udah mengerahkan seluruh uang dan kemampuan yang kamu punya. Gimana bisa kamu menyerah gitu aja untuk membantu saya aman di sini?"

"Siapa yang bilang saya mau bantu kamu untuk sembunyi selamanya? Saya waktu itu cuma menawarkan, kamu mau kasih pelajaran untuk Zeke atau nggak. Dan kamu baru kasih jawabannya menjelang persalinan. Dan jangan lupa bahwa kamu bilang, kamu hanya butuh jarak dan waktu untuk menenangkan diri. Kamu bukan sedang kabur, kamu hanya rehat. Dan saya akan menentukan kapan kamu bisa kembali ke kehidupan normal untuk menghadapi kenyataan

yang ada."

Jessa tidak percaya bahwa Zephyr tidak sepenuhnya mendukungnya seperti ini.

"Jangan berpikir saya nggak berpihak ke kamu atau apa. Tapi semua orang harus tahu kalo *princess* sudah lahir dengan selamat dan lengkap. Mommy saya pasti lagi nangis sekarang. Makanya saya akan mengoleksi sebanyak mungkin foto dan video anak kamu."

Memang, sih, meskipun Jessa sengaja menggunakan metode menghilang, dia tetap ingin dicari dan ditemukan oleh Zeke—*itu pun kalo dia masih peduli*. Jessa merasa bahwa percuma dia menghilang, karena Zeke lebih peduli dengan mantan istrinya. Laila yang mengancam bunuh diri lebih penting, ketimbang Jessa yang sedang benar-benar mempertaruhkan nyawanya demi anak pria itu.

"*Stop daydreaming!* Kamu harus fokus untuk mengurus ponakan saya. Katakan ke orang di sini kalau kamu butuh sesuatu. Saya harus balik ke lokasi pembangunan pabrik. Matikan ponsel kamu dan jangan buat masalah baru."

Ketegasan yang Zephyr miliki sangat mampu untuk mengguncang Jessa. Rupanya memang Zeke jauh lebih perhatian dan penuh

kasih sayang pada Jessa. Padahal selama ini Jessa merasa bahwa Zeke tidak seperhatian dan sesayang itu padanya. Memang jika sudah jauh, barulah merasa kehilangan.

Tapi ngapain juga aku merasa kehilangan? Orangnya juga pasti seneng-seneng sama mantan istrinya!

Kembali fokus pada putrinya yang menyusu, Jessa menghalau pemikiran galaunya. Dia tidak boleh lengah. Ini adalah salah satu cara agar dia tidak semakin tersakiti, termasuk meminta mamanya memberikan berkas perceraian yang memang direncanakan oleh Jessa meski dia sempat optimis dengan pernikahannya. Firasat seorang perempuan memang tidak bisa dibohongi. Itulah mengapa Jessa memiliki keinginan untuk menyimpan berkas permohonan cerai meski saat itu tidak ada hal aneh-aneh yang terjadi.

"Gimana? Ada kemajuan soal Jessa?" tanya Gwen begitu melihat wajah putra pertamanya.

"Aku baru suruh beberapa orang untuk cari tahu, kali ini agak sulit ditembus. Dan aku yakin ini bukan kerjaan Jessa sendiri. *She's not alone*. Apa Mommy sengaja bikin aku kebingungan?

Karena kalo orang Mommy tahu apa yang orang aku lakukan, itu artinya aku nggak akan menemukan titik terang apa pun soal istri dan anakku."

"Astaga, Zee! Mommy beneran nggak ada urusan begitu-begitu! Mana mau Mommy jauh-jauh dari cucu Mommy?? Mommy bahkan baru lihat bayi kamu dari foto yang dikirim suster di rumah sakit. Mommy belum lihat lagi. Rasanya ... Mommy kehilangan separuh nyawa Mommy."

Zeke mengusap wajahnya dengan cepat. Dia tidak bisa menjalankan tugas seperti biasanya sama sekali. Tubuhnya lelah meski dia tidak melakukan apa-apa, karena pikirannya terkuras pada Jessa. Ditambah dengan dia belum melihat bayinya sama sekali. Dia tidak bisa memikirkan hal tersebut, karena meski dia menginginkan keturunan, Jessa adalah yang menjadi prioritasnya sekarang. Selama Jessa nyaman dan tenang, bayi mereka juga demikian. Jika Jessa tidak dalam kondisi yang baik, besar kemungkinan bayi mereka juga tidak baik-baik saja.

"*Please, Mom*. Aku nggak tahu harus gimana lagi. Aku pengen ketemu istri dan anakku. Aku nggak bisa melepaskan mereka. Aku nggak akan

mau menceraikan Jessa. Nggak akan ada yang bisa membuat aku tenang selain mereka ada di dekatku."

Gwen yang melihat putranya begitu putus asa hanya bisa mendekat, memberikan pelukan yang sekiranya bisa mengurangi kebingungan yang dialami Zeke.

"Udah tua masih peluk-pelukan aja sama Mommy," celetuk Zaland.

Zeke langsung menatap adiknya itu dengan penasaran.

"Zal, lo yang nyembunyiin Jessa?"

Zaland langsung mengernyit dalam. "Apaan, sih? Kenapa jadi nuduh gue lagi? Istri lo sendiri yang mau kabur, kenapa malah gue yang dituduh? Lagian, kalo gue yang bawa dia menghilang dari hidup lo, siapa pun di rumah sakit juga pasti langsung sadar. Gue ngapain juga ngaku-ngaku jadi suaminya? Orang dari awal nungguin Jessa lahiran, bahkan sampe gue adzanin anak lo. Gue yang pertama kali meluk anak lo, ZK."

Zeke sudah pasti terpancing dengan kemarahan. Bayangan Zaland yang lebih mudah mendapatkan akses untuk memeluk bayinya sangat membuat iri.

"Jangan main-main, Zal!" tegur Zeke.

Zaland yang tidak suka kerahnya ditarik langsung menghempaskan tangan sang kakak. "Gue bisa nebak, kok, siapa yang bikin ulah semacam ini. Masa lo nggak bisa? Lagian, gue juga dalam kondisi nggak akan mendukung lo. Ngeliat betapa kecewanya Jessa kemaren, gue nggak akan bantuin lo. *I'll keep it as a secret* karena lo udah bersikap bodoh."

Zeke hampir saja memukul wajah Zaland jika Gwen tidak langsung melerai. "*Stop, stop*!"

Wanita itu menatap kedua putranya dan berusaha menenangkan mereka. "Zal, jangan bersikap seperti ini sama kakak kamu. Bayangkan kalo kamu di posisi Zee sekarang ini. Kamu nggak dapat kesempatan lihat istri dan anak kamu yang baru lahir. Lagi pula, ini nggak sepenuhnya salah Zee. Suami Laila yang menghubungi, kalau Zee meladeni Laila itu salahnya secara penuh. Tapi ini suami Laila sendiri yang menghubungi. Coba kamu pikirkan ulang tindakan kamu, Zal. Bantulah kakak kamu, ya?"

"Kalo aku pasti nggak akan ada di posisi ZK, Mom. Aku nggak berniat basa basi dengan masa lalu. Kalo pasanganku *cheating*, aku udah jelas mendepaknya nggak akan pake acara susah *move on*!"

"Jangan bicara sembarangan soal kehidupan gue, Zal!"

"Aduh, tolong, deh! Kalian ini bisa nggak jangan bikin Mommy makin sedih?"

Mendengar hal itu, Zaland akhirnya menarik napas dan berkata, "Zep nggak ada di rumah, kan, Mom?"

"Iya. Dia ada kerjaan di Surabaya. Ada pembangunan pabrik yang harus diawasi di sana."

"Ya, udah. Itu jawabannya."

Zeke menyeletuk, "Maksudnya Jessa ada di Surabaya sekarang?"

Zaland mengangguk dengan malas-malasan. Tidak merasa bahwa itu adalah hal yang bagus. Memberitahu Zeke pasti tidak membuat drama rumah tangga itu berlangsung lama. *Eh, tapi ketemu cepet pun pasti tetep drama.*

"Itu berdasarkan hasil pemikiran gue sendiri, kalo nanti Jessa dipindah ... ya lain cerita."

Zeke tidak peduli dengan hal itu. Yang pertama kali harus dirinya lakukan sekarang adalah datang ke tempat Zephyr berada. Berani-beraninya sang adik menyembunyikan istri dan bayi Zeke! Tidak heran jika sulit untuk menggali

informasi, karena rupanya turunan Tatum juga yang menghilangkan jejak Jessa.

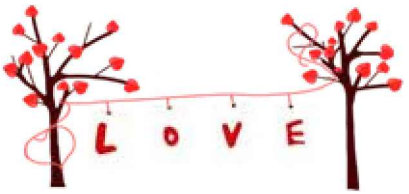

My Life

"JESSA!"

Jessa tidak mengira bahwa dia akan mendengar panggilan dari seseorang yang sangat dikenalinya di sini. Siapa yang akan memanggilnya seperti itu di sini? Zephyr? Tidak mungkin! Adik bungsu Zeke sama sekali tidak akan mau memanggil nama Jessa.

"Jessa!"

Degup jantung Jessa bertalu dengan keras. *Gimana ini?* Sudah jelas bahwa itu adalah suara Zeke. Jika pria itu tidak berteriak pun, Jessa akan bisa mengetahui bisikkan yang Zeke keluarkan. Namun, pertanyaannya bagaimana bisa Zeke berada di sini tanpa ada yang memberitahu? *Lagian, ngapain sih teriak-teriak begitu?*

"Papa kamu, kok, bisa dateng ke sini?"

gumam Jessa kepada bayinya.

Jessa tidak bisa mendapatkan waktu untuk berpikir apa pun, karena berikutnya pintu kamar yang dirinya gunakan terbuka dan menampilan Zeke yang langsung berhenti bergerak memandangi Jessa lalu pada bayi yang wajahnya perempuan itu tutupi dengan apron menyusui.

Keduanya tidak ada yang memulai pembicaraan sama sekali. Jessa bingung harus merespon apa, karena dia tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi Zeke sekarang. *Demi Tuhan ini baru satu hari kabur, tapi udah ketemu! Ini namanya bukan kabur, tapi numpang tidur doang!*

"Jessa."

"Apa!?" balas Jessa dengan ketus.

Diam saja juga bukan hal yang mudah bagi Jessa. Dia ingin melemparkan rasa kesalnya, kemarahannya, dan kecewanya pada si pelaku yang tidak bisa tegas dengan masa lalunya. Orang lain menempatkan masa lalu, ya, hanya di masa lampau. Namun, Zeke menempatkan masa lalu menjadi bagian hidupnya kini. Siapa yang tidak marah dengan hal itu?

Bukannya mundur karena direspon demikian, Zeke malah tersenyum penuh kelegaan dan

menghampiri Jessa yang duduk di ranjang dan sedang menyusui bayinya.

"Mau ngapain!?" tegur Jessa sembari menahan dada pria itu.

"Peluk kamu. Aku lega karena akhirnya bisa ketemu kamu—"

"Emangnya kamu udah mandi? Minimal cuci tangan yang bersih! Karena aku nggak mau anakku kena debu dari kamu. Eh— siapa juga yang mau dipeluk kamu? Aku nggak mau! Jauh-jauh sana!"

Jujur saja, Jessa merasa gagal untuk bereaksi selayaknya pasangan yang sedang dalam masalah besar. Mereka ini menuju perpisahan, loh. Tapi Jessa malah tampak seperti perempuan yang sedang merajuk kecil, dan tetap berharap mendapatkan pelukan dari suaminya.

Konyolnya lagi, Zeke dengan cepat melesat ke kamar mandi tanpa sibuk memikirkan respon Jessa. Pria itu benar-benar mencuci tangannya dengan bersih. Iya, bersih, karena Jessa bisa mencium aroma sabun yang terlalu banyak digunakan hingga menguar meski Zeke sudah mengeringkan tangannya dengan tisu.

Zeke seolah tidak mendengar keluhan Jessa tadi dan tetap mendekat untuk memeluk

perempuan itu. Walaupun ada bayi dalam dekapan Jessa yang mengganjal pria itu untuk terlalu rapat dengan sang istri.

"Sshhh, shhh. Nggak nyaman, ya. Maaf, ya. Ada yang gangguin kamu."

Jessa menenangkan putrinya yang menggeliat tak nyaman dan secara otomatis pandangan mereka berdua tertuju pada bayi itu.

"Kamu ngapain buka *nursing cover* aku?!" bentak Jessa.

"Aku juga mau lihat anakku, Jessa."

Jessa mengelak. Dia eratkan apron menyusui itu dan tidak mengizinkan Zeke melihat bayi mereka.

"Nggak ada! Kamu harus menanggung resiko ini, karena kamu lebih milih bujuk mantan istri kamu ketimbang nemenin aku yang lagi bertaruh nyawa untuk bayi ini!"

Zeke tampak lemas dengan balasan Jessa itu. Akhirnya mereka membahas mengenai Laila lagi.

"Aku dimintai tolong suaminya Laila, karena nggak ada yang berhasil bujuk dia untuk melepaskan benda tajam di tangannya. Anak mereka bahkan melihat pemandangan seperti

itu. Dan ... jadwal kamu melahirkan seharusnya nggak sedekat ini. Perkiraan dokter—"

"Perkiraan dokter juga bisa meleset. Dokter juga manusia! Apa pun perkiraannya, kamu harusnya tahu kalo bulan ini memang sudah waktunya aku melahirkan! Minimal, kamu nggak meninggalkan ponsel kamu di kantor karena terlalu buru-buru ketemu mantan kamu!"

Zeke membuka mulutnya, tapi tidak jadi berkata apa-apa. Yang keluar dari mulut pria itu adalah kalimat permintaan maaf.

"Maafkan aku, Jessa. Ini salahku. Seperti apa pun alasannya, aku memang salah. Aku harusnya bisa memperkirakan bahwa bisa aja kamu lebih awal bersalin. Aku juga harusnya tanya dulu ke kamu, apakah aku boleh membantu dan mengiyakan permintaan suami Laila. Maafkan aku karena lagi-lagi menjadi suami yang nggak memperlakukan kamu dengan baik."

Jessa mengarahkan pandangan selain pada Zeke. Dia tidak bisa mengatakan kalimat selanjutnya dengan baik, karena memang sangat sakit untuk bicara, "Sebentar lagi juga kamu bukan suami aku. Jadi nggak penting kamu mau menyadari atau nggak kamu memperlakukan aku seperti apa."

Zeke langsung menangkup wajah sang istri dan membalas dengan tegas. "Nggak ada yang seperti itu. Aku nggak akan melepaskan kamu. Nggak akan melepaskan anak kita. Kalian hidupku, dan aku nggak akan mau berpisah dari hidupku. Lagi pula, gimana aku bisa hidup kalo kalian alasanku sekarang bertahan?"

Itu suatu kalimat yang menurut Jessa terlalu gombal. Namun, ekspresi Zeke tidak terlihat seperti menggombal sama sekali. Keseriusan yang Zeke berikan membuat Jessa terperangkap dan tidak mengelak ketika pria itu mencium bibirnya. Suaminya mencium bibirnya, tapi Jessa merasa sakit karena membayangkan Zeke lebih memprioritaskan perempuan lain ketimbang Jessa sendiri yang mengandung dan bahkan melahirkan anak pria itu.

"*I love you,* Jessa. Saya mencintai kamu. Kamu adalah hidup saya, jadi jangan tinggalkan saya lagi. Saya nggak bisa hidup dengan baik tanpa kamu dan anak kita."

Jessa menggelengkan kepalanya. Dia tidak percaya dengan pengakuan cinta yang Zeke berikan sekarang. Sungguh ini tidak benar. Zeke, suaminya sendiri, yang sudah mengecewakan jessa berulang kali tidak mungkin mengatakan

cinta. Jessa sudah membayangkan ini dengan begitu semangat, pengakuan cinta dari suaminya. Namun, bukan sekarang. Jessa menginginkan pengakuan itu dikatakan saat mereka menyambut bersmaa kelahiran anak mereka. Disaat seperti ini, Jessa justru merasa bahwa Zeke mengatakannya hanya demi untuk mempertahankan hubungan karena tak mau Jessa membawa pergi bayi mereka saja.

"*No, you don't, Z.*"

Kali ini Zeke yang menggeleng, melarang untuk Jessa tidak mempercayai cintanya untuk perempuan itu. "*I do*, Jessa. *I love you.*"

"Kamu nggak mencintaiku, Zeke Mason. Kamu nggak pernah mencintaiku. Yang ada di hati dan kepala kamu hanya Laila. Kamu hanya memiliki nama itu di hati kamu. Bahkan dengan setiap perubahan yang aku kira aku udah dapetin hati kamu kemarin-kemarin, nyatanya nggak. Kamu membuktikan bahwa kamu memang nggak mencintaiku sebagai seorang pasangan kamu."

Ini memang sulit, mempercayai cinta yang sudah dikecewakan memang bukan hal mudah untuk bisa kembali diyakinkan. Jessa tidak merasa tersanjung, karena apa yang pria itu

lakukan kemarin jauh dari kata *mencintai*.

"Nyatanya aku memang mencintai kamu."

"Sejak kapan kamu mencintai aku? Kapan kamu sadar kalo kamu cinta sama aku? Sejak aku kabur dari rumah sakit? Itu bukan cinta, Z. Itu karena kamu nggak mau kehilangan waktu dengan bayi kita aja. Kamu nggak benar-benar mencintaiku."

"Aku cinta kamu. Aku menyadarinya memang sejak melihat kamu nggak ada di rumah sakit, tapi aku tahu aku udah memiliki kamu di hatiku sejak lama. Tiga tahun lalu, ketika aku memberikan tawaran untuk melakukan hubungan monogami secara seksual. Aku tahu bahwa aku sudah tertarik dengan kamu. Karena kalo nggak, untuk apa aku meminta kamu untuk jadi *partner* monogamiku? Aku bisa aja cari perempuan lain, nggak sulit, tapi aku yang nggak suka dengan mereka. Yang aku inginkan kamu."

Jessa agak goyah mendengarkan penjelasan itu. Memang jika dipikirkan lagi memang masuk akal. Zeke mampu untuk mencari perempuan lain, dan Jessa tidak akan pernah ada di posisi ini jika pria itu tidak tertarik pada Jessa. Namun, dia tidak mau mengiyakan dengan mudah begitu saja. Enak sekali Zeke jika dimaafkan saat ini

setelah kesalahan yang dilakukannya berulang kali.

"Itu bisa dilakukan karena rasa tertarik, kan? Bukan karena cinta."

"Kalo kamu memikirkan hal lain, kamu pasti tahu kalo aku menaruh perhatian yang berlebihan untuk kamu. Aku nggak akan sampai di sini kalo bukan karena aku ingin mengejar kamu, mengejar alasanku untuk kembali bahagia, mengejar kehidupan yang aku yakini ingin aku habiskan hingga masa tua. Yaitu kamu, Jessa. *I need you as my life, because I love you, I'm deeply into you, deeply*."

Jessa menitikkan air matanya. Dia tidak bisa berbohong bahwa hatinya masih begitu dalam untuk pria tua yang sudah menghamilinya dan bahkan membuat Jessa menjadi seorang ibu sekarang ini.

"*I hate you,*" ucap Jessa dengan nada bergetar.

Zeke tidak memaksa Jessa untuk mengatakan cinta yang sama. Yang ada malah pria itu tersenyum manis. "Ya, aku tahu. Kamu bisa mengatakannya sesuka hati kamu, Jessa. Yang terpenting adalah kita nggak berpisah. Aku ingin selalu bersama kamu. *You are my life*. Maka untuk tetap membuatku waras, tetaplah ada di dekatku, *my life*."

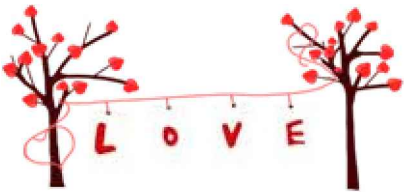

F*ck Life!

"*YOU ARE MY LIFE*. Maka untuk tetap membuatku waras, tetaplah ada di dekatku, *my life*."

Zeke mengatakan hal itu dengan begitu tulus. Dia benar-benar mengatakan apa yang ada di hatinya sekarang ini. Namun, balasan yang Jessa berikan berikutnya sungguh mengejutkan.

"*Fuck life*."

Zeke jelas saja terkejut. "Apa?"

"*Fuck life*, Z. Itu hanya kata-kata manis yang nggak akan bisa memenuhi ekspektasi aku lagi. Oh, aku memang seharusnya nggak berekspektasi apa pun! Hidup ini bukan untuk ajang main-main, dan kamu menjadikan aku seperti mainan yang nggak akan pernah benar-benar kamu jadikan prioritas."

Jessa menggelengkan kepala dengan tegas sebelum Zeke kembali bicara.

"*My life?* Aku adalah hidupmu? Kamu bercanda, Z. Hidup kamu adalah berputar-putar di kisah lama yang mungkin sampai sekarang belum selesai. Kamu harusnya berhenti untuk memberikan banyak kata-kata manis ditengah aku yang udah hampir kehilangan seluruh rasa percaya aku ke kamu."

"*No*. Jangan hilangkan rasa percaya kamu ke aku, Jessa. Aku sudah bertekad untuk memperbaiki segalanya. Tolong tetap percaya, Jessa. Aku sedang berusaha untuk kamu. Aku sedang berusaha untuk kita. Jangan meragukan apa pun."

Zeke memang sudah banyak mengecewakan Jessa, jadi tidak heran jika perempuan itu kini memiliki dendam yang tidak akan bisa dijelaskan begitu saja. *Mungkin bukan dendam, hanya kecewanya yang berlebihan untukku*. Rasanya aneh jika menggunakan perumpamaan dendam semacam itu. Mereka jelas memiliki rasa cinta yang sekarang memang sudah jelas dua arah. Zeke menyadari bahwa kemarin-kemarin dia begitu bodoh karena tidak bisa membaca perasaannya sendiri yang sudah sepenuhnya dimiliki Jessa.

Pembicaraan serius terputus karena Zephyr, tersangka yang sudah Zeke maki-maki sejak berangkat menuju Surabaya datang. Adik bungsunya itu tidak terlihat canggung sama sekali. Yang ada malah menatap Zeke dan Jessa seolah menjadi tokoh dalam telenovela yang menjijikan di mata Zephyr.

"*You're fast, Brother.*"

Zephyr benar-benar tidak takut dan malah menantang Zeke untuk bisa masuk dalam masalah adik dan kakak yang sangat serius. Iya, ini akan menjadi masalah adik-kakak yang sangat sangat serius, karena Zephyr sudah bertindak terlalu jauh untuk ukuran orang yang tidak pernah ikut campur dalam kehidupan Zeke.

Dengan langkah yang panjang, Zeke menghampiri adiknya dan menarik kerah Zephyr.

"Z!" seru Jessa panik.

Zeke benar-benar tidak peduli dengan seruan itu sekarang. Dia hanya peduli untuk memberikan peringatan pada sang adik.

"*What do you think you have done?* Kamu pikir melakukan ini keren?"

Sama seperti Zaland, yang dilakukan Zephyr adalah melepaskan cekalan tangan Zeke dari

kerah kemejanya. Zephyr tidak kalah secara fisik dengan Zeke, dari segi usia juga Zephyr jauh lebih muda. Namun, Zeke juga rajin membentuk serta menjaga kebugaran tubuhnya. Jadi, tidak ada yang bisa menjamin siapa pemenangnya jika kakak dan adik itu saling adu pukul.

"Jangan terlalu menilai orang sembarangan. Yang mau kabur, itu istri lo sendiri. Gue hanya memfasilitasi kakak ipar yang lagi kecewa berat dan nggak punya akses apa-apa sebagai istri. Apa lo tahu kalo istri lo nggak punya tabungan apa-apa? Dia nggak punya pegangan karena hidupnya selama ini memang diabdikan untuk ngerawat mamanya. Dan lo, sebagai suami, nggak kasih akses uang lebih untuk istri lo sendiri."

Zeke terkejut dengan informasi yang satu ini. Setahu Zeke, dia selalu mengirimkan uang jajan yang tidak ada hubungannya dengan kebutuhan rumah tangga. Bagaimana bisa Jessa tidak memiliki simpanan sedikitpun?

Mata Zeke mengarah pada sang istri yang menghela napasnya entah lega karena tidak terjadi pemukulan di sana, atau menghela napas lelah karena akhirnya ada topik semacam ini yang dibahas.

"Kamu nggak punya tabungan sama sekali?

Gimana bisa? Aku selalu kasih kamu uang lebih untuk kamu gunakan sendiri," ucap Zeke.

"Adik kamu berlebihan. Aku punya uang simpanan 80 juta. Tapi menurut adik kamu itu nggak ada nilainya sama sekali. Aku nggak tahu simpanan menurut dia itu jumlahnya harus berapa."

Ini menjadi pembahasan yang konyol. Zeke seperti sedang diremehkan oleh sang adik karena Jessa memiliki uang sisa 80 juta rupiah saja. Tapi memang jika dibandingkan dengan simpanan masing-masing anak di keluarga Tatum, uang yang tidak mencapai angka setengah milyar memang tidak termasuk tabungan. Sebab yang namanya tabungan memang harusnya cukup untuk jangka yang benar-benar panjang.

"Denger? Simpanannya cuma 80 juta. Lo sebenernya kasih apa ke istri lo selama ini?"

"Zephyr, jangan menuduh kakak kamu macam-macam. Saya mendapatkan lebih dari cukup, tapi memang saya lebih banyak memberikannya untuk mama saya. Padahal mama saya juga nggak minta dan nggak butuh jumlah uang yang banyak. Tapi mama saya lebih mampu untuk menabung uang dan dibelikan emas atau aset."

Zephyr mengibaskan tangannya pertanda tidak peduli pada penjelasan Jessa yang itu.

"Harusnya lo bersyukur karena gue yang bantu istri lo menyendiri. Karena kalo nggak, udah diapain dia di jalanan yang penuh dengan kejahatan? Dan harus lo tahu, istri lo butuh waktu untuk berpikir sendiri. Dia muak dengan kelakuan lo yang masih tergila-gila dengan mantan."

Mulut Zephyr memang pedas, tapi dia tidak salah. Zeke sendiri yang memang menyebabkan masalah ini terjadi.

"Tinggalin gue dan istri gue sendiri. Lo jangan ikut-ikutan. Ini masalah orang dewasa yang udah menikah. Lo nggak ngerti apa-apa, Zep."

Zephyr memutar bola matanya dan mendengkus dengan keras. Namun, tidak ada penolakan. Adik bungsu Zeke itu pergi dan lagi-lagi tersisa suami istri yang sedang bernegosiasi mengenai masa depan pernikahan mereka.

"Apa?" tanya Jessa yang terus diperhatikan oleh suaminya.

"Kita harus memperbaiki ini, Jessa. Hubungan kita bisa diselamatkan. Nggak ada perceraian. Aku juga ingat, bahwa aku kepala

keluarganya di sini. Aku akan bersikap tegas dengan nggak mengiyakan semua kemauan kamu."

Bibir Jessa tampak bergetar, sepertinya akan segera menangis. Dan tebakan Zeke itu memang benar. Jessa menangis dan mendekap bayi mereka dengan erat. Sayangnya, bukan melindungi si bayi, perasaan kacau Jessa itu membuat bayi mereka malah tak tenang dan ikut menangis.

Zeke agaknya merasa panik, tapi juga merasa lega karena bisa mendengar suara bayinya. Bayi yang mau tak mau harus Jessa buka *nursing cover*-nya untuk menenangkannya secraa maksimal.

"Shhh, sayang. Maafin mama. Iya, mama nggak nangis, ya."

Jessa akhirnya memang tidak menuruti perasaannya sendiri. Perempuan itu seolah tidak sadar sudah membuka wajah anak mereka kepada Zeke, sekaligus buah dadanya yang menjadi bengkak karena faktor menyusui.

Zeke terpana. Bayinya perempuan. Cantik! Dia adalah pria yang sangat beruntung karena mendapatkan seorang putri yang sangat lucu. Bibirnya merah sekali, dan bentuknya seperti apel merah yang indah. Hidungnya tinggi,

persis seperti yang Zeke miliki. Bulu matanya lentik, itu berasal dari Jessa. Sepertinya rambut anak itu juga nantinya akan seperti Jessa yang bergelombang di bagian bawah. Zeke suka itu.

"*My baby*," gumam Zeke yang terserap pada kecantikan bayinya.

Jessa tidak tampak akan mengamuk lagi saat Zeke mendekati perempuan itu dan bayi mereka.

"Kamu harusnya masih dihukum, nggak boleh lihat anakku."

"Anak kita, Jessa."

Zeke tidak mau mengalah pada apa pun penolakan yang diberikan oleh Jessa. Dia laki-laki, dan jika ada kekecewaan yang dirinya buat, harusnya memang diperbaiki. Zeke harus berjuang, karena setelah melihat wajah putrinya yang memiliki perpaduan yang pas antara dirinya dan Jessa, Zeke semakin tidak ingin ada jarak antara dirinya dan Jessa sebagai ibu dari anaknya.

"Kita bisa menikah lagi, Jessa."

Jessa tampak melebarkan matanya panik. "Apa maksudnya? Nikah lagi untuk apa?"

"Untuk memperbaiki hubungan kita. Aku benar-benar nggak ingin berjauhan dengan

kamu, dan aku ingin berusaha semaksimal mungkin untuk menjadikan kamu masa depan yang nggak terganggu oleh apa pun."

"Apa urusannya? Kita udah nikah, Z. Kalo kamu mau menjadikan aku masa depan kamu seutuhnya, yang bisa kamu lakukan adalah dengan berusaha semaksimal mungkin untuk mengubah ketidaktegasan kamu terhadap masa lalu kamu!"

"Aku memang akan berusaha sekuat mungkin untuk menjadikan kamu selalu yang pertama. Itu sebabnya kita harus memperbaiki komunikasi kita. Jangan buru-buru untuk menceraikan aku, Jessa. Lihat dulu perjuanganku untuk menunjukkan kesungguhan cintaku padam—"

Jessa menutup bibir Zeke dengan cepat sebelum pria itu menyelesaikan kalimatnya.

"Jangan diterusin, itu malah kayak lirik lagu yang alay!"

"Tapi perasaanku nggal alay, Jessa."

"Nggak alay, tapi lebay! Berlebihan!"

"Jadi kamu nggak mau aku mencintai kamu secara berlebihan?"

Jessa menggeleng. "Kamu harus jadi pria normal, Z."

Zeke tentu saja tidak terima dengan kalimat yang terdengar seperti menuduh Zeke *belok*.

"Apa? Aku memang pria normal, Jessa. Buktinya anak kita aja bisa hadir dari aku yang memang normal dan suka perempuan."

"Bukan itu! Maksud aku normal dalam porsi mencintai. Jangan berlebihan, karena apa pun yang berlebihan nggak akan bagus."

Zeke membenarkan bagian itu. Dia memang terlalu berlebihan selama ini pada Laila, jadi dia harus mengubah hal tersebut.

"Iya, ajari aku. Bimbing aku untuk menjadi pria normal yang nggak berlebihan. Maka dari itu, ayo kita pulang dan bantu aku belajar sama kamu. Kamu mau marah-marah ke aku, kamu mau mukul aku, kamu mau lempar aku pake sepatu. Nggak apa-apa. Luapkan semuanya, asal nggak ada kata pisah. Lakukan semuanya sama-sama. Aku siap menerima segala resiko karena udah jadi pria bodoh selama ini."

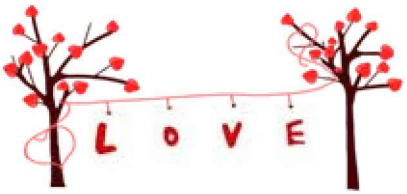

Not perfect

JESSA TIDAK termakan dengan ucapan suaminya yang lebih mirip dengan rayuan bohong semata. Sebenarnya Jessa tahu bahwa Zeke mengatakan apa yang bisa pria itu katakan. Tidak terlihat bahwa pria itu sedang pura-pura. Tidak ada keraguan yang seperti pria itu melakukannya ketika mereka berbulan madu. Jessa juga tidak meminta kata cinta itu untuk datang. Yang dilakukan Jessa adalah mendengarkan dan terus menyaksikan segala usaha Zeke melalui kata-katanya.

"Jangan langsung percaya," ucap Zephyr yang mengaburkan lamunan Jessa di meja makan.

Sarapannya memberikan tambahan yang energi disela rasa laparnya yang sedang menyusui. Dibanding dengan pikirannya yang terbagi-bagi

dengan Zeke, rasa lapar lebih menguasai diri Jessa.

"Jangan langsung percaya apa?" balas Jessa.

"Kalimat manis dari Zeke."

Jessa tidak langsung menjawab iya, atau tidak. Dia diam dan menyuapkan sarapannya lagi.

"Kalo mau lihat laki-laki beneran berubah, lihat dulu kelakuannya. Apa dia beneran mengubah kebiasaan yang sebelumnya atau nggak."

Zephyr tampaknya memang memiliki banyak unek-unek mengenai kakaknya. Hingga sekarang bisa mengatakan banyak hal kepada Jessa.

"Kenapa kamu mempengaruhi saya seperti ini? Apa kamu benar-benar membenci kakak kamu sendiri?"

Adik bungsu Zeke itu menggelengkan kepala. "Nggak ada istilah membenci kakak sendiri. Yang saya lakukan sekarang adalah untuk nggak membuat kehidupan seorang perempuan yang beneran mencintai kakak saya malah hancur. Zeke hancur karena cintanya untuk Laila, lalu kamu hancur karena mencintai Zeke."

Semakin diperhatikan, Zephyr ini cuek dari

luar saja. Rupanya tidak jauh berbeda dengan Zeke yang memang jika sudah jatuh hati akan sulit untuk berganti, Zephyr juga tampaknya begitu. Anak-anak Gwen sepertinya memang tipe pria yang setia, sekaligus sulit untuk *move on* jika sudah terikat. *Sulit banget, nih, kalo ada perempuan yang berurusan sama Zephyr.*

"Kamu terdengar sangat peduli sekaligus tipe pria yang sensitif. Lebih sensitif dari kakak kamu."

Ketika Jessa memberikan pendapatnya mengenai hal ini, Zephyr tidak mengelak. Khas seperti seorang pria dewasa yang tidak akan sibuk mencari pembelaan meski tidak suka dengan opini orang lain mengenai diri mereka.

"You have to be happy. Kalau pria yang kamu cintai nggak membuat kamu bahagia, jangan mengorbankan apa pun. Bahkan sampai kamu kehilangan hidupmu sendiri."

Saat Zephyr mengatakannya, Jessa merasa sedih. Itu seperti sebuah pengakuan dosa. Nadanya menyedihkan, menyayat hati perempuan manapun yang mendengarkannya.

"*What happened to you,* Zephyr? Apa yang sudah kamu lalui sampai semenyedihkan ini ketika menyampaikan kata-kata itu?"

Zephyr mengibaskan tangannya karena tidak ingin memberikan kesempatan pada Jessa untuk membahas mengenai hidup pria itu. "Ini bukan *chapter* kehidupan saya. Sekarang adalah waktunya kamu menentukan nasib dirimu sendiri. *Anyway,* kita akan kedatangan anggota keluarga yang lain. Selesaikan sarapanmu, sebelum diserbu ibu-ibu."

Zephyr pergi begitu Zeke datang menggendong bayi perempuan yang terlihat sangat kecil dalam rengkuhannya. Tidak terlihat Zeke kaku dalam menggendong bayi mereka.

"Dilihat-lihat, kamu semakin dekat dengan Zep."

Komentar Zeke membangkitkan rasa kesal perempuan itu. Tanpa menunggu lebih lama, Jessa menyembur pria yang masih menjadi suaminya itu dengan kalimat pedas.

"Kamu pikir aku Laila? Tukang selingkuh, yang bikin kamu stres dan nggak bikin kamu bahagia? Jangan sama-samain aku dengan mantan kamu, ya. Hanya karena aku akrab dengan Zephyr."

"Bukan itu maksudku. Aku cuma heran aja gimana bisa kalian dekat, sedangkan aku sama Zephyr aja nggak sedekat itu. Lagi pula selama

ini yang aku perhatikan mudah dekat dengan kamu itu Zal."

Jessa memutar bola matanya malas untuk menanggapi Zeke. Dia sedang dalam mode melihat bagaimana usaha sang suami.

"Kata Zephyr nanti keluarga pada dateng ke sini. Itu artinya kamu juga harus siap kalo mamaku bahas soal berkas percera—"

"Shhh, kayaknya anak kita risih dengan popoknya. Aku akan ganti dulu, kamu nikmati sarapan kamu, ya. *I'll take care of everything that our daughter needs.*"

Lihatlah, Zeke sudah pandai untuk menggunakan anak mereka sebagai alibi. Padahal putri mereka tidak kenapa-napa. *Dasar alasan! Takut kalo aku bahas perceraian.*

Rumah yang Zephyr sediakan untuk menampung Jessa itu mendadak menjadi ramai. Gwen, Zaland, Raquellia, dan Pono berada di sana. Reaksi pertama yang mereka tunjukkan tentu saja menangis ketika melihat Jessa, kecuali Zaland. Para ibu-ibu memang paling pandai urusan drama, tidak heran jika tadi Zephyr mengatakan agar Jessa segera menghabiskan

sarapannya. Supaya ada tenaga lebih untuk meladeni para ibu-ibu itu.

"Kenapa harus kabur-kaburan segala, sih? Kan, bisa ngomong sama Mama! Kamu ini bikin panik orangtua aja, tahu nggak?!" ucap Raquellia dengan gemas.

"Jessa nggak bisa menenangkan diri kalo kasih tahu Mama."

"Ya ampun! Emangnya kalo Mama tahu kenapa??? Mama kalo kamu minta nggak bicara, ya nggak akan kasih tahu siapa-siapa juga."

Bohong sekali. Mana bisa Raquellia menahan mulutnya untuk bicara? Apalagi pura-pura tidak tahu dimana Jessa berada. Itu adalah hal yang mustahil. Tidak akan mungkin rencana Jessa berhasil jika yang diajak kerjasama adalah mamanya.

"*Please*, deh, Mama. Jangan bicara soal bisa diem atau nggak. Mama itu kadang suka keceplosan untuk banyak hal."

Raquellia akhirnya hanya bisa terdiam dengan ucapan Jessa itu. Memang sudah takdirnya sebagai seorang ibu-ibu untuk banyak bicara dan menyeletuk akan banyak hal. Jessa juga tidak bisa meminta sifat mamanya yang seperti itu untuk hilang, sebab memang sudah

mendarah daging, sudah kodratnya begitulah para ibu-ibu. Jessa sendiri juga bukan berarti ketika tua tidak akan seperti itu.

"Mommy minta maaf, Jessa."

Tiba-tiba saja mertuanya meminta maaf. Jessa tidak merasa bahwa mertuanya itu ada salah. *Yang salah adalah anak Mommy.*

"Kenapa Mommy minta maaf? Yang salah bukan Mommy," jawab Jessa.

"Kan Zee anak Mommy. Jadi, tidak alasan bagi Mommy untuk tidak meminta maaf atas sikap anak keterlaluan itu. Maaf karena nggak bisa mendidik Zee menjadi pria yang sempurna."

Hal yang paling utama untuk Jessa saat ini adalah bagaimana mempercayai ucapan Zeke mengenai cintanya. Permintaan maaf adalah hal kesekian yang sebenarnya tidak akan berpengaruh apa-apa tanpa tindakan yang mengikuti.

"Aku akan selalu memaafkan Mommy. Toh, ini bukan salah Mommy, juga manusia memang nggak ada yang sempurna, Mom. Yang terpenting adalah sikap Zeke apakah dia akan mengubah diri atau tidak. Sebenarnya juga Zeke udah minta maaf sejak kemarin. Tapi aku nggak bisa memberikan kejelasan karena aku

juga belum tahu, apakah anak Mommy itu bisa bersikap yang sama seperti ucapan maafnya. Karena minta maaf aja nggak akan mengubah apa pun tanpa tindakan nyata."

Gwen mengangguk, dia tahu bahwa sejatinya semua kembali kepada tindakan Zeke lagi. Namun, Gwen ingin Jessa tidak melakukan tindakan semacam ini, karena bagaimana juga, Gwen ingin melihat cucunya. Cucu yang berpotensi menjadi kesayangan karena masih satu-satunya dan menjadi keturunan perempuan pertama setelah tiga anak laki-laki di keluarga Tatum itu.

"Oke, makasih kamu mau maafin Mommy. Tapi jangan jauhin Mommy dari *Princessa* keluarga Tatum ini, ya. Kalo kamu mau jauh-jauh dari Zeke, nggak apa-apa, bilang sama Mommy. Akan Mommy *booking* hotel atau villa khusus untuk kalian. Asal Mommy tahu kalian dimana, Mommy nggak peduli dengan Zeke. Ya?"

Jessa tertawa karena mertuanya tampak begitu serius saat mengatakan hal demikian. Terlihat sekali Gwen sudah mendapatkan sosok kesayangannya setelah Zeke. Bayi perempuan yang masih belum diberi nama itu menjadi pusat dunia Gwen dan Zeke tidak ada lagi dalam kamus

si kesayangan Gwen.

"Oke. Tapi Mommy dan Mama harus janji nggak pernah kasih tahu Zeke kalo semisalnya aku mau liburan sendiri."

Raquellia melebarkan matanya. "Kamu mau liburan sendiri? Anakmu nggak ikut?"

"Tergantung, Ma. Kalo masih sekecil ini, aku nggak akan berani ninggalin. Masih ASI eksklusif. Tapi nanti, begitu dia udah agak besar, aku rasa aku butuh perencanaan untuk punya *me time* untuk diriku sendiri. Anakku akan aku suruh Zeke yang jaga. Biarin dia tahu rasanya ngurus anak sendirian."

Gwen tertawa mendengarnya dan dia menepuk bahu Jessa pelan. "Mommy setuju. Biar dia tahu rasa."

Raquellia menghela napasnya dan berkata, "Udah mulai mengadopsi kebiasaan orang kaya kamu, Jess."

Jessa menaikkan kedua bahunya sembari berkata, "Nggak masalah. Kebiasaan orang kaya, memang kita orang kaya, kan?"

"Iya, betul. Mama Jessa harus mulai membiasakan diri. Ubah *mindset* kita menjadi orang kaya. Jangan takut untuk menanamkan hal itu."

Ketiga wanita itu tertawa dan membahas banyak hal kemana-mana. Saat Jessa menoleh ke arah pintu, dia mendapati Zeke yang tersenyum dan mau tak mau Jessa juga melakukan hal yang sama. Tersenyum pada pria yang akan dia lihat perubahannya.

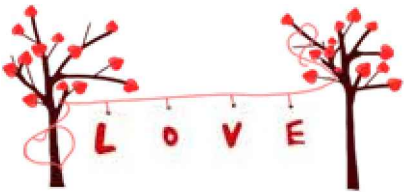

My Princess

ZORA MAGNOLIA Tatum. Nama yang diberikan Zeke untuk putrinya disetujui oleh seluruh anggota keluarga yang berada di sana. Termasuk Jessa yang tidak melarang putrinya menyandang nama yang sebenarnya persis seperti yang Zeke punya. Berawalan huruf Z untuk nama depan, lalu huruf M untuk nama tengah, lalu nama Tatum yang sepertinya akan terus disandang keluarga tersebut hingga sampai kapanpun.

"Dipanggilnya apa? Zoo?" celetuk Zaland yang memang paling pandai untuk menyampaikan unek-uneknya.

"Zal!" omel Gwen.

"*What??* Bener, kan? ZK aja Mommy panggil Zee, berarti ini cucu pertama Mommy mau dipanggil Zoo, kan?"

Sebenarnya tidak masalah untuk menggunakan nama panggilan Zoo jika saja tidak ada kosakata *Zoo* dalam bahasa Inggris yang artinya kebun binatang.

"*No!* Mommy nggak segila itu untuk memberikan nama panggilan yang sangat nggak etis itu."

"Terus Mommy mau kasih nama panggilan apa?"

"Ollie! Lucu, kan?"

Zaland hanya meringis mendengar nama panggilan yang agak jauh, tapi juga memang cukup pantas untuk disandang oleh anak perempuan.

"*My Princess,* Ollie."

Yang mengatakan itu bukanlah Gwen, melainkan Zeke, yang kini tampak sedang tergila-gila mengamati wajah putrinya sendiri yang tidur di dalam dekapan Jessa. Bayi itu memang sudah mengerti betul dengan aroma dan sentuhan mamanya. Ketika Zeke meletakkan sang putri di boks bayinya sendiri, Ollie terbangun dan menangis. Sedangkan dalam dekapan Jessa, bayi itu langsung diam dan tidur dengan nyaman.

Semua orang bisa melihat betapa bahagianya Zeke saat ini. Termasuk Jessa yang memang

sadar bahwa Zeke sekarang ini terlihat seperti pria waras yang tidak memikirkan hal lain selain anak dan istrinya. Lagi dan lagi, Jessa tahu bahwa Zaland yang mengambil alih untuk beberapa hari Zeke melesat langsung ke Surabaya tanpa ada yang menghalangi. Untuk sekarang ini, karena semua orang ada di tempat ini, maka kepemimpinan diberikan kepada orang yang bisa dipercaya di perusahaan.

"*Princess* banget, ZK?" tanya Zaland dengan nada jahil.

Sudah pasti Zaland tidak bisa jika tidak menggunakan mulutnya untuk mengganggu orang lain. Di luaran, Zaland suka menggoda para wanita dan keluarga, Zaland suka menggoda anggota keluarganya untuk membuat mereka semua tidak bisa tenang sepenuhnya. Namun, tanpa kehadiran Zaland pun, suasana tidak akan mudah mencair.

"*She is my princess*, Zal. Jangan ganggu gue dan keluarga kecil gue."

Zaland mengangkat kedua tangannya, seolah Zeke kini memang adalah seorang polisi yang menyerang dan Zaland tidak boleh untuk mengacau lagi.

"Gue nggak sedang mengganggu siapa

pun. Yang harusnya lo ancam dengan nada dan tatapan begitu adalah adik bungsu lo. Zephyr. Dia udah bawa kabur istri lo dan sekarang dia santai-santai aja tanpa takut sama sekali."

Zephyr di pojok ruangan sedang mengamati tanpa peduli sama sekali dengan ucapan Zaland. Dia mengambil banyak tindakan yang jauh sekali dari kata normal. Zaland saja tidak akan berani melakukan tindakan seperti itu. Zephyr benar-benar suka untuk memberikan kejutan bagi keluarga Tatum.

"Jangan salahin Zephyr. Karena aku yang minta semua bantuannya. Dia adik yang baik tahu!" ucap Jessa dengan cepat.

Zaland menutup bibirnya dengan telapak tangan dan membuat ekspresi terkejut karena Jessa membela adik mereka.

"ZK, lo harus hati-hati! Istri lo udah mulai belain Zep!"

Gwen kembali mengetuk kepala anak keduanya, kali ini dengan cukup keras hingga membuat Zaland mengaduh dan sibuk mengusap kepalanya.

"Berhenti bikin kakak kamu mikir yang aneh-aneh. Mommy nggak mau ada drama lain yang terjadi. Jadi, sekarang mendingan kamu tutup

mulut, atau Mommy akan bikin kamu dikeluarin dari daftar waris sama papi kamu."

Setelah kalimat itu muncul, Zaland memang bisa untuk diam. Rupanya anak-anak Gwen yang sudah memiliki aset dan beberapa perusahaan sendiri juga tetap menginginkan warisan dari papi mereka.

Di sisi lain, Jessa terus mengamati Zeke yang tersenyum bahagia menatap putri mereka. Terkadang juga tatapan mereka beradu, tapi tidak ada yang mengatakan apa pun. Mungkin karena mereka sedang bersama banyak orang, makanya tidak berani mengatakan hal yang bersifat pribadi. Meski, ya, sebenarnya Jessa ingin mendengar kata cinta lagi dari Zeke.

Malamnya, Jessa agak terkejut karena Zeke masuk dan bersiap tidur di ranjang yang sama dengan perempuan itu. Malam sebelumnya Zeke bisa menggunakan kamar kosong yang lain. Namun, malam ini tidak.

"Kamu kenapa tidur di sini?" tanya Jessa.

"Kamar penuh. Bahkan Mama dan Mommy aja harus berbagi. Rumah ini nggak memenuhi standar keluarga Tatum. Tapi karena kamu ada

di sini, siapa yang akan protes?"

"Kalo gitu kamu bisa tidur sama Zal atau Zep?"

"Mereka berdua udah tidur bersama, Jessa. Hanya kamu yang sendirian."

"Kata siapa aku sendirian? Aku sama Ollie, kok!" ucap Jessa cepat.

Sejujurnya Jessa saat ini sangat gugup karena harus kembali tidur berdua. Padahal belum ada satu minggu mereka berpisah, tapi Jessa sudah merasakan kegugupan seperti ini. Lagi pula, Jessa juga agak aneh. Dia masih dalam kondisi nifas, tidak akan terjadi apa-apa selain tidur berbagi ranjang yang sama saja. Zeke pasti sudah tahu, Jessa tidak bisa melakukan hubungan intim pasca melahirkan. *Lagian ngapain mikirin seks? Yang lagi dihukum, kan, Zeke, bukan diriku sendiri!*

Memang perempuan adalah makhluk yang sulit untuk meneguhkan pendirian jika itu menyangkut dengan sesuatu yang dibuat sendiri aturannya oleh mereka. Seperti Jessa ini, dia harusnya biasa saja jika memang teguh pendirian meski harus berbagai ranjang yang sama dengan Zeke. Namun, dia malah lebih tegang dari pada pria itu sendiri.

"Anggap aja aku sedang membantu kamu menjaga Ollie berdua di sini. Aku nggak akan melakukan apa-apa, apalagi tanpa persetujuan kamu."

"Emangnya mau ngapain? Kamu memang nggak akan bisa ngapa-ngapain aku, kok! Aku lagi masa nifas!"

Zeke mengangguk dengan tenang. "Iya, aku tahu, kok. Lagi pula,kamu bilang begini, kalo kamu udah nggak nifas apa kamu akan memikirkan hal lain untuk terjadi?"

Jessa yang terkejut dengan pertanyaan itu langsung menggeleng. "Ya, nggaklah! Ngapain juga aku mengharapkan hal lain? Aku nggak segila itu, ya, Z. Lagian kamu itu dalam fase harus membuktikan keseriusan kamu. Aku nggak mau kamu mencari kesempatan dalam fase hukuman kamu ini."

Zeke menatap Jessa yang sedari tadi sudah salah tingkah, dna sekarang malah diberikan tatapan intens. Makin kacau saja degup jantung Jessa kini.

Belum lagi Zeke juga tidak tanggung-tanggung untuk mendekatkan wajah mereka. Jessa kini benar-benar seperti seorang gadis remaja yang menanti ciuman dari pasangannya

dengan ketegangan dan pengalaman minim. Padahal dia jauh dari kata *cupu*. Namun, yang dilakukannya kini sungguh mengejutkan.

"*Why are you closing your eyes?*" ucap Zeke yang membuat Jessa langsung membuka matanya dan pria itu berada tepat di hadapannya.

"Kamu ..."

Zeke menaikkan kedua alisnya. "Aku kenapa?" balas pria itu.

Jessa benar-benar tidak bisa mengatakan apa pun yang harusnya bisa keluar dari mulutnya dengan lugas. Tatapan Zeke sekarang membuat perempuan itu mati kutu.

"Kamu ... bikin aku ... *lose my mind*."

Jessa tidak tahu kenapa dia mengucapkan kalimat tersebut, meski harus terputus-putus. Dia memang kehilangan akal untuk mengatakan banyak hal pada Zeke.

Lalu, tanpa Jessa sangka, dia mendapati ciuman Zeke sudah membuat dengkul perempuan itu menjadi sepenuhnya lemas. Zeke tidak hanya menempelkan bibirnya, pria itu juga menggerakan lidahnya meski tidak sebrutal ketika mereka bercinta sebelum Jessa melahirkan. Namun, tetap saja Jessa bisa merasakan sesuatu yang besar sedang dirasakan

mereka berdua sekarang.

Saat ciuman itu perlahan terlepas, Jessa bisa merasakan nada frustrasi yang Zeke pendam.

"Kamu harus istirahat. Karena aku nggak mau kamu sedang menganggap aku melakukan ini hanya karena *tugas* yang pernah kamu lakukan. Yang harus kamu tahu mulai sekarang adalah, *I love you*. Percaya atau nggak, aku yang tahu perasaanku saat ini. Aku nggak sedang berbohong, dan harus kamu tahu juga. Aku nggak mencintai kamu hanya karena kamu memberikan aku seorang anak."

Zeke menggelengkan kepalanya dan kembali berkata, "Nggak perlu banyak bicara. Kamu akan melihatnya dengan apa yang aku lakukan."

Jessa yang masih tertegun hanya bisa terdiam, dia tidak sempat membalas mengenai apa pun. Dia menatapi Zeke yang terus bergerak dan akhirnya menuju kamar mandi. Tanpa perlu bertanya, Jessa juga tahu untuk apa pria itu melangkah ke kamar mandi.

Dia mengamati Zeke yang tidak menoleh lagi, lalu Jessa mengusap bibirnya perlahan. Merasakan sisa ciuman yang diberikan di sana. Rupanya dia juga rindu. Kontak fisik semacam ini rupanya perlu untuk mereka lakukan, karena

mereka berdua memang menyukainya.

Dipikirkan lagi, hubungan mereka memang mulanya terbentuk dan terikat kuat karena seks. Mereka suka kontak fisik, kenapa harus serumit ini hanya karena Jessa menginginkan cinta?

Apa aku juga terlalu berlebihan menuntut Zeke, ya?

Jessa menepuk jidatnya sendiri. Dia tahu Zeke salah, tapi bukan berarti diri Jessa sendiri tidak ada salahnya. Kenapa dia harus membuat ribet dengan semua drama kabur-kaburan ini? Toh yang mereka butuhkan adalah menguatkan kontak fisik untuk bisa menguatkan ikatan pernikahan mereka.

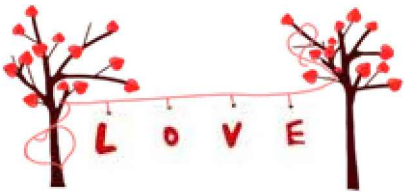

Effort

"AKU INGIN pulang," ucap Jessa yang mengejutkan banyak orang di ruang kumpul keluarga.

Yang paling terkejut adalah Zeke, dia pria yang menginginkan Jessa pulang dan kembali bersama di rumah. Lalu, pria itu juga yang tampak bingung dengan ucapan Jessa. Akhirnya yang menanggapi adalah Zaland, *lagi*.

"Woooww! Hasil tidur di satu kamar bareng, dalam semalam langsung mendapatkan hasil yang diharapkan banyak orang!"

Jessa sejujurnya malu karena Zaland terus saja memberikan reaksi yang jatuhnya meledek. Sejujurnya pula, Jessa malu karena diperhatikan oleh semua anggota keluarga. Bahkan dirinya ketika menyusui Ollie tidak diperhatikan begini,

tapi sekarang dia diperhatikan dengan sangat intens hanya karena ingin pulang.

"Kamu serius?" tanya Zeke.

Ingin sekali Jessa menyembur, *Ya seriuslah! Kamu pikir aku sekarang main-main?!* Namun, dia tahu bukan saatnya untuk sibuk mengeluarkan amarah kepada suaminya itu. Belum lagi, reaksi para ibu yang memang tampak berharap Jessa mengatakan berulang kali bahwa dia memang sudah siap untuk pulang.

"Iya, aku mau pulang ke Jakarta."

Zeke mengangguk dengan cepat dan berniat untuk menghubungi seseorang. Namun, Gwen lebih dulu menginterupsi.

"Nggak bisa," ucap wanita itu mengejutkan semua orang.

"Apa maksud Mommy nggak bisa?" tanya Zeke cepat.

Pria itu pasti merasa sedang dalam masalah besar karena Gwen langsung memberikan kalimat larangan.

Gwen menghela napasnya lebih dulu sebelum mengungkapkan apa yang dirinya maksudkan.

"*Our baby princess* Ollie, dia masih sangat kecil. Dia bahkan belum genap 40 hari. Mommy

kalo bisa bicara tegas dan tega, Mommy nggak suka dengan sikap Jessa yang langsung membawa Ollie seenak jidat ke Surabaya, bahkan di hari pertama baru lahir. Tapi kesalahan yang sudah terjadi nggak bisa diubah, dan diungkit-ungkit pun nggak akan ada perubahannya. Yang sekarang Mommy lakukan adalah mengarahkan supaya kalian nggak seenak jidat lagi."

Jessa baru kali ini mendapati mertuanya yang mengucapkan kalimat berisi kemarahan. Dia tidak bisa mengatakan apa pun sesuka hati. Karena memang benar apa yang Gwen sampaikan, Ollie bahkan masih beberapa hari lahir, tapi sudah dibawa kesana dan kemari, jarak jauh pula. Sekaya apa pun mereka, budaya tetaplah budaya yang memang memiliki maksud yang baik.

"Iya, Mama juga setuju soal ini, sih. Dari kemarin kamu kabur itu, Mama nggak protes karena Mama merasa Mama nggak punya kendali sebesar itu untuk memprotes. Untungnya juga adik Zeke yang bantu, jadi fasilitas untuk kamu sangat bagus."

Kali ini semua unek-unek para ibu keluar. Mungkin memang sejak awal mereka menahan diri untuk tidak membuat Jessa semakin

terbebani. Sekarang baik Gwen dan Raquellia tidak ada yang menahan diri menyoal hebohnya Jessa yang sibuk bolak balik.

"Mom, tapi rumah kami memang di Jakarta."

"Di sini juga nggak buruk. Kamu bisa temani Jessa di sini, kerjaan biar Mommy dan Zaland yang urus. Kamu bantu istri kamu mengurus bayi."

Jessa juga sebenarnya tidak keberatan dengan gagasan tinggal di sini. Rumah yang Zephyr miliki di sini tidak buruk, meski jauh dari kata mewah seperti yang mereka miliki di Jakarta. Namun, Jessa juga melihat bagaimana reaksi Zeke tidak selega itu.

"Aku nggak akan izinkan Jessa di sini, Mom. Kami harus pulang—"

"Lo harusnya bersyukur karena Mommy suruh begini. Lo jadi punya waktu lebih lama untuk bujuk Jessa nggak bahas soal perceraian."

Ucapan Zaland akhirnya bisa menghentikan Zeke yang semula sangat keras kepala. Dan Jessa juga menjadi sadar bahwa memang dia memiliki kesempatan membahas berkas perceraian itu. Meski sebenarnya tujuan Jessa mau pulang ke Jakarta bukan itu. Dia sudah berkomitmen dengan diri sendiri, bahwa mereka harus

memperbaiki diri satu sama lain. Bukan malah sibuk memisahkan diri.

Namun, pengingat tersebut juga membuat Jessa ingat bahwa Zeke memang harus berusaha lebih untuk menunjukkan diri sebagai seorang suami yang dapat diandalkan. Suami yang memang mengaku mencintainya.

"Nah, adik kamu aja bisa paham apa arah Mommy bicara. Kamu malah sibuk menyangkal aja! Dasar keras kepala!" omel Gwen pada Zeke.

"Ya, anak pertama Mommy itu keras *kepala* banget. Sangking kerasnya, sampe nggak bisa nahan diri ngehamilin sekretarisnya sendiri."

"Itu bukan keras kepala seharusnya, ya! Kamu ini ada ponakan masih kecil malah bahas yang jorok-jorok!"

Setelah Zeke yang diomeli, Zaland tetap kena omelan sang ibu. Dan saat itulah Zeke mendekatkan diri pada Jessa dan membisikkan sesuatu.

"Kamu beneran maafin aku, kan? Kalo balik ke Jakarta ditunda kamu nggak akan berubah pikiran ke depannya? Kapan pun itu, kamu tetap mau pulang ke rumah kita lagi, kan?"

Zeke tampaknya memang tidak bisa jika tidak mencemaskan hal ini. Inginnya, sih Jessa

mengatakan tidak akan berubah pikiran, tapi melihat usaha Zeke yang baru berjalan beberapa hari saja, Jessa merasa bahwa dia harus menguji usaha suaminya lebih lagi.

"Tergantung."

"Tergantung apa?" tanya Zeke.

"Tergantung apakah kamu bertindak sesuai dengan ucapan kamu atau nggak. Kalo kamu labil ngurusin mantan kamu, aku jelas akan berubah pikiran lagi untuk pulang."

Zeke langsung memasang wajah serius dengan dua jari yang menunjukkan janji. Sungguh lucu melihat Zeke yang konyol seperti ini. "Aku janji nggak akan bodoh lagi!"

Jessa tidak menanggapi dan berganti bicara pada sang bayi. "Papa kamu udah janji, ya, Nak. Kalo dia berulah, jangan salahin Mama untuk menjauh dari papa kamu, ya."

Menjadi pria yang bisa diandalkan oleh istri adalah hal yang sebenarnya tidak sulit. Namun, menjadi pria yang bisa membuktikan diri memang tidaklah mudah. Apalagi pernah melakukan kesalahan yang memang sulit untuk

begitu saja dimaafkan. Dia tidak ditendang oleh Jessa saja sudah bagus, karena memang selama masa pembujukan ini Zeke juga sering menggunakan kesempatan untuk mencium bibir Jessa.

Itu dilakukan karena rindu. Ya, rindu bersentuhan dengan sang istri. Karena selama lebih dari tiga tahun ini Zeke dan Jessa memang selalu bersentuhan. Sulit juga rasanya langsung memutus kebiasaan tersebut. Bagaimana pun hubungan mereka terbentuk memang dari kualitas sentuhan fisik yang selalu intens.

"Cinderella pun akhirnya hidup bahagia bersama Pangeran. Mereka pun hidup bahagia. Yeeeyyy!"

Zeke melihat istrinya yang sibuk mendongeng bagi Ollie. Dongeng Cinderella yang lebih banyak diubah oleh Jessa sendiri. Tidak ada bagian yang menyedihkan. Jessa memangkas bagian tidak menyenangkan, dan Zeke penasaran kenapa istrinya melakukan hal itu.

"Kenapa kamu potong bagian cerita yang menyedihkannya?" tanya Zeke.

"Biar masuk ke alam bawah sadar Ollie. Bahwa nggak akan ada yang sulit di dunia ini. Hidup ini mudah, dengan usaha yang benar. Meski ada

kegagalan nantinya, hidup Ollie nggak akan serta merta menjadi menderita, menyedihkan, mengenaskan. Ujian hidup itu biasa dan bisa dilewati dengan mudah."

"Tapi bukannya itu bikin dia nggak mengenal apa itu hidup yang sebenarnya?"

Jessa menatap Zeke dengan tatapan datar. "Apa kamu mengalami kesulitan yang menyakitkan selama ini?"

Zeke mengingat kapan dia pernah mengalami hal yang paling menyakitkan, dan itu ketika dirinya dikhianati. Sisanya, soal kehidupan, Zeke tidak memiliki masalah karena dia hidup melalui topangan keluarga yang memang berada.

"Nggak ada yang sulit. Meskipun ada yang menyebalkan, nggak semulus yang kamu kamu, tapi kamu selalu lebih mudah menjalani kehidupan ketimbang yang berasal dari kalangan menengah ke bawah. Maka begitu juga kehidupan Ollie nantinya. Karena dia anak dari Zeke Mason Tatum, hidupnya nggak akan sesulit ibunya. Dia akan mudah merasakan kebahagiaan."

Mendengar hal itu membuat Zeke tidak senang. Ya, tidak senang sama sekali. Membayangkan Jessa yang masuk ke perusahaan pada usia 19 tahun dan masih begitu lugu tapi

harus berjuang sungguh baru Zeke mengerti sekarang ini.

"*I want to make you happy.* Aku ingin kamu bahagia bersamaku," ucap Zeke.

Jessa mengulas senyuman singkat dan hanya berkata, "Ya, ya, ya."

"Aku serius, Jessa."

"Kalo gitu, tunjukkan aja. Jangan banyak bicara. Kalo aku bahagia, aku akan bilang, kok. Aku pasti mengakui perasaan bahagiaku, kalo aku merasakannya. Tapi saat ini belum, soalnya aku masih ngerasain sisa kecewa yang kamu berikan, karena melewatkan momen kelahiran Ollie."

Setelah mengatakan hal tersebut, Jessa meninggalkan Zeke untuk tidur lebih dulu. Meninggalkan Zeke yang terdiam Dan tak berani untuk mengatakan apa pun lagi. Karena memang yang dibutuhkan Jessa saat ini bukan hanya ucapan belaka, melainkan pembuktian dari tindakan nyata.

Baiklah, itu bukan hal yang sulit. Buktikan Z! Istrimu memang butuh bukti, bukan ucapan lagi. Setelah semua yang terjadi, Jessa harus bahagia. Aku janji.

Zeke melebarkan senyumannya, lalu ikut

merebahkan diri di samping Jessa. Dia memeluk perempuan itu dari belakang, mengira tindakan itu akan aman karena Jessa yang sudah terlelap lebih dulu. Namun, satu gerakan menyikut mengenai rusuk Zeke hingga mengaduh.

"Ihh!" seru Jessa.

"Apa? Kenapa?"

"Kamu jangan peluk-peluk, ya! Apalagi kalo kejantanan kamu lagi mengembung tinggi begitu!"

Ah, rupanya tetep kerasa.

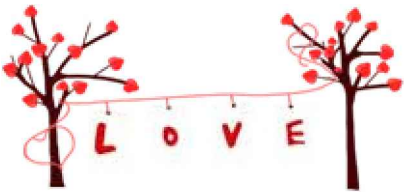

36 Days

DALAM TRADISI keluarga Zeke, mengadakan acara untuk mendoakan bayi tidak dilaksanakan tepat pada hari keempat puluh, melainkan pada hari ketiga puluh enam. Sebab agar tidak sama seperti tahlilan orang meninggal di hari kesempatan puluh. Kebetulan mama Jessa juga demikian, tidak dilaksanakan tepat hari keempat puluh. Dan disinilah sekarang acara itu terhelat, Ollie—si *princess* keluarga Tatum adalah bintang utama di sini.

Siap-siap yang dilakukan Gwen dan Raquellia sungguh luar biasa. Mereka menjadi kawan akrab yang membuat Jessa hanya bisa menggelengkan kepala, bahkan menghela napas begitu panjang. Begitu kuatnya Gwen dan Raquellia menjadi sosok ibu-ibu yang kompak, tidak ada yang

berani untuk melawan apa perintah mereka. Sudah terbayang, kan, bagaimana hebohnya acara itu? Terlebih lagi Ollie adalah cucu perdana dari Gwen dan Raquellia.

"Anaknya mana?" tanya Raquellia.

"Di kamar, Ma. Sama papanya."

"Loh? Kok, dibiarin sama papanya aja? Laki-laki emangnya bisa ngurusin bayi?"

Jessa memutar bola matanya malas. "Mama jangan meragukan kemampuan Zeke. Dia adalah papa yang paling bisa diandalkan."

"Suami yang bisa diandalkan juga buat kamu?"

Pertanyaan itu rupanya jebakan. Saat Jessa menatap ke arah mamanya, memang Raquellia ingin menjebak saja. Ditanya di hari ketiga kabur seperti ini oleh mamanya pasti akan berbeda jawabannya. Karena memang Jessa merasakan sesuatu yang sungguh berbeda. Jauh berbeda dari apa yang dirinya jalani dengan Zeke diawal-awal hubungan monogami, bahkan pernikahan.

"Ya, dia suami yang bisa aku andalkan."

Raquellia mengangguk dan mereka sama-sama menatap kesibukan orang-orang yang dibayar oleh mertua Jessa.

"Tiga puluh hari bersama di sini, mengubah banyak hal? Atau kamu aja yang kalah dengan rasa cinta kamu lagi?"

Ini memang pembicaraan yang sangat serius. Bisa dikatakan berat, tapi beginilah yang menjadi kebiasaan Jessa dan mamanya yang sudah terbiasa hidup berdua saja. Menceritakan hal berat disela kegiatan yang padat, dan bagi orang normal lainnya mungkin tidak akan bisa dilakukan, tapi anak dan ibu itu bisa.

"Sebenarnya memang nggak ada yang kurang dari papanya Ollie, Ma. Dari awal, perhatian dan segala fasilitas selalu diberikan sangat total. Aku nggak pernah kekurangan, bahkan dia nggak pernah memperlakukan aku dengan sembarangan. Dia nggak bisa marah, Ma. Dia sebenarnya menunjukkan cinta dari caranya memperlakukan aku. Tapi selama ini yang aku lihat cuma kekurangannya yang nggak menyatakan perasaan cintanya. Aku cuma melihat gimana dia terjebak dengan perasaan lamanya."

Lalu, dengan jeda beberapa saat yang mengisi, Jessa melanjutkan kembali. "Kalo kalah dengan rasa cinta yang aku punya, ya, itu benar. Nggak perlu ditanyakan lagi. Aku

sangat mencintai papanya Ollie, Ma. Sejak tiga tahun kedekatan kami mulai beda, perhatian yang diberikan memang luar biasa. Kalau sibuk mencari kekurangannya terus, kapan menjalani hubungan selayaknya orang dewasa, Ma?"

Raquellia pasti mengerti dengan apa yang Jessa maksud saat ini. Tidak ada yang perlu ditutupi mengenai hati Jessa, juga keputusan yang sudah jelas berdasarkan hati yang memang tertaut untuk Zeke.

"Kamu sudah begitu dewasa, Jess. Mama bangga sama kamu."

"Mama nggak kesel?"

Raquellia mengangkat kedua bahunya. "Kenapa harus kesel? Yang menjalani rumah tangga, kan, kamu. Lagi pula Mama juga pengennya Ollie mendapatkan sosok ayah dan ibu yang lengkap. Yang saling belajar untuk memahami satu sama lain. Supaya Ollie juga bisa mendapatkan rumah yang hangat."

Jessa memiliki masa lalu yang tidak kelam. Dia bahagia dengan keluarganya. Sayangnya sang papa harus pergi lebih dulu di usia Jessa remaja, dan mamanya harus berjuang untuk menghidupi Jessa sendirian. Makanya Jessa tumbuh menjadi pribadi yang kerja keras, hingga mamanya tidak

perlu lagi bekerja serabutan.

Tidak heran jika sang mama juga tidak sepenuhnya menginginkan adanya perceraian antara Jessa dan Zeke. Mengingat tidak mudah menjadi seorang ibu tunggal, dan anak yang menjadi korban.

Jessa mendekat pada mamanya, memeluk tubuh wanita itu dengan erat. "Makasih, Ma. Aku nggak akan seberuntung ini tanpa Mama."

Jessa tahu mamanya merasa sedih dan terharu. Makanya wanita itu buru-buru menepuk punggung Jessa dan berkata, "Apa, sih, kamu Jess! Mama yang beruntung punya kamu."

Jessa memejamkan matanya, menikmati pelukan hangat dengan sang mama meski banyak orang berlalu lalang dan melihat mereka. *Ini sungguh hangat.*

"*Are you okay?*" tanya Zeke dengan berbisik.

"Hm? Aku oke."

Jessa tidak mengerti kenapa suaminya bertanya demikian. Lalu, tangan Zeke juga menggenggamnya erat sepanjang acara pengajian. Genggaman itu baru terlepas setelah

semua sibuk untuk mencukur rambut halus Ollie, mendoakannya menjadi anak yang sehat, ceria, bahagia, sukses, dan mampu mencapai cita-citanya. Semua doa terbaik untuk bayi itu dituangkan dalam acara tersebut.

"Biar Mommy yang bawa Ollie. Kamu sama Zee ngobrol-ngobrol aja dulu. Ustadnya belum pulang juga."

Gwen memang senang sekali menggendong cucu perempuannya itu. Hampir tidak ada ruang bagi Jessa untuk bisa berlama-lama menggendong Ollie. Sebab kedua neneknya selalu sigap untuk mengambil Ollie dan membuat Jessa memiliki banyak waktu luang untuk dirinya sendiri. Itu sangat menyenangkan, sih. Sebab Jessa tidak selelah dan sesibuk itu meski sudah melahirkan bayi kecilnya. Jessa bahkan bisa berolahraga ringan karena suaminya sigap untuk menjaga Ollie.

"Aku nemenin ustadnya sebelum pulang, ya. Kamu mau ikut ke depan atau di sini sama Mommy dan Mama?" tanya Zeke.

"Aku ke kamar duluan aja, boleh nggak?"

Zeke tersenyum dan mengusap sisi wajah istrinya. "Boleh. Istirahat duluan aja."

"Nanti kalo Ollie mau nyusu, bangunin aku

ya?"

"Iya."

Jessa menutup mulutnya yang menguap. Dia tahu bahwa Zeke pasti mampu untuk mengurus kebutuhan Ollie meski Jessa tidur.

Lebih dulu Jessa berganti pakaian dan menggunakan *skincare* malamnya. Dia mendarat di ranjang setelah menyiapkan ASI untuk disimpan secara steril. Meski nantinya Ollie akan tetap menyusul padanya, tapi menyiapkan ASI juga tidak ada salahnya. Toh, payudaranya terlalu keras dan nyeri jika tidak dikeluarkan isinya secara teratur.

Jessa baru saja akan merebahkan kepalanya di bantal, tapi denting notifikasi di ponsel suaminya membuat matanya kembali terbuka lebar.

Panama Gitra:

Zeke saya minta maaf karena membuat istri kamu marah. Tapi saya juga bersyukur karena bantuan kamu waktu itu, Laila dalam kondisi yang semakin baik. Sejak kamu meneriakinya bahwa di hatimu

sudah nggak ada namanya, dan kamu datang hanya karena peduli dengan psikis anak kami, dia menghindari nama kamu.

Panama Gitra:

Semenjak kamu mengatakan bahwa hanya anak kamu yang kamu sayangi, dan kamu hanya peduli sebagai manusia kepada Laila dan anak kami, dia menjadi kesal sendiri. Beruntungnya, dia sekarang sepertinya mulai membenci kamu. Tapi saya berterima kasih untuk kepeduliaan dan lapangnya hati kamu.

Panama Gitra:

Saya minta maaf untuk kesalahan yang pernah saya buat dengan Laila. Saya juga menyesal berselingkuh dengan Laila saat kamu masih menjadi suaminya. Saya

benar-benar berdosa kepada kamu Zeke. Sungguh hatimu baik Zeke. Kalau kamu nggak ingin membalas pesan ini, nggak masalah. Saya hanya ingin menyampaikan ini saja. Semoga hidupmu senantiasa bahagia.

Jessa membaca pesan yang sangat panjang itu dengan pikiran yang lebih terbuka. Akhirnya dia tahu bahwa memang bukan Zeke yang bersalah. Memang waktunya saja yang tidak tepat. Ya, namanya juga hidup, penuh dengan drama.

"Loh, kamu belum tidur?" tanya Zeke yang membawa Ollie dalam pelukan.

"Belum. Aku lagi baca pesan dari suaminya Laila, nih."

Zeke tidak tampak panik, padahal Jessa menantikan suaminya yang kelabakan karena istrinya membuka-buka isi ponselnya.

"Bilang apa dia? Suruh aku bantuin bujuk Laila biar nggak melakukan hal buruk lagi?"

Zeke terlampau santai untuk menanggapi hal tersebut. Malah nada bicaranya terkesan bosan sekali.

"Bukan."

Jessa menunggu lebih dulu suaminya selesai menidurkan bayi mereka di tempat tidurnya. Lalu, setelah Zeke berjalan mendekat barulah dia menunjukkan isi pesan dari suami Laila.

"Oh. Dia tahu minta maaf dan terima kasih juga rupanya," ucap Zeke dan meletakkan ponselnya kembali ke nakas.

"Gitu doang responnya?"

"Suruh gimana? Apa kalo aku nggak respon suaminya Laila kamu juga marah?"

"Ya, nggak gitu. Maksudnya kamu nggak bilang 'iya', 'yoi', atau 'sama-sama', gitu?"

Zeke menggelengkan kepalanya. "Buat apa? Yang ada nanti malah dia minta tolong yang lainnya. Lagian ada yang mau aku tanyakan ke kamu. Penting dan serius."

Jessa tidak tahu apakah hal penting dan serius yang suaminya ingin tanyakan. Perempuan itu berpikir bahwa tidak ada apa pun yang dirasa salah dan membuat suaminya cemburu. Kenapa juga Zeke mau menanyakan sesuatu dengan ekspresi yang menakutkan seperti ini?

"Apa? Kamu mau nanya apa? Perasaan aku dari tadi nggak ada bikin salah atau bikin kamu

cemburu, deh. Aku sama Zep juga ngobrol seadanya tadi pagi. Sama Zal juga, dia nggak ada godain aku loh, Z. Kamu jangan tanya macem-macem."

"Aku nggak mau tanya macem-macem. Aku cuma mau mastiin, apa benar kamu udah selesai nifas?"

Pertanyaan macam apa ini? Kenapa malah masa nifas yang ditanyakan?

"Eh ... ya, udah selesai dari satu minggu lalu sih. Lagian udah nggak ada pembalut yang kamu lihat di tempat sampah, kan? Kenapa sih?"

"Kata Mommy dan Mama tadi, kemungkinan kamu hamil lagi. Karena kamu keliatan mudah capek. Mereka ngira kamu hamil, itu berarti mereka mikir aku udah nyentuh kamu. Aku bahkan diomelin karena seharusnya aku pakai kondom, dan paling nggak aku disuruh nggak keluar di dalam. Padahal, aku masih takut dekat-dekat kamu."

Jessa mengangkat kedua alisnya dan berkata, "Jadi maksudnya apa?"

"Jadi harusnya kita bisa melepas rindu, kan? Kamu udah bisa ..."

"Memang bisa, kok. Tapi kamu kemarin-kemarin memang dalam masa hukuman.

Makanya nggak aku kasih tahu."

"Oh, Tuhan! Kenapa kamu tega banget sama aku, Jessa??"

Jessa tertawa pelan melihat betapa putus asanya Zeke.

"Tapi mulai malam ini bisa, kok. Karena aku udah baca pesan dari suaminya Laila itu tadi. Jadi aku udah lega sepenuhnya. Aku jadi tahu kalo kamu memang niat bantu aja—"

Zeke membungkam mulut istrinya dan bergumam, "*Give me now*. Aku nggak mau tahan-tahan lagi atau main sendiri pakai tangan."

Jessa tersenyum dan mengalungkan tangannya di leher Zeke. Mereka akan melepas rindu malam ini. Tahu, kan, maknanya melepas rindu? Ya, akan ada malam panjang bagi Jessa dan Zeke.

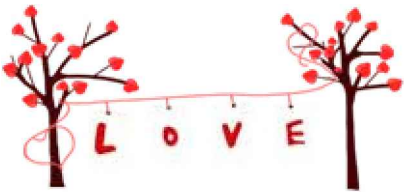

Special Part: 36 Days

"HOW ABOUT THIS?"

Zeke mengusap kewanitaan Jessa samar, dan melihat respon yang istrinya berikan. Jessa tidak terlihat keberatan dengan semua yang dilakukan oleh papa Ollie itu. Tangan kanan Jessa masih dikalungkan ke leher Zeke dengan posisi perempuan itu merebahkan diri dengan kedua kaki terbuka lebar.

Zeke tidak berada di atas tubuh perempuan itu, melainkan di sisi belakang yang membuat Jessa seringnya tak bisa tenang karena harus mendongak ke belakang untuk mencium bibir suaminya.

"Kamu nggak lihat kaki aku gemetar?" ucap Jessa.

Tentu saja Zeke Mason tahu. Pria secerdas

Zeke jelas paham perubahan reaksi sang istri. Dia hanya sedang mencari kesempatan untuk menggoda lebih jauh tubuh Jessa saja.

"Ya, aku lihat."

"Terus kenapa kamu masih tanya *how about this?* Aku jelas suka apa pun yang kamu lakukan sekarang, Z!"

Zeke menahan senyumannya. Memilih untuk membenamkan ciuman di bahu sang istri yang terbuka. Sebenarnya Jessa masih menggunakan *dress* tidur, tapi Zeke membuat pakaian tidur itu menggumpal di tengah. Bagian atasnya diturunkan hingga melewati payudara, lalu bagian bawah dinaikkan hingga berada di perut, supaya Zeke bisa menggunakan waktu yang mereka miliki dengan memanjakan kewanitaan Jessa dengan jemarinya.

"Oke. Karena kamu suka, kira-kira kita bisa melakukan ini berapa lama? Kalo aku mau bikin kamu lebih kepayahan dengan menggunakan jari aku, apa kamu masih bisa *cumming*?"

Jessa menggeleng frustrasi. Bukan frustrasi yang menyebalkan. Namun, jenis frustrasi yang menyenangkan. Sebab Jessa sesungguhnya menginginkan yang lebih. *Lebih besar, lebih bertenaga, dan lebih dalam membelah diriku.*

"Nggak bisa? Apa aku yang kurang paham, ya?" gumam Zeke.

"Kurang paham apa?" Jessa membalas.

"Kurang paham bahwa perempuan bisa orgasme berulang kali? Beberapa waktu lalu aku bahkan menggunakan salah satu video dewasa, dimana perempuannya *doing masturbate* dan dia bisa keluar berulang kali. *That was huge.*"

Jessa langsung menegakkan tubuhnya. Bagaimana bisa Zeke membicarakan kegiatan masturbasi perempuan lain disaat sedang bersama Jessa?

"Jadi kamu terangsang dengan vagina perempuan lain??!"

"Bukannya aneh kalo aku terangsang dengan penis orang lain??" balas Zeke yang membuat Jessa mati kutu, tapi tetap tak mau kalah.

"Ya ... iya, sih. Tapi tetap aja! Harusnya kamu cuma butuh aku untuk terangsang!"

"Kamunya aja langsung marah kalo aku deketin. Apalagi pas kamu ngerasain kejantanan aku yang lagi tinggi walaupun cuma di deket kamu aja."

"Ya, kalo gitu kamu nggak butuh nonton video semacam itu kan???!"

"Ya, emang nggak butuh. Tapi aku suka cari tahu video dewasa dimana seorang perempuan mengeksplor tubuh mereka. *I want to know more about your body*, itu sebabnya aku mempersiapkan diri."

Jessa menutupi pipinya yang bersemu merah. Dia tidak bisa membiarkan Zeke mendapati respon demikian.

"Astaga, Z! Kamu bahkan lebih dari berpengalaman! Kamu udah tahu banyak hal, kenapa harus cari tahu lagi? Kamu bisa mengetahui tubuh aku dengan berhadapan langsung dengan aku. Apa yang perlu kamu persiapkan juga? *You have everything that makes you perfect in my eyes.*"

Kali ini Jessa berhasil untuk mengubah kedudukan. Dia berhasil untuk membuat pipi suaminya bersemu dan salah tingkah.

"Apa aku sempurna di mata kamu? Aku berhasil untuk memiliki nilai sempurna?"

"Hm. *Why can't you see that?*"

"Aku nggak bisa melihat apa?" ucap Zeke.

"Kalo kamu sempurna," celetuk Jessa cepat.

Semakin ditambahkan, semakin wajah Zeke memerah, bahkan sekarang sudah sampai ke

telinga pria itu. Jika semua pria semudah ini untuk salah tingkah, Jessa tetap akan memilih Zeke. Yaz karena selain pria itu kaya, tipe perhatiannya memang luar biasa. Meski sudah memiliki segalanya, Zeke selalu mau untuk belajar hal baru, termasuk mengurus bayi yang memang tidaklah mudah.

"Oh, *stop it*. Kamu pandai sekali bicara, *My Princess's Mama*."

Jessa yang merasa diatas angin mendapatkan ciuman panjang, dan kali ini Jessa tidak membiarkan suaminya sibuk memainkan jarinya di kewanitaan Jessa. Perempuan itu dengan cepat berada di atas perut Zeke dan mengambil alih permainan.

"Aku mau di atas," kata Jessa.

"Kamu serius?"

"Hm. Boleh, kan?"

"Tapi kamu baru melahirkan."

Jessa memutar bola matanya karena letih mendengar kalimat itu. Iya, dia sudah berulang kali mendengarnya. Mamanya Dan mertuanya selalu heboh untuk memperingatkan Jessa yang ingin melakukan pekerjaan yang macam-macam. Sebenarnya bukan pekerjaan macam-macam yang aneh. Jessa ingin membawa pakaian kotor

Ollie saja dia langsung mendapatkan teguran dari Gwen agar tidak sibuk dengan hal itu. Jessa selalu disuruh untuk menggunakan jasa asisten rumah tangga. Alasannya selalu sama, *kamu baru melahirkan.*

"Tolonglah, Z. Aku udah satu bulan lebih melahirkan. Bukan *baru* lagi."

"*Yeah, I know.* Tapi demi kebaikan kamu. Lebih baik kamu di bawah. Biarkan aku yang mengambil alih."

Jessa menyipitkan matanya karena merasakan ada sesuatu yang tidak dia tahu dari sang suami.

"Oh, jangan-jangan kamu takut keluarnya terlalu cepet ya kalo aku di atas?"

"*Whatt? No!* Aku bisa tahan lebih lama dari yang kamu perkirakan. Kalo aku keluar cepet pun, aku masih bisa keluar lebih dari satu kali."

Jessa yang masih ingin berada di posisi atas mencoba untuk mengacaukan kendali suaminya.

"Ya, kalo gitu nggak apa-apa. Kamu yang gerak aja, bedanya aku di atas aku nggak akan gerak sendiri. Kamu yang tetap gerak, Z."

Jessa tahu dia hanya sedang menambahkan tugas untuk suaminya emban. Namun, siapa

yang akan menolak ide tersebut meski menjadi tugas berat bagi Zeke? Toh, meskipun harus mengerahkan kekuatan otot paha, Zeke tetap menyukai segala sesuatu yang berkaitan dengan seks. Tidak akan ada yang terbuang sia-sia dalam urusan bercinta begini. Sekalipun Zeke lelah, pria itu akan tetap menyukai kelelahan yang dialaminya.

"Oke, Z?" tambah Jessa lagi bertanya.

"Ya, oke."

Dengan senyumannya yang lebar dan manis, Jessa menunduk dan mentautkan bibir mereka. Ini seperti sebuah malam pertama yang kembali dilakukan. Karena satu bulan lebih menahan diri, keduanya tidak henti untuk saling memagut bibir. Padahal, bukan hanya bibir yang bisa memuaskan mereka saat ini, tapi rasanya ada yang kurang jika apa yang dilakukan tidak melibatkan ciuman. Jika itu adalah tugas tiga tahun lalu, Jessa tidak akan berani untuk mencium Zeke sembarangan tanpa pria itu yang memulai lebih dulu. Namun, sekarang Zeke adalah miliknya. Jessa juga milik pria itu. Jadi tidak ada yang perlu dicemaskan. Percintaan mereka sekarang memang sangat sempurna untuk penantian yang lama. Hati yang saling bertaut, cinta yang bagai api yang

menyala, membuat mereka semakin kepanasan.

Inilah seks pertama mereka yang lebih pantas disebut bercinta. Bercinta yang benar-benar menggunakan rasa di dada.

"*Stop*."

Zeke menghentikan gerakan Jessa yang menjadi tidak sabaran sendiri. Padahal niat awal tadi adalah Zeke yang bergerak, dan Jessa diam saja dengan posisi di atas. Namun, karena terlalu mendalami apa yang dirasakan, Jessa jadi terbawa untuk bergerak dengan kecepatan penuh dan melesakkan milik Zeke begitu dalam. Jessa bahkan tidak segan-segan untuk mengeluarkan desahannya yang memabukkan Zeke itu, dan merajuk ketika Zeke menghentikannya sekarang.

"Apa lagi? Kenapa berhenti, sih?"

Sebenarnya sangat lucu melihat Jessa yang merajuk seperti ini. Zeke suka melihat istrinya yang marah karena *goyangan* bercinta mereka harus dihentikan. Sayangnya Zeke tidak boleh tertawa jika tak mau jatahnya dipangkas dan membuat *mood* sang istri kacau balau disaat Zeke belum mendapatkan pelepasannya. Jessa sendiri sudah merasakan orgasme pertamanya

begitu Zeke menggerakan diri dengan ritme yang lebih cepat tadi, dan mengendurkannya karena ada rasa lelah yang mendera. Disaat itulah Jessa mengambil alih, menggerakan pinggangnya sendiri untuk memuaskan tubuh mereka, padahal baru saja mendapatkan orgasmenya tapi masih mau merasakan kejantanan Zeke cepat-cepat.

"*Switch position, Baby*."

Zeke mengucapkannya sembari menggulingkan tubuh sang istri. Kecupan di pipi juga tak lupa untuk pria itu berikan.

"*I'm not your baby*."

"*You are*."

"Ollie *is your baby*."

Zeke tidak bisa menahan tawanya kali ini, meski dia memang mengurangi *volume* nya agar Jessa tidak tersinggung.

"Ya, Ollie *baby* aku, *baby* kita secara status keluarga. Tapi dia *Princess* aku secara kepemilikan, dan kamu *Baby* aku."

Zeke tahu istrinya merasa senang dengan penjelasan semacam ini. Zeke tidak ingin membuat istrinya merasa bahwa setelah keberadaan anak mereka kedudukan Jessa

menjadi tidak terlalu penting. Zeke ingin menunjukkan bahwa yang sejatinya akan menua bersama pria itu adalah Jessa, sedangkan Ollie nantinya akan memiliki kehidupan sendiri. Meskipun membayangkan Ollie beranjak dewasa dan membawa pasangannya ke rumah sungguh membuat Zeke sukses mengeraskan rahangnya.

"*Really?* Aku *baby* kamu?"

"*Yes. One hundred percent, you are my baby. My love.*"

Jika sebelumnya seks mereka yang masih dilakukan dengan status atasan dan bawahan hanya berisi dengan *bag big bug* mendapatkan klimaks saja, sekarang tidak lagi. Mereka menggunakan waktu bercinta ini untuk saling menunjukkan rasa cinta yang mereka punya. Bukan hanya melalui bahasa tubuh, tapi juga melalui kata-kata yang memang buktinya bisa memberikan dorongan semangat dan bahagia.

Jessa yang merasa begitu bahagia mengecup berulang kali bibir Zeke. Dan pria itu juga memberikan respon yang tidak jauh berbeda. Mereka menggunakan waktu itu untuk saling mengikat hati mereka. Lalu, Zeke kembali fokus pada tugasnya menggerakan pinggulnya untuk bisa memuaskan tubuh mereka satu sama lain.

Zeke tidak pernah merasakan jatuh cinta selain pada Laila sebelumnya. Dia sulit mengerti bagaimana peralihan perasaannya sendiri pasca kehilangan Laila. Dia hanya bisa meraih Laila dengan membantu apa pun yang bisa dirinya lakukan ketika Laila meminta. Lalu, dia kebingungan dengan kebutuhan biologisnya. Hanya Jessa satu-satunya perempuan yang selalu berkeliaran di sekitarnya. Meski jika mencari wanita di luaran sana juga Zeke akan tetap mendapatkannya, tapi Zeke tidak suka berganti-ganti pasangan apalagi yang tidak jelas pekerjaannya.

Memberikan tawaran tugas tambahan yang jauh dari kata normal, Zeke tahu diri jika Jessa menolak. Namun, nyatanya Jessa memberikan respon yang tidak sulit. Perempuan itu mau, dan tahu-tahu saja mereka sudah menjalani hubungan monogami itu selama tiga tahun. Tahu-tahu saja perasaan mereka berubah tanpa bisa diketahui kapan tepatnya itu terjadi. Tahu-tahu saja Jessa menanyakan mengenai kemungkinan jika dirinya hamil, dan Zeke memberikan jawaban yang tidak memuaskan.

Banyak drama yang dimulai dari sana. Tidak ada perkiraan Zeke bahwa dia bisa mencintai perempuan selain Laila. Dia merasa bersalah

sendiri jika melupakan cintanya pada Laila. Padahal jika ditilik ke belakang lagi, dia pasti sudah memiliki perasaan romantis untuk Jessa sejak pertama kali menawarkan tugas *gila* dengan tidur bersama. Dia akhirnya disadarkan dengan drama puncaknya, yaitu Jessa pergi membawa anak mereka. Zeke yang ditinggalkan hanya dengan Jessa tak mau bekerja lagi saja uring-uringan, apalagi ditambah dengan ditinggalkan tanpa kabar apa-apa? Sudah pasti dia kelimpungan seolah dunia tidak akan lagi bisa berputar dengan baik.

Lalu, disinilah dia sekarang. Menikmati waktu bercinta dengan sang istri. Menikmati waktu menggerakan diri, memompa tubuh Jessa, sembari mengucapkan berulang kali kata cinta satu sama lain. Tidak harus Zeke mengucapkan cinta dan langsung dibalas oleh Jessa. Praktiknya jauh lebih menyenangkan dan seksi.

"*Uhhh, I love you, J!*" desah Zeke.

Jessa memejamkan matanya sekejap dan menatap suaminya kembali. Dia mencakar bahu Zeke dan mendekap pinggul pria itu dengan kedua kakinya begitu erat. Tidak lupa kewanitaan perempuan itu yang mengetat tanpa bisa dijelaskan secara rinci. Mungkin

secara teori bagi yang ahli bisa menjelaskan mengapa otot kewanitaan mampu mengetat dan mengendur dengan sensasi yang bisa membuat Zeke berkedut ngilu. Namun, Zeke tidak paham menjelaskannya, dia hanya paham untuk merasakannya saja.

Hah, hah, hah. Deru napas semacam itu mengisi kamar mereka di rumah yang dimiliki oleh Zephyr ini. Tidak peduli apa reaksi adik bungsunya karena kamar utama dibuat bercinta seperti ini esok hari. Zeke menikmati waktu yang dimilikinya bersama Jessa ini.

"Z ... oh my God, I love this! I love you!"

Mereka mungkin akan dinilai dalam tahap sedang norak-noraknya menyuarakan kata cinta dengan intensitas seks yang begitu kental. Namun, siapa yang peduli? Pasangan yang sedang sadar bahwa diri mereka sedang kasmaran seperti ini tidak akan peduli dengan komentar atau penilaian orang lain.

Zeke menatap kejantanannya yang basah diliputi cairan milik istrinya. Dia tahu peringatan yang disampaikan para ibu tadi. Namun, entah bagaimana dia tidak rela jika harus mengeluarkan miliknya tanpa benar-benar merasakan kenikmatan bersama di dalam tubuh Jessa.

Dia mendapati urat yang semakin terlihat dari kejantanannya, Jessa paling suka mengagumi uratnya di sekitaran sana. Namun, perempuan itu sekarang sedang tidak fokus mengamati milik Zeke sama sekali. Yang dilakukan Jessa adalah menjambak apa pun yang bisa tangannya raih untuk melampiaskan sensasi bercinta yang tubuhnya rasakan.

Zeke tahu sebentar lagi gelombang itu akan datang. *Ayo, jangan keluarin di dalam!* Dia memperingatkan dirinya sendiri dengan keras di dalam hati. *Lepas! Cabut! Jangan keluar di dalam!* Zeke terus mengingat dan mengulangi kalimat tersebut di kepala atasnya, tapi nyatanya ...

"Ahhh!"

... Zeke tidak bisa. Dia pada akhirnya tetap memuntahkan cairannya di dalam rahim sang istri yang terasa begitu hangat dan tidak ada tandingannya.

"Z?? Kamu nggak cabut? Kalo aku hamil lagi gimanaaaa???"

Oh, teriakan panik itu hanyalah teriakan. Karena selanjutnya, mereka tidak kapok untuk melakukan ronde lainnya mumpung Ollie lelap sekali dalam tidurnya.

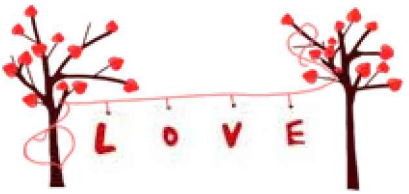

Asmara

"ASTAGA! Zee! Jessa!"

Kedua makhluk yang sedang kelelahan itu terhenyak dari tidur mereka karena suara Gwen yang melengkung di telinga.

"Kenapa, Mom? Ada apa?" sahut Zeke dengan bingung.

Mungkin mereka baru saja berada di dunia yang lain hingga tidak menyadari bahwa tidak ada selembar kain yang menutupi tubuh mereka dengan baik.

"Apa yang kalian lakukan??? Anak nangis dan masih ketiduran?!"

Zeke mengerutkan kening, tapi pria itu bisa merasakan gerakan Jessa yang buru-buru menarik selimut hingga terbawa dari atas ranjang

dan membuat seluruh tubuh Zeke terlihat oleh para ibu.

"Zeke Mason Tatum!!!"

Oh, pagi itu benar-benar menegangkan luar biasa. Pada akhirnya memang Zeke dan Jessa bisa keluar dari omelan Gwen dan Raquellia, tapi yang namanya mulut perempuan—apalagi ibu-ibu, pembahasan tersebut tidak akan pernah selesai jika mereka belum puas.

Jadi, disinilah Zeke dan Jessa harus tahan telinga ketika Gwen dan Raquellia membahas apa yang mereka dapati pagi ini; pemandangan orangtua Ollie yang tepar karena ronde bercinta dan sungguh memalukan. Herannya, sudah tahu memalukan, tapi dua wanita itu tetap saja sibuk membahas apa yang mereka lihat dengan khusyuk.

"Kalo kita tadi nggak ada niatan untuk dobrak, Ollie bakalan dibiarin nangis terus-terusan. Dua-duanya beneran kebo banget, Bu Gwen."

"Iya. Saya heran, padahal sebelumnya sudah kita peringatkan si Zeke. Kenapa malah istrinya digarap tanpa tahu waktu sampai kelelahan begitu? Lihat lehernya Jessa, siapa yang nggak akan tahu kalo semalam dia habis disetubuhi

Zeke tanpa tahu aturan!?"

Seolah orang yang sedang mereka bicarakan tidak ada di sana saja, Gwen dan Raquellia bicara santai, lebih tepatnya menggosipkan anak mereka masing-masing. Yang paling mendapatkan cibiran sudah pasti Zeke, sebagai pihak laki-laki yang dianggap tidak bisa menahan diri sama sekali.

"Itu gimana kalo mereka udah balik ke Jakarta? Kayaknya nggak bisa kalo dibiarin berdua aja. Jessa juga kalo ngelayanin suaminya pasti kecapekan."

Gwen memberikan saran yang tidak buruk, tapi Zeke tidak yakin Jessa akan langsung mau.

"Biarin tinggal di rumah saya, Bu Raquel. Paling nggak saya bisa mantau mereka."

"Momm ... *please*. Kami sudah dewasa. Ngapain malah tinggal sama Mommy? Yang ada urusan rumah tangga aku dan Jessa bisa Mommy jadikan ladang untuk ikut campur."

Gwen menghela napasnya di depan sang putra, tampak tidak sungkan untuk melakukannya.

"Iya, kalian sudah dewasa. Sangking dewasanya sampai senang sekali melakukan adegan dewasa. Padahal kalian punya bayi yang masih kecil. Kalian harusnya *aware* kalau harus

bangun malam memastikan Ollie nggak kenapa-napa dan nyaman setiap saatnya. Tapi apa? Apa kedewasaan kalian bisa bikin Ollie tenang? Nggak, kan, Zee?"

Zeke mengakui bahwa dia sudah ceroboh semalam. Dia terlalu rindu dengan Jessa hingga tidak sadar sudah mengerahkan seluruh tenaga dan kemampuannya di ranjang. Mereka menghabiskan waktu yang lebih lama hingga baru terlelap beberapa saat setelahnya. Memang mau dikatakan seperti apa pun, kesalahan tetap berada di pihak Zeke. Jika dia tidak terlalu rakus, mungkin Jessa tidak akan terlalu lelah. Juga dirinya tidak akan kecolongan untuk mendengar tangisan putrinya.

"Gimana? Tinggal di rumah Mommy, ya? Jadi Mommy juga bisa ketemu Ollie setiap hari."

"Tapi aku juga punya rumah, Mom. Mau diapakan rumah aku nantinya kalo bukan untuk mengurus rumah tangga?"

"Kan, nggak selamanya. Kalian bisa tinggal di rumah kalian sendiri setelah Ollie empat atau lima bulan. Kita pakai *sleep trainer* dulu di rumah Mommy, jadi nanti begitu kalian tinggal sendiri, Ollie udah aman jam tidurnya. Nggak ada nangis malam lagi. Gimana?"

Zeke menggaruk pelipisnya dan berkata, "Aku tanya dulu sama Jessa. Bagaimana pun dia tetap ibunya, dan dia yang punya kuasa untuk memutuskan sepenuhnya."

Gwen dan Raquellia mengangguk setuju. Tanpa mereka takuti sama sekali bahwa keputusan yang diberikan oleh kedua ibu itu akan ditolak oleh Jessa. Mereka tampaknya percaya diri bahwa Jessa akan setuju-setuju saja dengan saran tersebut.

Jessa menatap suaminya yang masuk ke kamar dengan tatapan permusuhan. Iya, dia tidak menatap Zeke dengan tatapan penuh cinta seperti semalam. Jessa sedang melayangkan kekesalannya karena apa yang sudah dilakukan Zeke dan membuat mereka sangat malu pagi ini.

"*Baby*—"

"Sekali lagi kamu panggil begitu, aku bakalan pukul kamu pakai sendal aku!" ucap Jessa kesal.

Jessa tahu bahwa suaminya terlihat panik, tapi Jessa tidak bisa untuk peduli. Dia dalam kondisi sangat malu untuk bicara dengan siapa pun, khususnya mama dan mertuanya. Bagaimana tidak? Dia mendapati tubuhnya

dan Zeke telanjang, dan para ibu mendapati hal tersebut. Sepertinya mereka juga menjadi bahan tontonan bagi Zephyr yang memang memberikan kunci cadangan pada mamanya Dan pergi begitu menyadari ada pemandangan tak menyenangkan untuk dilihat. *Astaga aku malu banget!!!*

"Jessa, jangan marah begini, dong. Aku mana tahu kalo akan terjadi yang seperti ini."

"Kamu tahu! Kamu harusnya bisa memperkirakan! Kamu lebih pengalaman ketimbang aku, Z! Kamu juga tahu kalo aku biasanya langsung tidur begitu selesai. Aku juga posisinya semalam udah capek banget. Harusnya satu ronde udah cukup."

Zeke masih berusaha untuk menyentuh tangan Jessa dengan berbagai cara. Sebelum ada kontak fisik, biasanya kemarahan Jessa memang sulit mereda. Namun, itulah yang Jessa sengaja lakukan. Dia tidak ingin kemarahannya diredam oleh sentuhan Zeke. Makanya Jessa sekuat tenaga menghindari sentuhan suaminya.

"Oke, aku salah. *I'm sorry,* Jessa. Maafin aku yang sangat nggak tahu diri ini. Sudah dikasih kesempatan untuk *buka puasa,* tapi aku malah menggunakannya dengan serakah. Maafin

papanya Ollie ini, ya? Maaf karena membuat kamu malu ketemu Mommy dan Mama. Aku tahu kamu sangat malu sampai nggak bisa bicara dengan siapa pun di luar kamar. Itu salahku, jadi lakukan apa yang akan membuat marah kamu reda. Oke?"

Pria ini makin pintar bicara.

"Aku nggak mau lihat kamu. Jangan dekat-dekat aku."

Meski itu tidak serius, tapi Zeke memberikan ruang dan menghormati keinginan Jessa. Bagaimana Jessa tidak semakin jatuh cinta jika diperlakukan dengan lembut dan penuh pengertian begini?

"Oke. Aku akan pergi dan kasih kamu waktu sendiri. Tapi aku mau bilang, Mommy kasih saran untuk kita tinggal lebih dulu di rumah Mommy."

"Buat apa? Kamu udah punya rumah yang bisa aku dan Ollie tempati."

"Ya, aku juga bilang begitu ke Mommy. Tapi kata Mommy untuk mengawasi hal-hal semacam tadi pagi kalo terjadi lagi."

Jessa langsung membalikkan tubuhnya. Dia menekan suaranya ketika mengatakan, "Kamu kenapa nggak bilang kalo hal seperti ini nggak

akan terjadi lagi??"

Zeke tampak mengusap kening. Pria itu tidak percaya diri untuk membalas ucapan Jessa.

"Ya ampun, Z. Kamu berpikir bahwa hal begini memang akan terjadi kedepannya?" tambah Jessa lagi.

"Ya ... *who knows?* Aku selalu merasa haus akan kamu. Suruh siapa kamu terlalu mempesona sampai aku nggak bisa mengendalikan diri aku sendiri? Kalo kedepannya ada kejadian begini, eh nggak, sebelum kejadian aku akan minta tolong ke Mommy untuk jaga Ollie di kamar Mommy aja."

Jessa akhirnya hanya bisa menepuk jidat dengan balasan suaminya. Rupanya ini dia salah satu sisi manja dan bergantung yang Zeke miliki. Pria itu menunjukkan sisi *manja* sebagai pasangan kepada Jessa dengan brutal saat ini. Lalu, bagaimana bisa Jessa tidak salah tingkah dengan balasan pria itu, sih? Kalau begini, Jessa malah semakin sulit untuk menyuruh Zeke pergi.

"Jessa? Apa jawabannya?"

"Jawaban apa???" balas Jessa dengan gemas.

"Kamu mau nggak sementara tinggal di rumah Mommy, beberapa bulan aja, sampai Ollie

jelas jadwal tidurnya? Lagi pula, saran itu nggak terlalu buruk. Mommy bisa bantu kita untuk punya waktu berdua—"

"Oke, iya!" potong Jessa.

Senyuman Zeke pun tampak cerah. "Oke, aku akan bilang Mommy dulu."

"Bilangnya nanti aja."

Larangan itu membuat Zeke bingung.

"Kenapa nanti?"

"Kamu di sini dulu. Aku ... nggak mau sendirian di kamar. Temenin aku ngobrol."

Kedua alis Zeke naik, dan pria itu berkata, "Kamu bilang nggak mau lihat aku atau deket—"

"Jadi kamu suka kalo aku suruh jauhin aku?!"

Zeke berjingkat terkejut. Dengan panik pria itu menggelengkan kepalanya. "*No*. Aku suka berdekatan dengan kamu, Jessa."

"Yaudah, deket-deket aku aja sini!"

Tanpa membuang kesempatan yang diberikan, Zeke menaiki ranjang dan memeluk pinggang sang istri. Baru saja dia mencium bibir Jessa, dan pintu kamar terbuka tanpa aba-aba.

"Ya ampun! Baru tadi pagi ketahuan, masih pengen *indehoy* lagi aja kalian!" seru Raquellia

yang akhirnya meninggalkan kamar tersebut dan membuat pasangan dimabuk asmara itu hanya bisa meringis malu.

Hah, namanya juga pasangan kasmaran. Kebahagiaan mereka akan cinta baru dimulai sekarang. Jadi, para ibu akan sering-sering melihat kelakuan Jessa dan Zeke yang kelewat hobi menempel berdua nantinya.

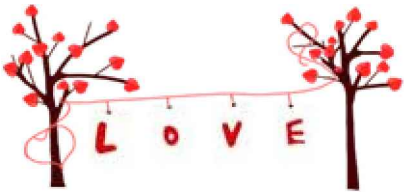

Epilog

"OLLIE!"

Sudah tidak aneh jika sekarang seluruh orang yang ada di rumah Gwen sibuk memanggil *Ollie, Ollie, dan Ollie*. Sosok Princess Ollie membuat semua orang inginnya bertemu bayi itu. Tidak heran jika nantinya dandanan Ollie akan berubah setiap menitnya. Karena Gwen, nenek kaya rayanya, tidak membiasakan Ollie menggunakan popok—kecuali malam hari—dan memiliki banyak *stock* baju lucu yang entah kapan datangnya.

"*My princess* Ollie bala balaaaa!"

Itu suara Raquellia. Semenjak Jessa setuju untuk tinggal di rumah mertuanya lebih dulu, dia mendapati mamanya rajin datang. Alasan lainnya karena Raquellia senang berada di rumah

orang kaya.

"Mama, *please*. Ollie baru aja tidur siang, dan Mama udah teriak-teriak."

"Aduh, nggak apa-apalah. Mama juga jarang-jarang, kok kesini. Malem nanti, kan, nggak bakal Mama gangguin. Lagian sekarang jadwal tidur Ollie udah mulai rutin karena mamanya Zeke sewa *sleep trainer* dari luar negeri, sama kayak punyanya Nikita Willy sama suaminya itu."

Jessa hanya bisa menepuk jidat karena ucapan mamanya yang sangat mirip seperti ibu-ibu arisan yang malas untuk Jessa dengarkan.

"Astaga, Mama ..."

"Hai, Ma! Baru dateng?" sapa Zeke.

Zeke menggunakan pakaian kerjanya sampai ke rumah di jam makan siang ini. Sudah menjadi kebiasaan Zeke juga sekarang untuk selalu pulang ketika jam makan siang, minta dilayani dan makan bersama Jessa.

"Hai, menantu! Gimana kerjaan? Sukses?" balas Raquellia dengan nada ceria.

Jessa sekarang bisa melihat banyak interaksi antara mamanya dan Zeke dengan sangat intens. Mereka menjadi begitu akrab, bahkan membahas hal yang sangat memalukan sekalipun

tidak canggung. Yang malu malah Jessa sendiri. Apalagi jika yang dibahas adalah performa Zeke di atas ranjang meski sudah usia 40-an.

"Selalu sukses, Ma. Luar biasa. Jangan cemas."

Apa, sih, mereka berdua ini? Luar biasa, luar biasa! Kayak bapak-bapak aja!

Memang Zeke adalah bapak-bapak, tapi Jessa tidak rela saja jika suaminya itu berperilaku terlalu tua semacam itu. Dalam bayangan Jessa, Zeke akan selalu *matang* dengan kualitas fisik yang selalu dijaga selayaknya *ahjussi* rasa *oppa* ketika menemukan aktor Korea Selatan yang sudah berumur tapi masih oke.

"Bagus, bagus! Semangat terus. Mama suka dengan menantu yang rajin kerja. Memerdekakan istri dan anak."

"Iya, dong, Ma. Menantu Mama ini akan selalu memberikan kehidupan yang nyaman untuk Jessa dan Ollie."

Jessa lama-lama pusing mendengarkan obrolan mamanya dan sang suami yang sudah seperti rekan bisnis yang suka basa basi. Meski memang tidak ada raut basa basi yang Raquellia dan Zeke berikan.

"Aku ke meja makan duluan, Z. Kalo kamu

mau ngobrol dulu sama Mama lanjutin aja."

"Eh, aku maunya makan bareng kamu, Jessa."

"Ya, kalo mau makan bareng jangan ngobrol terus, dong."

Zeke tampak menatap mertuanya meminta izin, dan Raquellia mengangguk anggun. "Mama juga mau lihat Ollie, kok. Kamu makan aja."

Akhirnya Zeke mengikuti langkah sang istri menuju meja makan. Tentu saja anggota keluarga yang lain sudah menyelesaikan makan mereka. Lebih tepatnya anak laki-laki Gwen yang lain tidak makan siang di rumah. Zaland sibuk dengan resort baru, dan Zephyr sibuk dengan perempuan baru di Surabaya. Iya, perempuan baru, karena tadinya Zephyr hanya sibuk mengurus Jessa, kini anak bungsu Gwen itu bertingkah seperti ayam Datuk Alang di serial animasi Upin Ipin, si Rambo yang tidak mau pulang ketika menyukai ayam betina di kampung sebelah.

"*Baby,* aku udah dapat pengasuh untuk Ollie. Kita jadinya pindah kapan dari sini ke rumah kita sendiri?" tanya Zeke.

Keinginan Zeke untuk pindah memang sudah disampaikan sejak seminggu yang lalu, tepat Ollie yang berusia empat bulan. Iya. Sudah tiga bulan sejak kepulangan mereka dari

Surabaya, dan sudah saatnya mereka pindah ke rumah mereka sendiri. Tentu saja memang Jessa harus mendapatkan bantuan pengasuh agar tidak kelelahan untuk mengurus Zeke juga.

"Cepet banget," ucap Jessa sembari menuangkan lauk pauk untuk suaminya.

"Ya, harus cepet. Supaya kamu nggak marah lagi sama aku."

Jessa memang marah, lagi. Karena Zeke yang terus merangsek, mendempetkan tubuhnya pada Jessa hingga akhirnya perempuan itu harus mengurus gairah suaminya yang menggebu-gebu. Benar-benar, deh, Zeke dan gairahnya tidak cocok untuk pria yang berusia 40-an. Jessa benar-benar tidak mengerti bagaimana pria itu memiliki gairah yang tinggi dan tidak hanya satu kali jika melakukan seks.

"Kita tinggal di rumah sendiri juga bukan berarti aku nggak akan marah lagi sama kamu, Z. Makanya kalo minta jatah itu kira-kira, dong!"

Zeke memeluk pinggang istrinya, memohon untuk diberikan pengertian dari perempuan itu.

"*Baby,* aku mana bisa memperkirakan apakah aku bisa puas dalam sekali orgasme atau nggak. Yang seperti itu diluar perkiraan."

"Ya, mulai sekarang harusnya bisa

diperkirakan! Kita nggak cuma berdua doang, loh sekarang, Z. Kita udah ada Ollie. Bahkan besar kemungkinan Ollie akan punya adik—"

"Kamu hamil?" sela Zeke.

"Belum. Tapi besar kemungkinan, Z."

"Kamu hamil lagi aku bisa *hire* pengasuh lagi. Masing-masing anak satu pengasuh. Nggak sulit. Jadi kamu bisa fokus ke aku."

Jessa tidak mengerti kenapa bisa suaminya ini begitu santai. Ya, okelah, Zeke santai karena memiliki banyak uang tapi bagaimana dengan pendidikan di rumah dari orangtua yang harus mereka jalani? Masa, sih, menyuruh pengasuh yang mendidik anak mereka?

"Aku nggak bisa menyerahkan anak-anak ke pengasuh gitu aja. Mereka juga butuh pendidikan dari rumah, dari kita, orangtuanya. Masa kamu mau mempercayakan ke pengasuh? Lagian anak kita bukan anak Raffi Ahmad. Kalau dia memang kerjaannya memupuk kekayaan dan mempercayakan semuanya ke suster, tapi aku nggak mau begitu."

"Jessa, kita ini bukan nggak sesibuk Raffi Ahmad. Cuma memang jadwalnya lebih tertata aja. Soal kekayaan, kita nggak kalah."

"Ya, kamu memang kaya. Oke, udah?

Sekarang mendingan kita makan. Kita bicarakan nanti. Aku lagi males mikir keras untuk hal-hal begini."

"Kamu memang lebih sering males belakangan ini. Mungkin kamu memang udah hamil, Jessa. Makanya kamu serba males."

Jessa mencerna baik-baik apa yang suaminya keluarkan. Sepertinya dia memang harus mengetahui hari ini juga mengenai sesuatu yang bisa mempengaruhinya menjadi serba malas. Siapa tahu memang dia sedang hamil, kan?

"Gimana?" tanya Zeke yang menemani istrinya mengecek kehamilan.

Sedari tadi Zeke hanya sibuk menanyakan *gimana hasilnya? Apa artinya yang ini? Apa artinya yang itu?* Pria itu serba menanyakan semua hal. Padahal sekarang Jessa sedang tegang mencoba banyak alat tes kehamilan dan menunggu dengan ketar ketir. Sedangkan suaminya berisik sekali menanyakan hasilnya terus menerus.

"Kamu bisa diem dulu nggak? Ini aku juga lagi nunggu hasilnya."

Siapa yang betah ketika ditanya terus

menerus apa hasil dari alat tes kehamilan yang digunakan? Toh, hasilnya tidak akan keluar dengan cepat. Mendengar pertanyaan pria itu sama saja seperti mendengar pertanyaan dari ibu-ibu yang ingin mendengar kabar kehamilan secepatnya.

"Ini, udah garis dua tuh!" seru Zeke. "Yang itu, YES tulisannya. Nah, ini nih ... jelas banget *pregnant!* Kamu hamil, kan? Jelas-jelas ini hamil, Jessa."

Ya, semuanya memang mengarahkan mereka pada satu kesimpulan; Jessa hamil. Entah bagaimana dia bisa hamil secepat ini. Meski tidak tahu berapa usia kehamilan tepatnya, tapi *demi Tuhan Ollie masih kecil!* Tidak perlu dijelaskan lagi sebenarnya, sudah pasti ini efek dari persetubuhan mereka yang dilakukan dengan intens begitu Jessa mengizinkan Zeke menyentuhnya.

"*Yeah, I'm pregnant.*"

Zeke langsung memeluk tubuh Jessa, menggendongnya dan memutar tubuh perempuan itu. Pria itu jelas sangat bahagia saat ini.

Begitu tubuh Jessa diturunkan, barulah perempuan itu bertanya. "Kenapa kamu

sebahagia ini?"

"Apa aku harus bersedih? Memangnya kalo punya anak harus apa selain bahagia, Jessa?"

Jessa tidak bisa serta merta mengerti dengan reaksi pria itu. Sebab di kehamilan sebelumnya, Zeke bereaksi agak berbeda.

"Apa lagi yang kamu pikirkan, Jessa? Mengenai ucapan aku sebelum aku tahu kamu hamil Ollie?"

Jessa memilih diam saja, karena dia memang membenarkan tebakan suaminya.

"Astaga, Jessa. Itu keluar karena kecemasanku aja. Aku nggak bisa bikin Laila hamil dulu, dan kita berjalan tiga tahun tanpa ada kehamilan. Makanya waktu kamu bahas itu, aku nggak yakin aku bisa bikin kamu hamil. Aku jelas bahagia dengan kehamilan kamu, itu membuktikan bahwa aku bisa membuat kamu hamil dan aku bisa memiliki keturunan."

"Kamu berpikir kalo kamu mandul?"

"Ada ketakutan seperti itu, karena aku nggak pernah tes kesuburan juga."

"Terus kenapa kamu langsung percaya aku hamil anak kamu waktu itu? Kenapa nggak minta aku tes DNA?"

"Zalyanglangsungmarah,diamemperkirakan aku akan melakukannya. Tapi dia yakin banget kamu hamil anakku. Karena, ya, memang kamu nggak pernah sama yang lain selain aku."

Jessa menghela napasnya karena suaminya memang setidak peka itu. Kalau tidak diperingatkan oleh Zaland, mungkin ada drama tambahan dimana Zeke meminta Jessa melakukan tes DNA bahkan disaat perempuan itu masih hamil.

"Kamu memang agak sinting, sih, kalo berani minta aku tes DNA. Padahal kita udah sepakat untuk monogami."

Zeke memeluk Jessa untuk membujuk istrinya itu agar tidak marah padanya disaat seperti ini. "*Please,* maafin aku. Aku nggak seperti itu lagi. Aku tahu kamu hamil anakku—"

"Ya jelaslah sekarang aku hamil anak kamu!" omel Jessa.

"Iya, dengerin dulu. Aku belum selesai ngomong tadi. Aku tahu kamu hamil anakku dengan segala kekuranganku sebagai seorang suami dan seorang papa. Aku harap kekuranganku nggak membuat itu sebagai keburukan, tapi pembelajaran yang nantinya nggak akan diulang kesalahannya."

Mendengar itu, Jessa akhirnya bisa tenang. Dia merasakan degup jantung sang suami dan berkata, "Ollie masih kecil."

"Kita bisa belajar untuk mengurus dua anak. Kita bisa datang ke dokter anak, atau apa pun supaya bisa membagi kasih sayang dengan adil dan mendidik keduanya dengan baik."

"Terdengar mudah, tapi sulit dilakukan, Z."

"Sulit bukan berarti nggak bisa dilakukan, Jessa."

Ah, benar. Zeke memang benar. Lagi pula tidak seharusnya Jessa membayangkan yang belum terjadi. Bisa saja segalanya lebih baik, karena Zeke dan keluarganya memiliki kemampuan lebih untuk mengurus banyak anak. Jessa tidak perlu cemas, dia hanya harus bahagia dan belajar lebih tenang lagi. Segalanya akan baik-baik saja, dan lebih bahagia ke depannya.

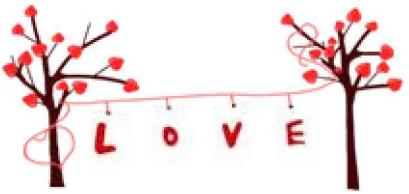

Extra Part 1

OLLIE MENANGIS terus menerus sedari tadi. Bayi enam bulan itu tidak bisa tenang karena kehamilan mamanya. Iya, pengaruh dari kehamilan membuat ASI nya tidak bisa keluar dengan lancar, juga memang karena tidak dianjurkan untuk memberikan ASI dalam kondisi demikian. Lalu, ada pula kejadian yang membuat Ollie semakin tidak nyaman, itu karena orang-orang sedang sibuk dengan permasalahan yang Zephyr ciptakan hingga Zeke dan Jessa menjadi tidak fokus pada urusan mereka pribadi. Mau bagaimana pun, Zephyr adalah keluarga, jadi aneh sekali jika mereka tidak memikirkan permasalahan tersebut.

"Ollie, ssshh. Mama di sini. Oke? Tenang, ya, Nak."

"Gimana bisa tenang kalo kamunya juga nggak tenang, Jess?"

Raquellia datang dan meletakkan tas bawaannya. Tak lupa wanita itu mencuci tangannya sebelum menggendong Ollie yang langsung menjulurkan tangan pada sang nenek.

"Bayi enam bulan aja tahu mana orang dewasa yang bisa bikin dia tenang sama nggak, Jess. Tenangkan diri kamu, kalo nggak Ollie nggak akan nyaman."

Ollie berhasil untuk secara perlahan tenang, sentuhan halus di punggung dan kepala bayi enam bulan itu dari Raquellia membuat suara tangis putri kesayangan Zeke itu hilang.

"Lihat?"

Jessa menghembuskan napas dari hidung agak kasar. "Iya, Ma. Aku lihat."

Mungkin karena menyadari suasana hati putrinya yang tidak terlihat baik, Raquellia akhirnya memilih diam dan meminta putrinya itu untuk beristirahat. Tidak ada yang bisa memberikan kenyamanan pada Jessa selain suaminya, dan sekarang kondisinya Zeke benar-benar sibuk. Sebab selain mengurus pekerjaan, Zeke juga sedang membantu adiknya yang sedang berurusan dengan masa lalunya.

Iya, masa lalu. Jika Zeke memiliki mantan istri, maka adik pria itu memiliki hal yang benar-benar belum selesai dari masa lalu. Zephyr jelas dalam masalah besar jika tidak segera menyelesaikannya. Lebih kepada kekecewaan keluarga dan juga urusan data-data resmi yang memang harus banyak diubah. Sayangnya, masa lalu Zephyr tidak seperti Laila kepada Zeke yang sangat kecentilan. Masa lalu Zephyr benar-benar keras kepala dan efeknya satu keluarga Tatum kelimpungan sendiri.

Dan kini, Jessa juga terkena imbasnya. Waktu yang dimilikinya dengan Zeke menjadi berkurang banyak. Tidak heran jika Jessa sekarang ini tidak bisa mendapatkan ketenangan. Dia tengah hamil anak kedua, ditambah dia harus mengurus anak yang masih begitu kecil. Sebenarnya memang dia memiliki pengasuh bayi yang bisa dimintai tolong, tapi Ollie sayangnya terlalu merasakan ketidak tenangan mamanya hingga suster pun tidak bisa membantu sama sekali.

"*Oh, God* ... kapan ini akan membaik? Semoga aja masalahnya Zephyr bisa segera selesai, jadi suamiku punya waktu lebih banyak untukku dan Ollie."

Jessa bisa mendapatkan waktu untuk tidur karena mamanya masih ada di sana. Ketika waktunya makan malam, Raquellia sudah menyiapkan menu yang disukai oleh Jessa.

"Makasih, ya, Ma. Kalo nggak ada Mama aku pasti keteteran."

"Iya. Udah, jangan banyak mikir apa-apa. Sekarang kamu makan, mumpung Ollie juga udah tenang sama pengasuhnya."

Jessa mengangguk dan menikmati makanannya. Rasanya memang lega karena masih memiliki sosok ibu yang bagaimana pun tetap lebih berpengalaman mengurus anak-anak. Jessa masih jauh dari kata sempurna dan harus banyak belajar.

"Mama nggak pulang? Nanti kesorean."

"Mama mau nginep di sini. Suami kamu bilang dia bakalan pulang terlambat, makanya minta Mama untuk nemenin kamu."

"Terlambat terus," gumam Jessa.

Tanpa sadar dia sudah mengeluh dengan intensitas waktu yang suami yang pulang selalu terlambat belakangan ini. Tentu saja bukan

karena Jessa curiga atau cemburu dengan perempuan lain. Jessa hanya merasa sedih dan cemburu karena suaminya menjadi memiliki waktu yang sedikit di rumah dan berinteraksi dengannya.

"Jess, jangan ngeluh begitu. Ini resiko punya suami yang bukan dari kalangan biasa-biasa aja. Kamu kalo kebanyakan nuntut juga nggak bagus. Kerja kerasnya suami kamu juga untuk hidupmu dan Ollie yang serba mudah."

Ingin sekali Jessa membalas mamanya dengan mengatakan bahwa dia tidak menginginkan fasilitas hidup mewah. Jessa bisa hidup biasa saja, asal Zeke menjadi lebih sering berada di rumah untuk anak istrinya. Namun, Raquellia sudah lebih dulu bisa membaca apa yang ada di pikiran Jessa.

"Inget, Jess. Banyak orang yang pengen ada di posisi kamu sekarang ini. Jangan sembarangan kamu mikir bahwa nggak masalah Zeke biasa aja, asal banyak waktu luang untuk kamu. Di luaran sana banyak banget rumah tangga yang nggak bisa bertahan karena masalah ekonomi. Jangan munafik mau hidup biasa-biasa aja, karena kamu nggak akan sempet merawat diri kalo suami kamu lebih sering di rumah dan banyak

nganggurnya. Kalo nggak pernah merawat diri, kamu akan benar-benar kehilangan diri kamu sendiri. Kalo kamu udah merasa kehilangan diri sendiri, efeknya bisa kosong. Nah, kalo udah ngerasa kosong itu yang bahaya. Bisa stres!"

Sekali lagi, ucapan mamanya memang benar. Jessa bisa saja mengalami kegilaan jika menikah dengan pria yang tidak bisa membiayai hidupnya dan mamanya. Dengan Zeke, segala kebutuhan mama Jessa sangat terjamin, kebutuhan Ollie melimpah, dan kebutuhan Jessa yang sedang hamil sangatlah dipikirkan dengan baik. Jika Zeke seorang pria biasa-biasa saja, mana bisa Jessa menikmati segala kemudahan tersebut?

"Bener, Ma. Aku terlalu banyak ngeluh. Kayaknya aku mulai sering nggak bersyukur, deh. Kalo nggak Mama ingetin begini, aku mungkin terus nuntut kayak perempuan nggak tahu diri. Udah dikasih Tuhan suami kaya, ganteng, tanggung jawab, sayang keluarga, setia, malah sibuk minta ini itu lagi. Padahal emang nggak ada yang sempurna di dunia ini."

Raquellia menjentikkan jarinya di depan Jessa dengan semangat. Kentara sekali dia memang ingin menyadarkan sang putri dari pikiran *menye-menye* yang tidak seharusnya

dipelihara itu. Itu hanya menjadi sumber tekanan batin bagi Jessa yang sedang hamil dan harusnya lebih mudah merasa bahagia.

"Kalo gitu, Mama mandi dulu ya. Kamu kuatkan lagi pikiran kamu itu ke arah yang positif, jangan negatif."

Pada malam harinya, Jessa mendapati suaminya yang pulang pukul 12.30 dini hari. Wajah Zeke tampak begitu lelah dan Jessa tahu memang itu tidak dibuat-buat.

"*Baby?* Kamu kenapa di sini? Kamu nggak boleh tidur sofa begini. Kamu harusnya tidur di kamar."

Disaat lelah seperti ini, yang pria itu pikirkan malah Jessa. *Lihat, Jess, pria ini lebih mencemaskan kamu ketimbang dirinya sendiri yang udah capek banget itu.*

"Aku nunggu kamu karena adeknya Ollie nggak bisa tidur tanpa papanya."

Nada manja itu membuat Zeke tersenyum, bahkan pria itu mengusap rambut Jessa dan menyematkan kecupan di dahi.

"Tunggu kalo gitu, aku mandi dulu dan kita

tidur bareng."

"Iya. Tapi kenapa yang dikecup cuma jidat aku doang?"

Semula memang Zeke bingung, tapi pria itu langsung mengerti dengan apa yang diinginkan Jessa. Tanpa menunggu lebih lama, Zeke mencium bibir istrinya. Tentu saja bukan ciuman yang asal kecup, pria itu berlama-lama hingga Jessa menarik garis bibirnya untuk tersenyum.

"Udah. Nanti lagi, Papa."

Menjadi suami yang siaga memang tidak mudah, dan Jessa tahu Zeke selalu berusaha yang terbaik. Itu sebabnya dia menyesal sempat mengeluhkan suaminya yang menjadi sangat sibuk. Padahal dengan kesibukan Zeke, Jessa bisa menikmati hidup yang santai tanpa kelelahan sama sekali.

Saat masuk ke kamar, Jessa tidak tahan lagi untuk mengeluarkan apa yang sudah dirinya pendam. Meski tidak perlu diungkapkan, tapi Jessa ingin suaminya tahu bahwa dia sudah melakukan kesalahan.

"Z, aku mau minta maaf."

Zeke yang sedang membuka pakaiannya satu persatu bingung dengan sang istri. "Minta maaf untuk apa?"

"Aku melakukan kesalahan, Z."

"Iya, kesalahan apa?"

Wajah Zeke menjadi tegang, dan Jessa merasa bahwa ini ada hubungannya dengan masa lalu pria itu yang dikhianati.

"Aku nggak selingkuh atau jatuh cinta sama laki-laki lain, Z. Aku minta maaf karena aku udah mengeluh karena kamu makin sibuk dan semakin sedikit menghabiskan waktu sama aku dan Ollie. Terus, aku dinasehati sama Mama tadi. Kamu sibuk seperti ini pun karena kamu berusaha untuk memberikan kehidupan yang baik untukku dan Ollie. Aku minta maaf karena aku nggak bisa mengerti posisi kamu sekarang."

Zeke akhirnya menghela napas lega. Pria itu melepaskan kemeja hingga kini hanya menggunakan celana panjangnya saja, tanpa *belt*. Disaat seperti itu Jessa melihat suaminya menjadi berkali lipat tampannya.

"Sini," ucap Zeke yang merentangkan tangan untuk Jessa.

Tanpa melewatkan kesempatan itu, Jessa masuk dalam rengkuhan Zeke. Pria itu menyentuh pinggang Jessa sembari mengusap pipi sang istri.

"Lain kali jangan bikin aku panik. Dan lain

kali jangan bikin aku terlalu gemas sama kamu."

"Hm? Emang kenapa kalo aku bikin kamu gemas?"

Zeke menyunggingkan senyum miring dan berkata, "Karena kalo kamu terlalu menggemaskan, aku jadi nggak akan mandi sebelum menyentuh kamu."

Jessa membalas dengan senyuman senang. "Ya, bagus."

"Memangnya kamu nggak masalah aku sentuh disaat aku belum mandi?"

Jessa mengendus leher suaminya dan berbisik, "Kamu wangi. *Touch me, please, Z.*"

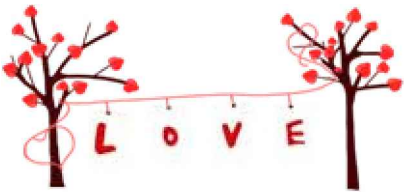

Extra Part 2

"GIVE ME THAT."

Zeke mengambil handuk dari sang istri dan bersiap untuk menggantikan tugas Jessa untuk memandikan Ollie yang sekarang sudah berusia 2 tahun. Memandikan Ollie bukan tugas yang mudah. Meski memiliki julukan Princess, Ollie tampaknya lebih cocok disebut ksatria yang sulit ditaklukkan. Sungguh, loh, Ollie si cucu pertama perempuan dalam keluarga itu malah luar biasa tingkahnya. Membuat tangis adiknya yang memang berjenis laki-laki adalah keahliannya. Juga sepupunya yang laki-laki, ah sudahlah ... Jessa dan Zeke tidak bisa menjelaskan dengan baik bagian tersebut.

"Kamu yakin mau mandiin Ollie?" tanya Jessa yang tampak sangat tidak yakin.

"*Why?* Aku papanya, aku yakin bisa."

Jessa menunjukkan ekspresi yang sangat mencurigakan di mata Zeke. Bibir perempuan itu mengerucut maju, sebuah simbol yang memiliki makna menahan diri habis-habisan untuk tidak bicara sesuatu. Lalu matanya diarahkan ke atas, langit-langit kamar lebih tepatnya, dan menggaruk tangannya yang tidak tampak ada alergi. Sebagai seorang suami yang tadinya juga pernah menjadi atasan, Zeke jelas tahu makna menghindari penjelasan ini.

"*Oh, come on!* Aku ini papanya Ollie, aku tahu aku bisa membuat putriku tenang selama mandi."

Jessa yang mendengar kalimat penuh keyakinan itu akhirnya mengangguk. Dia tidak ingin membuat suaminya menunggu lebih lama untuk bisa memandikan Ollie. Toh, lebih baik memang seperti itu. Zeke mengurus anak pertama mereka, dan Jessa mengurus anak kedua mereka yang lebih mudah untuk diurus bagi Jessa.

"Oke, selamat berpetualang Papa! *Have a nice bath.*"

Pagi-pagi selalu menjadi pertanda dimulainya kegiatan yang menyenangkan dalam hidup Jessa belakangan ini. Iya, dia selalu menanamkan pada dirinya bahwa apa yang dijalaninya setiap paginya adalah kebahagiaan, menyenangkan. Untuk apa, sih, menambah masalah yang memang tak perlu ada? Jika pun anak-anaknya membuat ulah dengan saling berteriak ketika bermain bersama, itu juga hal yang wajar. Membentuk *bonding* mereka sebagai kakak dan adik. Sudah, masalah yang terjadi di rumah itu hanya demikian. Tidak perlu menambahkan hal lain untuk menjadi masalah.

Kecuali ... jika ada Zaland yang datang pagi-pagi dan mengganggu keluarga kecil Jessa dan Zeke yang menurut lelaki itu selalu membuat iri. Namun, bingungnya, ketika disarankan untuk menikah Zaland selalu membuat alasan nyeleneh yang tidak bisa Jessa dan Zeke pahami. Entah trauma apa yang membuat putra kedua Gwen itu tidak mau untuk menikah. Satu hal yang pernah ditanyakan oleh Zeke secara personal, apakah Zaland menyimpang tapi tidak. Zaland memang menyukai perempuan. Hanya saja rumit untuk menjelaskan apa yang diinginkan Zaland.

"Wihiii, Zane Magnon Tatum lagi bikin sarapan sama Mama, ya. Om jadi bisa numpang

sarapan di sini, deh."

Zane yang sangat suka dengan Zaland meminta untuk digendong dan bermain bersama. Tidak ada yang bisa melarang kedekatan tersebut. Meski terkadang Jessa tidak habis pikir karena Zaland malah mengajarkan cara minum dengan gelas yang akhirnya malah membuat lantai rumah kotor. Pokoknya selama ada Zaland, ada saja kegiatan aneh yang dilakukan.

"Princess Ollie kemana ini?" tanya Zaland.

"Lagi mandi saya papanya."

"Ohhhh. Sekarang ZK beneran bisa diandelin, ya. Setelah katanya lo nggak suka karena sering ditinggal sendirian."

Jessa menatap Zaland dengan kesal. Adik iparnya yang secara usia lebih tua satu tahun di atas Jessa itu.

"Berhenti untuk panggil *lo gue* di depan Zane. Dan nggak perlu diulang-ulang soal aku yang nggak mau ditinggal-tinggal. Itu udah lama, sebelum Zane lahir. Kamu itu jadi Om yang bener, dong. Nanti kalo Zane niru gimana?"

"Ozal ... yiatt inini!"

Zane meminta Zaland untuk meng-klik tontonan di Youtube Kids untuk keponakannya

itu. Dan Zaland lebih memilih dengan cepat menyelesaikan apa yang Zane mau. Sebab jika tidak, anak itu akan terus meminta dan cerewet sekali bicara. Kedua anak Zeke dan Jessa itu memang lebih suka bicara, ketimbang papanya. Zaland melihatnya jelas itu keturunan dari nenek mereka dari pihak ibu. Tidak ada yang bisa mengalahkan mulut Raquellia ketika sedang membicarakan sesuatu. Namun, itu bukan hal yang buruk, Zaland suka ketika keponakannya banyak bicara, tak seperti anak Zephyr yang super pendiam karena ayah dan ibunya memang demikian pendiamnya.

"Ini sarapannya Mama bawa ke ruang keluarga, ya. Nanti kita makan bareng-bareng."

Jessa bergerak untuk menyiapkan sarapan di ruang keluarga. Iya, mereka tidak makan di meja makan yang besar itu. Anak-anak lebih merasa santai ketika mereka berkumpul dan duduk di karpet untuk makan bersama. Jessa, sih, tidak masalah. Yang agak kesulitan adalah Zeke, karena sudah terbiasa makan di meja makan sedari kecil. Masalahnya dua anak mereka memang tidak bisa diam. Jessa menyuapi mereka dengan tangan secara bergantian, jika tak mau keduanya malah memilih tidak menyentuh makanan. Tidak tahu kenapa, jika disuruh makan sendiri, Ollie dan

Zane malah tak mau menyentuhnya sama sekali.

"Ayo, Zal. Kamu ke ruang keluarga aja. Makan sekalian di sana."

"Oke. Ayo, Zane! Biar Om gendong pundak, mau nggak?"

"Auuuu!"

Zaland tertawa karena anak itu mengatakan kalimat mau dengan gaya serigala yang mengaum.

Jessa yang melihat itu hanya bisa menggelengkan kepalanya saja. Ponakan dan Om sama-sama *random* nya.

"Ma!" seru Zeke.

Jessa baru akan duduk, tapi tidak jadi karena panggilan san suami.

"Kenapa, Pa?"

"Ini Ollie gantiin bajunya dulu, Ma. Aku mau mandi. Basah kuyup semua."

Jessa merapatkan bibirnya karena sudah bisa menebak ini. Zeke tidak akan bisa memandikan Ollie tanpa kendala. Entah ulah apa lagi yang Ollie lakukan, yang jelas Jessa harus menyelesaikan tugas dengan cepat. Terlebih lagi, ini adalah hari libur bagi kedua pengasuh, maka Jessa harus bekerja keras mengurus seluruh urusan rumah sendirian.

"Ma! Ayo, dong cepetan!"

"Iya, iya!"

Jessa meninggalkan Zaland bersama Zane. Langkahnya cepat menuju kamar dan langsung mengambil alih Ollie.

"Nggak ganti aju, Ma!"

Putri kecilnya itu langsung memprotes tak mau ganti baju. Ini baru usia dua tahun, bagaimana nanti jika terus bertambah? *Nggak mau apa lagi nantinya?*

"Ganti baju, kok, nggak mau? Kak Ollie mau telanjang? Malu! Ada Om Zal sama adek Zane yang cowok, masa nggak mau ganti baju."

"Dih, Papa uga!"

Kening Jessa mengerut dalam saat putrinya bisa membalas dengan cerdas ucapan tersebut.

"Papa, kan, yang bikin Ollie ada di dunia. Papa bahkan udah lihat Ollie sejak bayi. Papa boleh lihat Ollie, sampai usia Ollie tujuh. Tapi nanti nggak perlu nunggu usia tujuh, karena Ollie harus bisa mandi sendiri mulai usia lima atau enam. Mandiri."

"Nggak au! Mandiin mbak Yoyo ja!"

Jessa tidak terpancing dengan balasan dari putrinya itu.

"Mbak Yuyun kamu usia segitu udah nikah, nggak akan di sini lagi."

"Mbak Yoyo pelgi?"

"Iya."

Dalam sekejap ruangan itu menjadi dipenuhi oleh tangisan Ollie. Anak itu jelas sangat menyayangi pengasuhnya hingga tidak rela jika mbak Yuyun pergi begitu saja.

"Nggak boyeh ... mbak Yoyo nggak boyeh."

"Ya, makanya kalo nggak mau mbak Yuyun pergi, Kak Ollie yang baik. Jangan bikin Mbak Yuyun capek. Mulai belajar mandi sendiri juga. Bisa?"

Ollie mengangguk-angguk dengan tangisan yang masih belum reda. Padahal, nantinya anak itu tetap akan mengulangi kebiasaan manjanya pada sang pengasuh. Jessa tidak masalah sebenarnya, hanya saja dia merasa bahwa harus melakukan doktrin sejak dini supaya Ollie bisa mandiri.

"Janan bialin mbak Yoyo pelgi Mama."

"Nanti tanya dulu sama mbak Yuyun. Sekarang Ollie angkat kakinya yang bener, biar Mama gampang pakein celananya."

Terbukti memang cara yang Jessa lakukan

sekarang ampuh. Ollie tidak drama berlarian menggunakan pakaian. Tidak tahu nanti sore apakah caranya ini akan tetap ampuh.

"Kenapa nangis?" tanya Zeke yang sudah selesai ritual mandinya.

Semakin menjadi seorang ayah, Zeke menjadi cepat sekali jika urusannya adalah mandi. Karena sejak memiliki dua anak, seringnya Jessa meminta bantuan suaminya itu untuk buru-buru bergerak. Maka mandi cepat adalah salah satu hal yang menjadi kebiasaan sekarang ini.

"Mbak Yoyo, Papa ..."

"Mbak Yuyun kenapa?"

"Kata Mama pelgi."

Zeke melirik Jessa, sedangkan yang dilirik hanya sibuk menyisir rambut putrinya dan mencari kunciran yang manis untuk digunakan meski nantinya akan dilepas.

"Ma?" panggil Zeke.

"Nanti aku ceritain lengkapnya gimana, sekarang mendingan kamu ganti baju dan bawa Ollie ke ruang keluarga. Zaland sama Zane udah nungguin buat sarapan."

Jessa ingin membersihkan kamar mandi yang digunakan untuk mandi Ollie. Pasti lantai

kamar mandi sudah becek dan berantakan seperti biasanya Jessa memandikan putrinya itu.

Namun, Jessa terkejut saat melihat kamar mandi yang tidak seperti biasanya dia memandikan Ollie.

"Papaaaaaa!"

Jessa tidak bisa untuk tidak teriak, karena kamar mandi lebih kacau dari biasanya dia memandikan Ollie. *Aduh, emang memasrahkan anak dimandiin papanya bukan pilihan yang bagus.*

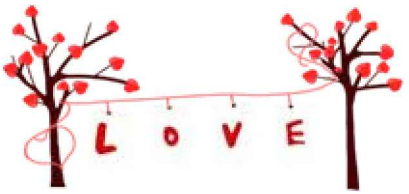

Extra Part 3

"HAI, ANDRE!"

Dalam satu gerakan kepala, mata Zeke langsung sibuk menerawang siapa anak bernama Andre yang disapa putrinya begitu turun dari mobil dan bergabung dengan temannya di taman kanak-kanak itu.

"Halo, Zora!" sapa balik Si Andre.

"Papa, biasa aja dong lihatin putri kesayangannya."

Jessa dengan pelan memperingatkan suaminya untuk tidak memberikan tatapan maut kepada anak sekecil Andre itu.

"Itu baru anak lima tahun yang nggak tahu apa-apa mengenai cinta, Z."

Zeke tidak bisa mengiyakan, dan menganggap

bahwa pendapat istrinya memang betul. Diam merasa bahwa apa yang dikatakan Jessa adalah salah. Sebab dia tahu tabiat laki-laki. Sekecil apa pun, seorang laki-laki memang memiliki insting yang tidak bisa dikalahkan dengan usia. *Laki-laki emang udah dari sananya tahu cara memilih perempuan cantik.*

"Nggak ada yang begitu. Laki-laki, mau yang muda atau dewasa tahu caranya memikat lawan jenis. Bahkan di usia sekecil ini. Kamu juga yang lebih muda dariku, masa nggak tahu kalo anak jaman sekarang itu gampang banget pacar-pacaran?"

Jessa yang disindir demikian hanya bisa berdecak dengan sikap yang suaminya tunjukkan. Entah ucapan seperti apa lagi yang akan Zeke sampaikan ditengah rasa senewennya karena melihat putri mereka menyapa anak laki-laki yang memang lebih tampan dari papanya. Ya, tentu saja Ollie menganggap Andre tampan, karena memang masih sama-sama kecil dan tidak ada kerutan yang dimiliki. Dan harus digaris bawahi tipe yang Ollie suka adalah anak laki-laki dengan kulit agak kecokelatan khas *mas mas Jawa*. Bukan yang putih bersih seperti saudara-saudara lelakinya.

"Nggak ngerti, deh, aku sama kamu. Suka-suka kamu aja, Z."

Ketika Zeke ingin melemparkan kalimat lanjutan, bibirnya kembali terkatup saat Ollie memanggil papanya untuk mengenalkannya pada si Andre.

"Papa, sini! Kenalan sama Andre temen Ollie."

Jessa hanya bisa merapatkan bibir dan bahkan menekannya agar tidak mengeluarkan suara apa pun. Meski Zeke tahu bahwa perempuan itu sedang menertawakan situasi ini, tapi Jessa lebih memilih untuk menatap ke sekeliling dan bahkan berbasa basi dengan ibu-ibu yang mengantarkan anak mereka ke TK tersebut.

"Princess-nya, Papa. Kenalannya kapan-kapan aja, ya? Nanti kamu telat masuk kelas. Kalo telat, nanti malah dimarahin sama miss-nya."

Ollie yang memang selalu menganggap bahwa ucapan papanya benar dan tepat langsung menepuk jidat dan mengangguk. "Oh iya! Ollie lupa mau masuk kelas."

Untuk anak usia lima tahun, Ollie sudah lancar sekali bicara dan menyusun kalimat. Jauh

sekali dari usia Ollie dua tahun dulu. Sekarang anak itu sudah pandai untuk mengatakan apa yang ada di kepalanya dengan tepat dan tidak cadel lagi.

"Kalo gitu Ollie masuk dulu, ya, Papa, Mama. *Byee!*"

"Iya, Ollie. Nanti dijemput sama Mama, ya."

"Oke!"

Ollie membalikkan badan dan tanpa peduli dengan sang papa, anak gadis Zeke itu mengajak Andre untuk bergandengan tangan menuju kelas. Dalam sekejap Jessa bisa melihat asap yang mengepul dari telinga dan kepala suaminya.

"Sabar, Pa. Sabar. Lagi pula hanya menunggu waktu sampai anak gadis kamu beneran ada yang ajak jalan—"

"Ayo, pulang!"

Jessa langsung terdiam dengan *mood* suaminya yang kacau. *Sungguh mengerikan berhadapan sama papa yang posesif ke anak perempuannya.*

Jessa tidak pernah menganggap bahwa putrinya adalah saingannya. Dia justru senang

karena suaminya memiliki atensi yang sangat dalam untuk anak-anak mereka, khususnya Ollie. Sebagai seorang perempuan, Jessa sadar bahwa waktu yang cukup lama tanpa seorang ayah mampu membuatnya haus akan atensi pria. Jessa tidak bisa berbohong bahwa dia memang suka mencari kehangatan itu dari pria-pria yang sebelum bersama Zeke memang tidak terlalu cocok dan tidak sesuai seperti apa yang Jessa inginkan.

Melihat Ollie dan papanya yang dekat, Jessa merasa lega. Lega karena nantinya Ollie akan mudah menemukan pria yang sudah dirinya ketahui akan seperti apa nantinya. Semua tipe yang akan muncul itu tentu saja berasal dari papanya. Dan Jessa yang merasa tidak memiliki sosok papa dalam waktu yang lama lebih senang jika Zeke mau meluangkan waktu untuk anaknya.

"Kenapa kamu nggak pernah iri kalo aku pulang langsung ke anak-anak? Kenapa nggak kayak di drama itu, yang merasa bahwa dia nggak bahagia karena suaminya pulang hanya untuk anak-anak tanpa bersikap memprioritaskan istrinya dulu? Padahal bisa jadi kunci awet rumah tangga adalah suami dan istri yang nggak menempatkan anak segala-galanya. Dan banyak yang bilang anak akan punya kehidupannya

sendiri nanti. Tapi suami dan istri hanya akan berdua nantinya."

Mereka memang sedang menonton drama dan pembahasan dalam seperti ini tak luput dalam kegiatan mereka itu. Selalu ada yang bisa mereka gali dan bicarakan, karena sejatinya fiksi bukan hanya karangan, tapi bayangan dunia nyata yang lebih dipercantik saja.

"Berapa lama, sih, anak-anak bisa jadi prioritas kita? Nggak akan lama, kok. Kita akan kangen masa-masa dimana mereka selalu nyariin kita dan minta ini itu ke kita, Z. Sebagai anak, aku juga merasa senang kalo dikasih perhatian yang cukup. Aku juga inget rasanya nggak enak karena ditinggal ayah. Aku nggak punya sosok yang bisa bikin aku jadi *princess* di rumah. Aku harus bantu mamaku, kerja keras, dan bersikap tahu diri karena mamaku juga kebingungan tanpa suaminya."

Tangan Jessa digenggam erat oleh Zeke. Mereka saling berpandangan dan Jessa melanjutkan kalimatnya.

"Aku seneng karena kamu memprioritaskan anak-anak. Aku nggak iri karena aku merasa semuanya bisa kamu kasih buat aku. Nggak ada hal yang membuat aku sedih. Pekerjaan

rumah, kamu mempekerjakan asisten rumah tangga yang pulang pergi. Anak-anak juga ada pengasuhnya masing-masing, meskipun dua hari dalam satu minggu mereka libur. Pokoknya aku bisa ngerasain jadi ibu rumah tangga yang merdeka. Aku nggak capek, dan punya asisten. *You prioritize me above anything,* tanpa kamu sadari."

Jessa mendapati suaminya yang tidak bisa melepaskan tatapan darinya. Mungkin merasa tersanjung dengan apa yang Jessa ucapkan.

"Kenapa lihat aku kayak gitu?" tanya Jessa.

"Karena kamu mengatakan hal yang membuat aku merasa sangat bahagia. Aku nggak merasa bahwa aku sempurna sebagai suami dan papa. Tapi kamu mengatakan ini, bikin aku sangat lega."

"Memang begitu, kok, kenyataannya. Dan aku juga belum nambahin satu lagi."

"Apa?"

"Aku beruntung karena punya suami yang bisa jadi sosok papa yang baik untuk Ollie. Anak perempuan kita itu memang harus punya kedekatan dengan kamu sebagai papa. Untuk membuat dia punya tipe laki-laki yang pas ketika dia besar nanti."

"Apa?"

Wajah Zeke terlihat tidak tertarik sama sekali, bahkan terkesan kesal karena ucapan Jessa.

"Kenapa? Kok, reaksi kamu seperti itu?" balas Jessa.

"Ya, kamu! Kenapa kamu bahas tipe ideal yang seperti aku untuk Ollie nantinya? Ollie bahkan masih berusia lima tahun, Jessa. Demi Tuhan lima tahun! Itu usia yang masih sangat kecil dan kamu udah bicara supaya Ollie punya tipe pria yang mirip aku? Lagi pula, siapa pria yang bisa mirip aku? Nggak ada! Kecuali papi aku dan saudara laki-laki aku."

Jessa menepuk jidatnya sendiri saat suaminya bersikap hiperbola lagi. Entah semua pria yang menjadi ayah memang seperti itu, atau Zeke saja yang memang lebay karena memiliki anak perempuan yang memang langka di keluarga Tatum?

"Astaga, Papa. Kenapa berlebihan banget, sih? Ini aku bilang gini karena sesuai dengan pengalaman aku sebagai anak perempuan yang nggak punya banyak waktu dengan ayahku. Aku jadi bersyukur Ollie kamu berikan limpahan kasih sayang. Masalah dia masih kecil, yaudah,

emang masih kecil. Kamu aja yang ketakutan kalo anak kita bakalan pacaran diusia tujuh tahun aja. Aku, kan, nggak bahas itunya. Aku bahas nanti! Nanti kalo Ollie udah dewasa dan dia bisa memilah laki-laki mana yang pantas untuk dijadikan pasangan."

Jessa juga mengeluarkan kalimat kesal karena suaminya yang berlagak seperti ini. Yang lebih membuat Jessa tak habis pikir, Zeke seolah tidak sadar bahwa sangat sulit bagi Ollie untuk mendapatkan pasangan nantinya, karena Zeke adalah pria yang bukan berasal dari keluarga sembarangan.

"Lagian kamu nggak mikir, ya, Z?"

"Mikir apa?"

"Mikir kalo Ollie bakalan susah banget nemuin kriteria yang kayak kamu? Karena kamu itu terlalu sempurna di mata Ollie. Jadi, sejauh ini aku nggak melihat ada saingan utama—"

"Itu, si Andre! Buktinya Ollie gandengan tangan anak itu. Gimana sulitnya? Ollie dengan mudah dirayu sama Andre supaya mau jadi teman dekatnya, Jessa."

Jessa memutar bola matanya dengan perasaan bosan. Menanggapi suaminya yang dramatis hanya karena urusan *calon pacar Ollie*

di masa depan.

"Oh, ya ampun. Kamu nggak paham sama anak gadis kamu sendiri?"

"Pahamlah! Aku paham kalo Ollie itu harus dijaga."

"Nggak, bukan itu. Kamu nggak paham kalo Ollie baik di awal sama lawan jenis dia bakalan ngapain?"

Jessa adalah ibunya, sudah jelas bahwa Jessa adalah orang yang sangat paham bagaimana kelakuan anak perempuannya yang berbeda dari anak perempuan lainnya.

"Apa? Aku nggak tahu, Jessa."

Menghela napasnya, Jessa memberikan jawaban yang sangat jelas dan lugas. "Minggu depan, atau bulan depan, kamu akan dapat surat untuk datang ke sekolah. Lihat aja, apa yang bakalan anak perempuan kamu lakuin. Dia nggak bakalan tiba-tiba baik sama lawan jenis. Kamu harus tahu, kenapa aku akhirnya masukin dia ke kelas karate. Karena anak perempuan kita punya potensi."

"Potensi bela diri?"

"Bukan. Potensi mematahkan leher anak laki-laki yang sok kegantengan dan caper ke anak perempuan di mana pun."

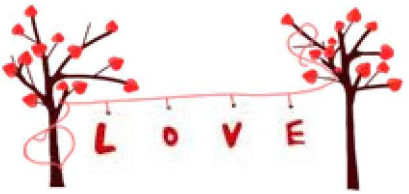

Extra Part 4

"MA, Kakak mau tanya, dong!" ucap Ollie dengan semangat.

Anak berusia tujuh tahun itu mendekati mamanya yang sedang memasak dan sibuk menarik napas karena terlalu lama berdiri membuat kandungannya terasa semakin berat.

"Nanya apa Kak?"

"Mama tahu testis?"

Dalam gerakan cepat, Jessa tidak lagi bisa melanjutkan gerakannya. Dia tahu putrinya memang terlalu *random*, tapi tidak pernah Jessa mengira bahwa putrinya yang masih menjadi cucu perempuan satu-satunya itu akan menanyakan hal semacam ini. Demi apa pun, jantung Jessa berdegup dengan keras disaat seperti ini. Bagaimana bisa anak tujuh tahun

menanyakan mengenai testis? Lagi pula, siapa yang mengajarkan itu? Masa iya, Ollie yang baru masuk SD sudah dikenalkan dengan organ reproduksi sedetail itu di sekolah? Ya, meskipun Jessa juga tahu pelajaran zaman sekarang terlalu berat untuk diaplikasikan pada anak-anak yang notabene harusnya bermain dan mendapatkan materi yang sangat *basic*, bukan materi yang membuat mereka harus bisa membaca. Tapi testis? Rasanya itu terlalu jauh!

Namun, Jessa tidak bisa mengikuti metode zaman dulu, dimana orangtua menjadi panik jika mendapatkan pertanyaan aneh-aneh dari anak mereka yang memang penuh dengan rasa ingin tahu serta penasaran yang tinggi. Jessa akan mencari tahu dengan tenang dari mana Ollie mendapatkan ide untuk menanyakan mengenai testis ini. Jangan sampai Ollie malah tak nyaman menanyakan yang seperti ini dan mencari tahu di internet, sedangkan internet tanpa pengarahan orangtua jelas bisa salah kaprah.

"Oke, Mama akan jawab, Tapi sebelum itu, boleh nggak Mama tahu dari mana kamu dapet istilah itu? Dari sekolah?"

Ollie sigap menggelengkan kepala. "Bukan, Ma."

"Dari rumah?"

Lalu anak pertama Jessa dan Zeke itu menganggukan kepala. *Dari rumah? Rumahnya siapa?* Seingat dan setahu Jessa, di rumah papanya anak-anak tidak pernah mengajarkan macam-macam. Bahkan bicara jorok saja tidak. Justru yang seringnya hampir keceplosan adalah Jessa sendiri. Namun, Jessa tidak merasa pernah mengatakan hal kacau semacam itu. Jika dia tidak sadar mengatakannya, Zeke pasti akan mengomelinya.

"Dari rumah? Rumah siapa, Kak? Rumah Oma Gwen? Atau rumah Oma Lia?"

Ollie menggeleng kembali dan menegaskan bahwa dia mendapatkan kata-kata tersebut dari rumah mereka sendiri.

"Bukan dari rumah Oma. Rumah kita sendiri, Mama."

Jessa memikirkan sesuatu, menggali ingatan kapan ada kata-kata itu muncul. Namun, kegiatan berpikir itu kembali dikacaukan oleh Ollie.

"Mama lama, deh! Katanya mau jawab kalo Kakak udah jawab tahu dari mana."

"Oh, iya. Sebentar, Mama balik dulu ikan gorengnya."

Ollie untungnya bisa diajak kerjasama dengan sabar menunggu. Anak itu bahkan menggunakan kesempatan menunggu dengan mengambil camilan dari toples yang sudah disiapkan Jessa. Camilan di rumah adalah camilan sehat, supaya anak-anaknya tidak mendapatkan asupan gula yang berlebih. Masalahnya, anak-anak Jessa sudah aktif dengan cara mereka sendiri. Jadi, jangan sampai semakin aktif dengan asupan gula dari makanan ringan mereka.

Selama itu, Jessa menggunakan waktu yang ada untuk memikirkan jawaban yang sifat penjelasannya tidak terkesan jorok. Harus masuk logika anak umur tujuh tahun juga. Lalu, dia juga masih memikirkan asal kata testis itu muncul dan membuat Ollie penasaran ingin tahu.

"Jadi, gini, Kak. Testis kelenjar yang ada di binatang jantan. Kalo nggak salah ingat, Kakak pernah lihat proses pemotongan hewan qurban di Masjid komplek Oma Lia, kan?"

"Iya, sama papa waktu itu."

"Nah, pada sapi jantan, mereka punya testis. Fungsinya untuk menghasilkan air mani untuk bisa bereproduksi atau bahasa lainnya menghasilkan anak."

"Ohhhh, gitu."

Ollie tampak santai dengan penjelasan yang Jessa berikan.

"Memangnya Papa nggak jelasin ke Kakak waktu itu?"

"Kasih tahu, tapi cuma bilang *'kak itu namanya testis'*. Terus aku percaya, Ma. Terus aku taunya juga yang punya testis itu sapi, Ma. Terus sekarang kata Mama hewan jantan punya testis. Jadi, aku ngerti. Hewan jantan itu bisa harimau, kambing, dan banyak lagi kan, Ma?"

Jessa tersenyum bangga karena putrinya bisa memiliki kecerdasan demikian untuk memahami konteks yang berhubungan dengan ucapannya.

"Iya, betul, Kak. Sekarang udah nggak bingung lagi, kan, Kak?"

"Masih, Ma."

Senyuman Jessa langsung luntur karena balasan tersebut. *Apa aku bego banget jelasinnya, ya? Sampe anakku masih nggak ngerti?*

"Bingungnya kenapa, Kak?"

"Ya, bingung aja, Ma. Kenapa manusia punya testis? Mama cuma jelasin hewan jantan, terus aku juga taunya bentuk testis sapi aja. Terus kenapa manusia ada testisnya? Bentuknya kayak punya sapi juga, Ma?"

Mampussss. Untuk pertanyaan tambahan ini benar-benar membuat Jessa mabuk dalam sekali hantaman kalimat. *Lagian, dari mana pula ini gagasan pertanyaan bisa ada?*

"Gimana, Kak? Kok, Kakak bisa tahu manusia punya testis?"

"Waktu Om Zal main kesini, terus ngomelin Om Zep si telepon karena nggak bisa nahan testisnya sampe bisa punya anak banyak. Berarti Om Zep punya testis, kan, Ma? Terus Papa punya? Om Zal punya? Mama punya?"

Semakin dibiarkan, semakin berentet pertanyaaan yang Ollie sampaikan. Maka Jessa harus segera mengemas jawaban yang apik untuk mencakup segalanya.

"Kak, Mama nggak punya testis. Yang punya testis hanya hewan jantan dan laki-laki aja. Om Zep punya, Om Zal punya, dan papa punya. Bahkan Zane juga punya."

"Berarti Zane bisa bikin anak, Ma?"

Sungguh itu pertanyaan yang sangat lugu sampai Jessa ingin tertawa, tapi menertawakan pertanyaan putrinya akan membuat anak itu enggan menanyakan hal lainnya.

"Sekarang belum. Tapi nanti ketika Zane sudah dewasa, seperti Papa dan om-om kamu,

tentu bisa."

"Oh, aku ngerti. Terus bentuknya kayak testis sapi, ya, Ma?"

Membicarakan bentuk, membuat Jessa mau tak mau membayangkan milik suaminya sendiri yang seringkali dilihatnya ketika mereka berhubungan seksual. Namun, Jessa tak mau terbawa suasana seperti itu. Maka dengan cepat dia memberikan pengertian pada sang anak untuk berhenti membahas hal ini.

"Manusia dan hewan aja beda, Kak. Meskipun bentuknya mirip, tapi beda. Nanti kakak bisa akan paham begitu dewasa dan punya suami. Kakak bakalan bisa tau bedanya apa. Karena mama nggak bisa jelasin bentuknya. Mama nggak tahu bentuk punya om-om kamu."

"Punya papa pernah, Ma?"

Aaakkkkhhh Ollieeeee! Kalo mama nggak tau, gimana mungkin kamu ada di dunia ini?!

"Gara-gara kamu dan adik kamu!" seru Jessa yang melihat kedatangan sang suami.

Belum mengatakan apa-apa saja Zeke sudah mendapatkan kalimat bernada tinggi dari

istrinya yang perutnya semakin membuncit, tapi bagian tubuhnya yang lain terjaga proporsional. Namun, untuk bagian yang menjadi kesukaan Zeke, tentu saja ikut terpengaruh dengan hormon perempuan itu menjadi lebih berisi dan menyenangkan untuk dimainkan.

Zeke mungkin akan dianggap sinting karena dia sengaja membuat istrinya hamil untuk ketiga kalinya untuk alasan seperti ini. Dia suka melihat tampilan Jessa yang berisi karena kehamilan. Juga sesi bercinta mereka yang menjadi harus dijaga, semua itu membuat Zeke menjadi semakin *excited* saja. Meski tanpa kehamilan pun, dia tetap sangat menyukai dan mencintai Jessa dengan seluruh tampilan yang perempuan itu miliki.

"Aku dan adikku yang mana? Dan kami bikin salah apa?"

Zeke semakin bingung ketika mendapati istrinya mengerang dengan frustrasi dan mengatakan hal yang sebenarnya tidak perlu dijelaskan juga memang begitulah faktanya. "*Oh my God!* Kamu kalo ngeluarin pertanyaan yang nggak cuma satu begini jadi makin mirip dengan Ollie, kamu tahu?"

"Ya, aku tahu aku mirip putriku, Jessa.

Meskipun aku nggak tahu seperti apa Ollie ketika melemparkan tanya lebih dari satu seperti kata kamu, tapi yang jelas nggak mungkin Ollie mirip satpam di sekolahnya."

"Zeke Mason!"

"*Yes, Baby.*"

Balasan itu malah membuat pipi istrinya bersemu, dan Zeke menyukainya. Dia menyukai bagaimana Jessa tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri untuk berhadapan dengan Zeke. Apalagi rona di wajahnya berubah ketika sedang mendengar panggilan manis sekaligus suara berat Zeke ketika menggunakan sebutan *baby* bagi perempuan itu. Oh, sungguh Zeke hanya bisa menyerang istrinya tanpa menunggu Jessa menyelesaikan protes yang ingin disampaikannya.

"Z! Aku belum selesai ngomong!"

"Kita bisa lanjut pembicaraan apa pun nanti. Karena sekarang aku menginginkan kamu."

Hormon yang mempengaruhi Jessa tampaknya membuat perempuan itu mudah untuk dialihkan fokusnya. Meski tadi terlihat seperti singa betina yang siap menerkam, tapi sekarang perempuan itu mengalungkan lengannya pada leher Zeke dengan penuh

kepercayaan.

"Kamu menginginkan aku untuk apa?" tanya Jessa dengan gestur menggoda.

Tidak perlu ditanyakan godaan seperti apa yang Jessa berikan, karena dengan akan hadirnya anak ketiga mereka, itu menandakan bahwa Jessa memang memiliki kemampuan untuk selalu membuat Zeke *terbangun* dan *tinggi*, lalu terbitlah sesi duo, trio, dan kwartet. Mereka tidak pernah menyebutnya dengan ronde, karena mereka tidak sedang bertarung. Mereka bermain dengan cantik, pelan, dan tenang meski akan tetap membuat deru napas mereka bersahutan. Maka dari itu mereka menganggap percintaan mereka adalah panggung bernyanyi yang di masing-masing sesi memberikan kepuasan yang berbeda.

"Dari pada nanti aku lupa, lebih aku aku jelaskan sekarang sembari kamu sibuk meraba-raba aku, Z."

Zeke menenggelamkan wajahnya pada bahu sang istri dan menciuminya. "*Go on.*"

Jessa menjilat permukaan bibirnya karena merasakan sensasi menyenangkan ketika telapak tangan suaminya mengusap paha bagian dalamnya.

"Ollie menanyakan hal yang nggak bisa aku katakan bagus. Dia hanya penasaran, dan itu karena dia sempet denger obrolan Zal dan Zep di telepon waktu kalian ngobrol-ngobrol."

Zeke menunjukkan betapa kerasnya kejantanannya saat ini dengan menggesekkannya pada perut Jessa. Namun, pria itu tetap berusaha untuk bisa meladeni pembicaraan dengan sang istri. "Hal apa yang nggak bagus itu?"

"*She asked me, what testis is.*"

Dalam sekejap, si pemilik testis pun menjauhkan tubuhnya dari Jessa. Dan Jessa tidak merengek marah karena hal itu seperti biasanya jika suaminya tidak fokus melanjutkan percintaan mereka. Reaksi ini wajar muncul jika Zeke memang masih begitu menomor satukan kesopanan bagi anak-anaknya.

"Kamu serius?"

"Hm. Makanya aku mau marah sama kamu! Dan Zal kalo dia besok kesini. Kenapa kalian bisa kecolongan, sih? Obrolan kalian yang begitu harusnya pas nggak ada anak-anak tau!"

"*I'm sorry, Baby*. Aku nggak tahu. Soalnya seingetku waktu itu Ollie udah pergi katanya mau nyamperin Zane buat main bola. Tapi ternyata waktu itu dia sempet denger, berarti

dia nggak langsung pergi waktu Zal nyindir Zep karena nggak bisa ngatur testisnya untuk bikin anak terus—"

"Ugh! Apa pun itu, Z! Ini peringatan, ya. Lain kali kalo kalian ngobrol yang dewasa-dewasa tolong pastiin nggak ada Ollie atau Zane. Sebenernya, sih paling khusus itu Ollie karena rasa penasarannya tinggi dan dia nggak mudah lupa kayak Zane. *And you know what?* Setelah aku jelasin panjang lebar, dia akhirnya nanya bentuk testis manusia apakah sama kayak punyanya sapi?"

Zeke otomatis langsung terbatuk-batuk dengan ucapan istrinya di depan wajahnya itu. Zeke semakin tidak bisa berkata-kata ketika Jessa menambahkan. "Kalo testis kamu sebesar sapi, mungkin aku bakalan engap, ya, Z? Kan besarnya testis juga mempengaruhi besar penis, kan? Eh, atau nggak? Tapi penis sapi—"

"*Stop it,* Jessa! Kamu bikin aku ngeri bayangin testisku dengan pertanyaan kamu."

Jessa pun tertawa dengan reaksi suaminya yang memang bergidik ngeri. Lalu, Jessa menyematkan ciuman kembali untuk memulai percintaan mereka. Zeke merasakan tangan sang istri membuka sabuk di celana hingga bunyinya *klang* di lantai. Lalu, celana panjang pria itu juga diturunkan dengan mudahnya.

Mereka terlalu larut dalam sesi menuju percintaan hingga tidak sadar bahwa ada makhluk kecil yang sudah membuka pintu yang tak dikunci itu dan menengok ke dalam dengan ekspresi yang sibuk mengamati. Lalu, ketika mata Zeke yang tajam mendapati kepala yang melongok di pintu kamarnya pun langsung melepaskan diri dari istrinya.

"Ollie?" panggil Zeke.

"Hai, Papa!"

Jelas saja pasangan itu langsung panik.

"Ngapain kamu disitu?" tanya Zeke kembali karena Jessa sudah kepalang malu.

"Hehe, tadinya mau minta Papa bacain dongeng. Tapi tahunya Mama sama Papa lagi ciuman. Terus kayaknya Mama mau lihat testisnya Papa, ya, Ma?"

APA-APAAN INI?

Tamatlah sudah riwayat jatah malam Zeke, karena dia lupa mengunci pintu lebih dulu sebelum berani menyentuh Jessa hingga mereka kepergok Ollie *ingin melihat testis* seperti ini. *Oh, God ... semoga aja nggak dipuasain terlalu lama sam Jessa.*

Tamat.